

**INTERNALISASI FALSAFAH *PERI MESTIKE* GAYO DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA SMA NEGERI
SE-KABUPATEN ACEH TENGAH**

DISERTASI

Oleh:

I N D R A

NIM. 4002163032

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**INTERNALISASI FALSAFAH BUDAYA GAYO MELALUI
PERI MESTIKE PADA SMA NEGERI SE-ACEH TENGAH**

Oleh:

**INDRA
4002163032/PEDI**

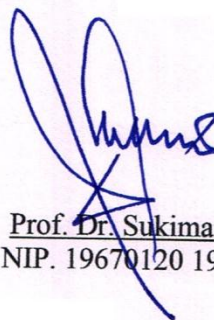
Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian
Tertutup memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatra Utara

Medan, 27 November 2019

PEMBIMBING



Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag
NIP. 19570203 198503 1 003



Prof. Dr. Sukiman, M. Si
NIP. 19670120 199403 1 001

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "**Internalisasi Falsafah Budaya Gayo Melalui *Peri Mestike* Pada SMA Se-Aceh Tengah**" an. Indra, NIM. 4002163032 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Seminar Hasil Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan pada tanggal 02 November 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Tertutup Program Studi Pendidikan Islam.

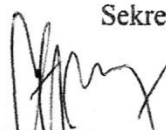
Medan, 27 November 2019
Panitia Seminar Hasil Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



(Dr. Syamsu Nahar, M. Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001

Sekretaris



(Dr. Edi Saputra, M. Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001

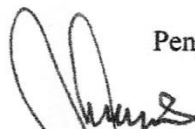
Penguji I



(Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag)
NIP. 19570203 198503 1 003

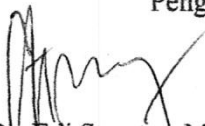
Anggota

Penguji II



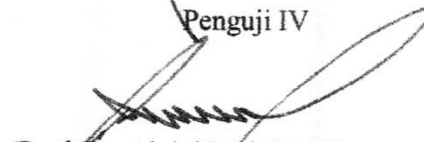
(Prof. Dr. Sukiman, M. Si)
NIP. 19670120 199403 1 001

Penguji III



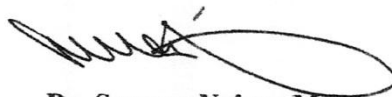
(Dr. Edi Saputra, M. Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001

Penguji IV



(Prof. Dr. Abdul Mukti, MA)
NIP. 19551001 198603 1 002

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Islam,



Dr. Syamsu Nahar, M. Ag
NIP. 19580719 199001 1 001

PERSETUJUAN

Disertasi

“INTERNALISASI FALSAFAH *PERI MESTIKE* GAYO DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA SMA SE- KABUPATEN ACEH TENGAH”

Oleh:

INDRA

NIM. 4002163032

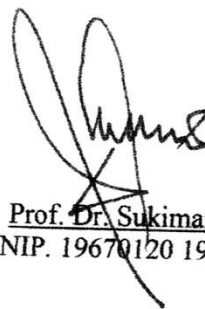
Dapat disetujui dan disahkan untuk diujikan pada Sidang Terbuka
Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 15 Januari 2020

Promotor:



Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag
NIP. 19570203 198503 1 003



Prof. Dr. Sukiman, M. Si
NIP. 19670120 199403 1 001

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “*Internalisasi Falsafah Peri Mestike Gayo Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada SMA Se-Kabupaten Aceh Tengah*” An. Indra, NIM. 4002163032 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Pada hari Rabu Tanggal 08 Januari 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 15 Januari 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

Penguji I

Anggota

(Prof. Dr. Al Rasvidin, M. Ag)
NIP. 19570203 198503 1 003

Penguji III

(Prof. Dr. Ibnu Hajar, M. Si)
NIP. 19630520 198703 1 004

Penguji V

(Dr. Edi Saputra, M. Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001

Sekretaris

(Dr. Achyar Aem, M. Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001

Penguji II

(Prof. Dr. Sukiman, M. Si)
NIP. 19670120 199403 1 001

Penguji IV

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19551001 198603 1 002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra
NIM : 4002163032
Tempat/Tgl. Lahir : Jaluk, 17 Agustus 1984
Pekerjaan : Dosen STAIN Gajah Putih Takengon
Alamat : Blang Kolak II, Kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **“INTERNALISASI FALSAFAH *PERI MESTIKE* GAYO DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA SMA NEGERI SE-KABUPATEN ACEH TENGAH”** adalah benar-benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 November 2019

Yang membuat pernyataan



Indra

SARA RECAK AMANAH ARI INE AMA SARA SEMIR KISAH KU MURANTO

Ini amanah dan *Peri Metike* dari Ibu dan Ayah ku saat akan berangkat merantau, mulai dari pesantren, kuliah S1, kuliah S2 dan S3. Amanah ini selalu terkenang, karena selalu diingatkan oleh beliau.

Amanah ari Ine

Wen anakku;

Lao si serlo enti meh i pediangi

Kelem si seringi enti meh i penomei

Gelah I desi utung orom rugi

Inget-inget sebelem kona

Hemat jimet wan tengah ara

Amanah ari Ama

Wen anakku;

Ike kusih pe kao muserde

Gelahmi tabi mulo kulangit sijujung seringkel payung

Tabi mulo kubumi sijejak seringkel tapak

Remalan betungket peri berabun

Amanah Ari Ine Ama

Anakku I wan pediangu kati selamat den muderjet imata ni jema;

Becerak kao enti sergak

Munosah kao enti munulak

Mujangko kao enti munyintak

Remalan kao enti begerdak

Remalan betungket peri berabun

Do'a rom Semiangmu ku Tuhen enti lale

Do'a sempena ari Ama ine mu

Buge sehat selamat kao I ranto ni jema

Buge kabulni Tuhen sanahpe angan kasatmu



ABSTRAK

INTERNALISASI FALSAFAH *PERI MESTIKE* GAYO DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA SMA NEGERI SE-KABUPATEN ACEH TENGAH

I n d r a

NIM : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl Lahir : Jaluk, 17 Agustus 1984
Nama Ayah : H. Abd. Rasyid
IPK : 3.69
Yudisium :
Promotor I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag
Promotor II : Prof. Dr. Sukiman, M. Si

Penelitian ini membahas tentang internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo dalam membentuk karakter siswa pada lembaga pendidikan di Aceh Tengah. *Peri Metike* (PM) ini merupakan bahasa adat yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan dijadikan pedoman hidup dan mati bagi mereka. Tujuan penelitian ini untuk (1) Menemukan eksistensi falsafah PM pada pendidikan SMA se-Aceh Tengah, (2) Menemukan proses internalisasi falsafah PM Gayo dalam pendidikan, (3) Menemukan klasifikasi falsafah PM Gayo, (4) Menemukan dampak internalisasi falsafah PM Gayo terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini tergolong pada Jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnopedagogik yakni sebuah penelitian yang menggambarkan praktek pendidikan berbasis kearifan lokal, adapun situs penelitian ini adalah masyarakat Aceh Tengah secara umum dan SMAN 1, SMAN 4, dan SMAN 15 Negan Takengon secara khusus. Metode dan strategi pengumpulan data menggunakan metode wawancara interaktif dengan strategi *tengkah bengkuang gewat*. “perumpamaan atau *qiyas*” dan menggunakan teknik *personal experience* (cerita), teknik pancing, dan teknik kias. Selanjutnya metode obeservasi, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan sepuluh langkah yakni: 1) Analisis domain, 2) Analisis Taksonomi, 3) Transkrip bahasa, 4), Melakukan FGD tahap I, 5) Analisis komponen, 6) FGD tahap II, 7) Analisis tema, 8) *Check Over*, 9) Hasil penelitian, 10), Pembuatan laporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi PM ini sangat penting bagi masyarakat Gayo dan terutam sangat penting di internalisasi dalam dunia pendidikan, karena PM ini memiliki nilai-nilai luhur yakni maksud serta tujuannya sangat relevan dan sinergis dengan pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Proses internalisasi dilakukan melalui integrasi dengan mata pelajaran, melalui nasehat-nasehat, melalui media gambar tulisan tuturan PM, kegiatan pidato bahasa Gayo, telaah lagu dan *saer* (syair) Gayo, serta yang paling penting ialah dengan program “*Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue*” secara adat dengan tujuan merekat emosional *opat mukawal putu mudenie* sebagai pioner dalam memajukan pendidikan. Klasifikasi tuturan PM tersebut adalah (1) Falsafah Teologi; (2) Falsafah Hidup; (3) Falsafah Pendidikan; (4) Falsafah Ekonomi; (5) Falsafah Hukum; (6) Falsafah Lingkungan dan Hutan. Selanjutnya internalisasi PM dalam pendidikan sangat berdampak pada pembentukan karakter siswa yakni terciptanya generasi beradab, intelektual, dan berkembangnya daya rasa dan daya fikir.



ABSTRACT

INTERNALIZATION OF FALSAFAH PERI MESTIKE GAYO IN FORMING STUDENT CHARACTERS IN SMA NEGERI DISTRICT MIDDLE ACEH

I n d r a

NIM : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl Lahir : Jaluk, 17 Agustus 1984
Nama Ayah : H. Abd. Rasyid
IPK : 3.69
Yudisium :
Promotor I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag
Promotor II : Prof. Dr. Sukiman, M. Si

The research discusses about internalization of the Peri Mestike Gayo philosophy in shaping the character of students in educational institutions in Central Aceh. Peri Metike (PM) is an indigenous language that contains educational values and is used as a guide of life and death for them. The purpose of this study is to (1) find the existence of PM philosophy in high school education in Central Aceh, (2) find the process of internalizing the Gayo PM philosophy in education, (3) find the classification of PM Gayo philosophy, (4) find the impact of PM Gayo philosophy internalization on education student character formation.

Kind of this research belongs to the qualitative research with an ethnopedagogic approach which is a study that illustrates the practice of education based on local wisdom, the location of this research is the society of central Aceh generally and SMAN 1, SMAN 4, and SMAN 15 Takengon in particular. Methods and strategies for collecting data using interactive interview methods with the strategy of *tengkah bengkuang gewat*, "Parables or *qiyas*" and using personal experience (story) trace techniques, and metaphor techniques. Furthermore, the method of observation, and documentation, the data analysis uses ten steps namely: 1) domain analysis, 2) taxonomic analysis, 3) language transcript, 4), conducting phase I FGD, 5) component analysis, 6) phase II FGD, 7) theme analysis, 8) check Over, 9) Research results, 10), Making a report.

The results showed that the existence of this PM was very important for the Gayo community and was especially important in internalization in the world of education, because this PM had noble values which meant that it was very relevant and synergistic with education in the form of student character. The internalization process is carried out through integration with subjects, through advice, through the media of the pictures. Writing, PM Utterances', Gayo speech activities, song review and *saer* (poem) Gayo, and the most important thing are with the program "*Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue*" traditionally with the aim of emotional attachment *opat mukawal putu mudenie* as a pioneer in advancing education. The PM speech classifications are (1) Theological Philosophy; (2) Life Philosophy; (3) Educational Philosophy; (4) Economic Philosophy; (5) Legal Philosophy; (6) Environmental and Forest Philosophy. Furthermore, PM internalization in education greatly impact to the student's character building, namely the creation of a civilized, intellectual generation, and the evolving of sense and power of thinking.

فكرة تجريدية

تدخيل فلسفة *Peri Mestike* غيو في تشكيل
الشخصيات الطلاب في بالمدرسة العالية الحكومية بأشة الوسطى



إ ن د ر

رقم التسجيل	400216302632:
الشعبة	: التربية الإسلامية
مكان وتاريخ الولادة	: جالوك 17 أغسطس 1984
إسم الأب	: الحاج عبد الرشيد
النتيجة	: 3,69
المشرف	: الابرويسور الدكتور الرشدين الماجستير الابرويسور الدكتور سكرمان الماجستير

تتناول هذه الدراسة استيعاب فلسفة *Peri Mestike Gayo* في تشكيل شخصية الطالب في المؤسسات التعليمية في وسط أتشيه. *Peri Metike* (PM) هي لغة أصلية تحتوي على قيم تعليمية وتستخدم كدليل للحياة والموت بالنسبة لهم. الغرض من هذه الدراسة هو (1) العثور على فلسفة PM في التعليم بالمدرسة الثانوية في أتشيه الوسطى ، (2) العثور على عملية استيعاب فلسفة *Gayo PM* في التعليم ، (3) العثور على تصنيف فلسفة *PM Gayo* ، (4) العثور على تأثير الفلسفة *PM Gayo* على تشكيل شخصية الطالب.

إن هذا البحث بحث نوعي ميداني بمنهج *Etnopedagogik* وهي دراسة تصور ممارسة التربية على أساس الحكمة المحلية، أما موقع البحث هو سكان أتسة الوسطى بشكل عام ومدرسة العالية الحكومية الأولى و مدرسة العالية الحكومية الرابعة و مدرسة العالية الحكومية الخامس عشرة تاكنجون بالخصوص. أما طريقة جمع البيانات هي المقابلة المتفاعلة باستراتيجية *Tengkah Bengkuang Gewat* وهي التمثيل أو القياس و باستخدام (القصة) *Personal Experience* ثم الملاحظة والوثائق المكتوبة. أما المنهج التحليلي المستخدم في تحليل البيانات تحتوي على عشر خطوات وهي: 1. تحليل المجال 2. تحليل التصنيف 3. نسخة اللغة 4. إجراء FGD المرحلة الأولى 5. تحليل المكون 6. FGD المرحلة الثانية 7. تحليل الموضوع 8. التحقق أكثر 9. نتيجة البحث 10. تقرير الصنع.

فبرزت النتيجة من هذا البحث أن PM يمكن تدخيله في التربية لأن له قيم نبيلة وهي أن الغرض و القصد مناسبة بالتربية. تتم عملية التدخيل من خلال التكامل مع الموضوعات من خلال المشورة والنصائح و وسائل الإعلام المكتوبة فيها PM أنشطة الخطبة المنبرية باللغة غيو ودراسة أغاني و الشعر غيو و الأهم من ذلك برنامج التقديم *“Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue”* *opat mukawal putu mudenie* كرائد في تطوير التربية. تصنيفات خطاب PM هي: 1. فلسفة اللاهوت 2. فلسفة الحياة 3. الفلسفة التربوية 4. الفلسفة الاقتصادية 5. الفلسفة القانونية 6. الفلسفة البيئة و الغابة. كان تدخيل فلسفة PM في التربية تؤثر على شكل كبير في تكوين شخصية التلميذ و هي إنشاء جيل ذو أخلاق محمودة و فكري وتنمية المعني وقوة التفكير.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan Kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat, bimbingan serta izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Disertasi ini dengan Judul “Internalisasi Falsafah *Peri Mestike* Gayo Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada SMA Negeri Se-Aceh Tengah”. Kepada-Nya penulis memohon senantiasa mendapat hidayah dan selalu mendapatkan ridha-Nya. Selanjutnya shalawat berserta salam kepada yang mulia Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan. Semoga penulis selalu mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga akherat dengan selalu meneladani beliau untuk dapat melaksanakan amal shaleh dan mencapai derajat iman dan taqwa.

Sebagaimana syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam Strata 3 (S3) pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khusus kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ama H. Abd. Rasyid dan Ine Hj. Jamilah, dan mertua Bapak Suyono dan Ibu Sari'ah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan Do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal Shaleh yang diterima di sisi Allah Swt
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara, beserta para pembantu Rektor.
3. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara dan seluruh civitas Akademika atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

4. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi dan layanan bagi penulis selama menempuh studi.
5. Bapak Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. Sukiman, M.Si selaku promotor yang telah meluagkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dengan penuh kesabaran selama proses penulisan Disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Bapak Dr. Edi Sahputra, M.Hum, selaku Prodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, juga telah memberikan layanan dan fasilitas bagi penulis sehingga mendapat kemudahan dalam urusan administrasi selama studi.
7. Bapak Dr. Zulkarnain, M.Ag selaku Ketua STAIN Gajah Putih Takengon yang telah memeberikan motivasi dan fasilitas, terutama kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program strata S3 ini. Serta kepada seluruh wakil ketua, Serta seluruh teman-teman dosen dan staf civitas akademika STAIN Gajah Putih Takengon yang telah berkontribusi kepada penulis selama studi.
8. Ama Dr. Al Misry, MA. dan Ama Dr. Joni M.Pd. BI. Bapak Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA. (Alm), serta Ka' Dr. Abidah, M.Pd yang telah memotivasi penulis sejak dari S1 sampai sekarang. Selanjutnya kepada Ketua dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah, Ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Tengah, Kepala sekolah dan Guru SMAN 1 Takengon, SMAN 4 Takengon, dan SMAN 15 NEGAN Takengon. serta semua pihak yang telah memberikan sejumlah informasi dalam memenuhi data penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Terkhusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada istriku tercinta Julia Risma Wahyulita, SST. dan anakku tersayang Nayla Jilanzhia, serta aka Musdawati, abang, Iskandar, S. Pd. I, abang Nurdi Aj., S. Pd.I,

adikku Fitriyasma, S. Pd.I, Irwansyah, dan adikku Maisarah yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt Senantiasa meridhai kita semua.

10. Ucapan terima kasih juga, kawan-kawan seperjuangan Mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Islam yakni Abidah, M.Pd, Hamdan, MA, Ismet Nur, MA, Ihsan Harun, MA, Syaifullah, M.Pd, Ramadan, MA, Ramsah Ali, MA, Asdiana, MA, Evanirosa, MA, dan Kawan-kawan Mahasiswa S3 Prodi Ekonomi Syariah Lukmanul Hakim, SE, M.Si, Ika Hartika, MA, dan Rosdaniah, S.Sos, MA. Semoga kita tetap kompak dan terus saling memotivasi untuk berkarya demi bangsa dan Nenggeri tercinta ini.

Akhirnya penulis memohon kritik dan saran dari para pembaca, kiranya Disertasi ini dapat bermamfaat bagi penulis dan menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirul Kalam *Jazakumullahu Khairan Katsiran*, penulis hanya bisa berdo'a agar ilmu dan dukungan yang penulis dapatkan dari yang tersebut di atas mendapat imbalan mulia disisi Allah Swt.

Takengon, 30 Desember 2019

INDRA
NIM. 4002163032

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam literasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebahadian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ذ	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Damah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	Kataba	فعل	Fa'ala
ذكر	Žukira	يذهب	Yažhabu

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَـ\يَ	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِـ\يَ	Kasrah dan Ya	ī	dan garis di atas
وُـ	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di i atas

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	Qāla	قيل	Fa'ala
دن	Danā	يقوم	Yaqūmu

D. *Tâ' al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi untuk *Tâ' al-Marbûtah* ada tiga:

1. *Tâ' al-Marbûtah* hidup. *Tâ' al-Marbûtah* hidup atau mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh روضة الأطفال: *Rauḍatul -Atfâl*:

2. *Tâ' al-Marbûṭah* mati. *Tâ' al-Marbûṭah* yang mati atau mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh **طلحة**: *Ṭalḥah*

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *Tâ' al-Marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Tâ' al-Marbûṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh: **المدينة المنورة**: *Al-Madînah al-Munawwarah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
ربنا	<i>rabbanâ</i>	البر	<i>al-Birr</i>
نزل	<i>nazzala</i>	نعم	<i>nu‘ima</i>

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh

الرجل : *ar-rajulu*, **الشمس**: *asy-syamsu*

2. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamaraiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang menggikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

القلام: *al-qalâm*, البديع: *al-badī‘u*

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzūna</i>	: تأخذون
<i>An-Nau'</i>	: النوء
<i>Syai'un</i>	: شئى
<i>Inna</i>	: ان
<i>Umirtu</i>	: امرت

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

<i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn:</i>	وان الله لهو خير الرازقين
<i>Wa innallāha lahua khairurāziqīn:</i>	وان الله لهو خير الرازقين
<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna:</i>	فاوفوا الكيل و الميزان
<i>Fa aufūl-kaila wal-mīzāna:</i>	فاوفوا الكيل و الميزان
<i>Ibrāhīm al-Khalīl:</i>	ابرا هيم الخليل
<i>Ibrāhīmūl-Khalīl:</i>	ابرا هيم الخليل

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unẓila fīhi al-Qur'ānu
Syahru Ramadān al-lazī unẓila fīhil Qur'ānu*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

*Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.
Lillāhi al-amru jamī'an.
Lillāhil-amru jamī'an.*

J. Tajwid

Bagimereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

K. Singkatan- singkatan

SINGKATAN-SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
Swt.	سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

saw.	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ra.	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (untuk laki-laki) رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (untuk perempuan)
Qs.	al-Qur`an surat
Ibid	Ibidem
terj.	Terjemahan
Ttp	Tanpa tempat penerbit
Tt	tanpa tahun
H	Hijriyah
M	Masehi
Cet.	Cetakan
h.	Halaman
No.	Nomor

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSERTUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	14
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : FALSAFAH, <i>PERI MESTIKE</i> DAN Pendidikan Karakter.....	24
A. Falsafah, Falsafah Islam dan Falsafah Pendidikan Islam.....	24
1. Falsafah.....	24
2. Falsafah Islam.....	27
3. Falsafah Pendidikan.....	36
4. Falsafah Pendidikan Islam.....	43
5. Manusia, Pendidikan dan Budaya	43
6. Kaitan Falsafah dengan <i>Peri Mestike</i>	56
B. Budaya.....	58
1. Hakikat Budaya	58
2. Latar Belakang Memilih Budaya.....	60
3. Fungsi Budaya	61

4. Adat dan Budaya Gayo.....	62
5. <i>Peri Mestike</i> dan kaitannya dengan adat Gayo.....	68
6. Indigenoussitas.....	69
7. <i>Peri Mestike</i> dan Kaitannya Indigenoussitas	71
C. <i>Peri Mestike</i>	72
1. Hakikat <i>Peri Mestike</i>	72
2. Latar belakang memilih <i>Peri Mestike</i>	74
3. Jenis-jenis dan Ciri-ciri <i>Peri Mestike</i>	75
4. Fungsi <i>Peri Mestike</i>	76
5. Perinsip Budaya dalam <i>Peri Mestike</i>	77
6. Klasifikasi <i>Peri Mestike</i>	78
7. Kaitan <i>Peri Mestike</i> dengan Filsafat Pendidikan.....	81
D. Pendidikan Karakter	82
1. Hakikat Pendidikan Karakter.....	82
2. Latar Belakang Memilih Pendidikan Karakter	83
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	84
4. Perkembangan Pendidikan Karakter	85
5. Bidang Kajian Pendidikan Karakter	86
6. Proses Pembentukan Karakter.....	86
7. Keterkaitan Pendidikan Karakter dengan <i>Peri Mestike</i>	96
E. Kajian Terdahulu dan Review Karya	97
a. Kajian Terdahulu yang Relevan	97
b. Review Karya yang Relevan	105
F. Kerangka Pikir Internalisasi Falsafah Budaya <i>Peri Mestike</i>	107
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	109
A. Metode dan Pendekatan yang Digunakan	109
B. Situs Penelitian.....	111
1. Tempat dan waktu.....	111

2. Aktor	113
3. Konteks	113
C. Informan.....	114
D. Metode dan Strategi Pengumpulan Data.....	115
E. Teknik Analisis Data.....	119
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	123

**BAB IV: DATA DAN ANALISIS TEMUAN INTERNALISASI
FALSAFAH *PERI MESTIKE* DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA 125**

A. Gambaran Situs Penelitian.....	125
1. Sejarah Suku Bangsa Gayo Kabupaten Aceh Tengah	125
a. Letak Geografis.....	125
b. Asal Usul Nama Gayo.....	128
2. SMA yang Diteliti di Kabupaten Aceh Tengah	133
a. SMAN 1 Takengon	133
b. SMAN 4 Takengon	136
c. SMAN 15 Negan Takengon.....	138
B. Temuan Khusus.....	142
1. Eksistensi <i>Peri Mestike</i> dalam Pendidikan	142
2. Proses Internalisasi Falsafah Gayo Berwujud <i>Peri Mestike</i> Di Sekolah.....	163
3. Klasifikasi Falsafah Budaya Gayo Berwujud <i>Peri Mestike</i>	176
4. Dampak Intrenalisasi <i>Peri Mestike</i> Terhadap Karakter Siswa	188
C. Pembahasan	197
1. Eksistensi Falsafah <i>Peri Mestike</i> dalam Pendidikan.....	197
2. Proses Internalisasi <i>Peri Mestike</i> di Sekolah.....	209
3. Klasifikasi Falsafah <i>Peri Mestike</i>	226
a. Falsafah PM Teologi	233
b. Falsafah PM Hidup.....	234
c. Falsafah PM Pendidikan.....	235

d. Falsafah PM Ekonomi	236
e. Falsafah PM Hukum.....	238
f. Falsafah PM Lingkungan Hidup dan Hutan.....	239
4. Dampak Internalisasi <i>Peri Mestike</i> Terhadap Karakter	241
D. Penjelasan Khusus Hasil Temuan	249
BAB V: PENUTUP	251
A. Kesimpulan	251
B. Saran-Saran	253
DAFTAR PUSTAKA	256
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1: Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya.....	102
Tabel 2: Waktu Penelitian.....	112
Tabel 3: Domain Falsafah Gayo Berwujud PM.....	228
Tabel 4: Klasifikasi Falasafah Teologi	231
Tabel 5: Klasifikasi Falasafah Hidup.....	233
Tabel 6: Klasifikasi Falsafah Pendidikan.....	235
Tabel 7: Klasifikasi Falsafah Ekonomi	236
Tabel 8: Klasifikasi Falsafah Hukum.....	238
Tabel 9: Klasifikasi Lingkungan dan Hutan	240

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1: Skema Dimensi Kedirian Manusia menurut Al Rasyidin	50
Gambar 2: Skema kedirian Makhluk dan Perbedaanya	54
Gambar 3: <i>Delapan Nilai-Nilai Ilahiyah yang diinternalisasikan dalam membentuk siswa karakter mulia</i>	91
Gambar 4: <i>12 Nilai-Nilai Insaniyah dalam membentuk siswa berkarakter...</i>	95
Gambar 5: Skema Kerangka Fikir Penelitian.....	108
Gambar 6: Alur Proses Analisis Data	121
Gambar 7: Kegiatan Belajar Mengajar,	146
Gambar 8: Kegiatan FGD Tahap I Di Aula MAG Aceh Tengah	149
Gambar 9: Kegiatan latihan Seni Budaya Gayo di SMAN 1 Takengon.....	169
Gambar 10: Dokumentasi diambil di SMPN 1 Takengon	170
Gambar 11: Photo dan Tulisan Internalisasi PM di Sekolah	213
Gambar 12: Siklus <i>Opat Muakawal</i>	216
Gambar 13: Skema <i>Opat Mukawal, Pitu Mudenie</i> Pelopor internalisasi bersifat baik yang wajar	220
Gambar 14: Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dan Falsafah PM di Sekolah	225
Gambar 15: Internalisasi PM dan Dampaknya Bagi Siswa	246

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumen Kumpulan Falsafah *Peri Mestike* Gayo
2. Dokumen Surat Balasan Penelitian Lapangan
 - a. SMS N 1 Takengon
 - b. SMAN 4 Takengon
 - c. SMAN 15 Takengon
 - d. MAG Takengon Aceh Tengah
3. Dokumen Pedoman Wawancara
4. Diskripsi Hasil PGD I
5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
6. Dokumentasi Gambar PM di Sekolah
7. Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai dan falsafah hidup. Pada setiap bangsa, masyarakat, suku dan keluarga semuanya memiliki nilai dan norma-norma sebagai panduan hidup mereka bersama. Lazimnya setiap nilai-nilai dan norma kehidupan yang diinterpretasikan dengan bentuk falsafah umumnya bersumber pada agama, budaya, hukum, dan ilmu, yang dijadikan sebagai landasan bertindak dan bersosialisasi oleh suatu bangsa, masyarakat, suku dan keluarga. Eksistensi nilai-nilai dan falsafah masyarakat Indonesia yang beragam suku selalu berpijak pada perasaan atau *mite* bukan pada nilai-nilai rasionalitas semata. Idealnya basis nilai-nilai dan falsafah dalam hidup adalah agama, kebudayaan, hukum dan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai makhluk yang bersal dari Tuhan. Artinya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, jadi manusia berasal dan datang dari Tuhan. Muhammad Qutub, menyatakan bahwa eksistensi manusia ialah jasmani, akal, dan ruh, ketiganya menyusun manusia menjadi satu kesatuan.¹ Hal ini menggambarkan bahwa hakikat manusia dari ketiga unsur tersebut yang teramat penting adalah ruhani atau *qalbu*, yakni tempat bersemayamnya Iman. Iman tidak bersemayam di jasmani, tidak juga di akal, ia ada di *qalb*.² Oleh karenanya baik dan buruknya adab atau akal budi manusia tergantung pada qalburnya.

Secara *ruhiyah* kebutuhan *batin* adalah perbuatan baik yang mengarah pada fitrahnya, baik dalam hal ini adalah sopan bertindak, santun berbicara, dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan teman berinteraksi. “Kesopanan *batin* adalah tempat timbul kesopanan lahir.”³ Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2014), h. 18

² *Ibid.*

³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, Cet. VII. 2018), h. 111

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنُ وَالْحَرَامِ بَيْنُ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ،

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".* (HR. Bukhari no. Hadis: 50).⁴

Hadis ini mengisyaratkan tentang peranan hati (*qalb*) yang sangat vital bagi manusia, ia sebagai pusat kontrol (*controlling central*) dalam melakukan setiap aktifitas, dan sebagai cermin kepribadian manusia. Karena *qalb* memiliki

⁴ Hadis ini *Syarif Marfu'* dengan kualitas perawi *tsiqah*, *tsiqah hafidz* dan *tsiqah subut*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh; Muslim No. Hadis: 2996, Timidzi no. Hadis: 1126, Ibnu Majah No. Hadis: 3974, Ahmad No. Hadis: 17649 dan Ad Darimi No. Hadis: 2419. Persi Lidwa Pustaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadis.

daya yang besar dalam rasa (emosi), ia dapat merasakan; bahagia dan sengsara, gembira dan sedih, suka dan benci, baik dan buruk, dan sebagainya, lalu dikirimkan sinyalnya kepada *jasad* (fisik) untuk mengekspresikan gambaran yang dirasa tersebut. Maka tepatlah pernyataan hadis tersebut bahwa jika baik *qalb* seseorang itu maka baiklah tubuhnya (perbuatan dan kepribadian) dalam mengekspresikan rasa pada setiap tindakan, dan begitupun sebaliknya. Dalam psikologi Islam, kepribadian adalah integrasi sistem *qalbu*, *akal*, dan *nafsu* manusia yang menimbulkan tingkah laku.⁵ Kepribadian ini memiliki substansi tiga daya, yaitu (1) *qalbu (fitrah ilahiyah)* sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) *akal (fitrah insaniyah)* sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) *nafsu (fitrah hayawaniyah)* sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa).

Kebaikan *qalbu* merupakan Adab batin, apabila dilatih dan dibina hal ini akan dapat membangun kesopanan dan kesantunan lahiriyah manusia yang dibutuhkan oleh setiap manusia. *Qalbu* sangat menentukan baik buruknya perilaku tindakan manusia itu sendiri. Diyakini didalam Islam bahwa bathin atau *qalbu* memiliki fungsi sebagai *controlling central* yang tersetting pada setiap pikiran dan pergerakan anggota tubuh manusia.

Manusia adalah makhluk sosial, setiap individu memiliki kecenderungan bersosialisasi dengan manusia lain. setiap individu memiliki keinginan untuk hidup bersama dalam bermasyarakat. Meskipun pada dasarnya manusia diciptakan dengan memiliki berbeda-beda keinginan dan potensi, namun manusia itu diciptakan dari satu jiwa yakni Adam As dan kemudian dari satu jiwa itu di diciptakan oleh Allah SWT pasangannya yaitu Hawwa'.⁶ Dari keturunannya lah manusia berkembang berbeda-beda. Perbedaan itu meliputi jenis kelamin, ras, bahasa, suku dan bangsa. Hal ini ditegaskan Allah SWT. Dalam Al-Quran Q.S. Al Hujarat: 13

⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2003), h. 58.

⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet. II. 2010), h. 105.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al Hujurat: 13).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir,⁷ bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa *Pertama*, Allah SWT memberitahu kepada umat manusia bahwa manusia itu diciptakan dari satu jiwa dan darinya Dia ciptakan pasangannya yakni Adam As dan Hawwa'. *Kedua*, dari Adam As dan Hawwa' tersebut Allah SWT jadikan manusia itu berkembang dan berbangsa-bangsa, *Ketiga*, dalam hal kemuliaan manusia dipandang sama yakni dari sisi ketanahan 'tanah' asal penciptaan Adam dan Hawwa', hanya saja dalam perjalanan hidupnya manusia itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi agama, yakni ketaatan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. *Keempat*, dengan perbedaan kabilah atau puak-puak (*belah*) itu manusia dianjurkan agar saling kenal mengenal sesama mereka, yakni masing-masing kembali kepada kabilah mereka. *Kelima*, Allah SWT menegaskan bahwa yang membedakan derajat manusia itu ialah pada sisi ketaqwaan, bukan berdasarkan keturunan dan garis keturunan.

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi sorotannya adalah kalimat taqwa, di sini menunjukkan keimanan seseorang, ketaqwaan merupakan nilai kemanusiaan yang paling tinggi. Taqwa adalah Iman sebagaimana disebutkan di atas letaknya didalam hati yang membuat manusia itu memiliki adab bathin yang tinggi, jadi hati atau *qalbu*-lah yang menjadikan manusia itu untuk berbuat baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga manusia itu dapat hidup

⁷ Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 9 (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, Cet. V., 2018) h. 514-519.

bersosial dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam segala perbedaan tersebut.

Ayat di atas juga secara eksplisit menjelaskan bahwa keberadaan manusia hidup di bumi ini dengan keragaman dan multikultural adalah sebuah keniscayaan, meskipun setiap individu mengetahui bahwa nabi Adam As adalah manusia pertama yang diciptakan Allah SWT dan diyakini sebagai nenek moyang seluruh manusia. Kemudian anak cucu nabi Adam As. berkembang biak dan mendiami berbagai tempat penjuru bumi ini dengan letak geografis yang berbeda serta terjadinya perubahan pada jenis ras, suku, bangsa, dan bahasa yang berbeda dan membentuk kultur atau budaya yang berbeda seperti yang kita alami saat ini. Azyumardi Azra, 2003 mengatakan, keragaman atau kemajemukan merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan dalam kehidupan dimasyarakat. Keragaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan pada masa silam, kini dan pada waktu-waktu mendatang.⁸

Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup. Setiap kelompok persekutuan hidup manusia pun beragam. Masyarakat sebagai persekutuan itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan misalnya dalam hal ras, suku, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan lain-lain. Hal-hal demikian disebut sebagai unsur-unsur yang membentuk keragaman dalam masyarakat.⁹ Oleh karena itu, banyak sekali nilai-nilai luhur dari keragaman budaya menjadi kekayaan bangsa, bagai permata yang bernilai mahal, yang harus digali dan dirawat sehingga tidak pernah tergerus dan usang oleh massa dan arus globalisasi. Nilai-nilai luhur yang menjadi falsafah hidup suatu masyarakat dewasa ini perlu dilestarikan melalui pendidikan agar generasi bangsa ini tidak kehilangan identitas diri dan budayanya dimasa mendatang. Karena pendidikan akan menjadi 'kering' dan 'rapuh' tanpa pendekatan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal (*local wisdom*), apabila pendidikan sudah rapuh maka bangsa ini juga ikut rapuh beserta karakter manusianya.

⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), h. 4

⁹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural ...*, h. 6

Pendidikan kering dan/atau rapuh yang dimaksud ialah pendidikan yang mengajarkan materi-materi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual saja, pendidikan yang mengedepankan intelektualitas tanpa dibarengi dengan pengembangan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual maka pendidikan itu terasa kering dan tidak membekas di hati peserta didik, serta kurang memiliki daya manfaat saat berada dilingkungan masyarakat. Sementara kecerdasan emosional dan spiritual dapat dikembangkan melalui nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya/*local wisdom*. Jadi pendidikan dengan pendekatan agama dan kearifan lokal baik pendidikan formal maupun non-formal merupakan suatu program yang penting dilakukan dewasa ini dalam membentuk karakter, karena pendidikan agama diyakini mampu meningkatkan intelektualitas, emosional dan spiritual manusia. Begitupun nilai-nilai adat dan norma budaya yang terdapat dalam kearifan lokal, diyakini mampu memberikan pendidikan dan pemahaman kepada setiap individu tentang nilai-nilai luhur adat istiadat, norma-norma budaya, sebagai dasar pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual manusia karena setiap individu pasti bersosialisasi di masyarakat sesuai fitrah kemanusiannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi budaya, norma-norma budaya atau kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia dewasa ini belum optimal di internalisasi dan di integrasi dalam dunia pendidikan sebagai upaya membangun karakter manusia, hampir setiap saat kita saksikan secara langsung maupun lewat media cetak dan elektronik (medsos) berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat atau mengarah kepada kehancuran suatu bangsa, bahwa pendidikan di Indonesia mengalami degradasi nilai pendidikan, yang dapat diamati dari dekadensi moral dan karakter peserta didiknya, lembaga pendidikan seolah-olah kehilangan ruh ditengah-tengah masyarakat. Terbukti dengan begitu banyak fenomena realitas yang terjadi ditingkat pelajar saat ini, menurunnya rasa sopan santun, dan rasa hormat pada orang tua dan guru, maraknya perilaku tidak jujur, penyalahgunaan media teknologi yang super canggih yang berimbas pada perilaku amoral seperti porno grafi dan *free sex* penyalahgunaan narkoba yang

mereka serap dari teknologi tersebut,¹⁰ di masyarakat luas juga terlihat menurunnya rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai, menurunnya rasa empati dan sosial, serta menurunnya rasa gotong royong atau tolong menolong dikalangan anggota masyarakat.

Assegaf,¹¹ menyebutkan; kenyataan tak dapat di pungkiri bahwa kemajuan dibidang keduniawian, berupa teknologi modern, alat transportasi, media komunikasi, temuan dibidang elektronik dan industri otomotif, selain menimbulkan kemajuan juga membawa dampak problematis, tantangan serta resiko bagi keimanan serta ketaqwaan seseorang. Ibarat sebuah pabrik yang mengeluarkan limbah dan polusi, modernis juga bisa mengeluarkan sampah yang harus dihindari seperti, porno aksi, *free sex*, perilaku hedonis dan materialistik, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), eksploitasi sumber daya alam, bentuk-bentuk kekerasan, sampai pada peperangan yang semua itu harus diwaspadai, bahkan kehidupan modern sendiri tidak menghendaki munculnya efek samping negatif tersebut.

kasus tersebut dirasa semakin parah karena kering dan rapuhnya ruh pendidikan Indonesia saat ini dari nilai-nilai agama, nilai adat dan budaya. Hal ini merupakan tantangan dan tugas terbesar bagi lembaga pendidikan, pemangku kebijakan pendidikan, dan seluruh masyarakat untuk segera berbenah dengan menjadikan agama, nilai-nilai adat dan norma budaya (kearifan lokal) sebagai solusi. Lickona¹² mengutarakan kekhawatiran terhadap tren anak muda pada era globalisasi ini, meskipun tidak semua remaja melakukannya namun secara umum lebih cenderung menunjukkan gambaran kelam, ada 10 indikasi yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa, yakni; a). Maraknya kekerasan dan tindakan anarki dikalangan remaja, b). Tindakan curang atau perilaku tidak jujur semakin membudaya, c). Pengabaian terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku

¹⁰ Indra, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, (Malang: PPS UIN Maliki Malang, Tesis, 2012), h. 32.

¹¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis integratif-konektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 40-41.

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 20-30.

dimasyarakat, e). Meningkatnya tawuran antar siswa, f). Ketidaktoleran atau meningkatnya kecurigaan dan kebencian terhadap perbedaan, g). Penggunaan bahasa yang buruk, h). Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, i). Meningkatnya sikap merusak diri sendiri, j). Semakin kaburnya keteladanan atau pedoman moral bagi remaja.

Fenomena serta kekhawatiran Lickona terhadap perilaku remaja seperti yang diutarakan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di dunia dan di Indonesia harus berbenah yakni memadukan (*integration*) pendidikan dengan nilai-nilai agama dan *local wisdom* dalam mengantisipasi dan antisipatif terhadap rapuh dan keringnya pendidikan tersebut. Meskipun jauh sebelum Lickona mengutarakan kekhawatirannya, tokoh-tokoh pendidikan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, dengan falsafah pendidikan “memanusiakan manusia” dan falsafah yang beliau sajikan untuk membangun karakter dan membentuk budi pekerti manusia melalui pendidikan yang menjadi Tri Pusat Pendidikan “*Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani*”¹³ Selanjutnya Ir. Soekarno selaku Presiden pertama RI dan bapak proklamator kemerdekaan RI yang lebih akrab disapa dengan Bung Karno pernah berpesan dalam pidatonya pada saat pembukaan Asian Games Tahun 1962 di Indonesia untuk memotivasi pemuda dan ingin menciptakan manusia Indonesia yang baru dengan seruan “kita ini sekarang semuanya memikul tugas besar yang didalam satu perkataan dinamakan *nation building*”. Banyak yang menafsirkan ungkapan beliau adalah seruan untuk membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter (*Nation and Character Building* Indonesia) agar punya posisi kuat dan tegak secara fisik dan mental, tidak diremehkan oleh bangsa lain.

Jadi untuk menciptakan pendidikan yang bermakna sebagai wadah membentuk generasi bangsa yang bermoral, berkarakter dan berbudaya serta untuk memajukan kehidupan bangsa maka pendidikan harus dibarengi dengan nilai-nilai agama dan *local wisdom*, sebagaimana Saini menjelaskan dalam

¹³ Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*, (Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1 Februari 2015), h. 64.

bukunya Syam¹⁴ disebutkan bahwa, perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, bangsa yang kreatiflah yang akan bertahan dan kokoh berdiri di tengah-tengah bangsa lain, perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini.

Tilaar,¹⁵ juga menambahkan bahwa Pendidikan itu berpengaruh penting melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam suatu bentuk-bentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan merupakan hal penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan dapat terjadi di masyarakat, di sekolah, dan keluarga.

Indonesia memiliki keberagaman yang meliputi keberagaman agama, etnis, adat istiadat dan budaya. Sehingga Negara Indonesia merupakan Negara multikultural terbesar didunia. Namun keberagaman itu tidak menjadi suatu perbedaan yang membuat bangsa ini terpecah belah. Jadi dalam menjalankan proses hidup atau mengikuti rentang perjalanan hidup umat manusia memerlukan kebersamaan atau melakukan sesuatu secara bersama-sama dan toleransi. Sudah sewajarnya hal ini harus tergambar didalam diri dan teraktualisasikan oleh setiap individu yang hidup di negeri ini, umumnya di Negara Indonesia. Hal tersebut dijadikan sebagai falsafah hidup warga Negara Indonesia yang dikenal dengan "*Bhineka Tunggal Ika*" dan Pancasila. Falsafah ini diyakini dan telah terinternalisasi dalam diri individu masyarakat yang memiliki nilai perekat ikatan nasionalisme kebangsaan sehingga dengannya masyarakat Indonesia memiliki sikap yang ramah, sopan santun dan memiliki toleransi dalam keberagaman

¹⁴ Firdaus Syam, *Renungan B.J. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 285-286.

¹⁵ H.A.R.Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 86.

tersebut. Selain Falsafah di atas yang digunakan masyarakat Indonesia sebagai falsafah dalam bernegara, terdapat juga falsafah yang diinternalisasikan dalam dunia pendidikan sebagaimana teori pendidikan yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan falsafah “Memanusiakan manusia” yang saat ini sudah digunakan dalam pendidikan. kedua falsafah di atas dijadikan sebagai falsafah hidup bagi bangsa Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa nilai-nilai luhur dan falsafah hidup manusia bersumber pada agama, budaya, hukum, dan ilmu pengetahuan, yang bersumber dari bangsa, suku dan keluarga. Pada suatu bangsa maupun suku, pastinya terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dan falsafah hidup demi terbentuknya sosok manusia ideal yang berakal budi baik. Gayo merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia mendiami wilayah tengah Aceh, yang terbagi ke beberapa kabupaten yakni Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo Lues dan Bener Meriah serta di Aceh Tamiang sekitar wilayah Lukup Serbejadi. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya di khususkan pada kabupaten Aceh Tengah.

Untuk suku Gayo, “*Urang Gayo*” yang berada di wilayah Tengah Aceh sudah mengenal dan *mafhum* dengan istilah ungkapan falsafah atau *Peri Mestike* yang dijadikan sebagai falsafah hidup dalam mendidik dan besosialisasi, budaya Gayo dinilai sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal baik dalam seni, adat istiadat dan pendidikan. falsafah *Peri Mestike* ini merupakan salah satu bahasa adat yang memiliki nilai *local wisdom* yang tinggi sebab digunakan dalam berkomunikasi dan segala aspek kehidupan masyarakat, baik dalam pendidikan, bahasa adat, upacara adat, maupun sebagai nasihat dalam menyelesaikan masalah sosial. Falsafah *Peri mestike* yang selanjutnya disingkat PM ini diyakin sudah ada sejak lama yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang orang Gayo kepada generasinya secara *turun babah* (lisan). Hal ini merupakan bagian dari unsur terbentuknya budaya dan kearifan lokal sebagaimana dikuatkan oleh Yunus,¹⁶ bahwa terdapat beberapa unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yaitu pertama, manusia sebagai pelaku budaya; kedua, gagasan yang

¹⁶ Abd. Rahim Yunus, *Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal; Konteks Budaya Bugis*, (Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015), h. 1.

bernilai baik; ketiga, kebenaran yang telah mentradisi; dan keempat, diakui oleh masyarakat.

Falsafah hidup Gayo merupakan aturan hidup masyarakatnya yang terkandung didalam bahasa adat. Bahasa adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah *Peri Mestike*.¹⁷ Manusia sebagai makhluk sosial artinya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka harus atau sangat membutuhkan manusia dan/atau makhluk lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia ditempuh melalui proses bersosialisasi dengan bermodalkan akal budi yang baik. Pernyataan ini yang masuk ke dalam Falsafah hidup orang Gayo "*akal kin pangkal kekire ken belenye*" sehingga akan mencapai "*murip kanung edet mate kanung bumi, murip benar mate suci*".

Yang dimaksud falsafah "*akal kin pangkal kekire ken belenye*" menurut Joni, adalah setiap manusia diwajibkan atau diharuskan menggunakan pikiran didalam bertindak. Pikiran di sini yang dimaksud adalah pikiran yang baik untuk mencapai kebaikan tersebut tentu harus berilmu. Ilmu dalam falsafah ini diidentikkan dengan "*kekire kin belenye*" atau 'pikiran yang digunakan sebagai modal hidup dalam bersosialisasi'. Sedangkan "*Murip kanung Edet mate kanung Bumi*" atau 'hidup dalam kandungan adat mati berkalangan Tanah', maksudnya setiap tindakan dalam melakukan kegiatan bersosialisasi dianjurkan harus menggunakan nilai-nilai adat sebagai petunjuk hidup. "*murip benar mate suci*" maksudnya dalam menjalani proses hidup harus benar artinya mengikuti aturan-aturan yang ada dalam konsep Islam dan adat istiadat setempat. Sehingga dengan kebenaran tersebut pada saat seseorang dalam menyimpulkan segala sesuatunya selalu tidak lepas dari konteks prinsip-prinsip Islam, budaya, dan adat istiadat yang bernilai baik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa PM sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter dan sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk berakal budi baik, yang dalam bahasa agamanya disebut berakhlak dan beradab. Seharusnya generasi muda Gayo mampu memaknai dan merealisasikan

¹⁷ Joni, Salah seorang pengkaji Nilai Adat Gayo dalam konteks *Peri Mestike*. Hasil Diskusi pada Tanggal 01 Juni 2018 di Kampung Pinangan.

falsafah Gayo (PM) ini dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama mereka. sehingga mereka selalu membangun pikiran-pikiran yang positif dan berakal budi baik. Falsafah Gayo tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, hal ini di wujudkan dengan ungkapan “*ukum orom edet lagu zet orom sipet*” artinya *ukum* di sini adalah aturan agama/konsep agama Islam, *edet* adalah adat yang korelasinya seperti zat dengan sifat yaitu tidak terpisahkan satu sama lainnya. Jadi adat didalam pendekatan ini merupakan pagarnya agama dalam PM disebut “*Edet peger ni agama*”, maksudnya setiap kita menyampaikan atau bertindak harus dengan adat (beradat) jika hal ini tidak dilakukan maka hilanglah harga diri manusia itu. Seperti yang diungkapkan dalam PM yakni “*osop edet benasa nahma*”. Idealnya generasi Gayo mestinya melaksanakan PM tersebut baik dikeluarga maupun dalam pendidikan dan lingkungan lainnya, karena mereka tinggal di lingkungan masyarakat Gayo dan guru-guru mereka juga tinggal di Gayo.

Namun keyataannya menurut peneliti untuk saat ini *Peri Mestike* (PM) tersebut bagi generasi muda di Gayo masih kurang dipahami maknanya dan mengalami degradasi. Fakta ini terjadi akibat tidak diajarkan oleh orang tua atau guru di sekolah saat ini, atau karena generasi muda Gayo saat ini kurang berminat menggali dan memahami apa makna dan kenunaan PM tersebut. Padahal dahulu PM ini digunakan oleh masyarakat Gayo untuk mengajari dan menasehati anak-anak sebagai bagian dari upaya membentuk karakter anaknya, hal ini diaplikasikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, dan lembaga peradilan adat dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Melihat fenomena saat ini, sebagaimana disinggung di atas bahwa masyarakat Indonesia secara umum, dan khususnya para generasi muda tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami degradasi akhlak, moral, dan karakter. Ada beberapa kasus yang sering terjadi seperti melawan guru dan orang tua, *free sex*, begal, mencuri, memakai narkoba, dan perjudian, yang seolah-olah menjadi trend dikalangan anak remaja seusi SMA. Pada sisi lain juga terjadi degradasi pada aplikasi adat dan norma budaya dimasyarakat, sehingga hal ini

semakin meperparah kondisi atau kasus tersebut karena tidak ada lagi sekat-sekat yang dapat mepreventif degradasi akhlak, moral, dan karakter tersebut.

Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran khusunyan bagi peneliti dan umumnya bagi para orang tua, pemangku adat, pengkaji/penggiat adat dan kebudayaan serta praktisi/pelaku adat Gayo. Khawatir karena mereka para generasi muda dianggap kurang menghargai budaya dan adat serta nilai-nilai luhur yang ada, meremehkan, dan tidak mengamalkannya ditengah-tengah masyarakat, hingga pada akhirnya *indigeniusitas* atau *local wisdom* ini benar-benar tergerus dan hilang eksistensinya di masyarakat, serta menyebabkan degradasi pada akhlak atau pun karakter masyarakatnya. Sekarang saja sudah banyak yang tidak faham dan kurang peduli dengan PM, adat dan budayanya bagaimana jika 15 atau 25 tahun kedepan.

Kurangnya kepedulian dan ketidak tertarikan generasi muda saat ini mempelajari budaya, adat istiadat serta falsafah yang memiliki nilai-nilai luhur di Gayo tersebut bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, yakni; pengaruh globalisasi, berkembangnya teknologi dan informasi, kawin silang, kurangnya perhatian pemerintah dalam mensosialisasikan kearifan lokal, kurangnya di ajarkan dan di aplikasikan dirumah-rumah, tidak dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah dengan pendekatan kearifan lokal, dan kurangnya sumber-sumber bacaan yang ditulis oleh fakar budayawan Gayo untuk dikonsumsi oleh setiap lapisan masyarakat. Oleh karenanya, persoalan ini perlu diteliti dan dikaji secara mendalam tentang falsafah budaya Gayo PM di sekolah-sekolah yang ada di Aceh tengah, karena belum terdapat benang merah dari falsafah Islam, falsafah Indonesia dan falsafah Gayo yang ditransformasikan dan di internalisasi ke dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil obsevasi awal yang peneliti lakukan sejak tanggal 4 s/d 11 Juni 2018 di beberapa sekolah di kabupaten Aceh Tengah, berkaitan dengan internalisasi falsafah PM dalam membentuk karakter, atau dalam bahasa lain pembentukan karakter berbasis *lokal wisdom*, peneliti menemukan tiga sekolah yang berada di kabupaten Aceh Tengah yakni SMAN 1 Takengon, SMAN 4 Takengon, dan SMAN 15 NEGAN Takengon, bahwa masing-masing sekolah

tersebut menerapkan pendidikan karakter sekaligus mengintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dari pengamatan dan hasil *shering* dengan para guru sekolah yakni para guru sering memberi motivasi, nasehat-nasehat kepada siswa dengan menggunakan ungkapan PM dan nilai-nilai falsafah Gayo lainnya, meskipun harus diterjemahkan dan disampaikan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam lembaga pendidikan. Disamping ada kegiatan lain yang diikuti siswa seperti pentas seni kebudayaan Gayo, *Tari Guel*, *Didong*, *Melengkan*, *Kekeberen*, *beguru*, *iserahan ku tengku guru*, dan sebagainya. Kendatipun demikian masih banyak di antara mereka yang bisa melakukan kegiatan tersebut namun kurang memahami bahkan tidak mengetahui akan makna dari falsafah PM tersebut.

Berdasar paparan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai falsafah budaya Gayo dengan judul penelitian “*Internalisasi Falsafah ‘Peri Mestike’ Gayo Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Tengah.*” Sebagai sumbangsi dan wujud kepedulian terhadap budaya Gayo dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan untuk generasi muda dimasa mendatang dan dapat melembaga dalam diri masyarakat Gayo khususnya dalam pembangunan karakter generasi muda, dengan sentuhan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai falsafah PM.

B. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas, terkait dengan internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo dalam membentuk karakter siswa pada sekolah SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Tengah, pastinya banyak menimbulkan masalah-masalah yang perlu pertegas dan diperhatikan, untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam, epesien dan epektif, maka perlu bagi peneliti memberikan batasan-batasan dalam istilah yang terdapat dalam judul yang menjadi ruang lingkup kajian ini. Diantaranya:

Pertama, Internalisasi yang penulis maksudkan adalah merupakan sebuah proses penanaman, pendalaman, dan penghayatan melalui pembinana dan bimbingan terhadap peserta didik dalam memahami materi dan nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya agar melembaga dalam diri dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Jadi dalam penelitian ini, istilah internalisasi dibatasi pada proses penanaman dan pendalaman yakni memberikan pemahaman melalui pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik disekolah dalam memahami falsafah budaya Gayo yang berwujud PM, sehingga PM Gayo ini dapat melembaga dalam diri dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa.

Pernyataan istilah tersebut dikuatkan oleh Mulyasa,¹⁸ menyatakan bahwa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁹ internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. Chaplin,²⁰ dalam kerangka psikologis, menjelaskan bahwa internalisasi sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkahlaku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Sebagaimana diyakini oleh Freud bahwa aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap *parental* (orangtua).

Kedua, Falsafah adalah sebuah gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki seseorang atau masyarakat yakni dari hasil perenungan atau pemikiran mendalam, sistematis, reflektif dan universal mengenai nilai-nilai agama dan *local wisdom*, norma budaya, dan adat istiadat yang merujuk pada nilai agama (Islam) dijadikan sebagai pandangan hidup bagi masyarakat. Pernyataan ini diperkuat dengan pengertian falsafah menurut KBBI, disana dinyatakan bahwa falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki seseorang atau masyarakat; pandangan hidup. Sementara berfalsafah adalah: 1) Memikirkan dalam-dalam tentang sesuatu; 2) Mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang dalam dan dijadikan sebagai pandangan hidup.²¹

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosda Karya: 2012), h. 147

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336.

²⁰ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 256.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Aplikasi Software Offline Lengkap).

Sebagaimana juga dikuatkan oleh Al Rasyidin,²² bahwa falsafah pendidikan Islami adalah aplikasi pandangan falsafah dan kaidah Islam dalam bidang kehidupan manusia Muslim yang disebut pendidikan. Pandangan itu merupakan hasil kontemplasi atau pemikiran mendalam, sistematis, reflektif, dan universal mengenai pendidikan Islami yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam nomenklatur Islam, Al-Quran dan Hadis.

Jadi falsafah Gayo adalah merupakan gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki seseorang atau masyarakat Gayo yakni dari hasil perenungan atau pemikiran mendalam, reflektif dan universal mengenai nilai-nilai adat, aturan dan norma-norma budaya, dalam masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup.

Ketiga, Peri Mestike (PM), adalah ungkapan bijak dalam bahasa adat Gayo yang tersusun rapi dengan bahasa dan kalimat yang indah didengar serta memiliki makna yang sangat mendalam, luas dan lugas, membutuhkan sebuah interpretasi untuk menemukan maksud yang tersirat didalam ungkapan bijak (falsafah) tersebut. PM ini jika ditelusuri dalam budaya dari suku-suku yang lain selain Gayo sangat identik dengan sebutan petatah-petitih yang diyakini memiliki nilai filosofis dan digunakan sebagai bahasa adat. Sebagaimana Joni,²³ menjelaskan *Peri Mestike* disebut falsafah Gayo, bahasa adat Gayo. Meskipun demikian, Gayo memiliki beberapa tingkatan dalam petatah-petitih ini, dan tidak semua petatah-petitih ini disebut atau tergolong dalam *Peri Mestike* namun ada juga yang tergolong dalam *Kekata Mestike* dan *tengkeh*. Untuk lebih detailnya hal ini akan dijelaskan dalam kajian atau landasan teori.

Kempat, Karakter, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, akal budi dan kepribadian khas yang dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku, bertindak tutur (berinteraksi), dan bersosialisasi. Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Dimana Akhlak dalam pandang Islam ialah kepribadian.

²² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. Kelima, 2017), hal. ix.

²³ Joni MN., *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo*, (Takengon: Yayasan Pendidikan Prima, 2016) h. 17-18.

Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu; tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.²⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter adalah karakter mulia yang memiliki kepribadian utuh yang didalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam dan lokal wisdom yang tercermin dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan kaidah akhlak Islam, moral bangsa Indonesia dan lokal (ke-Gayoan). Seperti: sikap ubudiyah kepada Allah SWT dan nilai sosial, bertanggungjawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berpikir positif, disiplin dan gemar beramal baik. Membentuk siswa berkarakter mulia adalah suatu upaya mengembangkan serta menguatkan jiwa individu manusia, yakni penguatan terhadap daya emosional dan spiritualnya sehingga memiliki kepribadian utuh yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam aktivitas hidupnya.

Kelima, SMA se-Kabupaten Aceh Tengah adalah lembaga pendidikan Menengah Atas yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menetapkan tiga SMAN yang menurut penulis cukup untuk mewakili sebagai objek kajian lapangan terkait internalisasi falsafah PM Gayo pada lembaga pendidikan. di antara sekolah tersebut yakni: SMAN 1 Takengon, SMAN 4 Takengon, dan SMAN 15 Nenggeri Antara Takengon.

Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 22 SMA dengan rincian 18 (Delapan Belas) SMA Negeri dan empat SMA Swasta. Alasan peneliti menetapkan tiga SMAN tersebut atas dasar pertimbangan, bahwa SMAN 1 Takengon berada di pusat kota Takengon untuk mewakili SMA lainnya yang bedekatan di pusat kota, selanjutnya SMAN 4 merupakan sekolah yang berada di pinggiran kota Takengon untuk mewakili sekolah-sekolah yang berada di pinggiran kota Takengon, dan selanjutnya SMAN 15 NEGAN Takengon ini berada di luar kota Takengon yang mewakili SMA yang berada di Kecamatan. Alasan lain ialah bawa pada saat mengadakan observasi awal di beberapa sekolah

²⁴ Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) h. i

tingkat SMA, terkait dengan dengan internalisasi PM di sekolah, bahwa ketiga sekolah ini yang sudah pernah menerapkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian peneliti, terutama ketiga sekolah ini telah menerapkan materi-materi kearifan lokal dan penerapan pendidikan karakter.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan batasan istilah di atas, maka ditetapkan beberapa pokok yang menjadi fokus penelitian ini yang dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi falsafah *Peri Mestike* Gayo pada pendidikan SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana proses internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo dalam pendidikan pada SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana klasifikasi falsafah *Peri Mestike* Gayo?
4. Bagaimana dampak internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo terhadap pembentukan karakter siswa pada SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan fokus pada internalisasi falsafah "*Peri Mestike*" Gayo dengan konsep pendidikan Islam ini bertujuan:

1. Untuk menemukan eksistensi internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo pada pendidikan SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah
2. Untuk menemukan proses internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo dalam pendidikan pada SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah
3. Untuk menemukan klasifikasi falsafah *Peri Mestike* Gayo
4. Untuk menemukan dampak internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo terhadap pembentukan karakter siswa pada SMA Negeri se-Kabupaten Aceh Tengah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian tentang “*Internalisasi Falsafah Peri Mestike Gayo.*” Dengan konsep falsafah pendidikan berbasis pada agama Islam dan kearifan lokal. Dilihat dari segi pendidikan dan kebudayaan maka dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori falsafah pendidikan Islam, falsafah pendidikan dengan pendekatan *local wisdom*, dalam membentuk karakter siswa. Aly,²⁵ menyatakan falsafah pendidikan sebagai konsep pendidikan yang berbasis budaya dan kulturalisme, mengajukan tawaran dalam reformasi pendidikan untuk mengapresiasi keragaman peserta didik, dan masyarakat dengan menerapkan prinsip demokratis, kesetaraan, keadilan, dan menghargai keragaman (toleransi).

Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan daya guna dalam pengembangan falsafah Pendidikan atau pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada mikroskopik menuju pada terciptanya pendidikan Islam yang berparadigma integratif dengan membangun interkoneksi antara nilai adat dalam hal ini PM dengan konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di kabupaten Aceh Tengah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran yang berdaya guna bagi lembaga pendidikan, pemegang kebijakan pendidikan, lembaga adat khususnya di Gayo dan umumnya seluruh Indonesia, para orang tua, praksis dan praktisi pendidikan, serta seluruh penggiat atau peneliti setelahnya. Secara rinci manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi:

- 1) Kajian ini akan memiliki nilai jual bagi dunia pendidikan, khususnya dinas pendidikan dan kementerian agama, karena usaha membangun karakter lewat *local wisdom* sangat efektif terutama dalam konteks PM, karena PM merupakan falsafah yang menjadi pegangan hidup setelah ajaran Islam bagi

²⁵Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta, 2011), h.103.

masyarakat Gayo, dan makna yang terkandung didalamnya syarat dengan nilai-nilai pendidikan.

- 2) Bagi lembaga pendidikan, dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan berbasis kultural terutama PM dan konsep Islam, dapat mengembangkan sikap dan perilaku cinta, kasih sayang, memandang manusia dengan pandangan persamaan, saling tolong menolong, cinta damai, dan menerima serta menghargai perbedaan dengan sikap toleransi. salah satu faktornya adalah titik tekan pendidikan saat ini lebih kepada proses memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan kurang menyentuh pada proses penanaman nilai atau menumbuhkan tata nilai dalam kehidupan (*transfer of values*). Bahkan ada kecenderungan pendidikan hanya dijadikan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, termasuk pendidikan Islam yang hanya dijadikan sebagai alat indoktrinasi paham keagamaan tertentu, sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan eksklusif yang turut berpotensi dalam melahirkan konflik intern maupun ekstern umat beragama. Melalui hasil penelitian ini diharapkan pengembangan lembaga pendidikan kedepannya mampu menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang di internalisasi dan di integrasikan dalam pendidikan, sehingga pendidikan mampu melestarikan nilai-nilai lokal wisdom juga menciptakan generasi berkarakter yang mencintai budayanya sebagai identitas dalam kehidupan masyarakat serta berkemampuan menyaring (*filtered competency*) terhadap budaya asing yang dapat merusak nilai adat dan norma budaya lokal.
- 3) Pemangku kebijakan pendidikan, dapat menjadi input manajemen dalam pengambil kebijakan dibidang pendidikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang inklusif dan berbasis kultural-Islam dan kearifan lokal, sehingga pendidikan di Indonesia dapat melahirkan kader pembangunan yang inklusif, dan multikulturalis serta mengangkat kearifan lokal sebagai identitas diri, dan dapat menjadi *problem solver* di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang heterogen untuk mempreventif degradasi karakter dan degradasi lokal wisdom di abad milenial ini.

- 4) Lembaga Adat, orang tua dan Masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pelestarian adat dan budaya dengan mendorong internalisasi dan integrasinya dalam pendidikan. Khususnya pada masyarakat Gayo untuk dapat menggali lebih dalam tentang nilai-nilai luhur dari adat dan norma-norma falsafah Budaya Gayo berwujud PM yang merupakan warisan dari nenek moyang yang seharusnya terjaga dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam pendidikan baik di keluarga, masyarakat, atau lembaga pendidikan sebagai basis pembangunan karakter, sehingga falsafah ini juga tetap lestari dan terwariskan dari generasi kegenerasi.
- 5) Hasil penelitian ini juga berupaya menambah khazanah kelimuan dalam bidang falsafah pendidikan dan falsafah pendidikan Islam dengan perpaduan nilai agama dan *lokal wisdom* yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mendorong melakukan penelitian pada kearifan local dalam upaya melestarikannya, baik dalam bidang atau fokus yang sama maupun yang lain. sehingga nantinya apabila ditemukan perbedaan pandangan terhadap temuan-temuan penelitian akan dijadikan sebagai rahmat dan pengetahuan tambahan, agar tidak kaku dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada keluarga, kaum pelajar dan masyarakat luas.
- 6) Terakhir, Penelitian ini akan memberikan ruang yang luas bagi peneliti sesudahnya untuk lebih mengembangkan dan menggali tentang falsafah PM ini, seperti mendalami falsafah Gayo tentang teologi (ketuhanan), pendidikan, hukum, ekonomi, politik, pemerintahan, sosial, lingkungan hidup dan hutan, dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini bertolak dari fenomena kultural masyarakat Gayo, falsafah Gayo, bahasa adat, dan konsep pendidikan Islam yang mendapat respon beragam dari berbagai elemen masyarakat dengan mengembangkan sikap melalui falsafah Gayo PM dalam pendidikan dan interaksi sosial. Penelitian ini akan di diskripsikan dalam lima BAB pembahasan yang saling terkait:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang A. Latar belakang masalah, yang mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena *factual* serta alasan akan pentingnya dilakukan penelitian ini; B. Batasan istilah, yang mendeskripsikan batasan atau ruang lingkup kajian ini serta menjelaskan beberapa kaidah bahasa-bahasa istilah yang ada dalam judul penelitian; C. Rumusan masalah, yakni merincikan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini; D. Tujuan penelitian, merincikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pertanyaan yang ada di rumusan masalah atau fokus penelitian; E. Kegunaan penelitian, yakni mendeskripsikan daya gunan atau manfaat penelitian secara teoritis dan praktis dan F. Sitematika pembahasan, yang mendeskripsikan tentang pokok-pokok atau sub-sub bahasan dari masing-masing BAB dalam Disertasi.

BAB II: Kajian teori yang berisi tentang A. Falsafah, Falsafah Islam dan Falsafah Pendidikan Islam, yang mendeskripsikan sub bahasan secara rinci yakni: 1) Falsafah secara umum; 2) Falsafah Islam; 3) Filsafat pendidikan; 4). Falsafah pendidikan Islam; 5). Manusia pendidikan dan budaya; 6). Kaitan falsafah dengan *Peri Mestike*. B. Kajian tentang budaya, yang mendeskripsikan: 1) Hakikat budaya; 2) Latar belakang memilih budaya; 3) Fungsi budaya; 4) Adat dan budaya Gayo; 5) Indigenusitas; 6) Peri Mestike dan kaitannya dengan Indigenusitas. C. *Peri Mestike* yang mendeskripsikan: 1) Hakikat *Peri Mestike*; 2) Latar belakang memilih *Peri Mestike*; 3) Jenis-jenis dan Ciri-Ciri *Peri Mestike*; 4) Fungsi *Peri Mestike*; 5) Perinsip budaya dalam *Peri Mestike*; 6) Klasifikasi *Peri Mestike*; 7) Kaitan *Peri Mestike* dengan falsafah pendidikan. D. Pendidikan Karakter, yakni mendiskripsikan: 1) Hakikat pendidikan karakter; 2) Tujuan pendidikan karakter; 3) Perkembangan pendidikan karakter; 4) Strategi pembentukan karakter; 5) Keterkaitan pendidikan karakter dengan *Peri Mestike*. E. Kajian Terdahulu dan Review Karya, yakni mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan

dengan penelitian ini, serta mereview beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian Disertasi ini. F. Kerangka fikir penelitaian internalisasi falsafah budaya Gayo berwujud PM.

BAB III: Metodologi Penelitian yang berisi A. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, B. Situs Penelitian yang mendiskripsikan tentang lokasi dan waktu, pelaku atau aktor, dan peristiwa atau konteks penelitian; C. Informan penelitian, yang mendeskripsikan sumber-sumber peneliti dalam mengambil data-data; D. Metode dan Strategi pengumpulan data; E. Teknik analisis data, yang mendeskripsikan cara dan proses dalam menganalisis data penelitian; F. Teknik penjaminan keabsahan data.

BAB IV: Data dan Analisis temuan lapangan, yakni: A. Gambaran situs penelitian, meliputi 1) sejarah suku bangsa Gayo Aceh tengah, 2) Asal usul penamaan Gayo. B. Temuan khusus data-data lapangan yang meliputi 1) Eksistensi falsafah *Peri Mestike* Gayo dalam pendidikan; 2) Proses Internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo di Sekolah; 3) Klasifikasi falsafah *Peri Mestike*; dan 4) Dampak intrenalisasi falsafah *Peri Mestike* terhadap karakter siswa. C. Pembahasan yakni meliputi 1) Eksistensi falsafah *Peri Mestike* Gayo dalam pendidikan; 2) Proses Internalisasi falsafah *Peri Mestike* Gayo di Sekolah; 3) Klasifikasi falsafah *Peri Mestike*; dan 4) Dampak intrenalisasi falsafah *Peri Mestike* terhadap karakter siswa. D. Penejelasan khusus novelty hasil temuan

BAB V: Penutup, yang berisi tentang 1). Kesimpulan, yakni mengguraikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil peneltian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah dengan menganalisis antara teori dan temuan data-data lapangan. 2). Saran-saran, yakni menyajikan beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini ke berbagai pihak guna untuk ditindaklanjuti hasil penelitian ini sehingga rekomendasi ini memiliki daya guna dan manfaat bagi masyarakat luas.

BAB II FALSAFAH, *PERI MESTIKE*, GAYO DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Falsafah, Falsafah Islam dan Falsafah Pendidikan Islam

1. Falsafah

Berfalsafah adalah mengaktifkan dan memfungsikan potensi akal yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia untuk mengelola dan mengolah nikmat alam ini sebagai tempat dan sarana keberlangsungan hidup; berkeluarga, bersosial masyarakat, bernegara, dalam melakukan segala aktivitas hidup. Hamka mengatakan, Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupannya.¹ Akal sebagai alat untuk merenungkan, dan memikirkan segala sesuatu yang tersaji di langit dan bumi yang Allah Swt peruntukkan bagi manusia “*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah Swt telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin*”. (QS. Luqman: 20). Hal senada dapat dilihat juga dalam QS. Ibrahim: 34, QS. Al Haj: 65, QS. Al Jatsiyat: 12-13, dan surat-surat lain. luasnya nikmat ini akan dapat dirasakan oleh manusia, yakni bagi mereka yang menggunakan perasaan (hati) dan akal fikiranya sehingga mereka dapat memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

Lebih-lebih yang mendapat kesejahteraan dunia dan akhirat ialah bagi mereka yang menggunakan fikirannya untuk mengetahui *ma'rifah*, ber-*syahadah* dan meng-*abdi* hanya kepada Allah Swt Sang Maha pemberi segala nikmat dan kesejahteraan tersebut. Sesungguhnya Allah Swt melalui firmannya sangat mendorong dan memberikan peluang bagi manusia untuk “berfalsafah” mengembangkan potensi akalnya, sering kita menjumpai kalimat-kalimat atau penggalan ayat Al-Quran seperti: “*afala ta'kilun, afala tafakarun, alam tara*”, dan sebagainya. Akal inilah yang membedakan derajat manusia diantara makhluk yang lain. Manusia itu sejenis hewan juga, tetapi Tuhan memberinya

¹ Hamka, *Flasafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasar Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Republika, Cet VII, 2018), h. 10.

kelebihan dengan akal. Kepada akal itulah bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan dan yang wajib dia tinggalkan.² Akal sebagai *filter* atas setiap gejala atau ayat-ayat di alam ini hingga melahirkan budaya, bagus akal nya maka baguslah budayanya, buruk akal nya maka buruk pula budaya yang dihasilkannya.

a. Hakikat Falsafah

Falsafah sebagai alat untuk mencurahkan segala kemampuan berfikir untuk mencari suatu jawaban atas pertanyaan, untuk menemukan hakikat kebenaran dari sesuatu kebenaran, memikirkan sesuatu yang ada sehingga berkembang adanya, serta memikirkan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Pernyataan ini diperkuat oleh Al Farabi, dalam jurnal yang ditulis Ismail Fahmi Arrauf,³ bahwa Al Farabi mengatakan falsafah ^{adalah} pengetahuan tentang alam yang *mawujud* dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Selanjutnya dikuatkan Kinayati,⁴ yang menjelaskan tentang arti berfalsafah, setidaknya ada tiga makna yang diungkapkannya mengenai berfalsafah; (a). berfalsafah berarti ingin mengetahui apa yang telah kita ketahui dan apa yang belum kita ketahui. (b). berfalsafah berarti berendah hati bahwa tidak semua pengetahuan kita ketahui dalam kesemestaan yang terbatas ini. (c). berfalsafah berarti mengoreksi diri, berani berterus terang seberapa jauh kebenaran yang dicari yang telah kita jangkau.

Falsafah juga menjadikan filosof tersebut menjadi arif, bijaksan, bebas merdeka, dan berilmu pengetahuan luas. Hal tersebut boleh terjadi apabila memperhatikan makna dari kata falsafah yang diserap dalam bahasa Indonesia yang merupakan padanan kata *falsafah* (Arab) dan *philosophy* (Inggris) kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* dan terdiri dari dua suku kata yakni *philo* dan *sophia*, kata *philo* berarti kasih, gemar, cinta bisa juga berarti sahabat. Adapun kata *Sophia* berarti kebijaksanaan

² *Ibid.*, h. 8.

³ Ismail Fahmi Arrauf, *Mencerna Akar Filsafat*, (Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, IAIN Mataram, Volume 17 Nomor 1 Juni 2013), h. 6.

⁴ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Cet. II, 2007), h. 21.

atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan,⁵ atau hikmah. kedua arti kata di atas jika dipadukan, maka falsafah dapat diartikan sebagai “cinta kepada kebijaksanaan”, “gemar pada Kearifan”, Sebagaimana pengertian filosof juga telah dipermudah oleh Socrates yang kemudian dijelaskan oleh Hamka,⁶ bahwa filosof artinya “penggemar hikmah” dia penggemar hikmah walaupun dia belum berani bergelar filosof. Nah, bila seseorang sudah cinta pada kebijaksanaan atau gemar pada hikmah, cinta pada pengetahuan, dan kearifan, maka seyogianya orang tersebut bersifat arif, bijaksana, merdeka tidak diperbudak, sebab ia memiliki cinta dan pengetahuan luas.

Orang yang arif adalah orang yang cerdas dan pandai serta memiliki kecakapan dan pemahaman ilmu pengetahuan yang luas, dengannya ia mampu menyelesaikan problema dalam diri dan ditengah-tengah masyarakat dengan baik tanpa menindas dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam falsafah Gayo berwujud PM terdapat ungkapan “*lipe boh mate, ranting enti mupolok*” artinya “ular harus mati, ranting sebagai alat pemukulnya jangan sampai patah”. orang yang arif menyelesaikan persoalan dengan bijaksana (menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuannya serta kehati-hatian) tanpa merusak tatanan norma-norma budaya dan nilai adat yang luhur.

Berkaitan dengan makna filosof di atas, Jalaluddin dan Idi,⁷ menguatkan pernyataan di atas, beliau menyebutkan bahwa filosof adalah orang yang mencintai hikmah hingga berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selain itu beliau menambahkan filosof juga mencari hakikat sesuatu, berusaha manautkan sebab dan akibat serta berusaha melakukan penafsiran atas pengalaman-pengalaman manusia. Pengalaman adalah bahagian dari cara memperoleh ilmu pengetahuan (*epistemologi*) serta pengalaman itu

⁵ Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), h. 26

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup.., Ibid*, h. xxx.

⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. II, 2002), h. 3.

dapat menjadi guru dalam mencari kebenaran, dengan merenungkan dan menghayati gejala-gejala yang timbul sekarang melalui *qiyas* (perbandingan, perumpamaan, atau misal) dengan kejadian dan ayat-ayat (tanda-tanda) yang pernah muncul dimasa lalu.

b. Latar belakang memilih falsafah

Alasan peneliti memilih falsafah dalam kajian teoritis ini dikarenakan penelitian ini mengkaji tentang falsafah budaya Gayo (PM). seperti yang dijelaskan di atas, Falsafah mendorong manusia untuk memfungsikan akal fikiran untuk mencari hakikat dari sesuatu, hasil dari pemikiran dan perenungan filosofis ini dijadikan sebagai pandangan hidup untuk menjaga dirinya dan menata peri kehidupan. Begitu pula dengan falsafah Gayo PM, Sebagaimana dijelaskan pada batasan istilah bahwa falsafah Gayo merupakan gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki seseorang atau masyarakat Gayo yakni dari hasil perenungan atau pemikiran mendalam, sistematis, reflektif dan universal mengenai nilai-nilai dan norma-norma, budaya, dan adat istiadat yang digunakan sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Gayo dalam bersosialisasi untuk menjalani kehidupan mereka. Falsafah merupakan pandangan hidup masyarakat dalam mencapai kebijaksanaan dan kemuliaan hidup, yang diperoleh dari pemikiran yang mendalam sistematis dan universal baik berlandaskan pada pemikiran secara umum maupun dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadis. Jadi alasan memilih falsafah dalam landasan teori ini adalah bahwa kedua falsafah ini merupakan pandangan hidup bagi masyarakat dalam bersosialisasi dalam mewujudkan peri kehidupan manusia yang lebih baik dan berkarakter Islami.

2. Falsafah Islam

Membicarakan falsafah Islam juga tidak terlepas dari pembicaraan terhadap falsafah secara umum, karena berfikir falsafah merupakan hasil usaha

manusia yang berkesinambungan diseluruh jagat raya ini.⁸ Oleh karenanya setelah membahas makna falsafah secara umum di atas, seterusnya mengkhususkan pada falsafah Islam. Menurut pemahaman peneliti, falsafah Islam ialah sebuah pandangan hidup masyarakat Muslim dalam mencari kebijaksanaan dan kemuliaan hidup, padandang tentang ke-Tuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang dihasilkan melalui pemikiran mendalam, sistematis, reflektif, dan universal dengan merujuk pada dasar-dasar ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadis serta ajaran Islam lainnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Sirajuddin Zar,⁹ yang mendefinisikan bahwa falsafah Islam adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ke-Tuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang disinari ajaran Islam.

Selanjutnya Ibrahim Makdur dalam Arrauf,¹⁰ menjelaskan falsafah Islam adalah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah SWT dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan falsafah. kemudian Ahmad Fu'ad Al Ahwaniy,¹¹ mengatakan bahwa falsafah Islam merupakan pembahasan yang mencakup tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam. selanjutnya Endang Saifuddin Anshari, dalam bukunya Muhaimin,¹² mengatakan falsafah adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral, dan universal hakikat sarwa yang ada (Tuhan, alam dan manusia) serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi dari pahamnya tersebut. Dari beberapa pengertian tersebut dapat memberikan gambaran untuk memahami falsafah Islam, meskipun semua filosof berbeda dalam mengemukakan pemahaman mereka tentang falsafah dan falsafah Islam, akan tetapi memiliki maksud dan titik temu pula, yakni kekuatan (daya) akal manusia untuk mengkaji hingga menemukan hakikat sesuatu yang ada yang mencakup objek kajian tentang Tuhan, kenabian, manusia, dan alam yang dijadikan sebagai pandangan hidup

⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filososf dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), h. 1

⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 10.

¹⁰ Ismail Fahmi Arrauf, *Mencerna Akar...*, h. 6.

¹¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 15

¹² Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 305.

dengan berladaskan pada sumber ajaran Islam, Al-Quran dan As Sunnah. Perbedaan pendapat para fakar dalam menjelaskan hakekat falsafah merupakan kontribusi dan ikhtiar untuk saling melengkapi segala kekurangan untuk mendapatkan kesempurnaan.

a. Perkembangan Falsafah Islam

Falsafah Islam muncul pada awalnya didorong oleh sebuah cita-cita terciptanya keterpaduan antara akal dan wahyu, rasio dan hati, agama dan logika. Pertemuan Islam (kaum Muslimin) dengan falsafah, terjadi pada sekitar abad ke-8 Masehi atau abad ke-2 Hijriah, pada saat Islam berhasil mengembangkan sayap kekuasaan menjangkau daerah-daerah baru. Dalam abad pertengahan, falsafah dikuasai oleh umat Islam, ditandai dengan disadur dan diseleksinya buku-buku falsafah Yunani serta diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Karena pemerintah pada waktu itu memberi dukungan besar dan menjadi pelopor serta pioner utamanya, sehingga minat dan gairah umat Islam mempelajari falsafah dan ilmu pengetahuan waktu itu begitu tinggi.

Terjadinya kontak budaya antara Arab (Islam) dan Yunani, bukanlah menjadi suatu anggapan yang benar jika ada yang mengatakan bahwa falsafah Islam berasal dari Yunani. Adanya sikap yang anti-falsafah pada sebahagian kalangan umat Islam atau menganggap bahwa falsafah Islam hanyalah jiplakan dari Yunani, hal ini disebabkan karena ketidaktelitian dalam mencermati, memilih dan memilah informasi terhadap persoalan tersebut. Memang diakui oleh banyak kalangan bahwa masuknya pemikiran falsafah Yunani dalam pemikiran falsafah Islam telah mendorong perkembangan falsafah Islam semakin pesat. Seperti yang dinyatakan oleh Oliver Leaman,¹³ “Keliru kalau beranggapan bahwa falsafah Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani”. Falsafah Islam bukan berasal dari terjemahan teks-teks pemikiran Yunani atau hanya sebatas nukilan dari falsafah Aristoteles (384-322 SM) seperti yang dituduhkan Ernest Renan (1823-1892 M) atau dari

¹³ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 8.

Neo-Paltoneisme seperti yang dituduhkan Pierre Duhem (1861-1916 M).¹⁴ bahkan sebaliknya seharusnya Yunani dan Barat yang berterimakasih pada umat Islam yang telah menyelamatkan dan memlihara falsafah Yunani dan karya-karyanya dari kepunahan yang disebabkan saat itu belahan duni Barat masih diselimuti masa-masa kegelapan (*the dark of world*) sebelum *renaissance*.

Khudori Sholeh,¹⁵ memberikan tiga alasan tepat dalam menyangkal tuduhan dan memperkuat pernyataan bahwa falsafah Islam bukan berasal dari Yunani, diantaranya:

- 1) Belajar atau berguru tidak berarti hanya meniru atau membebek semata. Sholeh melanjutkan bahwa satu ide dapat dikembangkan oleh banyak orang dan akan tampil berbagai macam fenomena. Seseorang berhak mengambil sebagian gagasan orang lain, tetapi itu tidaklah menghalanginya untuk menampilkan teori atau falsafahnya sendiri. Misalnya seperti Aristoteles yang merupakan murid Plato tetapi ia menampilkan pandangannya sendiri yang tidak dikatakan oleh gurunya. Baruch Spinoza juga jelas sebagai pengikut Rene Descartes tetapi ia dianggap memiliki pandangan filosofis yang berdiri sendiri. Begitu pula yang terjadi kepada filosof Muslim seperti Al Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan lain-lain, meskipun banyak di ilhami oleh pemikiran Yunani, akan tetapi mereka mempunyai pandangan tersendiri yang tidak sama dengan sebelumnya.
- 2) Ide, gagasan, atau pemikiran seperti dinyatakan Steenbrink,¹⁶ adalah ekspresi dan hasil dari proses komunikasi sang tokoh dengan kondisi

¹⁴ Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tahbiqih*, I (Mesir: Dar al-Ma'arif, t. th), h. 26. Dalam Khudori Sholeh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26.

¹⁵ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam...*, h. 26-27.

¹⁶ Karl A. Steenbrink, *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia: beberapa petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama Dalam Beberapa Melayu dari Abad 19*, (Semarang: LP3M IAIN Wali Songo Semarang, 1985), h. 4. dalam Khudori Sholeh, *Filsafat Islam...*, h. 26.

sosial lingkungannya. Soleh¹⁷ menjelaskan bahwa pemikiran falsafah Yunani dan Islam lahir dari keyakinan, Budaya, dan kondisi sosial yang berbeda. Karenanya, menyamakan dua buah pemikiran yang lahir dari budaya yang berlainan adalah suatu yang tidak tepat sehingga penjelasan karya-karya Muslim secara terpisah dari faktor dan kondisi kulturalnya juga akan menjadi suatu deskripsi yang kurang lengkap.

- 3) Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah lebih dahulu mapan dalam masyarakat Muslim sebelum kedatangan falsafah Yunani. Meski karya-karya Yunani mulai diterjemahkan pada masa Bani Umayyah (661-750 M), oleh tokoh seperti Ja'far ibn Yahya Al Barmaki (767-803 M), tetapi buku-buku falsafahnya yang kemudian melahirkan filsuf pertama Muslim, yaitu Al Kindi. Yang baru mulai digarap pada masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) khususnya pada masa khalifah Al-Makmun (811-833 M), oleh tokoh-tokoh seperti Yuhana ibn Musyawaih (777-857 M) dan Hunain ibn Ishaq (809-873 M). pada masa-masa ini sistem berfikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual Arab-Islam, yaitu dalam *Fiqih* (yurisprudensi) dan *kalam* (teologi). Dalam teologi seperti doktrin Muktazilah yang rasional yang dibangun oleh Wasil ibn Atha' (699-748 M) dan tokoh lainnya. Begitu pula dalam bidang Fiqih, yang menggunakan nalar rasional dalam penggalian hukum (*istinbath*) dengan istilah-istilah seperti *istihsan*, *istishlah*, *qiyas*, dan lainnya telah lazim digunakan. Diantara tokoh-tokoh mazhab *fiqih* yang menelurkan metode *istinbath* dengan menggunakan rasio seperti Imam Abu Hanifah (699-767 M), Imam Malik (716-796 M), Imam Syafi'i (767-820 M), dan Imam Ibn Hanbal (780-855 M), yang hidup sebelum kedatangan falsafah Yunani.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam ...*, h. 26-28.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemikiran rasional dalam filosofis yang berkembang dan berjalan dikalangan Muslim jauh sudah dikenal sebelum kedatangan falsafah Yunani. Artinya pemikiran rasional dan falsafah Islam tidak berasal dari Yunani. Namun sebaliknya, pemikiran rasional dari teologi dan hukum Islam lah yang telah berjasa menyiapkan landasan bagi diterimanya dan berkembangnya logika dan falsafah Yunani dalam tradisi pemikiran Islam.¹⁹ Maka jelaslah bahwa falsafah Islam bukan hasil mengekor atau jiplakan dari pemikiran Yunani, akan tetapi falsafah Islam memiliki dasar yang kokoh dan berdiri sendiri berdasarkan sumber utama Al-Quran dan Hadis, yang telah banyak mendorong umat Islam untuk senantiasa memikirkan, merenungkan, melihat, mendengarkan dan merasakan setiap ayat (tanda-tanda) yang ada di alam ini.

Awal perkembangan terbesar atau *golden age* falsafah Islam ialah terjadi pada masa dua imperium besar yakni Abasiyah dengan ibu kotanya Bagdad (di Timur) dan Umayyah yang ibu kotanya Kordova (di Barat). Kedua imperium ini menjadi pusat peradaban dunia yang banyak menghasilkan orang-orang yang gemar bergelut dalam dunia falsafah. Dalam sejarah perkembangan falsafah Islam, filosof pertama yang lahir dalam dunia Islam adalah Al-Kindi (796-873 M), dengan ide-ide falsafahnya seperti, falsafah dan agama tidak mungkin ada pertentangan. Cabang termulia dari falsafah adalah ilmu tauhid atau teologi. Setelahnya muncul filosof Islam kedua yakni al-Farabi (872-950 M) yang banyak menulis buku-buku tentang logika, etika, ilmu jiwa dan sebagainya. Selanjutnya lahir filosof Ibnu Sina (980-1037 M) yang ahli dalam ilmu kedokteran, filosof selanjutnya Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Hingga saat ini falsafah Islam terus menerus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan selalu menyumbangkan *khazanah* pemikiran dan keilmuan dengan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu dengan merujuk pada Al-Quran dan Al-Hadis.

¹⁹ Oliver Leaman, *Pengantar...*, h. 9.

b. Objek Kajian Falsafah Islam

Prihal objek kajian falsafah Islam memiliki kesamaan dengan objek kajian falsafah pada umumnya yang berkaitan pada tema-tema fundamental yakni Tuhan, alam, dan manusia. Yang membedakan pada sudut pandang penyelesaian masalah dan ladasan penyelesaiannya didasari oleh Al-Quran dan Al-Hadis. Meskipun ada kesamaan pada beberapa tema fundamental tersebut akan tetapi Falsafah Islam memiliki corak dan khas yang berbeda dengan falsafah umum (Yunani), artinya falsafah Islam bukan hasil pengulangan, atau kopi buram dari Yunani Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahkan pembahasan yang ada di falsafah Islam belum tentu ada pada falsafah sebelumnya seperti Falsafah Kenabian. Hal ini diperkuat oleh Widyastini,²⁰ mengatakan, filsafat Islam membicarakan berbagai permasalahan filsafat, seperti masalah; wujud, esa, teori pengetahuan, kebahagiaan, keutamaan, hubungan Allah SWT dengan manusia dan masalah yang lainnya. Falsafah Islam terdapat banyak persamaan dengan pemikiran orang Yunani, terutama Aristoteles tentang pembagian falsafah diikuti oleh para filosof Islam. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Musa Asy Arie,²¹ Objek kajian Falsafah Islam merupakan objek kajian falsafah pada umumnya yaitu realitas, baik yang material maupun yang *ghaib*. Perbedaannya terletak pada subjek yang mempunyai komitmen Qur'anik.

Namun secara spesifik mengenai objek kajian falsafah Islam, dalam buku yang lain Musa Asy Arie,²² menjelaskan; Falsafah Islam membahas hakikat semua yang ada, sejak dari tahapan ontologis, hingga menjangkau dataran yang metafisis. Falsafah Islam juga membahas mengenai nilai-nilai, yang meliputi dataran epistemologis, estetika dan etika. Disamping itu falsafah Islam membahas pula tema-tema fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu Tuhan, manusia, alam dan kebudayaan, yang sesuai dengan

²⁰ Widyastini, *Filsafat Islam: Abat Tengah Modern Kontemporer*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), h. 9.

²¹ Musa Asy Arie, *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Efistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, Cet. I, 1992), h. 5.

²² Musa Asy Arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 31-32.

kecenderungan perubahan dan semangat zaman. Beliau juga menambahkan bahwa kajian falsafah Islam terhadap objeknya (objek material), dari waktu-kewaktu, mungkin tidak berubah, tetapi corak dan sifat serta dimensi yang menjadi tekanan atau fokus kajiannya (objek formal) harus berubah dan menyesuaikan dengan perubahan, serta konteks kehidupan manusia, dan semangat baru yang selalu muncul dalam setiap perkembangan zaman.

Perubahan perluasan dan perkembangan objek kajian falsafah Islam yang di jelaskan di atas, sudah pernah disampaikan sebelumnya oleh Madkour,²³ beliau mengatakan bahwa, objek pembahasan falsafah Islam tidak hanya membahas pemikiran para filosof Muslim saja, namun harus memperluas sampai kepada ruang lingkup pembahasan ilmu kalam, tasawuf, ushul fiqh, dan tarikh tasyriq. Beliau melihat bahwa pemikiran-pemikiran filosofis para ulama Islam tampaknya lebih berani dan bebas daripada pemikiran para filosof Islam, terlihat pada waktu ilmu kalam dan tasawuf bertemu dengan falsafah Aristoteles, maka muncul pertentangan, dari pertentangan tersebut timbul karakteristik falsafah Islam, demikian juga dalam hukum Islam dan Ushul Fiqh didapat dan mengandung aspek-aspek kefalsafahan. Sebab itu, bukan merupakan hal yang aneh, apabila falsafah Islam tersebar ke berbagai macam kebudayaan Islam, karena pembicaraan pada waktu itu berbeda dengan ensiklopedi yang bersifat universal dan menyeluruh.

Lebih rinci lagi Sirajuddin Zar,²⁴ menjelaskan objek kajian falsafah Islam sekaligus membedakan falsafah Islam dengan falsafah Yunani, serta sebagai keritikan untuk menepis terhadap tuduhan para orientalis yang mengatakan falsafah Islam merupakan hasil alih bahasa, pengulangan, atau kopi buram dari filasafat Yunani, namun falsafah Islam memiliki corak dan kekhasan tersendiri. Zar menegaskan “Jelas bahwa falsafah Islam itu benar-benar ada dan bukan pengalihan bahasa atau jiplakan dari falsafah Yunani,

²³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Bagian I* (Ter. Yudian Wahyudi Asmin dan A. Hakim Mudzakir), (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 9. Dalam Widyastini, *Filsafat Islam...*, h. 9.

²⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 14.

secara sederhana karakteristik falsafah Islam dapat dirangkumkan menjadi tiga:

- 1) Falsafah Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas oleh falsafah Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, selain penyelesaian dalam falsafah Islam berbeda dengan falsafah lain, para filosof Muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalam hasil-hasil pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana bidang lainnya (teknik), falsafah sebagai induk ilmu pengetahuan diperdalam dan disempurnakan oleh generasi yang datang sesudahnya.
- 2) Falsafah Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas oleh falsafah sebelumnya seperti falsafah kenabian (*al-nazhariyyat al-nubuwwat*).
- 3) Dalam falsafah Islam terdapat pemaduan antara agama dan falsafah, antara akidah dan hikmah, antara wahyu dan akal. Bentuk seperti ini banyak terlihat dalam pemikiran filosof Muslim, seperti *al-Madinat al-Fadhilat* (Negara Utama) dalam falsafah Al Farabi; bahwa yang menjadi kepala Negara adalah Nabi atau filosof. Begitu pula pendapat Al Farabi pada *Nazhariyyat al Nubuwwat* (Falsafah Kenabian); bahwa Nabi dan filosof sama-sama menerima kebenaran dari sumber yang sama, yakni Akal Aktif (Akal X) yang juga disebut Malaikat Jibril. Akan tetapi perbedaannya hanya dari segi teknik, filosof melalui Akal Perolehan (*mustafad*) dengan latihan-latihan, sedangkan Nabi dengan Akal *Had* yang memiliki daya yang kuat (*al qudsiyyat*) jauh daya kekuatannya melebihi Akal Perolehan filosof.

Dari hasil perbincangan mengenai objek kajian falsafah Islam di atas, terdapat dua kesimpulan, yakni: *pertama* menegaskan bahwa falsafah Islam memiliki corak dan kekhasan tersendiri yang berbeda dengan falsafah umum (Yunani) meskipun ada beberapa tema fundamental yang sama, di dalam falsafah Islam adanya integrasi (keterpaduan) antara falsafah dan agama,

antara akidah dan hikmah, dan antara wahyu dan akal. Sementara di falsafah umum ini tidak terjadi. *Kedua*, dari perbincangan tersebut dapat dirincikan objek kajian falsafah Islam mencakup hakikat semua yang ada, mulai dari tahapan ontologis, hingga menjangkau dataran yang metafisis, Aksiologis (nilai-nilai), yang meliputi dataran epistemologis, estetika dan etika. Disamping membahas tema-tema fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu Tuhan, kenabian, manusia, alam, dan kebudayaan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadis.

3. Falsafah Pendidikan

Falsafah pendidikan merupakan perpaduan dua kalimat yakni Falsafah dan Pendidikan, jika falsafah diartikan sebagai cinta atau gemar kepada kebijaksanaan, dan berfikir secara mendalam untuk mencari hakikat suatu kebenaran, semetara pendidikan merupakan sesuatu proses kegiatan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dewasa kepada seseorang atau sekelompok orang yang belum dewasa untuk mengembangkan, membimbing dan melatih potensi dirinya sehingga memiliki kecakapan hidup yakni kecakapan *hardskill* dan *softskill* sebagai bekal untuk menjalani dan merubah kehidupan kearah yang lebih baik. Pengertian ini didasarkan pada UU No 20 Tahun 2003;²⁵ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Dewantara,²⁶ pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, namun seiring

²⁵ Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003), h. 4.

²⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 62.

merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin, menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan.

Jadi falsafah pendidikan merupakan ilmu yang memikirkan konsep-konsep pendidikan, mempelajari dan berusaha mencari penyelesaian terhadap masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis. Jadi apabila ditemukan masalah atas pertanyaan-pertanyaan terkait pendidikan yang bersifat filosofis, falsafah pendidikanlah yang berwenang untuk menjawab dan menyelesaikannya. Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan yang disampaikan Barnadib,²⁷ sebagaimana juga dikutip Salminawati,²⁸ bahwa falsafah pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena itu bersifat filosofis dengan sendirinya falsafah pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan dari sesuatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan

Dari pengetahuan di atas, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya falsafah pendidikan adalah sebuah aktivitas pemikiran yang sistematis dan mendalam untuk menyusun teori atau konsep pendidikan, mengharmonisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang berbasis pada budaya dan kultur, guna mengembangkan potensi manusia dalam upaya memajukan hidup dan derajat kemanusiaan. Sebagaimana dikuatkan Aly,²⁹ menyatakan falsafah pendidikan sebagai konsep pendidikan yang berbasis budaya dan kulturalisme, mengajukan tawaran dalam reformasi pendidikan untuk mengapresiasi keragaman peserta didik, dan masyarakat dengan menerapkan prinsip demokratis, kesetaraan, keadilan, dan menghargai keragaman (toleransi).

²⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi, Cet. IX, 1997), h. 56.

²⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Perdana Mulia Sarana, 2016), h. 15.

²⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta, 2011), h. 103.

a. Bidang kajian falsafah pendidikan

Seiring perkembangannya bidang kajian falsafah pendidikan terbagi pada dua yakni: secara makro dan mikro. Secara makro yang menjadi objek pemikiran falsafah pendidikan, yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya. tetapi secara mikro berdasarkan hasil perumusan Tim Dosen IKIP Malang, yang menjadi ruang lingkup atau bidang kajian falsafah pendidikan meliputi:

- a) Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (*The Nature of Education*)
- b) Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subyek dan obyek pendidikan (*The Nature of Man*)
- c) Merumuskan secara tegas hubungan antara falsafah, falsafah pendidikan, agama dan kebudayaan.
- d) Merumuskan secara tegas hubungan antara falsafah, falsafah pendidikan dan teori pendidikan
- e) Merumuskan secara tegas hubungan antara falsafah Negara (ideologi), falsafah pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan)
- f) Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.³⁰

Penelitian ini berkaitan erat dengan poin c. yakni kajian untuk Merumuskan secara tegas hubungan antara falsafah, falsafah pendidikan, agama dan kebudayaan, yang tujuannya untuk internalisasi falsafah budaya Gayo melalui PM di lingkungan sekolah. Meskipun dengan poin-poin yang lain penelitian ini juga saling berkaitan. Dengan melakukan kajian tentang falsafah budaya Gayo berwujud PM dengan disandarkan pada teori falsafah dan falsafah pendidikan Islam, diharapkan generasi muda Gayo khususnya dan umumnya Indonesia dapat memiliki landasan kuat dalam memajukan pendidikan sebagai upaya melestarikan nilai luhur adat, dan norma budaya

³⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 17.

lokal (*value of local wisdom*) yang *include* diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan. disamping itu, diharapkan hasil dari pendidikan tersebut terlahir dan terbinanya generasi terpelajar yang berkarakter mulia yang mencintai dan melestarikan nilai-nilai adat dan norma-norma budaya yang sejalan dengan konsep agama.

Gagasan tersebut juga didasari dari hasil pemikiran dan perenungan peneliti terhadap tiga kondisi saat ini yakni: kondisi pendidikan, kondisi generasi muda, dan kondisi budaya masyarakat. Ketiga kondisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kondisi pendidikan saat ini, rapuh dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Karena pendidikan kurang bahkan sebahagian tidak mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai adat dan norma budaya luhur dari daerah setempat, akan berimbas pada alumni itu sendiri. Secara keilmuan alumninya boleh dikatakan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup baik, namun setelah kembali ke masyarakatnya mereka merasa asing atau terlihat asing oleh komunitas sosialnya karena tidak mengerti dengan adat istiadat setempat saat mereka bersosialisasi. Kalau di Gayo dikatakan “*gere mu edet*” ‘tidak beradat’. Kalimat “*gere mu edet*” adalah bentuk cemoohan/celotehan yang *cino* (naïf) dikalangan masyarakat Gayo, yang berakibat pada hilangnya harga diri seseorang. Biasanya ungkapan ini dalam bahasa Gayo sekurang-kurangnya “*percume ataspe ilmue, oya jema gere muedet*” ‘percuma tinggi ilmunya, dia tidak beradat’. Jadi dalam konteks ‘tidak beradat’ ini sama maknanya dengan tidak berakhlak, tidak beradab atau tidak berakal budi dalam bermasyarakat.
- b) Kondisi generasi muda saat ini, kurang peduli dan kurang menghargai budayanya terutama bagi para remaja. Meskipun hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya, tidak mendapatkan pendidikan adat dan budaya di keluarga, tidak diajarkan di sekolah, dan pengaruh globalisasi yang telah membuka sekat-sekat ruang dan waktu, sekat

adat istiadat dan budaya yang selama ini membentengi perilaku mereka. Ikut-ikutan trend budaya asing membuat remaja jauh dari nilai-nilai budaya luhurnya. Meskipun musisi ternama Indonesia yang dikenal dengan sebutan Bang Haji Rhoma Irama dalam sebuah lagunya yang bertajuk “Pembaharuan” sudah mengingatkan kita, berikut lirik lagunya:

*“Di Zaman pembaharuan banyak penyusupan
tegarkan hatimu, tegarkan sikapmu
Terhadap pengaruh asing yang bisa melanda kepribadian kita
Dan yang tiada sejalan dengan budaya bangsa*

*Di zaman pembaharuan banyak perubahan
Tegarkan hatimu, tegarkan sikapmu
Terhadap nilai-nilai yang tiada sejalan
Dengan ruh ketuhanan
Dan yang bisa menghancurkan akhlak dan keimanan*

*Pantas untuk bangsa lain belum tentu Indonesia
Baik buat bangsa lain belum tentu Indonesia
Benar kata bangsa lain belum tentu Indonesia
Selaraskanlah dengan Pancasila*

*Pantas untuk orang lain belum tentu untuk kita
Baik buat orang lain belum tentu buat kita
Benar kata orang lain belum tentu kata kita
Selaraskanlah dengan Pancasila”*

Lirik lagu tersebut setidaknya dapat mengingatkan kita dan generasi muda bahkan orang tua, untuk berhati-hati dalam menerima pengaruh budaya asing, jangan sampai menggerus adat dan budaya luhur sendiri. Dan untuk mempreventifnya sangat penting diaktualisasikan dan di internalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebagai upaya melestarikan nilai-nilai adat dan norma budaya lokal sebagai identitas suku dan bangsa. Di Gayo misalkan, banyak sudah hilang kata-kata falsafah PM dari kehidupan mereka, hilangnya nilai adat istiadat norma-norma budaya, hilangnya pembendaharaan kata-kata dan sebagainya. Hal ini disebabkan akibat jarang digunakan, dan jarang didengar lagi dalam komunikasi sosial masyarakatnya.

- c) Kondisi adat dan budaya masyarakat saat ini yang kian hari semakin tergerus oleh arus budaya asing. Menyebabkan usang pada budaya luhurnya karena tidak diajarkan melalui pendidikan serta tidak digunakan lagi dikalangan masyarakatnya. Kendatipun saat ini masyarakat sudah membaur dengan suku dan bangsa lain akan tetapi kita harus menghargai adat istiadat dan budaya lokal setempat, agar tidak terjadi konflik dalam bermasyarakat. Seperti kata pepatah “dimana bumi dipijak disitu langit di junjung” dan dalam bahasa adat Gayo “*tabi mulo langit si kujunjung seringkel payung, tabi mulo bumi si ku jejak seringkel tapak*” artinya ‘izin kepada langit yang dijunjung selikar payung, izin kepada bumi yang dijejak selingkat tapak’. Falsafah ini bermakna bahwa kita harus beradab dan bertata krama baik diaman pun dan kemana pun kita pergi, saat kita berada ditempat orang hormatilah budaya mereka agar terjadi keharmonisan dalam bersosialisasi dan tidak menimbulkan konflik, kerana setiap suku bangsa pasti memiliki aturan nilai adat dan norma budaya masing-masing.

b. Jenis-jenis Falsafah Pendidikan

Berdasarkan hasil penelusuran berbagai literatur falsafah, penulis temukan ada beberapa jenis falsafah, diantaranya: Falsafah Idealisme, Falsafah Realisme, Falsafah Materialisme, Falsafah Pragmatisme, Falsafah Eksistensialisme, Falsafah Progresivisme, Falsafah Perennialisme, Falsafah Mitologi, Falsafah Logika, Falsafah Bahasa, Falsafah Budaya, dan Falsafah Manusia.

Dalam perkembangannya dari beberapa jenis atau aliran-aliran falsafah di atas, H. De Vos. Menggolongkan Falsafah ke dalam beberapa jenis:

- 1) Metafisika (pemikiran di luar kebendaan)
- 2) Logika (cara berfikir benar)
- 3) Ajaran tentang Ilmu Pengetahuan

- 4) Falsafah Alam
- 5) Falsafah Budaya atau Kebudayaan
- 6) Falsafah Sejarah
- 7) Falsafah Etika (masalah baik dan buruk)
- 8) Falsafah Estetika (masalah keindahan, seni)
- 9) Falsafah Antropologi (masalah yang berkaitan dengan manusia),³¹
- 10) Falsafah Bahasa
- 11) Falsafah Agama

Dari beberapa jenis falsafah di atas, penelitian ini lebih terkait dengan poin 5 dan 9 yakni Falsafah Budaya dan Falsafah Antropologi. Dimana penelitian ini mengkaji Falsafah Budaya Gayo berwujud PM yang dapat di internalisasi dan di integrasi dalam pendidikan, dengan memadukan dua falsafah tersebut diharapkan dapat melahirkan pendekatan dan disiplin ilmu tentang pendidikan yang integral dengan kebudayaan masyarakat *local wisdom*, dan melahirkan cikal bakal falsafah pendidikan budaya atau falsafah pendidikan adat. Artinya falsafah pendidikan yang mengkaji nilai-nilai adat dan norma-norma budaya masyarakat di integrasikan dalam pendidikan. Hal ini mendukung konsep yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara,³² bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan, beraskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan. Melihat dari konsep yang dibangun Dewantara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan itu tidak bisa lepas dari kebudayaan dan peradaban masyarakatnya. Pendidikan yang terintegrasi dengan budaya lokal disamping untuk melestarikan nilai-nilai adat dan budaya luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun, juga sebagai pemahaman kepada generasi muda untuk menghargai adat dan budaya tempat kelahirannya serta sebagai identitas diri (karakter) dari daerah mana dia berasal.

³¹ <http://mangihot.blogspot.com/2017/01/teori-sejarah-pengertian-ciri-ciri-dan.html> di akses pada tanggal 17 Juni 2018.

³² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan...*, *Ibid.*, h. 62.

4. Falsafah Pendidikan Islam

Hakikatnya falsafah pendidikan Islam merupakan seperangkat konsep teoritis dan aplikatif mengenai masalah-masalah pendidikan Islam yang dihasilkan melalui perenungan dan pemikiran kritis, sistematis dan universal yang dijadikan sebagai pandangan untuk memajukan pendidikan Islam dengan merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam. Sebagaimana pernyataan ini dikuatkan oleh Arifin,³³ menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran mengenai hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Selanjutnya Mul Khan,³⁴ menyatakan falsafah pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.

Lebih spesifik Al Rasyidin³⁵ mengatakan falsafah pendidikan Islami adalah aplikasi pandangan falsafah dan kaidah Islam dalam bidang kehidupan manusia Muslim yang disebut pendidikan. pandangan itu merupakan hasil kontemplasi atau pemikiran mendalam, sistematis, reflektif, dan universal mengenai pendidikan Islami yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam Sebagaimana terdapat dalam nomenklatur Islam, Al-Quran dan Hadis. Berdasarkan pandangan itulah dirumuskan *esensi* pendidikan Islam, tujuannya, dan bagaimanana upaya mencapainya. Karena itu, falsafah pendidikan Islami seyogianya dijadikan sebagai landasan untuk titik berangkat (*starting point*) bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam.

a. Objek kajian falsafah Pendidikan Islam

Berkaitan dengan objek kajian falsafah pendidikan Islam ini tidak terlepas dari kajian falsafah pendidikan secara umum, karena falsafah

³³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28.

³⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sypress, Cet. I, 1993), h. 74.

³⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Konsep ontologi, epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, (Bandung, Citipustaka Media Perintis, Cet. V, 2017), h. ix.

pendidikan Islam juga menyangkut pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan masalah pendidikan terkhusus yakni pada pendidikan Islam. Dengan demikian falsafah pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan landasan dasar bagi penyusunan bagi bangunan sebuah sistem pendidikan Islam itu sendiri.³⁶ Menurut Zainuddin,³⁷ Secara Makro; objek kajian falsafah pendidikan Islam ialah Tuhan, alam dan manusia. Secara mikro berkaitan dengan komponen pendidikan yang 5 yakni: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan alat pendidikan (kurikulum, metode, dan penilaian pendidikan), dan lingkungan pendidikan. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Rahmayulis dan Niza,³⁸ yang mengatakan bahwa falsafah pendidikan Islam mencakupi pada ruang lingkup falsafah secara umum yakni meliputi kosmologi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selanjutnya Hasan Basri,³⁹ menyatakan falsafah pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam. Menurutnya masalah yang dihadapi oleh pendidikan tidak dibatasi oleh ideologi tertentu dan masalah tersebut berkaitan dengan beberapa aspek diantaranya: lembaga pendidikan, Pendidik, anak didik, kurikulum, tujuan pendidikan, peroses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, kepustakaan, evaluasi pendidikan, dan alat-alat pendidikan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian falsafah pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan objek kajian falsafah pendidikan secara umum. Namun yang membedakan ialah falsafah pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.⁴⁰ Artinya apa yang dikaji oleh falsafah dan falsafah pendidikan secara umum, yakni berkaitan dengan Tuhan,

³⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 54.

³⁷ M. Zainuddin, *Pokok Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, 12 November 2013, dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/pokok-pokok-kajian-filsafat-pendidikan-Islam.html>, diakses pada Rabu, 04 Mei 2019.

³⁸

³⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), h. 12.

⁴⁰ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 56.

manusia, dan alam. Sebagaimana dikuatkan oleh Endang,⁴¹ yang menjadi ruang lingkup atau objek kajian falsafah pendidikan Islam secara makro adalah objek formal itu sendiri, yakni dalam upaya mencari keterangan-keterangan secara radikal tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa. Namun secara micronya falsafah pendidikan Islam memperbincangkan dan memikirkan suatu bangunan dan sistem pendidikan Islami serta masalah-masalah yang terdapat dalam pendidikan Islami, yakni menyangkut pada komponen-komponen pendidikan Islam dengan pemikiran mendalam, sistematis, reflektif dan universal yang dilandasi oleh ajaran Islam yang bersumber pada sumber utama yakni Al-Quran dan Hadis.

b. Tujuan Falsafah Pendidikan Islam

Tujuan dari falsafah pendidikan Islam adalah merumuskan tujuan cara mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islami adalah proses mempersiapkan manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengembangkan potensi *jasmaniah* dan *rohaniahnya* untuk menjalankan fungsi dan tugas-tugasnya dimuka bumi. Selain itu pendidikan Islami juga bertujuan mempertinggi akhlak mulia manusia. Pernyataan ini sesuai dengan yang nyatakan oleh Rasyidin,⁴² bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah menciptakan manusia Muslim yang *bersyahadah* kepada Allah SWT. Karenanya dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan Islami diarahkan untuk memberi bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah SWT.

Untuk melihat tercapainya tujuan pendidikan Islam itu setidaknya dapat dilihat dari beberapa indikator dari tercapainya tujuan pendidikan Islami, dapat dibagi pada tiga tujuan mendasar yakni:

88. ⁴¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 87-

⁴² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, h. 123.

- 1) Tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya maupun membantu menyelesaikan permasalahan orang lain.
- 2) Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau keshalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah dikehidupannya.
- 3) Tercapainya anak didik yang memiliki keshalehan spiritual, yakni menjalankan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan melaksanakan rukun Islam dan mengejewantahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

5. Manusia, Pendidikan dan Budaya

Membicarakan tentang manusia merupakan suatu hal yang sangat menarik, dikarenakan manusia merupakan makhluk yang unik dan kompleks, baik berupa fisik dan psikis. Terbukti dari zaman dahulu sampai sekarang, kajian dan telaahan dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan tidak terlepas kajiannya tentang manusia dan tidak pernah jenuh. Misal seperti falsafah, psikologi, ilmu sosial, ilmu pendidikan, sejarah dan lain-lain, banyak yang menjadikan objek kajiannya tentang manusia. Bahkan sampai melahirkan ilmu secara *independent* yang khusus membahas tentang manusia yakni ilmu Sosiologi dan Antropologi.

Sebagaimana dipahami bahwa Falsafah adalah disiplin ilmu yang konsen menjadikan objek kajiannya pada tiga aspek yakni: Tuhan, manusia, dan alam. Namun masalah yang menjadi pusat perhatian pemikir dewasa ini dan yang merupakan penentu jalannya sejarah kemanusiaan, yakni “manusia”. Karena memang, dewasa ini orang tidak banyak lagi berbicara tentang bukti wujud Tuhan atau kebenaran wahyu, tidak pula menyangkut pertentangan agama dengan aliran-aliran materialisme, tapi topik pembicaraan adalah “manusia”

⁴³ Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2007), h 348.

karena pandangan tentang hakikat manusia akan memberi arah dari seluruh sikap dan memberikan penafsiran terhadap semua gejala.⁴⁴

Anggapan di atas dirasa sangat mendasar dan faktual dengan apa yang dirasakan atau dialami saat ini, baik dalam pendidikan, sejarah, buku-buku serta media elektronik dan media sosial juga sibuk memperbincangkan tentang manusia dari segala sisinya dan sudut pandang ilmu pengetahuan. Ternyata bukan hanya kita manusia yang membicarakan tentang manusia. Namun, nyatanya jauh sebelum itu, Allah SWT Sang Maha Pencipta yang lebih dulu membicarakan (menjelaskan) tentang manusia melalui Al-Quran.

Tidak sedikit ayat Al-Quran yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama (QS. Al-Alaq, (96): 1-5). Manusia sering mendapat pujian Tuhan, dibanding dengan makhluk-makhluk lain ia memiliki kapasitas yang paling tinggi (QS. Hud (11): 3). Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain (QS. Al-Isra' (17): 70). Serta Ia pula yang menciptakan manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin (95): 4).⁴⁵ ALLAH SWT menciptakan manusia dengan sempurna melebihi kesempurnaan makhluk-makhluk yang lainnya (QS. Al-Isra' (17): 70). Dengan kesempurnaan itu manusia dituntut untuk memikirkan dan mengkaji seluruh ayat-ayat (tanda-tanda) yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Sehingga manusia itu mengetahui segala potensi yang diberikan kepadanya, serta mengetahui apa tujuan dan fungsi manusia diciptakan di bumi ini.

Sehubungan dengan hal di atas, agar manusia dapat menjawab pertanyaan tersebut, manusia diharuskan senantiasa berfilsafah (memikirkan) dan meneliti Al-Quran dengan ayat-ayat *kauniah* yang lainnya. Bila ditilik pada wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah Saw., adalah untuk mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata-kata "*iqra*" (Q.S. Al-'Alaq: 1-5). Dalam ayat-

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, cetakan XXXI, 2007) h. 67.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, h. 69.

ayat permulaan itu ada kata-kata “*qalam*” yang berarti pena yang biasa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui semangat dan spirit Al-Quran. Semakin banyak digali ayat-ayat Al-Quran itu, semakin banyak pula didapati isyarat tersebut. Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan yang luas menjadi tintanya, bahkan di tambah dengan tujuh lautan lagi niscaya tidak akan habis-habisnya ditulis kalimat Allah SWT (QS. 31:27). Demikianlah Allah SWT mengisyaratkan kepada manusia tentang luasnya ilmu pengetahuan.

a. Pandangan Falsafah Tentang Manusia

Sebagaimana telah di utarakan di atas, bahwa kajian falsafah saat ini lebih memfokuskan pada manusia. karena pandangan tentang hakikat manusia akan memberi arah atau petunjuk yang jelas dari seluruh sikap dan memberikan penafsiran terhadap semua gejala yang di alami manusia. Dalam Al-Quran terdapat beberapa terma atau istilah yang merujuk pada kata manusia, antara lain: 1) *al Nas*, dan bentuk-bentuk derivasinya seperti *al Insan*, *al ins*, *al Unas*, *al Nasiyyah*, 2) *al Basyar*, dan 3) *Bani Adam*.⁴⁶

Falsafah Islam memandang manusia itu sebagai makhluk dua dimensi yang terpadu (integral), jika kedua dimensi tersebut masih terpadu atau integral maka dikatakan ia manusia hidup, namun jika keduanya terpisah maka dikatakan manusia mati (*mayyit*) atau seongok bangkai yang terbujur kaku. Kedua dimensi tersebut yakni dimensi material (fisik atau *jasmaniyah*) dalam kata lain disebut *dzhahir*, dan dimensi non material (psikis atau *ruhaniyyah*) atau disebut *bathin*.

Rasyidin,⁴⁷ mengatakan bahwa dilihat dari kualitasnya, dimensi material (*jasmaniyah*) manusia bersifat *fana*’ atau tidak kekal. Ia dapat tumbuh dan berkembang, seperti dari kecil menjadi besar, kurus dan gemuk, dari muda menjadi tua dan sebagainya. Akan tetapi pada saat

⁴⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, h. 13.

⁴⁷ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, h. 17.

tertentu ia akan hancur atau musnah. Lain hanya dengan dimensi non material (*ruhaniyyah*) yang bersifat *khald* atau “kekal” dalam arti ada yang mengekalkannya, yakni Allah SWT. Jadi ketika *ruh* berpisah dari *jasad*, maka jasad akan hancur dan musnah sementara *ruh* akan kembali kepada Tuhannya. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa esensi atau hakikat kemanusiaan manusia itu adalah ruhnya (*al ruh*).

Kedua dimensi ini memiliki energi atau daya yang dapat digunakan oleh manusia untuk melakukan aktivitas hidup. Dimensi material memiliki dua energi atau daya yaitu, *pertama*; daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, meraba, dan mencium, dan *kedua*; daya gerak, yaitu (a) kemampuan untuk menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata, dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti berpindah tempat duduk, keluar rumah, berjalan, lari, dan sebagainya. Sementara dimensi non material juga memiliki dua energi atau daya yaitu: *pertama*; daya fikir atau *'aql* yang berpusat di kepala, dan *kedua*; daya rasa atau *qalb* yang berpusat di dada.⁴⁸

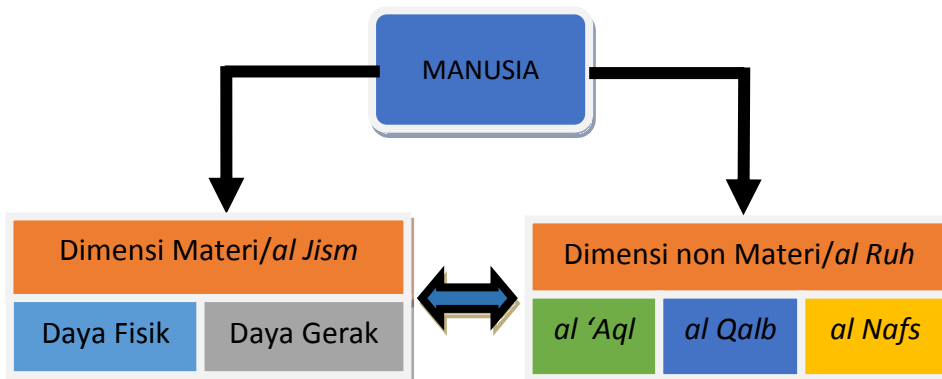
Selanjutnya Rasyidin menjelaskan bahwa *al ruh* memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan dan mengarahkan manusia dalam memilih dan menampilkan suatu perilaku atau tindakan. Sebab *al ruh* memiliki tiga fakultas:

- 1) *Al 'Aql*, yaitu entitas ruhani yang memiliki energi atau daya untuk melakukan penalaran dan pemahaman,
- 2) *Al Nafs*, yaitu entitas ruhani yang memiliki energi atau daya untuk mengatur dan mengendalikan diri, ketika *al Nafs* cenderung kepada hal-hal yang bersifat material, ia disebut sebagai *al Nafs al Hayawaniah*, dan ketika ia cenderung pada al ruh ia disebut *al Naf al Muthmainah*,
- 3) *Al Qalb*, yaitu entitas ruhani yang memiliki energi atau daya untuk melakukan pensucian dan meraih pencerahan.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*, h. 18.

Berdasarkan hal tersebut, beliau membuat rumusan tentang dimensi kedirian manusia sebagaimana tergambar pada skema di bawah:



(Gambar 1: Skema dimensi kedirian Manusia menurut Al Rasyidin)⁵⁰

Dari skema kedirian manusia tersebut jelas tergambar bahwa manusia merupakan perpaduan atau integral dari dua dimensi dan yang membedakannya dengan makhluk lain seperti malaikat, jin dan hewan serta tumbuh-tumbuhan ialah pada memfungsikan dan mengembangkan daya-daya dari dimensi tersebut serta mengembangkan potensi-potensi lain yang dianugerahkan Allah SWT seperti *fitrah*, *basyar*, dan lain-lain. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna (*taqwim*) secara fisik dan psikis, namun yang lebih membedakan manusia dengan makhluk lain bukan hanya sekedar pada bentuk fisik saja, akan tetapi lebih kepada psikis atau *ruhiyah*.

Kesempurnaan penciptaan manusia dibanding makhluk yang lain secara langsung di tegaskan oleh Sang Maha *Khalik rabb al 'Alamin*, setelah bersumpah demi Tin⁵¹ (وَالْتَيْنِ), demi buah Zaitun (وَالزَّيْتُونِ) dan demi

Bukit sinai⁵² (وَطُورِ سَيْنِينَ) dan demi kota Mekah ini yang aman (الْبَيْتِ الْأَمِينِ).

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ Yang dimaksud dengan Tin oleh sebagian ahli tafsir ialah tempat tinggal Nabi Nuh, Yaitu Damaskus yang banyak pohon Tin; dan zaitun ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun.

⁵² Bukit Sinai Yaitu tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya.

(وَهَذَا). Sebagaimana hal ini Allah SWT infomasikan dalam Al-Quran Q.S.

95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.⁵³

Qurash Shihab,⁵⁴ menafsirkan makna kata *Taqwim* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki *qiwam*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa Al-Quran, memandang Kata *taqwim* disini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi kalimat, *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik-baik mungkin. Jadi beliau menegaskan, tidaklah tepat memahami ungkapan “*sebaik-baik bentuk*” hanya terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugrah Allah SWT kepada manusia dan tentu tidak mungkin anugrah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan, (baca QS. Al Munafiqun: 4) artinya; “Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.⁵⁵ mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh

⁵³ Lihat Q.S At Tiin [95]: 4.

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, Vol. 15, 2012), h. 436-437.

⁵⁵ Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

(yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanaakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?”

Dengan demikian, penulis sependapat dengan apa yang telah diutarakan oleh Sihab dan Ashfahani di atas, bahwa manusia yang ideal atau sempurna bukan hanya terletak pada kesempurnaan fisik yang nampak cantik rupanya, bersih dan berbeda dengan binatang. Akan tetapi manusia yang ideal atau sempurna ialah sebuah potensi yang di anugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia yang sempurna secara fisik dan psikis, yakni sempurna secara *jasmaniyyah* yang berbeda dengan hewan dan makhluk lainnya, namun sempurna pula dalam bentuk *ruhaniyah*, yakni Jiwa dan akal yang mengalir nilai-nilai Ilahiyah. Sehingga apapun yang dilakukannya di alam semesta ini berdasarkan syaria't ketapan dari Allah SWT.

Untuk menilik kesempurnaan atau *taqwim* manusia daripada Malaikat, Jin, Hewan dan Tumbuhan ini dapat juga ditinjau dari proses penciptaan dan potensi-potensi yang diberikan Allah SWT kepada masing-masing makhluk tersebut. *Pertama*; Malaikat, diciptakan dari Cahaya (*al Nuur*) dalam hal ini disebut immateri sehingga mereka berwujud *ghaib* (tak kasat mata), mereka diberikan 'aql tetapi tidak diberi nafsu jadi tidak butuh fasilitas rumah, makanan, pakaian dan sebagainya. Mereka diciptakan hanya untuk ta'at kepada Allah SWT. *Kedua*; Jin, diciptakan dari Api dalam hal ini juga disebut makhluk immateri sehingga mereka juga berwujud *ghaib*. Mereka diberikan 'aql dan nafsu mereka butuh makan dan minum, akan tetapi tidak butuh fasilitas lain seperti rumah, kendaraan, usaha-usaha ekonomi untuk menunjang hidup seperti kebutuhan manusia, dan diantara mereka ada yang ta'at dan ada pula yang ingkar kepada Allah SWT.

*Ketiga; Manusia, manusia diciptakan dari Tanah.*⁵⁶ Manusia terdiri dari integral dimensi materil dan dimensi ruh, ia berkehidupan di bumi yang membutuhkan makan, minum dan bermacam fasilitas penunjang kehidupan. Tantangan serta amanah yang diemban manusia jauh lebih berat dari pada makhluk yang lain, menurut Iqbal dalam Hasyimsah,⁵⁷ manusia dengan segala kelemahannya masih lebih tinggi dari alam atau makhluk yang lain, karena membawa amanah yang besar dalam dirinya padahal sebelumnya amanah tersebut ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung namun mereka enggan menerimanya. “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia...*”⁵⁸

Diantara manusia ada yang taat kepada Allah SWT yang disebut dengan *Muslim, Mu'min, dan Muttaqin*. Ada pula yang ingkar disebut *Munafik, Musyrik, Murtad dan Kafir*.

*Keempat; Hewan dan Tumbuhan, diciptakan dari dimensi Material dan ruh juga, materialnya dari air dan udara,*⁵⁹ namun dimensi ruh mereka tidak memiliki daya dan potensi-potensi lain seperti yang dimiliki manusia dan tidak perlu juga dikembangkan seperti manusia. Karena alam dan isinya ini diperuntukkan dan ditindukkan oleh Allah SWT untuk kebutuhan manusia.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu manusia harus senantiasa berusaha untuk mengembangkan seluruh daya dimensi dan potensinya. Mengembangkan potensi tersebut hanya dapat melalui pendidikan, guna untuk mengenali siapa dirinya (*ma'rifah al nafs*) agar mengetahui asal kejadiannya, apa tujuan, fungsi, dan tugasnya diciptakan kepermukaan bumi, dan juga untuk mengenal Allah SWT (*ma'rifah*

⁵⁶ Lihat Q.S. *al Hijr* [15]: 28 , Q.S. *Shad* [38]: 71

⁵⁷ Hasimsyah, Filsafat Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama: Cet. IV, 2005), h. 208.

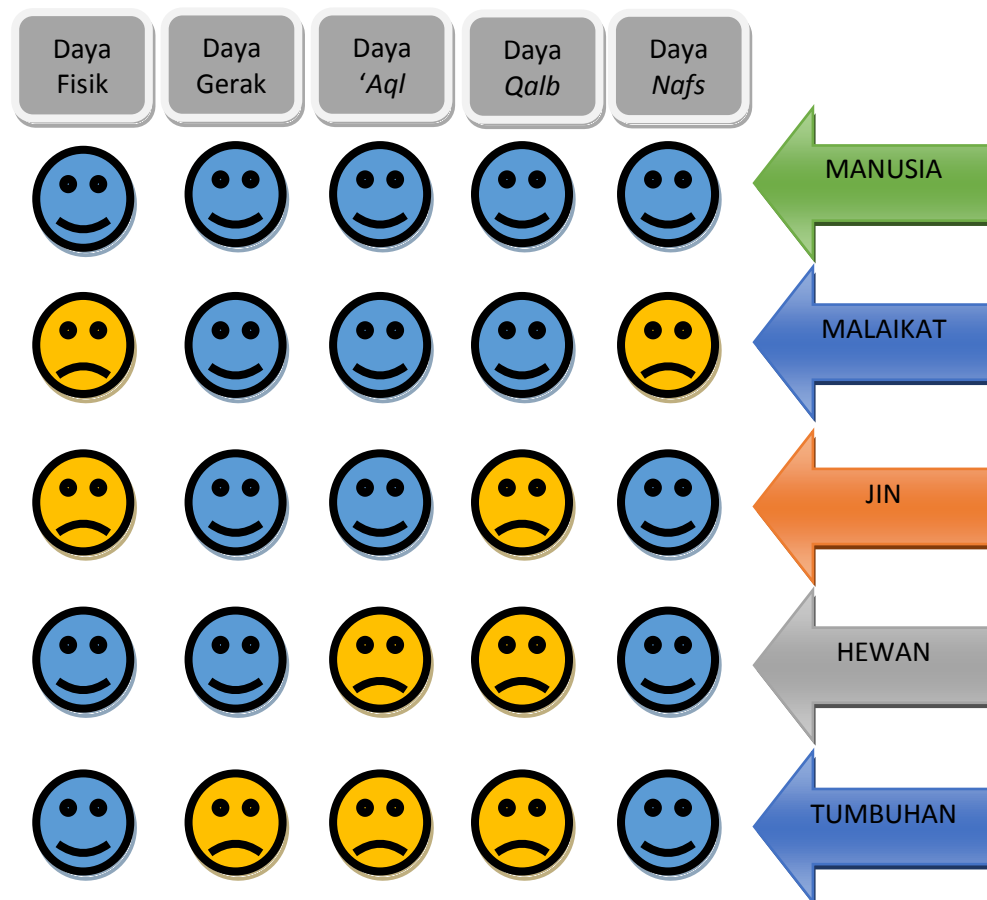
⁵⁸ Lihat Q.S. *Al Ahzab*, [33]: 72

⁵⁹ Lihat Q.S. *Al Anbiya'* [21]: 30, Q.S. *An Nur*, [24]: 45, dan Lihat Q.S. *Luqman* [31]: 10

⁶⁰ Lihat QS. *Al Anbiya'* [21]: 79, QS. *Al Haj* [22]: 65, QS. *Luqman* [31]: 20 dan QS. *Al Jatsiyat* [45]: 12-13.

Allah) supaya mengetahui bagaimana *bersyahadah* kepada Allah SWT dan Rasulnya Muhammad^{Saw}, bagaimana mengabdikan kepada Allah SWT (*abdillah*) dan bagaimana menjadi *khalifah fi al Ardi* memajemen kehidupan dan mengelola alam ini.

Untuk lebih detailnya mengenai perbedaan manusia dengan makhluk lain dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2: Kedirian makhluk dan perbedaanya

Keterangan:

😊 = Memiliki / aktif

😞 = Tidak Memiliki / tidak aktif

b. Hubungan Manusia Dengan Pendidikan dan Budaya

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena potensi manusia bisa berkembang dan berfungsi melalui pendidikan. begitu juga manusia dan budaya, disaat manusia mendapatkan pendidikan maka akan tercipta sebuah tatanan budaya yang baik dimasyarakat. Pendidikan bukanlah suatu beban penderitaan bagi manusia, melainkan pendidikan itu merupakan suatu kebutuhan bagi manusia.

Pendidikan melahirkan budaya, Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Pendidikan harus berpijak pada kebudayaan yang dinamis dan mengalami adaptasi secara berkesinambungan.⁶¹ Manusia atau individu membutuhkan pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensinya, individu yang berpendidikan baik akan melahirkan budaya yang baik sehingga ia dapat mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat hingga akhirnya budaya itu juga ikut terbawa dalam pendidikannya.

Jadi manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai sarana mengembangkan daya material dan daya ruh serta potensi-potensi lainnya untuk menunjang kehidupan yang lebih baik. Karena dengan belajar dan pendidikan yang dialaminya ia dapat memerdekakan dirinya secara lahir dan batin. Sebagaimana pernyataan ini dikuatkan oleh Dewantara,⁶² bahwa pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidup lahirnya, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. artinya pendidikan itu kebutuhan bagi manusia untuk memerdekakan dirinya baik secara lahir dan batin, karena tanpa pendidikan manusia tidak berkembang daya dan potensinya sehingga mengakibatkan manusia itu tepenjara dalam kebodohan (tidak memiliki inisiatif dan kreativitas hidup) dan selalu bergantung pada orang lain yang menyebabkan ia tidak merdeka.

⁶¹ Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hajar Dewantar*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017), h. 121.

⁶² Ki Hajar Dewantara, *Karya: Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet. Kedua, 1977), h. 3.

Manusia merdeka adalah manusia yang bebas dan mampu menyalurkan ide serta kreativitas hidupnya, dan bebas mengeksplorasi keadaan alam sekitarnya dengan baik tanpa harus bergantung pada ide dan perintah orang lain. Dewantara,⁶³ juga mengatakan bahwa manusia merdeka merupakan manusia yang kehidupan lahir dan batinnya tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi ia mampu hidup di atas kekuatan diri sendiri (berdikari).

6. Kaitan Falsafah dengan *Peri Mestike*

Falsafah dengan PM memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya berawal dari pemikiran dan perenungan terhadap sesuatu yang ada. Falsafah sebagai alat untuk berfikir sementara PM merupakan produk dari berfikir untuk mengajak orang untuk berfikir sebelum bertindak. Karena hanya orang yang menggunakan pemikiran dan Rasa (hati) yang mampu menciptakan kerativitas tinggi, PM merupakan bahasa adat yang memiliki nilai tinggi yang digunakan sebagai pedoman hidup dan mati masyarakat Gayo yang berasal dari hasil berfalsafah.

a. Tujuan Falsafah dan *Peri Mestike* Bagi Manusia

Falsafah bertujuan membantu memahami berbagai persoalan kehidupan manusia, membuka wacana pandangan pemikiran manusia terhadap sesuatu permasalahan sehingga memiliki kehati-hatian dalam bertindak. Artinya para filosof sebelum melakukan sesuatu tindakan, mereka terlebih dahulu memikirkan untuk memahami persoalan yang dihadapi dalam hidup manusia, setelah memiliki pemahaman berdasarkan analisa-analisa apa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, barulah melakukan tindakan atas persoalan tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Kattsoff,⁶⁴ yang mengatakan, falsafah membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak. Falsafah merupakan suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 3-4.

penalaran mengenai suatu masalah, dan menyusun secara sengaja serta sistematis terhadap sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.

PM dijadikan pandangan hidup karena diyakini dapat membantu manusia dalam menyelesaikan persoalan hidup. Karena PM mengandung nilai-nilai dan norma yang melingkupi aspek kehidupan manusia, nilai yang terkandung dalam PM adalah: *amanah* (bertindak secara adil sesuai hukum), *wasiat* (pesan-pesan untuk berbuat baik), *nalar* (mengembangkan nalar dan berfikir logis), *solusi* (penyelesaian masalah atau menemukan jalan keluar), dan *kesimpulan* (keputusan tepat dalam mengambil tindakan dan menyelesaikan masalah). Selanjutnya Joni,⁶⁵ mengatakan dari kelima kandungan nilai PM tersebut, secara spesifik PM yang terdapat pada adat budaya Gayo berfungsi sebagai: *Pertama*, membina dan membangun hubungan serta sebagai pedoman antar manusia atau kelompok sosial, *Kedua*, wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya, *Ketiga*, pembimbing kehidupan manusia, *Keempat*, pembeda antar manusia dan binatang, dan *Kelima*, hidup lebih baik, lebih manusiawi dan berperikemanusiaan.

b. Hubungan Falsafah dengan *Peri Metike*

Falsafah dan *Peri Mestike* (PM) sangat erat hubungannya. Karena PM juga disebut sebagai falsafah Gayo. Dikatakan memiliki hubungat erat karena keduanya tercipta dari *ijtihad* pemikiran besar manusia. PM lahir dari pemikiran kualitas tinggi, karena memiliki gaya bahasa yang indah dan sopan, kalimatnya singkat, padat, lugas yang memiliki kedalaman makna dan tujuan. Menggunakan PM dalam komunikasi memiliki dampak positif (yakni rasa nyaman dan saling menghargai) bagi penutur dan mitra tutur. Karena PM menggunakan bahasa kiasan atau simbol-simbol dan halus atau tidak langsung. sebagaimana dalam Joni,⁶⁶ mengatakan bahwa

⁶⁵ Joni, *Filasafat Daya Bahasa dan adat Gayo; Adat Gayo Bernilai High Superior*, (Takengon: Yayasan Pendidikan Prima, 2017), h. 19.

⁶⁶ Joni, *Pengantar Kajian Peri Mestike*, (Takengon: Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah, 2017), h. 9.

semakin tidak langsung tuturan, maka semakin tinggi nilai kesantunan. Selanjutnya, beliau menambahkan bahwa bentuk PM masuk ke dalam kelas *eufemisme* atau tuturan (perkataan) yang halus. Yakni menyampaikan pesan dengan cara *ironi*, *paradox*, *metaforis*, dan *personafikasi*. Sebab inilah PM dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hidup masyarakat, karena masyarakat Gayo lebih memilih tuturan tidak langsung dalam bahasa adat ketika menyampaikan pesan.

B. Budaya

1. Hakikat Budaya

Budaya adalah buah pikiran manusia meliputi hasil karya, rasa, dan cipta yang tumbuh dari individu manusia dan ditawarkan kepada kelompok masyarakat serta di akui kebenarannya dan dilaksanakan serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik tersurat (tertulis) maupun tersirat (tidak tertulis) yang bernilai baik agar generasi tersebut memiliki identitas diri dalam berkehidupan. Hamka, mengatakan Budaya timbul dari daya manusia yang meliputi pemikiran tentang ilmu pengetahuan, falsafah dan seni. Jadi budaya itu lahir sebab manusia itu memiliki daya dari dua dimensi fisik dan psikis. Dengan daya fisik manusia dapat bergerak dan berpindah tempat serta dapat melakukan aktivitas gerak lainnya, dan dengan daya psikis manusia dapat berfikir dan merasa. Dengan keterpaduan dua dimensi tersebut manusia dapat mengembangkan dan mengasah potensinya dan pada akhirnya melahirkan budaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Budaya Gayo, juga merupakan hasil karya, rasa, cipta masyarakat Gayo baik berupa pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian dan falsafah hidup yang senantiasa teraplikasi dalam kehidupan mereka dengan diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan dalam berkehidupan sosial. Hal ini dikuatkan juga oleh Soemardjan dan Soemardi, yang menjelaskan bahawa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁶⁷ Menurut E.B. Taylor,

⁶⁷ Eli M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Edisi Ketiga, 2012), h. 27.

dalam Soekanto dan Susilowati,⁶⁸ Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya Kluchon dan Kelly menjelaskan dalam Niode,⁶⁹ Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan, serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya. Yunus⁷⁰ juga menjelaskan, pada hakekatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dan legitimasi masyarakat terhadap budaya, eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana untuk membangun karakter warga Negara, baik yang berhubungan dengan karakter *privat* maupun karakter publik.

Kuntjaraningrat,⁷¹ memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide, sebagai sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda budaya. dan dalam kajian Antropologi, selanjutnya beliau,⁷² mengemukakan hakikat Budaya atau kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari dua pendapatnya tersebut peneliti melihat tidak ada pertentangan bahkan saling memperkuat karena substansinya kebudayaan itu memuat ide-ide atau gagasan, tindakan dan hasil karya manusia baik berupa,

⁶⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulitiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, 2013), h. 150.

⁶⁹ Niode, S.A., *Gorontalo; Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007), h. 49.

⁷⁰ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa; Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2014), h. 1.

⁷¹ Kuntjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 23.

⁷² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. X, 2015), h.144.

tingkah laku, seni, simbol-simbol, alat atau benda-benda yang mereka gunakan sebagai perwujudan sikap dalam kehidupan.

Senada dengan Geertz dalam Yunus,⁷³ menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Dalam kajian ilmu sosial, para fakarnya memandang kebudayaan sebagai suatu realitas, yakni sesuatu yang sudah tercipta atau dihasilkan, suatu yang sudah terbentuk atau sudah dilembagakan. Artinya kebudayaan dianggap sebagai sebuah produk, bukan sebagai proses.

Peneliti sependapat dengan dengan pernyataan tersebut, karena dikatakan sesuatu yang diwariskan berarti barangnya sudah ada, sudah tercipta atau sudah melembaga dan sudah dipakai oleh generasi sebelumnya, karena produk tersebut dipandang memiliki nilai luhur lagi baik, dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan hidup, maka diwariskanlah budaya tersebut dari generasi awal ke generasi berikutnya. Jadi pembahasan budaya dalam penelitian ini dibatasi hanya pada bagian maksim (bahasa adat) Gayo yang terdapat dalam ungkapan atau bentuk falasah Gayo dalam wujud PM yang dapat di internalisasi dalam pendidikan se-Aceh Tengah, proses internalisasi, klasifikasinya, dan dampak dari internalisasi PM tersebut terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Latar belakang memilih budaya

Sesuai pernyataan Hamka, Kuntjaraningrat, dan Geertz yang telah dikemukakan di atas tentang hakikat budaya, maka berdasarkan hal tersebut dapat ditarik garis merahnya (*redcord*) bahwa pentingnya budaya dalam kehidupan manusia adalah sebagai panduan dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam berinteraksi sosial dengan yang lain. Sehingga dapat membangun keharmonisan hidup ditengah-tengah masyarakat, serta membentuk sikap

⁷³ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Pngiat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h.1.

atau kepribadian berkarakter yang bernilai luhur. Ini merupakan suatu alasan bagi peneliti untuk membahas tentang budaya dalam kajian falsafah Gayo berwujud PM dalam tulisan ini. Disamping memang falsafah Gayo atau PM ini merupakan *indigenous* khas masyarakat Gayo yang diwariskan secara turun-temurun yang mereka yakini sebagai pedoman hidup dan mati karena dapat membentuk adab dan karakter dalam tatanan perilaku kehidupan masyarakat yang harmonis.

3. Fungsi Budaya

Fungsi budaya adalah sebagai pedoman hidup dalam komunitas sosial, untuk mengenal dan mengetahui identitas diri dan kelompok masyarakat. mempelajarinya berarti mempelajari warisan yang berasal dari nenek moyang, apakah warisan itu baik untuk dipertahankan karena memiliki nilai luhur yang dapat membina akal budi dalam berperilaku, atau ditinggalkan karena mengandung sifat-sifat yang dapat merusak akal budi. Jadi, fungsi budaya ialah selain berfungsi sebagai identitas diri (individu), juga berfungsi sebagai panduan dan aturan tata perilaku bagi kelompok atau suku tersebut dalam bersosialisasi antar mereka, karena dalam budaya setiap suku atau kelompok meliputi aspek kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, benda-benda yang dijalankan atau digunakan oleh individu dan kelompok tersebut dalam bersosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

Taylor dalam Liliweri,⁷⁴ Memberi ringkasan mengenai fungsi kebudayaan bagi individu dengan mengelompokkan pada dua kelompok yakni individu dan kelompok.

- a. Bagi individu
 - i. Kebudayaan membuat setiap individu manusia berubah dari sekedar “hewan sosial” menjadi manusia dengan kepribadian sesungguhnya.
 - ii. Kebudayaan memberikan solusi bagi individu ketika dia menghadapi masalah dalam situasi sederhana sampai ke situasi yang sulit sekalipun.

⁷⁴ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015), h. 27.

- iii. Kebudayaan membantu individu untuk memberi interpretasi berdasarkan warisan/tradisi yang dia terima, termasuk yang berdasarkan mitos sekalipun.
 - iv. Kebudayaan membentuk kepribadian individu, tidak ada seseorangpun dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa dukungan lingkungan budayanya.
- b. Bagi kelompok
- i. Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki individu tetapi fungsi bagi kelompok. Solidaritas kelompok bertumpu pada fondasi kebudayaan.
 - ii. Kebudayaan telah memberikan visi baru bagi individu, dan kelompok untuk bekerjasama antar personal. Kebudayaan juga mengajarkan setiap individu untuk menganggap diri sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Dengan konsep ini lahirlah kesadaran akan keluarga, komunitas suku bangsa, bangsa dan negara.
 - iii. Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dari *drive* sebagai pendorong terjadinya perubahan kelompok.

4. Adat dan Budaya Gayo

Adat atau adat istiadat secara umum dipahami oleh masyarakat adalah kebiasaan. Adatistiadat adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan (tradisi) yang terjadi dalam lingkungan mereka, adat tersebut muncul dari gagasan individu atau kelompok yang terdiri dari norma-norma kebudayaan, kebiasaan, dan aturan hukum, yang dilakukan di suatu komunitas suku masyarakat. Lazimnya nilai-nilai adat ini mesti dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam kehidupan sosialnya, jika tidak dilakukan atau melanggar maka dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari ketentuan hukum adat,

maka mereka akan mendapat sanksi sosial, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Adat Gayo adalah tatanan hukum yang tidak tertulis namun terikat dengan norma-norma, nilai-nilai falsafah, yang berkembang dengan kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai panduan hidup masyarakat Gayo dalam mengawal keharmonisan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Pernyataan ini dikuatkan oleh Rafinis,⁷⁵ menyatakan adat merupakan tatanan hukum yang terikat dengan norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai panduan dalam menjaga keharmonisan berkehidupan. Adat adalah hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang bersama kehidupan masyarakat.

Selanjutnya dikuatkan juga oleh Pinan,⁷⁶ menyatakan bahwa “*edet te ni sebenare peger king ni agama, agama orom edet lagu zet orum sifet, kite turah beramat-amatan ku sisarani*” maksudnya adalah adat itu sebagai media untuk menjaga kesucian agama (Islam), agama dengan adat tidak dapat saling terpisahkan dalam konteks ini diibaratkan antara sifat dan zat yang selalu menyatu, jadi disini adat adalah sebagai pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat. Menurut Joni,⁷⁷ adat Gayo memiliki nilai “*mortal mores*” (moralitas manusianya). Yakni mengarahkan individu dan kelompok masyarakat untuk bersikap dan berkepribadian yang bermoral.

Jadi adat Gayo dalam konteks ini adalah hukum atau aturan sebagai petunjuk bagi manusia untuk memiliki akal budi baik yang mengarah pada pembentukan karakter. Hal ini dikuatkan oleh Joni⁷⁸ menyatakan bahwa adat Gayo yang difungsikan dalam tindak tutur untuk menjaga harga diri mitra tutur sehingga dampak interaksi bernilai tertib dan teratur. Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa budaya Gayo lebih dekat kaitannya dengan budaya Timur.⁷⁹ Hal ini juga yang menjadi landasan sehingga adat dan ajaran Islam

⁷⁵ Rafinis Banta Cut, *Adat Istiadat dan Budaya Gayo Takengen*, (Takengen, tp., 2004), h. 4.

⁷⁶ A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat...*, *Ibid.*, h. 2.

⁷⁷ Joni, *Filasafat Daya...*, h. 3.

⁷⁸ Joni, *Kajian Pragmatik Tuturan Bijak “Peri Mestike” Dalam Budaya Gayo*, (Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), h. 242.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 80.

saling menguatkan. Peneliti juga setuju dengan kajian Hamka yang mengatakan budaya timbul dari daya manusia yang meliputi pemikiran tentang ilmu pengetahuan, falsafah dan seni. Selanjutnya, Taylor, menuturkan Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸⁰ Jadi internalisasi falsafah budaya Gayo dalam pendidikan di Aceh Tengah adalah merupakan wujud kebudayaan dalam membangun dan membentuk individu-individu berakal budi yang berkarakter Islami.

Bagi masyarakat Gayo, adat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Adat adalah etos masyarakat, terikat dan berpegang pada '*Murip ikanung edet, mate ikanung bumi, murip benar, mate suci*' artinya 'hidup dalam kandungan adat, mati dalam kandungan bumi, hidup harus benar, mati harus suci'.
- b) Adat Gayo mengandung nilai-nilai spiritual, dan berorientasi pada *akhlakulkarimah*
- c) Adat adalah pegangan dan pedoman hidup dalam melaksanakan sesuatu perbuatan.
- d) Adat Gayo, adalah aturan yang berlaku di daerah teritorial masing-masing, berfungsi laksana undang-undang.
- e) Adat Gayo memiliki ciri khas serta tatakelakuan yang kekal dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.
- f) Adat Gayo adalah peninggalan leluhur yang perlu dilestarikan, dikembangkan dalam masyarakat untuk menangkal, atau membentengi budaya yang masuk dari luar, yang sifatnya negative.
- g) Adat Gayo adalah juga *asset* budaya daerah yang mendukung khasanah budaya nasional yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*.⁸¹

⁸⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulitiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, 2013), h. 150.

⁸¹ A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai...*, h. 64-65.

Berdasarkan penjelasan tersebut adat Gayo melalui maksim yang terdapat dalam PM ini perlu untuk di internalisasikan dalam pendidikan, karena pendidikan sangat berkaitan erat dengan budaya dan adat masyarakat. sebagaimana Tilaar,⁸² merumuskan kerangka keterkaitan antara proses pendidikan dan proses kebudayaan sebagai berikut:

- a. Hakikat kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan merupakan satu kesatuan yang mempunyai pola-pola tertentu, unik dan sangat spesifik.
- b. Hakikat kebudayaan merupakan suatu hasil kreasi dan prestasi manusia dalam bentuk immaterial berupa ilmu pengetahuan, seni, dan kepercayaan.
- c. Hakikat kebudayaan juga dapat berupa fisik dalam bentuk artefak seperti hasil cipta, seni dan terbentuknya relasi dan kelompok-kelompok keluarga.
- d. Hakikat kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.
- e. Hakikat kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif, yang dapat dilihat.
- f. Hakikat kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Hakikat kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi ia hidup dalam suatu masyarakat.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa adat dan budaya merupakan dua elemen yang tumbuh dalam komunitas masyarakat yang digunakan sebagai pedoman hidup untuk menciptakan keteraturan dan harmonisasi dalam masyarakat sosial. Masyarakat Gayo memiliki sudut pandang berbeda antara adat dan budaya seperti yang dijelaskan oleh para antropolog dan budayawan, bila didamati mereka mengatakan ruang lingkup budaya lebih luas dari pada adat, dalam pandangan lain adat itu lahir dari budaya, sementara di Gayo konsep atau teori ini terbalik, bahwa adat lebih luas dan lebih kuat cakupannya

⁸² H.A R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 60.

dibanding dengan budaya, karena orang Gayo meyakini bahwa adat adalah falsafah hidup dan mati, yang mengatur seluruh rangkaian tata perilaku masyarakat, dalam maksud yang lain di Gayo dikenal dengan ungkapan adat itu dibiasakan hingga menjadi budaya, bukan budaya yang dibiasakan menjadi adat.

Alasan lain menunjukkan dan menguatkan argumentasi tersebut bahwa adat lebih luas cakupannya ketimbang budaya ialah, bahwa di Gayo adat itu memiliki empat sumber utama, yakni *Edetullah*, *Edet Kuhakamah*, *Edet Mutmainah*, dan *Resam ni Edet*. Jadi adat Gayo itu bukan sesuatu yang jadi secara kebetulan, namun memiliki asal usul kejadian dan *asbabun nujul*. Makanya dalam ungkapan PM (maksim) adatnya menyebutkan “*uren muasal, angin muusul*” artinya ‘hujan berasal, angin berasal-usul’ dan “*edet muasal ukum mu usul, perbueten muasaliyah*” artinya ‘Adat memiliki asal usul hukum yang mengaturnya juga memiliki *asbabun nuzul*,’⁸³ maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki asal usul yang jelas bukan merupakan suatu kebetulan. Berkaitan dengan empat sumber adat Gayo di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Edetullah*, yakni adat yang menjadi pegangan dan pedoman hidup yang selalu diusahakan untuk direalisasikan dalam hidup, karena tidak bertentangan dengan ajaran agama (Islam). *Edetullah* tidak bertentangan dengan Agama Islam karena ia bersandar pada norma-norma agama, dan adat ini dapat bertahan sepanjang masa, karena adat tersebut mendorong dan mengarahkan seseorang menjadi beradab. Seperti meta pergaulan, tata cara berpakaian, tata cara bergaul dengan orang tua, cara berjalan, cara bertamu dan menerima tamu, tata cara sunat rasul, tata car berumah tangga, dan peristiwa-peristiwa adat lainnya.
- b. *Edet muhakamah*, yakni *Peri Mestike* adalah adat yang dihasilkan dari mupakat dan musyawarah (*Pakat Jeroh Genap Bise*) hal ini menunjukkan bahwa sudah ada sejak nenek moyang orang Gayo sudah mengenal musyawarah untuk menciptakan sebuah aturan dan norma-

⁸³ Hasil diskusi dengan Bapak M. Taib KB dan Bentara Linge di Takengon 08 Maret 2019.

norma yang berlaku dimasyarakat sebagai pedoman hidup. Mupakat atau musyawarah merupakan suatu bentuk pegangan paling pokok berlaku dalam masyarakat, menjelamanya adat istiadat adalah rumusan hasil mupakat. Sesutu yang dihasilkan dari hasil musyawarah (mupakat) dengan cara berdiskusi dengan *tertup* (rapi dan teratur) yang disebut dengan istilah “*Keramat Mupakat*” akan lebih cepat mengasilkan keputusan dan semua akan tuntas dan kesepakatan pun dipandang mengandung hikmah yang besar, suci dan bertuah. Sebagai contoh PM nya “*Mewen sara tamunen, beluh sara loloten, bullet lagu umut, tirus lagu gelas, ratip musara anguk, nyawa musara peluk, alang tulung beret bebantu*” maksudnya adalah suatu pesan yang menganjurkan masyarakat dengan harapan untuk supaya selalu berpegang pada kesatuan dan persatuan, seiya, sekata, senasib, sepenanggungan, dan saling tolong menolong.

- c. *Edet mutmainah*, yakni merupakan adat yang mengatur hubungan pola perilaku manusia yang mengarah pada ketenteraman hidup. Adat ini lebih menganjurkan dan mengamankan manusia untuk menjaga kesinambungan dan keseimbangan hidup yang meliputi: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan lahir dan batin, serta hubungan dunia dan akhirat.
- d. *Resam ni edet*, yakni hukum dan norma-norma yang diperoleh dari kebiasaan sehari-hari (budaya), yang dimaksud dengan kebiasaan sehari-hari ialah kedudukannya tidak mengandung sanksi hukum atau tidak mengikat, artinya jika tidak diikuti tidak bersalah dan di tuntutan, namun bila diikuti dan dikerjakan akan bertambah baik. Sebagai contoh dalam acara (*sinte murip*) seperti pernikahan, yang wajib itu adalah akad nikah, namun *resam ni edet* nya adalah melaksanakan pestanya sesuai rencana yang diinginkan pihak keluarga, seumpama menggunakan “*Jege Kul*” (acara besar-besaran) atau “*Jege Uce*” (acara sederhana), artinya ini bergantung pada kemampuan keluarga yang

mengadakan pesta, jika memilih “*Jege Kul*” ‘pesta besar’ maka akan membutuhkan peralatan yang besar seperti memotong kerbau, mengadakan kegiatan seni, didong, tari guel, saman, atau alat musik dan sebagainya, hal ini boleh dilakukan boleh juga tidak.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat Gayo memiliki aturan dan norma-norma yang mengatur dalam setiap aspeknya yang disebut adat, hingga adat ini terus dibiasakan dan pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang disebut dengan budaya. Maka disini sudah jelas dan dapat dipastikan bahwa di masyarakat Gayo adat itu lebih utama dan besar ruang lingkupnya ketimbang budaya.

Dan dari keempat adat yang disebutkan di atas, yang tertinggi adalah *edetullah*, karena adat ini adalah adat yang langsung bersumber dari ajaran Islam dan memiliki konsekuensi berupa sanksi dan hukuman bagi yang melanggarnya dan mendapat pahala bagi yang mengerjakan. Dan ketika ada perselisihan dalam pemahaman dan pengaplikasiannya edet ini langsung kembali pada sumber utamanya yakni Al-Quran dan Al-Hadis, guna mencari solusi dan jalan keluarnya. Sehingga dalam falsafah Gayo yang *mashur* dikalangan mereka ditemukan dalam ungkapan PM nya yang merupakan pesan adat yakni “*dewe hadis ulaken ku ayat*” maksudnya ‘jika terjadi perselisihan dikalangan mereka dalam memutuskan suatu perkara maka kembalikan pada hadis, jika juga masih belum mendapat kesimpulan dan masih terdapat pertentangan maka cepat dikembalikan pada Al-Quran’. Beginilah gambaran adat di masyarakat Gayo.

5. *Peri Mestike* dan kaitannya dengan adat Gayo

PM merupakan perwujudan dari nilai adat dan norma budaya Gayo yang di dalam tuturannya tersirat panduan, petunjuk dan pedoman.⁸⁵ Yakni sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi masyarakat Gayo setelah Al-Quran dan Al-

⁸⁴ A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh: CV Rina Utama, 1998), h. 41-45 dan lihat juga dalam Joni, *Filasafat Daya...*, h. 5-6.

⁸⁵ Joni, *Kajian Pragmatik...*, *Op.Cit.* h. 83.

Hadis karena orang Gayo merupakan pemeluk agama Islam. Jadi kaitan PM dengan adat Gayo adalah tindakan manusia yang mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan konsep agama (Islam) dan adat untuk membentuk individu-individu yang membiasakan perilaku Islami.

Jadi keterkaitan antara PM dengan adat ialah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan karena PM itu merupakan bahasa adat (maksim) yang membahas tatanan perilaku manusia untuk hidup dalam bingkai adat seperti ungkapan PM “*murip ikanung edet, mate ikanung bumi*” artinya ‘hidup harus dalam kandung adat, dan mati dalam kandungan bumi, dari sini dapat disimpulkan bahwa PM membahasakan aturan-aturan untuk mengikuti adat dan berperilaku beradat dalam setiap tindakan. Sementara adat itu sendiri merupakan aturan, norma-norma yang dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun dalam komunitas sosial.

6. Indigenoussitas

a. Hakikat Indigenoussitas

Indigenoussitas suatu keilmuan yang membahas, sosial budaya dan isu-isu politik yang ada dilingkungan masyarakat itu sendiri. Indigenoussitas adalah suatu keilmuan membahas tentang bagaimana tindakan yang efektif dan realitas secara teratur sesuai dengan lokal yang memiliki dimensi kurikulum akademik. Menurut Semali “*Indigenous knowledge is people’s cognitive and wise legacy as a result of their interaction whith nature in a common territory*”⁸⁶. Berkaitan dengan hal tersebut, falsafah Gayo yang termuat dalam Peri Mestike (PM) ini merupakan pengetahuan asli yang bersumber dari hasil pemikiran dan interaksi mereka (nenek moyang Gayo) melalui pemikiran dan perenungan terhadap fenomena alam sekitarnya sehingga menjadi konsep dalam bentuk *Peri Metike* yang digunakan sebagai

⁸⁶ Ladislaus M. Semali dan Joe L. Kincheloe, (ed.) *What is Indigenous Knowledge? ; Voice from the Academy*, (New York and London, Falmer Press, 1999) h. 62.

falsafah hidup masyarakat Gayo dalam bersosialisasi dan diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Berkaitan dengan pengertian *Indigenoussitas knowledge* di atas dalam dimensi kajiannya, penelitian ini fokus pada ilmu pengetahuan yang berbasis pada kearifan lokal. Inilah salah satu yang melatar belakangi penelitian ini menggunakan indigenoussitas sebagai kajian internalisasi falsafah budaya Gayo melalui PM di sekolah. Pentingnya kajian ini menurut penulis ialah untuk menguatkan kajian ini sehingga benar-benar ilmiah dan memiliki landasa ilmiah.

b. Unit dasar Indigenoussitas

Sebagaimana di pahami bahwa *Indigenoussitas knoledge* adalah warisan kognitif dan kebijaksanaan manusia sebagai hasil dari interaksi mereka dengan alam di wilayah umum. Menurut Semali dan Kinicheloe *Indigenoussitas knowlage* ini terdiri dari tiga dimensi yang menajadi dasar kajiannya, yakni;

- a. *Indigenoussitas knowlage is lokal*
- b. *Indigenoussitas knowlage is holistic*
- c. *Indigenoussitas knowlage is agrapha*⁸⁷

Penelitian ini berkaitan dengan *Indigenoussitas knowlage* yang membahas tentang internalisasi falsafah budaya Gayo melalui PM. Namun dari ketiga unit dasar atau dimensi di atas, penelitian ini lebih condong pada *Indigenoussitas knowlage is local* (basis ilmu pengetahuan bersifat lokal) dan *Indigenoussitas knowlage is agrapha*. *Agrapha* Ini mengacu pada masyarakat yang tidak menciptakan atau memasukkan ekspresi tertulis aslinya dalam budaya mereka. Masyarakat-masyarakat ini mempertahankan tradisi lisan yang rumit yang diciptakan setiap hari dari orang tua kepada anak-anak. Melalui tradisi lisan, masyarakat adat mentransmisikan budaya holistik mereka; dengan cara ini hubungan manusia berkembang di antara mereka dan antara mereka dan alam.⁸⁸

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 63.

Dari penejelasan di atas, bahwa penelitian ini lebih pada pendekatan *Agrapha* dikarenakan penelitian ini mengkaji tentang falsafah budaya Gayo melalui PM, Sebagaimana di pahami bahwa PM ini adalah suatu falasah yang dituturkan melalui tradisi lisan secara turun-temurun dari sejak dahulu, dikalangan masyarakat Gayo tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang. Untuk mengungkap nilai luhur dalam falsafah Gayo tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang mendalam secara ilmiah dengan berlandaskan teori *indigenoussitas local* dan *agrapha* tersebut.

Adupun fungsinya bedasarkan pernyataan Semali dalam buku *what is Indigenoussitas knowlage* (1999) dapat disimpulkan bahwa *Indigenoussitas knowlage* merupakan sistem literasi yang bersifat etno-ekologikal melalui inisiasi ke dalam keilmuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sesuai dengan fungsi penelitian ini, bahwa dengan internalisasi nilai falsafah budaya Gayo melalui PM ke dalam pendidikan merupakan suatu inisiasi untuk memunculkan dan memelihara nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh masyarakat Gayo guna membentuk individu berakal budi yang berkarakter Islami.

7. Peri Mestike dan Kaitannya Indigenoussitas

Telah diuraikan di atas bahwa *indigenoussitas* merupakan suatu keilmuan yang membahas, social budaya dan isu-isu politik yang ada dilingkungan masyarakat. Semali dan Kincheloe menyebutkan bahwa Indigenoussitas terbagi pada tiga dimensi yakni; *Indigenoussitas knowlage is local*, *Indigenoussitas knowlage is holistic*, dan *Indigenoussitas knowlage is agrapha*. Dan penelitian ini membahas tentang falsafah budaya Gayo dalam wujud PM lebih terkait dengan Indigenoussitas pengetahuan *local* dan *agrapha*. Berkaitan dengan *indigenoussitas* loka disebabkan karena PM ini merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat lokal atau dalam bahasa lain disebut kearifan lokal (*local wisdom*) dan begitu juga dengan *indigenoussitas agrpha* karena PM Ini tidak menciptakan atau memasukkan ekspresi tertulis aslinya dalam budaya mereka yakni dengan menggunakan kalimat *qiyas* atau perumpamaan. Disamping itu

masyarakat Gayo ini mempertahankan tradisi lisan yang rumit yang diciptakan setiap hari dari orang tua kepada anak-anak dan berulang-ulang atau terwariskan.

Jadi mengkaji PM merupakan suatu bidang yang mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dalam bahasa lainnya disebut *indigeniouisitas*, berdasarkan pernyataan ini juga dapat disimpulkan bahwa kajian PM ini merupakan kajian *indigeniouisitas* yang mana keduanya saling berhubungan terutama kajian ini lebih dekat dengan bagian *Indigeniouisitas knowlage is local* dan *Indigeniouisitas knowlage is agrapha*, seperti yang dijelaskan di atas.

C. *Peri Mestike*

1. Hakikat *Peri Mestike*

PM adalah ungkapan bijak yang sudah dilafalkan secara lisan dari nenek moyang masyarakat Gayo secara turun temurun dengan tradisi lisan (*turun babah*) dan teraplikasi dalam kehidupan mereka serta diyakini memiliki makna tersirat dan mendalam. PM juga merupakan falsafah hidup dan mati bagi mereka, namun untuk menemukan makna yang tersirat dari ungkapan tersebut dibutuhkan sebuah interpretasi sehingga PM ini dapat diperuntukkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo seperti memberikan solusi dari masalah atau konflik, memberikan peringatan, memberikan ketenteraman dan rasa aman, mengarahkan pribadi yang berakhlak, memberikan dorongan *amar makruf nahi munkar* dan sebagainya.

Menurut Bantacut PM memiliki “masa” artinya pada kandungan kekuatan di dalamnya yang dapat berdampak pada mitra tutur. PM memiliki sifat universal dan dinamis seperti yang dinyatakan dalam ungkapan “*gere lapuk I tuhi uren gere lekang I daring lao*”.⁸⁹ Selanjutnya Joni⁹⁰ menjelaskan bahwa PM mengandung nilai dan norma yang melingkupi beberapa aspek diantaranya; Amanah, wasiat, nalar, solusi dan kesimpulan.

⁸⁹ Joni, *Filsafat Daya...*, h. 15.

⁹⁰ *Ibid.* h. 15-16.

Secara harfiah *Peri Mestike* ini berasal dari dua suku kata yakni '*Peri*' dan '*Mestike*', *Peri* memiliki beberapa makna dalam bahasa Gayo, yakni 'bicara', 'ucapan', 'tuturan', atau 'berkata-kata'. Sementara '*Mestike*' adalah 'suci', 'keramat' dan 'mulia', jadi bila digabungkan dua kalimat tersebut, '*Peri Mestike*' adalah tuturan atau ungkapan dalam berinteraksi dengan kalimat yang sopan dan santun yang bernilai mulia dan melahirkan kemuliaan antara penutur dan pendengar. Pernyataan ini dikuatkan oleh Joni,⁹¹ yang menyatakan bahwa *Peri Mestike*, ini berasal dari dua suku kata yakni '*Peri*' dan '*Mestike*'. Kata '*Peri*' dalam bahasa Gayo bermakna "tuturan" atau 'bicara', kata ini menurutnya termasuk memiliki makna yang halus (bernorma). Dalam bahasa Gayo ada juga kata lain yang memiliki arti yang sama dengan *Peri* yaitu "*cerak*" artinya 'bicara' namun kata *cerak* tidak sesantun kandungan kata *peri*. Adapun '*Metike*' berarti keramat, suci, mulia, atau berharga, dalam artian yang lain *mestike* adalah sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Jika dilihat dalam kamus bahasa Indonesia *mestike* = mestika atau mustika, yang bermakna batu mulia, elok, cantik, dan jika pada perbuatan diartikan sebagai peri hal kelakuan, tabiat, atau perkataan yang baik.

Peri Mestike ialah suatu kalimat yang digunakan dengan dalam berinteraksi, atau berbicara dengan menggunakan kata yang santun yang mengandung nilai tinggi dan mulia yang berdampak baik bagi si pembicara dan si pendengar, dan sangat baik diterapkan dalam pendidikan. sebagaimana dikuatkan oleh Joni⁹² yang mengatakan bahwa arti kata *Peri* adalah tuturan, ucapan, dan pembicaraan, sementara *Mestike* artinya, keramat dan suci, jadi jika digabungkan maka *Peri Mestike* adalah tuturan, ucapan atau pembicaraan yang digunakan sebagai alat komunikasi bernilai suci, keramat yang bernilai sakral.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari PM ini adalah merupakan maksim (bahasa dalam bentuk-bentuk pesan adat)

⁹¹ Joni, *Pengantar Kajian Peri Metike*, (Takengon: Majelis Adat Gayo (MAG) Takengon Aceh Tengah, 2019), h. 7.

⁹² Joni, *Peri Mestike dalam Budaya Gayo; komunikasi Peri Mestike dalam membentuk etika masyarakat*, (Materi Seminar, Takengon 30 Oktober 2018).

kepada masyarakatnya untuk bersikap dan berperilaku baik. PM ini juga merupakan ungkapan filosofis yang mengandung makna yang tinggi dan mulia, karena menggunakan ungkapan halus dan tamsilan yang perlu diterjemahkan dan ditranskrip maksud dan tujuannya sehingga dapat mudah dipahami oleh orang yang mendengar. Disamping itu, PM ini mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi arahan, bimbingan, wasiat, nalar, solusi dan kesimpulan bagi masyarakat Gayo dalam menjalankan setiap aktifitas hidupnya, sehingga PM dan adat Gayo dijadikan sebagai “*selpah mate murip*” artinya ‘Pedoman hidup dan mati’ bagi masyarakat Gayo.

2. Latar belakang memilih Peri Mestike

Peri Mestike merupakan falsafah hidup dan mati bagi masyarakat Gayo, yang di wariskan secara lisan dan turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang, menurut penulis, falsafah ini merupakan suatu warisan yang sangat bernilai tinggi dan harus dipelihara dan diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari oleh para generasi Gayo sehingga tetap eksis dan terpelihara. Kondisi saat ini keberadaan budaya, adat istiadat serta warisan-warisan budaya lainnya mulai terkikis dari dalam diri masyarakat, disebabkan karena tidak termanajemen dan tidak terpeliharanya nilai-nilai budaya dan adat tersebut, ditambah lagi dengan arus globalisasi yang menghilangkan sekat-sekat, ruang dan norma-norma adat dan budaya setempat. Berdasarkan hal inilah yang melatar belakangi bagi penulis untuk memilih *Peri Mestike* sebagai kajian dan bahan yang diteliti supaya PM ini dapat eksis dan mudah dipahami oleh generasi muda baik sekarang maupun mendatang.

Disisi lain, karena PM ini mengandung nilai-nilai luhur yang baik yang banyak memuat pesan-pesan yang bernilai pendidikan, maka peneliti mencoba untuk menintegrasikan PM ini dengan dunia pendidikan, artinya bagaimana pesan-pesan pendidikan yang terdapat dalam PM ini dapat diinternalisasikan kedalam diri peserta didik melalui lembaga pendidikan sebagai upaya membetuk siswa yang beradab dan berkarakter mulia.

3. Jenis-Jenis dan Ciri-Ciri *Peri Mestike*

PM atau bahasa adat yang dituturkan untuk menyatakan sesuatu hal yang bersifat mulia dan suci (keramat) dengan cara mengumpamakan dan kies (qiyas).⁹³ Dalam hal ini PM dapat dikenali melalui bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. *Singket* artinya kalimat atau bahasa yang digunakan berbentuk singkat dan jelas tidak bertele-tele.
- b. *Pedet* artinya kalimat atau bahasa yang digunakan dengan *singket* di atas dan juga penuh dengan makna atau padat dalam makna
- c. *Muwet* artinya berkembang, yakni falsafah Gayo atau PM mengandung tuturan bijak dan berdaya nalar
- d. *Mu-edet* artinya Kalimat atau bahasa yang digunakan mengandung nilai-nilai luhur (sesuai dengan ajaran Islam) dan terhindar dari kalimat-kalimat tercela.

Falsafah Gayo PM memiliki ciri khas bahasa untuk membedakan dengan ungkapan bahasa *melengkan*, bahasa *syair*, bahasa *kekeberen*, bahasa *ure-ure*, bahasa *keketiken* dan bahasa sehari-hari, meskipun PM ini juga sering digunakan dalam percakapan biasa dan adakalanya juga digunakan atau terdapat ungkapan-ungkapan bahasa tersebut. Diantara ciri-ciri bahasa PM adalah: *pertama* memiliki prinsip kalimat dan makna sejalan dengan syari'at Islam; *kedua*, memiliki nilai-nilai luhur untuk kemaslahatan umat; *ketiga*, Kalimatnya singkat memiliki makna luas; *keempat*, Menggunakan kalimat kiasan atau perumpamaan; *kelima*, Memiliki daya bahasa yang indah dan santu; *keenam*, Tidak mengandung kalimat jorok atau bahasa buruk. Sebagaimana dinyatakan oleh Joni bahwa PM memiliki ciri khas unik sehingga dapat dibedakan dengan ungkapan atau kalimat yang lain. Diantara ciri-ciri *Peri Mestike* adalah 1) Menggunakan kalimat kiasan atau perumpamaan, 2) kalimatnya singkat namun memiliki makna luas, 3) tidak mengandung kalimat bermuatan jorok, 4) memiliki daya bahasa yang indah dan santun.

⁹³ Joni, *Pengantar Kajian Peri Mestike*, (Takengon: Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah, 2017), h. 14.

4. Fungsi Peri Mestike

PM bagi masyarakat Gayo merupakan falasah hidup dalam berinteraksi atau bersosialisasi di masyarakat, dikatakan sebagai falsafah hidup pastinya PM ini memiliki nilai yang sangat baik, serta memiliki fungsi dan tujuan baik pula. PM ini dikalangan masyarakat Gayo sering disebut dengan istilah “*manat ni myuang datu*” artinya amanah atau tuntunan dari nenek moyang. Amanah berupa pesan ini harus dijalankan dalam tata perilaku kehidupan supaya selamat dan mendapat kemuliaan hidup baik kehidupan pribadi, keluarga, ataupun bermasyarakat. PM ini dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat, dan Pendidikan karena PM ini memiliki nilai yang sangat tinggi dan mulia, serta memiliki fungsi sebagai nasihat atau pengajaran, perintah dan harapan. Pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan Joni⁹⁴ yang mengatakan PM secara umum bertujuan untuk menyatakan: 1) Nasihat, 2) Perintah, 3) Harapan, dan 4) Pendidikan, 5) Petunjuk.

Nasehat yakni ungkapan PM yang mengandung makna berupa nasehat bagi masyarakat Gayo untuk memiliki prinsip hidup yang suci agar tidak terjerumus dalam kebodohan, kemiskinan, dan kekacauan hidup lainnya. PM memberikan nasehat-nasehat hidup dalam bentuk kiyasaan yang maknanya tidak menyakiti hati orang yang mendengarkannya karena nasehatnya menggunakan bahasa kiyasaan atau tamsilan.

Secara spesifik dalam pendidikan, PM ini berfungsi sebagai nasehat atau ajaran untuk berperilaku baik sesuai dengan norma dan ajaran Islam serta beradat. Selain itu, PM juga berfungsi mengasah kematangan berfikir atau daya nalar seseorang dalam mencapai kesadaran diri (*self awareness*) dan berkarakter Islami. Jadi, fungsi yang tersebut di atas merupakan tujuan pendidikan Islam karena lebih mengarah pada pembentukan akhlak atau karakter manusia.

⁹⁴ Joni, *Pengantar Kajian.., op.cit.*, h. 16.

5. Prinsip Kultur dalam *Peri Mestike*

Seyogyanya setiap kultur atau budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan yang dijadikan sebagai pegangan hidup yang diwariskan turun temurun kepada generasinya harus memiliki prinsip yang kuat sebagai asas atau dasar kebenaran dalam berfikir dan bertindak untuk melahirkan buah fikiran ‘produk’ yang mengandung nilai-nilai arif dan bijak serta dapat diterima oleh orang, dengan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi dasar berfikir atau bertindak.⁹⁵ kultur ialah berhubungan dengan kebudayaan. Budaya Gayo memiliki prinsip yang berdasar pada agama Islam “*agama orum Edet lagu zet orum sipet*”, artinya ‘adat dan agama seperti zat dan sifat’ kedua entitas ini, adat Gayo dan agama saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, saling melengkapi bagaikan dua sisi mata uang, jika yang sebelah rusak atau cacat maka uang tersebut tidak lagi bernilai. Begitulah prinsip adat dan budaya yang berlaku di Gayo. Pernyataan ini dikuatkan oleh Joni salah seorang pengkaji budaya dan bahasa Gayo menyatakan bahwa pada budaya Gayo mengaplikasikan budaya tidak dapat dilepas dengan konsep (prinsip) dasar budaya yaitu agama (Islam), seperti ungkapan “*agama orum Edet lagu zet orum sipet*” tidak dapat saling berpisah, harus selalu seiring berjalan dan bersifat komplementer.⁹⁶

Karena prinsip dasar budaya Gayo menggunakan konsep agama Islam sebagai landasan berfikir dan bertindak maka sudah pasti nilai-nilai budaya Gayo dan PM Gayo bernilai spiritual dan sejalan dengan agama Islam. Joni menambahkan Budaya Gayo bernilai spiritual. Budaya Gayo memiliki prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari agama, artinya setiap konsep nilai adat yang terdapat didalam budaya Gayo adalah pengembangan dari konsep agama Islam.⁹⁷

Jadi berdasarkan paparan di atas, prinsip dasar falsafah PM didasari oleh agama (Islam), pengalaman, pengamatan dan perenungan (berfikir)

⁹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Aplikasi Software KBBI Offline Lengkap Pergi Android).

⁹⁶ Joni, *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo...*, *op.cit.*, h. 314.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 315.

mendalam yang dilakukan oleh orang Gayo terhadap benda-benda kehidupan yang ada di alam ini baik benda langit maupun di bumi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Joni, bahwa PM dibentuk dan diciptakan oleh moyang masyarakat Gayo berdasarkan pengalaman mereka atas pengamatan dari lingkungan, alam, benda-benda langit, peralatan rumah tangga, peralatan perkebunan, peralatan bersawah, peralatan menangkap ikan, dan hewan.⁹⁸

Prinsip-prinsip tersebut terus dipegang dan dilaksanakan sampai sekarang dalam setiap kegiatan atau perilaku, baik *'sinte morip* atau *sinte mate*⁹⁹ orang Gayo tetap berpegangan prinsip dasar pada agama Islam dan *Edet* Gayo. Maka jika dimasyarakat Gayo diselenggarakan sebuah kegiatan yang tidak dibarengi atau tidak sesuai antara syaria't dan *edet* akan mendapat julukan "*gere mu-Edet*" artinya 'orang tidak beradat'. Dalam falsafah Gayo yakni bahasa *PM* prinsip ini juga tetap teraplikasi, salah satu ciri-ciri falsafah *PM* ini adalah tidak bertentangan dengan ajaran agama atau syari't Islam. Jadi untuk mengenali falsafah *PM* dalam interaksi masyarakat ialah dengan melihat dari ciri-cirinya dan maknanya bernilai spiritual dan tidak bertentangan dengan syari't Islam, hal ini menjadi penting untuk dikataui karena tidak semua peribahasa Gayo itu adalah berbentuk *PM*.

6. Klasifikasi *Peri Mestike*

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa *PM* atau falsafah Gayo ini merupakan sebuah pandangan dan pegangan hidup dan mati orang Gayo dalam bersosialisasi di masyarakat, karena didalamnya terdapat berbagai nilai-nilai kearifan yang mengatur tentang ketauhidan dan syariat, nasehat/pendidikan, hukum adat, politik, ekonomi, dan aturan atau tata cara dalam menjaga kelestarian alam. Berkaitan dengan hal tersebut, pastinya *PM* dapat di klasifikasikan dalam beberapa kelompok diantaranya:

⁹⁸ Joni, *Pengantar Kajian...*, *op.cit.*, h. 18.

⁹⁹ *Sinte morip* dan *sinte mate* adalah kegiatan atau acara yang dilakukan dalam tradisi masyarakat suku Gayo. *Sinte morip* seperti acara *turun mani* (Akiqah anak baru lahir), *sinte bereles/mujelisen* (sunat Rasul), *sinte ngerje* (walimah/Pesta Nikah) *mulongom umah* (do'a selamat menempati rumah baru). *Sinte mate* (meninggal dunia)

Pertama, PM teologi, yakni ungkapan-ungkapan falsafah Gayo yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, agama dan bersyar'iat, guna untuk mengarahkan manusia supaya mengetahui Tuhan yang telah menciptakan manusia dan segala isinya, sehingga manusia itu tahu bagaimana adat atau tata cara dalam mengenali dan beribadah kepada-Nya sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dinikmati. Sebagai contoh, "*kuatas mu pucuk bulet-kutuyoh mujantan tegeb*" yakni tuturan PM yang mewasiatkan kepada manusia untuk membulatkan hati (iktikad) dan bertauhid hanya kepada Allah SWT dan mengakar kuat hingga tidak tergoyahkan. PM ini menggunakan tamsilan pada tumbuhan kayu besar dan memiliki akar jantan yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan tumbang diterpa angin.

Kedua, PM atau falsafah hidup, yakni falsafah Gayo yang berkaitan dengan perinsip-perinsip hidup masyarakat Gayo yang sudah melekat dan tertanam dalam dirinya seperti '*bela mu tan*' yakni 'menjaga harga diri (nama baik) dan membela yang hak' serta perinsip hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. selanjutnya dalam maksim lain "*morip ikanung edet-mate ikanung bumi, morip benar-mate suci*" maksudnya hidup harus dalam ketentuan adat (*edetullah, edet muhakamah, edet mutmainah, dan resam ni edet*) agar selamat dan mulia-mati berkalang tanah artinya mati tidak sia-sia, hidup harus mengerjakan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Islam dan tuntunan adat-mati harus dalam keadaan suci (*khusnul khatimah*)

Ketiga, PM Pendidikan yakni falsafah Gayo yang mengandung unsur-unsur pendidikan "*beloh sara loloten, moen sara tamunen*" "*Alang tulung beret bebantu, kasih bersisemayangen*" "Tolong menolong adalah keperjaan terpuji, kasih sayang adalah sifat beradab"¹⁰⁰ artinya PM pendidikan ini merupakan berisi ungkapan-ungkapan yang memiliki makna, maksud dan tujuannya mengarah pada hal atau pesan yang bermuatan pendidikan. seperti membimbing, menasehati, mengamanahkan, anjuran, yang bermuara pada perubahan perilaku manusia dari yang tidak baik kepada perilaku baik, dari sifat malas berubah menjadi giat dan kerja keras, dan sebagainya.

¹⁰⁰ A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat...*, *Ibid.*, h. 9.

Keempat, PM atau falsafah Ekonomi, yakni falsafah Gayo yang berkaitan dengan prinsip dan perilaku ekonomi masyarakat, bagaimana mereka dalam membangun usaha-usaha yang berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi agar tidak terjerumus dalam kemiskinan dan kemelaratan sebagai contoh "*Inget-inget sebelem kona, hemat jimet wan tengah ara*" 'hati-hati sebelum kenak, berhemat selagi ada'. Ini merupakan pesan-pesan dengan bahasa halus kepada manusia untuk memajemen ekonomi dengan sebaik-baiknya, dalam kajian ini dikategorikan sebagai PM ekonomi.

Kelima, PM atau falsafah hukum dan Politik yakni falsafah Gayo yang berkaitan dengan ilmu hukum yang mengatur perilaku masyarakat dan ilmu politik yang berkaitan dengan sistem pemerintahan (raja) di Gayo. Sebagai contoh PM nya "*Reje mu suket sifet, imem mu perlu sunet, petue mu sedek sasat, rayat genap mufakat*" maksudnya raja yang dalam hal ini sebagai pemegang kekuasaan dalam mengatur negara, ulama mengajarkan masyarakat dalam hal tatanan hidup berdasarkan syari'at agama, para cerdik pandai yang memiliki pengetahuan dalam mengatur tatanan norma dan peraturan hidup masyarakat, dan rakyat bersatu padu dalam melaksanakan dan menjaga kedaulatan.

Keenam PM atau falsafah Lingkungan dan hutan yakni PM yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan hutan, bagi masyarakat Gayo, karena mereka tinggal di wilayah geografis pegunungan dengan hutan lebat maka mereka perlu untuk menjaga dan melestarikan hutan agar mereka dapat hidup nyaman dan terhindar dari bencana alam. Oleh karenanya adat Gayo juga mengatur tentang tata cara dalam menggarap lahan pertanian untuk bercocok tanam serta tatacara dalam melestarikan lingkungan dan hutan mereka. Ungkapan PM tentang hutan dan lingkungan ialah seperti "*jerulung ni atuden i pedenin*" makasudnya untuk mengukur tempat yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian atau boleh di tebang jika kemiringan tanah itu kurang dari 45⁰, apabila lebih maka hukum adat melarang untuk menggarapnya.

7. Kaitan *Peri Mestike* dengan Falsafah Pendidikan Islam

Falsafah adalah alat. Sebagai alat, ia tidak saja berfungsi mengantarkan kita untuk masuk memahami kehidupan, tetapi juga menemukan kearifan di balik kehidupan itu sendiri. Kearifan adalah puncak berfalsafah, kearifan akan muncul jika antara aktualitas teori sebagai entitas falsafah dengan realitas perilaku kita berpadu: membumi dan nyata adanya.¹⁰¹

Kaitan antara *Peri Mestike* dengan falsafah pendidikan Islam merupakan suatu kaitan yang sangat erat. Karena kedua entitas ini sama-sama merujuk pada Al-Quran dan Hadis dan syari'at Islam, keduanya sama memiliki landasan berfikir dan memiliki nilai-nilai luhur untuk menjadi panutan bagi masyarakat dalam mencapai kemaslahatan ummat. Keduanya mengarahkan manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai hamba yang baik menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan menganjurkan manusia berperilaku dengan *akhlakul karimah*. dari segi metodologi, keduanya juga menggunakan epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Karena falsafah PM juga setelah di telaah menggunakan metodologi tersebut meskipun pada saat itu nenek moyang orang Gayo belum mengetahui metodologi ini dalam berfalsafah. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat PM yang menggunakan kalimat-kalimat yang baik, tersusun rapi, dengan merenungkan peristiwa yang terjadi di alam semesta sehingga banyak ditemukan istilah-istilah atau qiyasan menggunakan nama-nama benda yang ada di alam. sebagai contoh PM "*ku atas mu pucuk bulet ku tuyuh mu jantan tegep, ku atas mu pucuk lemi ku tuyuh mu jantang tegep, I langit bintang pitu I bumi kal pitu mata*" ini adalah tuturan PM yang menggunakan *qiyas* pada tumbuhan dan benda-benda yang ada di langit maupun di bumi. Adapun maksud dari PM tersebut merupakan nasehat dan amanah untuk bertauhid kepada Allah SWT dan menjalankan syari'at-Nya. Dengan bahasa dan kalimat yang tersusun rapi dan makna yang mendalam, membuktikan bahwa orang Gayo menggunakan metode berfikir mendalam, sistematis, reflektif dan universal seperti yang dilakukan para filosof pada umumnya.

¹⁰¹ H. A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 7.

D. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan/atau budi pekerti dan kepribadian khas yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku, bertindak tutur (berinteraksi), dan bersosialisasi dengan orang lain atau masyarakat luas, pribadi yang khas ini yang membedakan individu tersebut dengan individu yang lain, yakni memiliki tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan menghargai orang lain. Pernyataan ini dikuatkan oleh Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁰²

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamin, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁰³ Selanjutnya, Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.¹⁰⁴

Menurut Lickona,¹⁰⁵ pendidikan karakter adalah proses pendidikan dalam membentuk kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata individu tersebut dari seperti berperilaku baik, jujur, bertanggungjawab, memiliki sikap hormat terhadap hak orang lain, gemar kerja keras, pantang menyerah dan sebagainya.

¹⁰² Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11.

¹⁰³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19.

¹⁰⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter ..., of.cit.*, h. 11.

¹⁰⁵ Thomas Linckona. *Educating for Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.25

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju individu yang berfikir dewasa yang didasarkan pada sifat dasar manusiawi, dengan bersumber pada nilai-nilai moral yakni agama, sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengambil keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya, memiliki sifat dan tingkah laku serta pemahaman yang berhubungan dengan kewajiban pada Sang Khalik (Allah SWT), memiliki kesadaran diri, taat pada ajaran agama dan norma-norma budaya, memiliki sifat cinta sesama manusia, cinta pada bangsa dan tanah airnya, yang terwujud dalam pikiran dan perasaan serta perbuatan. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses bimbingan dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan berfikir, sikap, mental, kepribadian yang stabil, dan tabiat-tabiat mulia peserta didik yang bersumber dari ajaran agama, norma budaya, nilai Pancasila dan nilai-nilai adat.

2. Latar Belakang Memilih Pendidikan Karakter

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing dan membentuk peserta didik menumbuhkan kembangkan daya pikir, daya rasa, sikap dan tabiat mulai yang bersumber dari ajaran agama, norma budaya, nilai Pancasila dan nilai adat. Penelitian ini mengkaji tentang falsafah budaya Gayo melalui *Peri Mestike* yang lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter melalui PM yang diinternalisasikan dalam pendidikan. Sebagaimana diungkapkan di atas oleh Aqib dan Sujak bahwa pendidikan karakter ialah merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara

¹⁰⁶ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 5.

sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰⁷ inilah sebabnya penulis memilih karakter dalam landasan teori ini. Dan penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian budaya dan adat istiadat Gayo, dikemas dalam falsafah budaya Gayo (Peri Mestike) yang diinternalisasikan dalam pendidikan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang berbudi baik sesuai dengan ajaran Islam norma-norma budaya dan adat Gayo.

Hampir senada dengan Theodore Roosevelt yang mengatakan; *to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat.¹⁰⁸ artinya pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu membimbing seseorang sesuai dengan tabiat manusiawi, yang memiliki kecerdasan fikiran dan kecerdasan perasaan (hati) sehingga memiliki sikap dan berakal budi baik dalam kehidupannya yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatannya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuh kembangkan dan membentuk tabia't atau kepribadian seseorang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berakal budi baik. Socrates juga mengemukakan dengan berdasar pada tujuan pendidikan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar yakni menciptakan seseorang menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). Selanjutnya bila ditilik lebih mendalam terhadap pendidikan Islam seperti misi utama Rasulullah SAW yakni bertujuan mendidik manusia supaya berakhlak mulia atau berkarakter baik.

¹⁰⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan...*, *op.cit.*, h. 5.

¹⁰⁸ Zubedi. *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: Kencana prenada Media Group) h, 55.

Sepertinya hampir semua tokoh pendidikan dari belahan duania baik Timur, Barat, maupun tokoh Nasional sendiri sepakat bahwa tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan karakter secara khusus ialah bertujuan untuk membentuk akhlak atau karakter mulia dan mengembangkan kecerdasan pola fikir dan hati (pola rasa) seseorang sebagai modal untuk menjalani hidupnya.

4. Perkembangan Pendidikan Karakter

Menurut Sirajuddin sebagaimana dikutip Asmani¹⁰⁹ bahwa istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foester. Terminology ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha menghidupkan kembali pedagogis ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang paham positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Aguste Comte.

Pertumbuhan pendidikan di Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 mengalami perkembangan yang sangat pesat, mulai kurikulum 1945, 1954, 1964, 1974, 1984, 1994, sampai dengan 2004 dan sekarang 2013. Sedangkan pendidikan karakter di Indonesia sendiri sudah berkembang sejak kurikulum 1964 dengan nama Pendidikan Moral dan Pancasila yang sering dikenal dengan sebutan PMP. Dalam kurikulum '64 itulah dikembangkan pendidikan tentang moral dan nasionalisme anak bangsa yang menjadi cikal bakal dari pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.¹¹⁰ Dan Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹⁰⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 27.

¹¹⁰ <https://depictpristine.wordpress.com/2015/06/16/perkembangan-pendidikan-karakter-indonesia-dalam-konsepsi-thomas-lickona-dan-islam/> di akses pada tanggal 17 Juni 2018.

Sebagaimana juga telah disinggung di atas bahwa karakter ini mulai berkembang dan bersentuhan dalam konteks pendidikan ialah dimulai pada awal abad ke-18 guna mempreventif pengaruh gelombang teori positivisme yang mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku jauh dari sikap moral kepada sikap yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

5. Bidang Kajian Pendidikan Karakter

Melihat dari hakikat pendidikan karakter dan tujuannya, dapat disimpulkan bahwa bidang kajian pendidikan karakter adalah: berkaitan dengan nilai (*value*) pendidikan, Tabiat, jiwa, moral dan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan baik pribadi maupun bermasyarakat dan bernegara.

Ada beberapa kajian pendidikan karakter yang seharusnya dapat dijadikan tolak ukur didalam proses pengkajian karakter diantaranya adalah: Lickona mengintegrasikan tiga komponen karakter diantaranya pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.¹¹¹ artinya ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ketiga komponen moral tersebut saling melengkapi dan saling membutuhkan agar terciptanya kebutuhan karakter tersebut.

Dalam terminologi Islam, pengertian yang paling dekat dengan karakter adalah akhlak.¹¹² Dan pentingnya pendidikan karakter didalam Islam dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Quran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad, profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (tauladan) sepanjang zaman.¹¹³

6. Proses Pembentukan Karakter

Mengenai proses pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam kajian psikologi faktor-faktor ini disebut sebagai faktor

¹¹¹ Thomas Linckona. *Educating for Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.85.

¹¹² Zubedi. *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h.65.

¹¹³ Johansyah, *Pendidikan Karakter, Melahirkan Generasi Cerdas, Terampil, dan Berakhlak*. (Tangerang: Mahara Publishing, 2017), h. 48.

internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi gen/keturunan, yakni sifat-sifat orang tua yang diwariskan kepada anak melalui gen. sementara faktor eksternal adalah factor lingkungan keluarga, makanan, teman, dan pendidikan.

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasulullah pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meski Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter itu selain melalui faktor keturunan juga dapat ditempuh melalui proses pembinaan, pengarahan, pembiasaan terhadap nilai-nali baik, yang dapat dilakukan secara terus-menerus terutama lewat pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan sentuhan ajaran agama, adat dan budaya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan pendidikan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya, program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.¹¹⁵

Pembentukan pola pikir harus selaras dengan perilaku pendidik karena proses pengamatan seorang anak akan mempengaruhi kualitas perilaku dan prinsip hidupnya berdasarkan apa yang mereka lihat, disamping itu pembentukan rasa (hati) merupakan hal yang terpenting di dalam pendidikan karakter, karena pemikiran akan mengarahkan perilakunya kepada kepercayaan, sedangkan rasa mengarahkan perilakunya kepada keyakinan.

¹¹⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter ..., of.cit.*, h. 20.

¹¹⁵ *Ibid.*

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu diinternalisasikan kepada siswa sebagai upaya pembentukan karakter dalam pandangan Islam. Maksudnya upaya membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama Islam, ada beberapa nilai agama yang mendasar yang harus di internalisasikan dalam pendidikan di antaranya:

a. Nilai-nilai *Ilahiyah*

Nilai-nilai *Ilahiyah* sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup ke-Tuhanan ini juga disebut jiwa *Rabbaniyah* sebagaimana Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh ALLAH, serta Hikmah dan kenabian, kemudian Dia berkata kepada manusia: "jadilah kamu penyembahku bukan penyembah ALLAH." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"¹¹⁶, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(Q.S. Ali Imran: 79)¹¹⁷*

Atau jiwa *Rabbiyah* sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran: 146 sebagai berikut:

¹¹⁶ *Rabbani* ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada ALLAH ^{SWT}.

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publisng 2011), h. 60.

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا
ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.*(Q.S. Ali Imran: 146)¹¹⁸

Dan apabila dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ke-Tuhan-an itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:¹¹⁹ Menurut Nurcholish Madjid,¹²⁰ ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan Iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak *absah* (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasra (Islam) kepada-Nya.

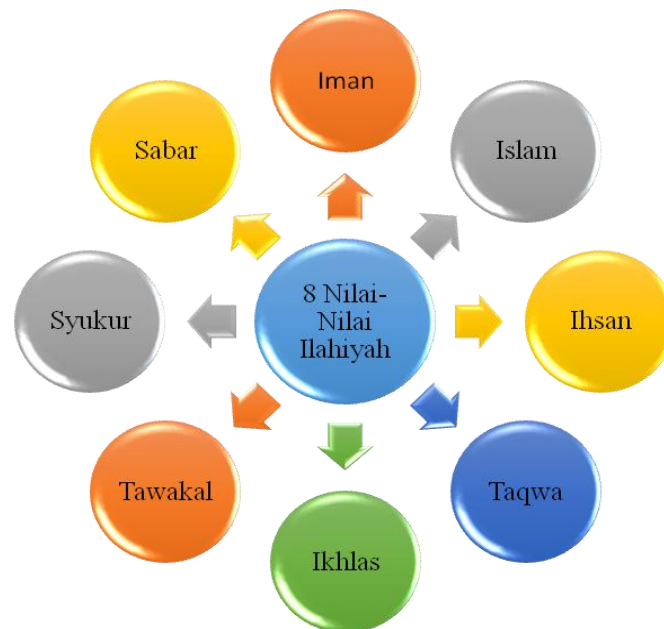
¹¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya...*, h. 68.

¹¹⁹ Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter...*, h. 93-94.

¹²⁰ Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), h. 98-100.

- c) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya menjaga diri dari sesuatu yang tidak di *ridhai*-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh *ridha* atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat yang tinggi nilai karsa batinnya karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakal, (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakul) yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (*roja*) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan yang terbaik, karena kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur merupakan sikap optimis kepada-Nya, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (QS. Al-Luqman: 12).
- h) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah

dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, shabar adalah sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.



(Gambar 3: Delapan Nilai-Nilai *Ilahiyah* yang diinternalisasikan dalam membentuk siswa karakter mulia)

Dengan internalisasi nilai-nilai *Ilahiyah* kedalam jiwa siswa, akan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri hanya kepada-Nya, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang di alaminya, disamping itu, nilai-nilai ilahiyah ini akan membentuk siswa/siswi memiliki karakter jujur. Kenapa dikatakan demikian, karena jika didalam jiwa siswa telah tertanam nilai-nilai *Rabbaniyah*, maka mereka akan selalu merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya, sehingga terbiasanya dengan perasaan tersebut secara perlahan mereka akan terbiasa dengan sifat kejujuran dan ini akan melekat dan menjadi karakter sampai mereka dewasa, dan karakter ini akan menjadikannya berperilaku jujur dan sabar. Jujur kepada Allah dan pada diri mereka sendiri, sehingga kelak setelah mereka dewasa dan bekerja pada lembaga pemerintahan atau ditempat lain maka mereka tidak akan melaukan tindakan korupsi dan

perbuatan-perbuatan lain yang merugikan negara serta orang-orang disekitarnya.

b. Nilai-nilai *Insaniyah*

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada penguasaan. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkahlaku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah.¹²¹

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merubah pola pikir dan tingkahlaku manusia ke arah yang berbudi mulia, maka nilai *insaniyah* ini perlu di tanamkan pada jiwa peserta didik. Ada beberapa nilai *insaniyah* yang perlu dipertimbangkan untuk di tanamkan pada anak didik. Dan diantara nilai-nilai insaniyah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Sulatur Rahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (QS Al-An'am: 12) maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, "*irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*", kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama seiman (bisa disebut ukhwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Alhujarat ayat 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka

¹²¹ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 94.

itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengupat.

- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, bangsa ataupun kesukuan, dan lain-lain. Karena dalam hakikat dan martabat adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (QS. Al-Hujarat: 13)
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya, jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif... sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*Ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagaimana kekuatan penengah, (QS. Al-Baqarah: 143)
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena di ciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*)
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang akan menilainya (QS. Fathir: 10). Lagi pula kita harus rendah hati karena ingatlah! Di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu tepat janji bila membuat perjanjian (QS. Al-Baqarah: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang

kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

- 8) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS. Ali-Imran: 153) sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokrasi terkait sekali dengan lapang dada.
- 9) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- 10) *Iffah* atau *Ta' affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba dengan bermaksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya QS. Al-Baqarah: 273
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS. Al-Furqan: 67). Apabila Al-Quran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra: 26).
- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (*fakir miskin dan terbelunggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya "raqabah"*) dengan mendermakan sebagian harta benda yang di karuniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imran: 17 dan 93)¹²²

¹²² Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 95-98.



(Gambar 4: 12 Nilai-Nilai *Insaniyah* dalam membentuk Karakter)

Adapun mengenai nilai-nilai *insaniyah* yang disebutkan di atas, juga sangat urgen sekali di internalisasikan kedalam diri siswa melalui lembaga pendidikan. Karena dengan nilai-nilai *insaniyah* ini manusia akan memiliki karakter mulia yakni pribadi muslim yang berakhlakul karimah, yang mencakup: memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, semangat persaudaraan, berpandangan bahwa semua manusia sama tanpa membedakan warna kulit dan ras, wawasan yang seimbang (*balance*), berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, dan memiliki sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Jika semua nilai tersebut telah tertanam pada setiap individu melalui kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap individu akan memiliki karakter mulia sesuai dengan tuntunan agama Islam, yakni memiliki hubungan baik secara partikel dengan Allah SWT. dan Hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Dan inilah gambaran manusia yang memiliki profil *insan kamil* atau manusia berkarakter mulia perspektif Islam.

Selanjutnya dalam pendidikan karakter di Indonesia nilai-nilai tersebut di atas dirincikan dalam 18 nilai karakter oleh Diknas, yang kemudian di internalisasi dan di integrasi dalam pendidikan pada setiap mata pelajaran dan pada setiap tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikan yang dimulai sejak tahun ajaran 2011 sampai dengan sekarang. Diantara 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Bekerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokrasi, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung Jawab.

Demikian beberapa nilai-nilai agama Islam dan 18 nilai karakter kebangsaan yang urgensinya patut di internalisasi dan di integrasi dalam pendidikan, sebagai dasar pembentukan karakter siswa yang Islami. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dan diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan karakter anak yang shaleh secara individu dan sosial. Karena bukan hanya intelegensinya yang diasah namun emosional dan spritualnya juga ditempa.

7. Keterkaitan Pendidikan Karakter dengan *Peri Mestike*

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa, lahirnya pendidikan karakter ditengah-tengah masyarakat untuk memadukan tiga landasan kecerdasan manusia yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosial, ketiga kecerdasan tersebut akan membentuk perasaan individu karena pendidikan karakter itu sendiri tidak terlepas dari pembentukan sikap dan watak manusia.

Sedangkan PM adalah falsafah Gayo yang didalamnya mengandung nilai dan norma¹²³, artinya kata yang paling dekat dengan pendidikan karakter

¹²³ Joni, *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo...*, *op.cit.*, h. 15.

didalam falsafah Gayo adalah menanamkan nilai-nilai *peri mestike*, salah satu ungkapan PM yang dapat di intergerasikan dan di internalisasi kedalam pendidikan karakter adalah *Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak, mujurah enti munyintak*. Artinya ‘berbicara jangan angkuh, berjalan jangan menghentak-hentak, memberi jangan seperti merampas’ Maksudnya manusia harus senantiasa beretika didalam berbicara, beretika didalam berjalan, dan beretika didalam memberi. Ungkapan PM yang lainnya *beloh sara loloten, moen sara tamunen*” “*Alang tulung beret bebantu, kasih bersisemayangen*” ‘Tolong menolong adalah pekerjaan terpuji, kasih sayang adalah sifat beradab.

Keutamaan adab didalam kajian PM merupakan suatu keharusan karena peran PM adalah untuk menselaraskan antara baik dan benar, karena sulit rasanya mendapat kebaikan tanpa ada kebenaran dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu pendidikan karakter adalah bahagian dari PM dan PM juga bahagian dari pendidikan karakter.

E. Kajian Terdahulu dan Review Karya

Pada bagian ini peneliti memaparkan dua *item*, yakni Kajian terdahulu yang relevan dan review karya. Dalam kajian terdahulu, peneliti akan menyajikan beberapa hasil penelitian dari tesis dan disertasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini, guna untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan. Dan pada bagian kedua, peneliti akan mengulas review karya yakni dari buku-buku yang dianggap dapat menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan masalah adat dan budaya Gayo. Selanjutnya juga diulas berkaitan dengan kontribusi karya tersebut terhadap teori-teori dalam penelitian ini.

1. Kajian Terdahulu yang Relevan

- a. Kurnia Jamil (2012) mengkaji tentang “*Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak, mujurah enti munyintak*,” yaitu Studi Tentang Nilai Falsafah Budaya Gayo dan Implementasinya Terhadap Pembentukan

Karakter Siswa SMP Negeri 23 Takengon Provinsi Aceh.¹²⁴ Bentuk Tesis pada program (S2) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

Kurnia menjelaskan bahwa penelitiannya berupaya memadukan antara pendidikan Islam dengan pendekatan kebudayaan Gayo dengan tujuan akhir ialah menemukan bentuk dan pola tingkah laku serta pembentukan karakter peserta didik yang dicerminkan dari pemahaman ajaran agama Islam dan penanaman nilai-nilai budaya Gayo. Dari hasil penelitiannya beliau menjelaskan bahwa nilai falsafah budaya Gayo dapat diimplementasikan dengan cara internalisasi nilai-nilai budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman pada setiap materi kurikulum pendidikan, sedangkan pola penerapan nilai falsafah budaya Gayo dapat dilakukan dengan memadukan nilai-nilai budaya Gayo dan nilai-nilai Ajaran Islam dalam program pembelajaran yang diaktualisasikan dalam bidang studi muatan lokal.

- b. Mahmud Ibrahim (2013) mengkaji tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo Melalui (Bersibetehen, Amal Tidur Nipi Jege, Beguru, Iserahen Ku Guru)*.”¹²⁵ bentuk Tesis pada program strata dua (S2) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniri Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian beliau, bahwa dalam adat Gayo terutama dalam kegiatan *Bersibetehen, Amal Tidur Nipi Jege, Beguru, Iserahen Ku Guru*, ditemukan keterpaduan antar adat Gayo dengan nilai-nilai pendidikan Islam. tuturan adat Gayo yang bernilai filosofis yang disebut dengan bahasa “edet” atau bahasa adat.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai adat Gayo dalam dan menganalisis tentang makna

¹²⁴ Kurnia Jamil, 2012. Nilai Budaya Gayo “*Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak, mujurah enti munyintak,*” Studi Tentang Nilai Falsafah Budaya Gayo dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 23 Takengon Provinsi Aceh, Tesis, IAIN Sunann Ampel Surabaya.

¹²⁵ Mahmud Ibrahim, 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo melalui (Bersibetehen, Amal Tidur Nipi Jege, Beguru, Iserahen Ku Guru)*, Tesis, UIN Ar-Raniri Banda Aceh.

tutur bijak PM, tetapi berbeda konsep tujuan. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada penelitian di atas berusaha untuk menggali nilai-nilai adat Gayo yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. sementara penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam tentang internalisasi PM dalam pendidikan serta menemukan klasifikasi PM.

- c. Joni (2017) mengkaji tentang “*Kajian Pragmatik Tuturan Bijak ‘Peri Mestike’ Dalam Budaya Gayo*” bentuk Desertasi program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.¹²⁶

Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa: (1) jenis tindak tutur yang direpresentasikan dalam PM, (a) bentuk tindak tutur verdiktif berjumlah 110 (51%) sub tindak tutur mendominasi ‘mema’afkan’ berjumlah 36 (17%), (b) bentuk tindak tutur ekspresif berjumlah 64 (30%) sub tindak tutur mendominasi ‘mengakui’ berjumlah 35 (16%), (c) bentuk tindak tutur asertif berjumlah 22 (10%) sub tindak tutur mendominasi ‘mengingat’ berjumlah 7 (3%), (d) bentuk tindak tutur fatis berjumlah 18 (9%) sub tindak tutur mendominasi ‘memafkan’ sebanyak 9 (4%). Tindak tutur yang mendominasi tuturan PM dalam budaya Gayo adalah bentuk tindak tutur verdiktif yang berjumlah 110 (51%) dari 214 tuturan PM yang ditemukan dalam tiga peristiwa adat dan sub tindak tutur mema’afkan berjumlah 36 (17%); (2) bentuk-bentuk kerja sama dan kesantunan yang ada di dalam PM, (a) kerja sama dalam PM berbentuk (1) *singket*, (2) *pedet*, (3) *muwet*, (4) *muedet*, realisasi dari prinsip “*mukemel*” (malu), yakni saling menjaga harga diri masing-masing peserta tutur, (b) kesantunan dalam PM ialah merealisasikan nilai “*mutertip*” (tertib) dengan menggunakan bahasa tutur yang menghindari 4 pantangan adat (1) *sumang opat*, (2) *kemali*, (3) *jis/jengkat*, (4) *madu niedet*, cara ini cenderung menggunakan bahasa tutur yang berbentuk tidak sesuai dengan bentuk tuturan dan maksud tujuan

¹²⁶ Joni, 2017. *Kajian Pragmatik Tuturan Bijak “Peri Mestike” Dalam Budaya Gayo*, Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

penuturnya, halus, implisit, berimplikatur, berpagar (*hedging*), perumpamaan, dan kias. (3) Implikatur dan daya pragmatik yang ada dalam PM terbentuk dari sifat, warna, bentuk, fungsi dan tempat, benda atau keberadaan benda yang diacu dan modus tuturan berbeda dengan makna dan maksudnya serta strategi tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Temuan dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut; (1) kecendrungan bahasa tutur tidak langsung ditunjukkan dalam tuturan bijak PM. (2) Maksim cara dalam tuturan bijak PM melibatkan nilai internal budaya “*tertib*” dan “*mukemel*”. (3) strategi bertutur PM dalam bentuk langsung dan tidak langsung. (4) Sub tindak tutur dalam PM sebagai perwujudan stereotip etnis budaya Gayo, dan (5) Budaya “*I langit bintang pitu I bumi kal pitu mata*” dalam tuturan bijak PM.

Kesamaan penelitian saya dengan beliau ialah sama-sama mengkaji tentang budaya Gayo yakni *Peri Mestike* (PM). Perbedaannya, beliau lebih memfokuskan kajiannya tentang makna tuturan bijak PM dalam budaya Gayo dengan kajian Pragmatik, dan bersifat umum tentang PM, sementara penelitian saya ini lebih fokus mengkaji tentang isi dari PM dan internalisasinya dalam pendidikan di sekolah Aceh Tengah dengan menggunakan metodologi etnopedagogi.

- d. Mahmud Ibrahim, (2016) Mengkaji Tentang “*Konsep Pelestarian Hutan Menurut Hukum Islam dan Kaitannya dengan Masyarakat Hukum Adat Gayo*” bentuk Disertasi program (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniri Banda Aceh.

Penelitian beliau menyimpulkan memelihara hutan terutama hutan lindung adalah merupakan bagian dari ibadah dan amal shaleh yang wajib dilaksanakan dan mendapat balasan yang setimpal dari ALLAH, yang beliau sebut dengan *masalahah*.

Kesamaan penelitian beliau dengan kajian ini, sama-sama membahas tentang adat Gayo dan falsafahnya. Sedangkan yang membedakan bahwa penelitian beliau lebih fokus pada pelestarian hutan

dan lingkungan perspektif nilai adat Gayo. Sementara penelitian ini lebih fokus pada nilai adat Falsafah dalam budaya Gayo berwujud PM serta internalisasinya kedalam pendidikan, meskipun didalam penelitian ini juga terdapat bagaian yang berkaitan dengan PM pelestarian lingkungan dan hutan.

- e. Muh Ilham, (2014) judul penelitian: “*Islam dan Budaya Lokal (Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*” bentuk disertasi pada program Pascasarjan (S3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam dengan kebudayaan lokal suku Makassar berlangsung secara substansial, struktural dan kultural. Integrasi substansial terjadi antara *pangadakkang (adak, rapang, warik dan bicara)* dengan *sarak*. Sedangkan integrasi kultural melalui pranata politik, bahasa, ekonomi dan sosial budaya dengan simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan sastra Makassar. Ungkapan-ungkapan sastra Makassar ditemukan dalam bentuk *pasang, kelong, paruntukkana, aru, sinrilik, paddoangang* dan *pakkio bunting* yang sering disampaikan mengiringi setiap upacara siklus hidup masyarakat suku Makassar seperti pada acara kelahiran, sunatan, perkawinan dan acara kematian. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan seperti: nilai kejujuran, nilai kehormatan, nilai persatuan, nilai etos kerja, nilai kepemimpinan, nilai moral keagamaan yang memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang budaya lokal dan berkaitan dengan maksim atau ungkapan-ungkapan adat, yang mengandung nilai-nilai pendidikan. perbedaanya, ialah beliau meneliti budaya suku Makasar berkaitan dengan ungkapan adat dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara penelitian ini dilakukan pada suku Gayo berkaitan dengan internalisasi ungkapan PM pada pendidikan se Aceh Tengah dan memfokuskan pada klasifikasi PM kepada beberapa bidang ilmu pengetahuan.

Tabel 1
Perbedaan Penelitian Dengan
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Kurnia Jamil, Tesis: 2012 Nilai Budaya Gayo “ <i>Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak, mujurah enti munyintak,</i> ” Studi Tentang Nilai Falsafah Budaya Gayo dan Implementasiny a Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 23 Takengon Provinsi Aceh	Sama-sama mengkaji tentang Falsafah Budaya Gayo yang di internalisasi dalam pendidikan di Aceh Tengah	Penelitian sebelumnya hanya membahas satu dari PM Gayo yang di implementasikan pada SMP Semetara Penelitian ini lebih kepada menemukan sejumlah Falsafah Gayo berwujud PM yang dapat di internalisasi. Serta mengkalifikasikan bentuk-bentuk PM tersebut	Penekanan kajian terletak dalam nilai- nilai local wisdom dan agama pada pendidikan dalam pembentukan karakter.
2	Mahmud Ibrahim, Tesis: 2013. <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam</i>	Sama-sama mengkaji tentang falsafah Budaya Gayo	Fokus kajian peneliti sebelumnya lebih memfokuskan tentang nilai-nilai	Penekanan kajian terletak pada nilai-nilai adat dan

	<i>Adat Gayo melalui (Bersibeteheh, Amal Tidur Nipi Jege, Beguru, Iserahen Ku Guru)</i>	dalam pendidikan	pendidikan Islam yang terdapat dalam adat Gayo, Sementara penelitian Ini lebih kepada menemukan bentuk-bentuk falsafah pendidikan dalam budaya Gayo	budaya Gayo serta nilai relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam
3	Joni, Disertasi: 2017. <i>Kajian Pragmatik Tuturan Bijak "Peri Mestike" Dalam Budaya Gayo,</i>	Sama-sama mengkaji tentang Peri Mestike Gayo	Peneliti sebelumnya lebih fokus pada sikap tutur bijak dalam Peri Mertike Gayo Sementara penelitian ini lebih kepada menemukan mendiskripsikan nilai-nilai dan bentuk-bentuk Peri Mestike Gayo yang berkaitan dengan Pendidikan	Penekanan kajian terletak pada Peri Mestike Gayo dan berupaya menemukan perpaduan pembentukan karakter melalui nilai Islam, falasah, dan <i>lokal wisdom</i>
4	Mahmud Ibrahim, (2016) <i>Mengkaji Tentang</i>	sama-sama membahas tentang adat Gayo,	penelitian ini lebih fokus pada nilai adat Falsafah dalam budaya	Khusus membahas budaya Gayo berwujud PM

	<p>“<i>Konsep Pelestarian Hutan Menurut Hukum Islam dan Kaitannya dengan Masyarakat Hukum Adat Gayo</i>” bentuk Disertasi program (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniri Banda Aceh</p>	<p>penelitian beliau mengkhususkan pada hutan dan pelestarian lingkungan ditinjau dari hukum Adat</p>	<p>Gayo berwujud PM serta internalisasinya kedalam pendidikan, meskipun didalam penelitian ini juga terdapat bagaian yang berkaitan dengan PM pelestarian lingkungan dan hutan.</p>	<p>berkaitan dengan internalisasi, PM, klasifikasi PM pada bidang- bidang ilmu pengetahuan, serta dampak internalisasi pada pembentukan karakter</p>
5	<p>Muh Ilham, (2014) <i>“Islam dan Budaya Lokal (Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)”</i> bentuk disertasi pada program</p>	<p>sama-sama mengkaji tentang budaya lokal dan berkaitan dengan maksim atau ungkapan-ungkapan adat, yang mengandung nilai-nilai pendidikan.</p>	<p>Perbedaan mendasar terletak pada suku Mkasar wilayah berbeda, beliau meneliti ungkapan adat makasar dan relevasinya dengan pendidikan Islam, sementara penelitian ini pada suku Gayo yakni internalisasi PM</p>	<p>Khusus membahas budaya Gayo berwujud PM berkaitan dengan internalisasi, strategi internalisasi, klasifikasi PM pada bidang- bidang ilmu pengetahuan,</p>

Pascasarjan (S3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	pada pendidikan se serta dampak Aceh Tengah dan internalisasi klasifikasi PM pada kepada beberapa pembentukan bidang ilmu karakter pengetahuan.
---	--

2. Review Karya

- 1) A.R Hakim Aman Pinan: 1998, Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah

Buku ini membahas tentang berbagai nilai-nilai adat dalam suku bangsa Gayo, beliau menggambarkan bahwa adat Gayo memiliki nilai-nilai yang memiliki cakupan yang sangat luas. Adapun isi dari buku ini membahas tentang nilai-nilai adat Gayo yang tidak bertentangan dengan agama Islam dan nilai-nilai pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, adat Gayo telah menjadi pedoman hidup dan mati bagi *urang* Gayo, selanjutnya dalam buku ini juga membicarakan berbagai macam nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam adat Gayo, seperti makna umah pitu ruang (rumah adat Gayo), sumang, hukum-hukum adat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Gayo.

Menurut peneliti, buku ini sangat bergengsi pada zamannya, bahkan sampai sekarang, karena buku ini membicarakan sistem sosial masyarakat yang bersumber pada pengalaman yang beliau alami dimasanya yang masih kuat dalam aktualisasi nilai-nilai adat dan budaya Gayo. Sangat jauh berbeda dengan kondisi sekarang, yang sudah memudar aktualisasi adat dalam lingkungan masyarakat yang *heterogen* namun beliau sempat menuliskan nilai-nilai adat Gayo ini sehingga menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya. Dan buku ini menjadi salah satu rujukan penting bagi peneliti dalam mengkaji falsafah budaya Gayo berwujud PM ini, karena dalam buku ini ditemukan beberapa bentuk tuturan PM, serta hukum-hukum adat Gayo.

- 2) Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, 2010, Syariat dan Adat Istiadat

Buku ini menjelaskan tentang hubungan syari'at Islam dan adat Gayo, disamping buku ini juga banyak memuat tentang falsafah-falsafah adat Gayo dan hukum-hukum adat. Buku ini juga banyak menginspirasi dan menjadi rujukan bagi peneliti untuk menggali informasi-informasi yang lebih dalam berkaitan masalah adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam adat suku Gayo.

- 3) Joni, 2016, Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo; Adat Gayo Bernilai High Superior

Buku ini merupakan hasil penelitian yang beliau lakukan dalam menggali nilai-nilai adat dan budaya Gayo berdasarkan sentuhan bahasa dalam bidang pragmatik, didalam buku ini peneliti juga banyak menemukan informasi-informasi penting berkaitan dengan nilai-nilai adat dan budaya Gayo, dan terutama mengenai PM yang menjadi fokus kajian penelitian ini, beliau ini merukan orang pertama yang mengkaji PM di Gayo, sampai pada menyusun beberapa teori terkait dengan ungkapan PM serta kegunaanya sebagai bahasa adat secara jelas. Melalui kajian tentang Falsafah daya dan bahasa dengan sentuhan pragmatik bahasa, sehingga dalam buku ini dapat mengulas nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung dalam bahasa, adat dan budaya Gayo. sementara peneliti mencoba untuk memfokuskan PM pada bidang pendidikan, jadi dalam buku ini bagi peneliti banyak memberikan kontribusi yang berkenaan ungkapan-ungkapan PM, serta teori-teori yang berkaitan dengan adat dan buday Gayo, dan buku ini menjadi rujukan penting dalam penelitian ini.

- 4) Syukri, 2009, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah.

Buku ini merupakan hasil penelitian beliau pada saat menyelesaikan pendidikan magisternya, yakni berkaitan dengan sistem pemerintahan suku bangsa Gayo yang disebut dengan istilah

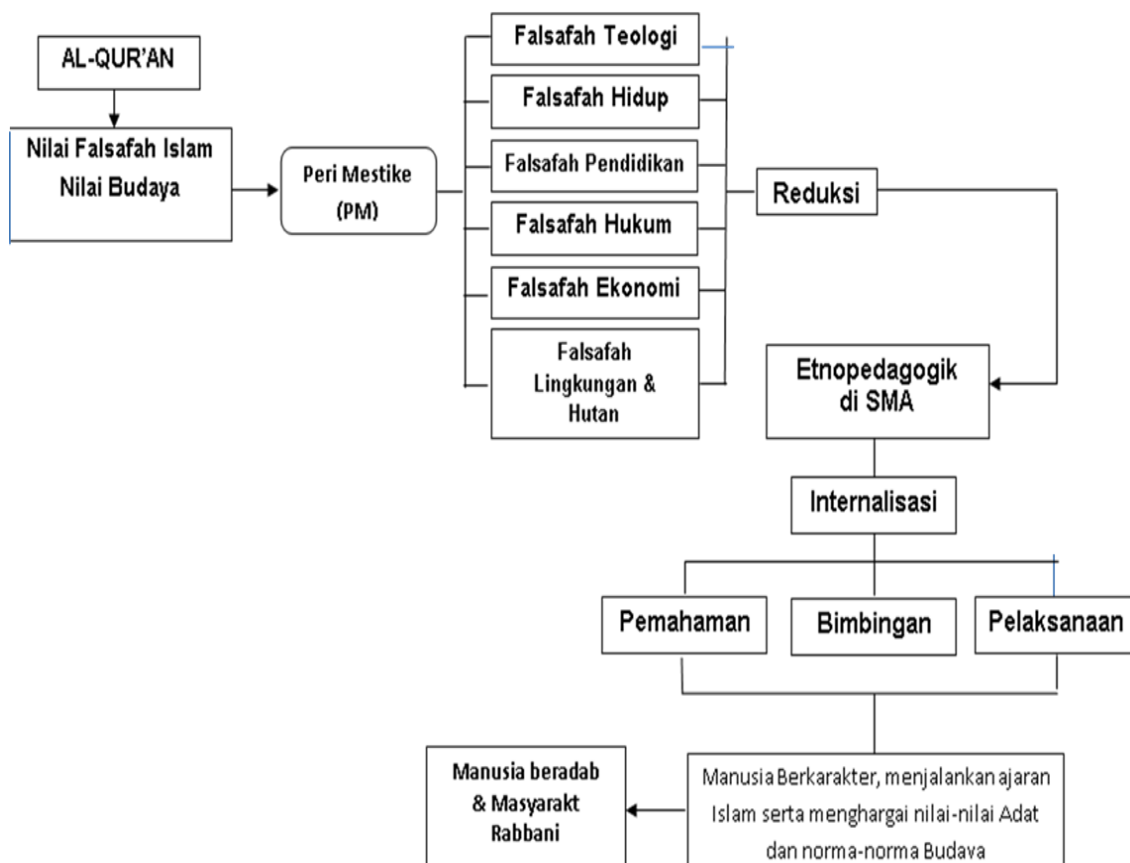
“*Sarakopat*”. Buku ini membeikan informasi yang luas berkaitan dengan tatanan kehidupan suku Gayo dalam pandangan politik dan sistem pemerintahan. Bahwa dengan adanya sistem pemerintahan ini juga yang menyebabkan orang Gayo disebut sebagai suku bangsa, selain adanya sarat-syarat batas wilayah, bahasa, budaya dan adat-istiadat kkah yang berbeda dengan suku yang lain.

Buku ini juga sangat memberikan kontribusi dalam penelitian ini, walaupun buku ini mengulas tentang system pemerintahan masyarakat Gayo, akan tetapi dalam buku ini juga terdapat beberapa ungkapan-ungkapan PM yang menjadi bidang kajian peneliti.

F. Kerangka Pikir Internalisasi Falsafah Budaya Gayo *Peri Mestike*

Falsafah budaya Gayo atau disebut dengan PM merupakan bahasa adat yang digunakan sebagai pandangan hidup dan mati bagi masyarakat Gayo dalam menjalankan setiap aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Gayo ini tidak bertentangan dengan ajaran agama (Islam) karena nilai-nilainya relevan dengan sifat-sifat manusiawi, yakni mengajak manusia pada kebaikan dan kedaulatan hidup, dengan merujuk pada Al-Quran dan Al-Hadis, walaupun PM ini ada yang sudah terbentuk sebelum datangnya Islam ke Gayo dan ada juga sesudah datangnya Islam. Selanjutnya PM ini ditinjau melalui falsafah Islam dan falsafah budaya, setelah dilakukan tinjauan tersebut PM ini dapat diklasifikasikan pada bidang falsafah tertentu, dengan melihat pada kecenderungan makna-makna yang terkandung dalam tuturan PM tersesebut, yakni 1) Falsafah Teologi (Tuhan), 2) Falsafah Hidup, 3) Falsafah Pendidikan, 4) Falsafah Hukum, 5) Falsafah Ekonomi, dan 6) Falsafah Lingkungan dan Hutan. Keenam falsafah tersebut di interlanlisasi pada sekolah melalui pendekatan etnopedagogi dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan pengamalan kepada siswa terhadap falsafah-falsafah Gayo tersebut, sehingga dalam proses ini terbentuk dan terbinanya siswa berkarakter mulia (Islami) dengan menjalankan ajaran Islam dan menghargai nilai-nilai adat dan norma-norma budayanya. dan pada akhirnya bermuara pada terbinanya manusia yang

beradab, (beretika, bermoral, dan berkarakter mulia) dan terwujudnya masyarakat *Rabbani* (Masyarakat yang teguh iman, *shaleh* individu dan *shaleh* sosial). untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka fikir di bawah ini:



(Gambar 5: Skema Kerangka Fikir Penelitian)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong pada Jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara *holistic* dengan menetapkan peneliti sebagai instrument, dan melakukan analisa data secara induktif.¹ Dalam hal ini, peneliti berupaya memahami berbagai peristiwa dan fenomena tentang kebudayaan masyarakat Gayo terutama mengenai falsafah budaya Gayo berwujud *Peri Mestike* dan internalisasinya pada SMA Negeri se-Aceh Tengah. Data yang dihasilkan penelitian ini berupa kata-kata, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan dari informan dengan cara wawancara interaktif, baik dari perspektif komunitas sekolah, perspektif tokoh adat Gayo, otoritas adat Gayo, akademisi, dan masyarakat secara umum, dengan cara membangun suatu gambaran kompleks dan *holistic* (utuh) melalui deskripsi-deskripsi rinci tentang berbagai perspektif subjek dari informan ataupun partisipan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bogdan dan Taylor, yakni metodologi kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari informan.²

Peneliti berusaha menggambarkan konteks penelitian secara interaktif, memaparkan berbagai perspektif informan mengenai falsafah budaya Gayo berwujud PM dan internalisasinya pada sekolah. Dengan cara *continue* dan mendalam menggali, mencari, dan menganalisis data mengenai bidang kajian yang diteliti berdasarkan temuan dan pengalaman peneliti selama berada di lapangan bersama informan dan terhadap peristiwa-peristiwa adat, sebagaimana dikuatkan oleh Millan dan Schummer, (2001: 15) bahwa Penelitian Kualitatif atau *mode of inquiry qualitative interaktive* merupakan studi mendalam yang

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012), h. 4.

² R. C. Bogdan dan S. K. Biklen, *Kualitatif Research for Education; An Intruduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 119-143.

menggunakan teknik berhadapan langsung dengan orang di dalam latar ilmiah mereka dalam mengumpulkan data.³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Etnopedagogi*. Etnopedagogi berasal dari dua suku kata yakni etno dan pedagogik. Etno berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa atau suku bangsa, jadi etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, religi, seni, hukum dan sebagainya. Pernyataan ini diperkuat oleh Spradley dan Malinowski, yang mengatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan dan bertujuan memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.⁴ Selanjutnya Pedagogi adalah ilmu atau seni menjadi guru. Menurut Suranto⁵ istilah Pedagogi tersebut mencerminkan makna pedagogy bersifat kontekstual, artinya memiliki pemaknaan yang berbeda dari berbagai budaya. Beliau melanjutkan bahwa etnopedagogi dikembangkan dari pengetahuan nilai budaya yang dimiliki guru dan nilai budaya dari proses mengajar, atau dapat dinyatakan integrasinya sebagai budaya pendidikan.

Jadi pendekatan Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain.⁶ Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

³ James H. Mc. Millan dan Sally Schummer, *Research in Education; A. Conceptual Intuduction*, (New York: Longman, 2001), h. 35.

⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 3-4.

⁵ Tatang Suratno, *Memakni Etnopedagogi Sebagai Landasan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia*, (Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010), h. 519.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 35.

Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya masyarakat Gayo dengan fokus pada memahami falsafah budaya Gayo berwujud *Peri Mestike* (PM) yang di realisasikan dalam kehidupan mereka serta internalisainya dalam dunia pendidikan. Alasan lain yang menguatkan peneliti untuk menggunakan pendekatan ini adalah Pengintegrasian nilai-nilai sosial dalam pendidikan, hal ini sesuai dengan pernyataan Suratno; dan Spredly yang menyatakan bahwa etnografi adalah untuk mengembangkan ilmu sosial.⁷ Seperti yang berwujud dalam sosial masyarakat Gayo dalam bentuk PM yang umumnya mengarahkan masyarakatnya kepada tindakan yang bernilai baik dan perubahan mental sesuai dengan sifat-sifat manusiawi.

B. Situs Penelitian

Peneliti menggunakan istilah situs penelitian, karena penelitian ini mengkaji tentang kebudayaan masyarakat dan pendidikan jadi yang digambarkan bukan saja berkaitan dengan lokasi yang menjadi objek penelitian, namun meliputi beberapa aspek yang komplit mengenai hal ihwal yang memungkinkan peneliti untuk menemukan dan ditemukannya data-data penelitian. hal ini dipertegas oleh Prof. Dr. Al Rasyidin, MA. Selaku promotor, pada saat bimbingan tanggal 05-04-2019 beliau menjelaskan bahwa dalam penelitian antropologi, sosiologi, etnografi, menggunakan istilah situs atau *setting* penelitian, setidaknya ada tiga aspek yang perlu dijelaskan yakni; Aktor/pelaku, tempat, dan Konteks/Peristiwa yang memungkinkan untuk mendapatkan data.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih untuk menggunakan istilah situs penelitian. Ketiga item atau aspek dalam situs penelitian tersebut diantaranya:

1. Tempat dan waktu

Situs pertama ini berkaitan dengan Tempat dan waktu, dimana saja dan kapan memungkinkan peneliti menemukan data-data atau fakta-fakta, diantaranya; Rumah-rumah masyarakat, disekolah, dalam pergaulan masyarakat, tempat-tempat wisata, jalan raya dan sebagainya. Lokasi ini

⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi.*, h. 19 .

secara umum dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah, Secara khususnya berkaitan dengan data-data internalisasi falsafah budaya Gayo berwujud PM dalam penelitian ini dipusatkan pada tiga Sekolah tingkat SMA dari 24 SMA se-Aceh Tengah, yakni, SMA Negeri 1 Takengon, SMA Negeri 4 Takengon, dan SMA Negeri 15 Takengon. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah Karena ketiga sekolah ini sering menampilkan karya-karya seni berbasis Budaya local khususnya budaya Gayo, disamping itu ketiga sekolah ini menurut hemat penulis dapat menjadi refresentatif untuk mewakili sekolah SMA di wilayah tengah ini, dengan alasan bahwa ketiga sekolah ini ada yang terletak di pusat kota yakni SMA Negeri 1 Takengon, dan SMA Negeri 4 Takengon berada dipinggiran kota, serta SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takenon berada di kecamatan yang jauh dari pinggiran kota. Ketiga Sekolah menjadi tujuan anak-anak untuk bersekolah baik yang berada di kota maupun yang berasal dari kampung.

Berkaitan dengan waktu penelitian ialah menggambarkan tentang progress penelitian dari awal penyusunan proposal dan rangkaian-rangkaian proses, baik yang sudah dilakukan sampai pada predeksi tahapan-tahapan penyelesaiannya. Waktu penelitian ini dapat peneliti gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Waktu Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Waktu/Tahun Kegiatan Mei 2018 s/d Desember. 2019	Ket.
1.	Penyusunan Proposal Disertasi	Dimulai dari Bulan Mei 2018	
2.	Pembaca Disertasi oleh Dosen Fakar	Sudah dilaksanakan pada Tanggal 17 Mei 2018 Oleh Prof. Dr. Sukiman, M. Si	
3.	Seminar Proposal Disertasi	Sudah dilaksanakan pada Tanggal 22 September 2018	
4.	Penerbitan SK Pembimbing	Sudah terbit pada Tanggal 30 Oktober 2018 dengan nama Pembimbing: I. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag (Isi) II. Prof. Dr. Sukiman, M.Si (Metodologi)	
5.	Ujian	Sudah dilaksanakan pada Tanggal 15	

	Komprehensif	Desember 2018	
6.	Pengumpulan Data/Penelitian	Dimulai dari tanggal 25 Januari s/d Oktober 2019	
7.	Analisis Data	Dimulai pada bulan Agustus s/d Oktober 2019	
8.	Seminar Hasil	Dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2019	
9.	Publikasi Jurnal Hasil Penelitian	Bulan November s/d Desember 2019	
10.	Sidang Tertutup	Bulan 23 Desember 2019	
11.	Sidang Promosi Doktor	Bulan Desember 2019	
12.	Yudisium	Bulan Desember 2019	
13.	Cetak Disertasi	Bulan Desember 2019	
14.	Wisuda	Bulan Maret 2020	Prediksi

2. Aktor

Pada situs kedua ini peneliti menggambarkan siapa saja aktor atau pelaku budaya yang memungkinkan peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan, diantaranya; Kepala sekolah dan guru, Kepala Dinas pendidikan Aceh Tengah, tokoh-tokoh Adat Gayo, tokoh Agama, otoritas atau akademis yang dianggap *representative*, ketua dan anggota Majelis Pendidikan Daerah (MPD), ketua dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah, dan *check over* pada siswa. Hal ini dibutuhkan untuk menghimpun data-data yang lengkap untuk menyelesaikan fokus masalah penelitian ini.

3. Konteks

Situs ketiga ini berkaitan dengan konteks atau peristiwa dimana falsafah budaya Gayo berwujud PM ini dapat ditemukan dan di amati oleh peneliti, karena kajian ini berkaitan dengan internalisasi falsafah budaya Gayo, maka penulis menghimpun dan mengamati peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kabupaten Aceh Tengah seperti pada lingkungan pendidikan, acara *penyerahan anak ku tengku guru* “penyerahan siswa ke guru”, *manat male muranto* “amanat kepada anak yang mau merantau sekolah atau bekerja”, *sinte mungerje berguru* atau *ejer marah* “nasihat-nasihat bagi calon

mempelai”, acara *melengkan* “acara serah terima kedua mempelai”, *sinte mai kuwaih* “aqikah”, *sinte mujelisen* (khitan/Sunat Rasul), *mulongom umah* “kenduri rumah baru”, dan acara seminar kebudayaan, pentas budaya, artefak dan lain-lain.

C. Informan

Penelitian ini menggunakan istilah informan sebagai sebutan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengumpulkan data-data dilapangan. Definisi informan adalah “seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi”.⁸ Selanjutnya Spradley menyimpulkan bahwa Informan merupakan sumber informasi, atau secara harfiah informan yang merupakan guru bagi etnografer. Peneliti etnografi atau *etnografer* bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi kebudayaan.

Merunut pada penjelasan di atas, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para kepala sekolah dan guru, tokoh Adat, tokoh masyarakat otoritas dan akademis serta pelaku pendidikan yang dianggap representatif dan mengetahui permasalahan falsafah budaya Gayo berwujud *Peri Mestike*, serta internalisasi dan integrasinya dalam pendidikan. adapun rincian informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ama⁹ Bentara Linge / Aman uwin berusia 55 tahun Dan posisinya sebagai anggota MAG Aceh Tengah, dan Ama M. Thaib KB. Usia 70 Tahun posisinya sebagai angota MAG Aceh Tengah dan mantan guru sekolah.

⁸ Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi...*, *Ibid.*, h. 39.

⁹ *Ama* adalah Sebutan bapak dan *Ine* sebutan untuk Ibu dalam bahasa Gayo, Sementara *Aman* dengan penambahan huruf (n) di akhir kata *ama* = *aman* dan *ine* = *Inen* adalah panggilan yang familier dimasyarakat Gayo yang sudah berkeluarga, bila sudah mempunyai anak maka nama anak pertama dilakabkan kepada bapak atau ibunya. Apabilah belum memiliki anak maka di panggil *Aman Mayak* atau *Inen Mayak*.

2. Tokoh Masyarakat, tokoh Adat dan Akademisi yakni: Ama Dr. Al Misry, MA, / Aman Maya yang berusia 65 Tahun, beliau ini selain sebagai tokoh masyarakat beliau juga seorang akademisi, Ama Dr. Joni, MN., M.Pd.BI / Aman Rima yang berusia 49 Tahun beliau adalah akademisi dan peneliti Budaya Gayo, Ama Drs. Ibnu Hajar Lut Tawar / Aman Selisih Mara Berusia 75 Tahun Beliau merupakan tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku adat Gayo. Ama Kasran / Aman Uwin. Berusia 75 Tahun Beliau merupakan tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku adat Gayo, Ama Asfalah / Aman Ona. Berusia 70 Beliau merupakan tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku adat Gayo.
3. Bapak Drs. Uswatuddin, M.AP / Aman Zikri selaku Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah
4. Bapak Dr. Edy Putra Kelan, M.Si / Aman Ipak berusia 45 Tahun selaku Ketua Majelis Pendidikan Daerah Aceh Tengah
5. Kepala dan guru sekolah berjumlah 6 (enam) orang yakni:
 - a. SMA Negeri 1 Takengon
 - b. SMA Negeri 4 Takengon
 - c. SMA Negeri 15 Takengon

D. Metode dan Strategi Pengumpulan Data

Dalam setiap tindakan, untuk mencapai hasil yang maksimal sangat dibutuhkan dan perlu ditentukan suatu metode, strategi, alat dan teknik yang relevan. Begitu pula dalam penelitian ini dibutuhkan suatu metode, strategi, alat dan teknik yang relevan dengan konteks penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik. Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dan strategi pengumpulan data sebagai berikut;

1. Wawancara Interaktif

Metode ini peneliti lakukan guna untuk mempertanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah peneliti susun atau rancang sebelumnya, meskipun pada saat dilapangan peneliti mengajukan pertanyaan tidak berurutan atau sistematis seperti dalam daftar interview, begitu juga dengan bahasa yang

digunakan lebih banyak menggunakan bahasa daerah (Gayo) untuk menemukan makna dan realitas sesungguhnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Spradley, bahwa bahasa yang berbeda akan mengekspresikan realitas yang berbeda – maka dalam penelitian etnografi mempelajari bahasa penduduk asli menduduki prioritas tertinggi.¹⁰

Selain menggunakan metode wawancara interaktif dengan bahasa penduduk asli, dalam wawancara ini peneliti menggunakan strategi *tengkah bengkuang gewat*.¹¹ “perumpamaan atau *qiyas*” artinya peneliti tidak langsung menanyakan pertanyaan seperti yang ada dalam pedoman wawancara, namun menggunakan bahasa atau kalimat yang lain (perumpamaan atau *qiyas*) akan tetapi inti pertanyaan mengarah pada pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara tersebut. Strategi *tengkah bengkuang gewat* ini peneliti lakukan guna menghindari rasa canggung, ketegangan dan kekakuan para informan dalam memberi jawaban. Alasan ini di perkuat dengan sejumlah pengalaman penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, baik saat meneliti Skripsi, Tesis maupun penelitian jurnal lainnya, ketika peneliti mengajukan pertanyaan secara runtun dan sistematis dengan memegang pedoman interview, dan peneliti tidak mendapat hasil yang maksimal, kebanyakan informan akan mengatur gaya bahasa secara formal, memberi jawaban bias bahkan mengalihkan pada topik yang lain.

Strategi “*tengkah bengkuang gewat*” dalam maksud lain tak langsung, peneliti juga mengaplikasikan etika penelitian, karena penelitian ini merupakan penelitian tentang adat dan budaya maka hal ini sangat penting sekali. Terutama pada informan yang berbudaya tinggi, maka mereka akan merespon kedatangan dan keperluan peneliti berdasarkan etika-etika peneliti tersebut.

¹⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi...*, h. 25-26.

¹¹ Strategi *tengkah bengkuang gewat* merupakan strategi atau metode tertua di Gayo yang diwariskan secara turun temurun dalam mencari dan mengumpulkan informasi akurat tentang sesuatu kejadian. Hingga saat ini masih digunakan, dan lebih sering digunakan oleh masyarakat Gayo pada saat mencari silsilah keluarga dan kepribadian calon mempelai serta pada saat *munginte* (meminang).

Dalam pelaksanaan strategi *tengkah bengkuang gewat* peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya;

- a. Teknik *personal experience* (cerita) menggali informasi seputar pengalaman pribadi informan sebagai pembuka pembicaraan (*muqadimah*) sebelum mengarah pada pertanyaan lain, dengan maksud untuk mencairkan suasana dan menyetuh pengalaman sosialnya di masyarakat.
- b. Teknik Pancing artinya peneliti tidak langsung menanyakan PM seperti yang ada pada pedoman interview, akan tetapi menggunakan logika dan retorika yang berbeda-beda (terkadang benar dan salah) sehingga informan memberikan tanggapan dan jawaban yang detail mengenai makna, tujuan ataupun kegunaan PM tersebut, teknik ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan mengenai fokus yang diteliti.
- c. Teknik *Qiyas*, artinya peneliti memaparkan PM dengan perumpamaan dan kalimat lain yang lebih mendekati sehingga informan lebih leluasa mengingat-ingat tentang PM atau maksud dan tujuan PM, yang mereka ketahui baik berupa pengalaman sejak dari kecil maupun yang sudah dan sedang diaplikasikan dalam keluarganya.

Dari ketiga teknik tersebut hanya diberlakukan kepada masyarakat, tokoh adat, dan otoritas, karena kebiasaan masyarakat di Gayo yang memiliki budaya tinggi kalau secara langsung diwawancarai mereka tidak mau (enggan) memberikan informasi yang valid, sehingga peneliti tidak mendapat data yang valid juga. Semetara untuk informan yang bekerja di instansi pemerintahan peneliti menggunakan dua teknik di atas dan bahkan langsung menanyakan sesuai pedoman wawancara. Artinya ketiga teknik tersebut belaku situasional dan kodisional atau professional dan proporsional.

Berkaitan dengan masalah waktu dan tempat wawancara interaktif ini juga menyesuaikan situasi dan kondisi karena peneliti berdomisili di

daerah tersebut, yang terpenting adalah informan merasa nyaman dan rileks, ada kalanya di *caffe* sambil ngopi, mendatangi rumah informan, kantor atau kantin sekolah, atau ditaman-taman wisata sambil bercerita dan menikmati situasi wisata, bahkan dikebun informan, karena penelitian ini adalah penelitian budaya yakni falsafah Gayo Berwujud PM jadi informannya pun beragam dalam profesi dan latar belakang pendidikan. penyesuaian waktu dan tempat sangat penting dipertimbangkan dalam melakukan wawancara. Hal ini diperkuat oleh Emzir, yang mengatakan bahwa tidak ada satu cara pun yang paling baik untuk wawancara, dan tidak ada satu format tunggal yang tepat untuk semua situasi, dan tidak ada satu cara tunggal dari penyusunan kata-kata pertanyaan yang akan selalu bekerja. Situasi evaluasi tertentu keperluan dari orang yang diwawancarai, dan gaya personal pewawancara semuanya secara bersama-sama menciptakan situasi yang unik untuk setiap wawancara.¹² Kendatipun tidak ada resep yang efektif dan baku dalam melakukan wawancara, namun petunjuk adat dan norma-norma budaya setempat serta etika perlu dipertimbangkan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan. Saat wawancara berlangsung peneliti mencatat dan menangkap poin-poin penting dari jawaban informan, serta merekam pembicaraan untuk mendapatkan keterangan penuh, sehingga memungkinkan untuk didengarkan ulang dan memudahkan saat menulis laporan hasil wawancara.

2. Dokumentasi

Mengumpulkan sejumlah dokumentasi merupakan suatu metode penting dalam menghimpun dan melengkapi sejumlah data penelitian, setelah dokumen terkumpul peneliti melakukan analisis konten atas dokumentasi untuk menemukan data tambahan atau informasi penelitian dalam memperjelas makna yang tersirat tentang nilai falsafah budaya Gayo PM dan menemukan aspek-aspek domain, taksonomi, komponen, dan

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2017), h. 169.

tema budayanya. Hal ini diperkuat oleh Emzir, bahwa di samping observasi partisipan dan wawancara, para peneliti etnografi dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah.¹³

Berkaitan dengan dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan sejumlah item terkait dengan kajian ini seperti: Artefak, manuskrip, rekaman (berupa video dan audio), iklan, arsip-arsip, buku-buku, qanun kabupaten Aceh Tengah, foto-foto dan sebagainya yang ada di masyarakat maupun di sekolah. Strategi yang di gunakan dalam menghimpun dokumentasi ini ialah dengan mengcopy, memotret, merekam, dan menyalin.

3. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi untuk menghimpun data awal penelitian dan validasi data, terutama sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan obyek penelitian. karena menurut hemat penelitian, observasi ini sebenarnya lebih berperan dan berfungsi dalam tinjauan analisis dan validasi data bukan pada memperoleh data utama. Misalkan setelah peneliti temukan data-data melalui wawancara dan dokumentasi, maka untuk mengecek keabsahan data tersebut dengan metode obsevasi (*check over*). Alasan ini penulis buat karena penelitian ini berkaitan dengan internalisi nilai falsafah budaya Gayo dalam pendidikan jadi tidak tepat jika mengumpulkan data dengan observasi, berbeda halnya bila meneliti tetang pengadaan suatu barang atau media pendidikan, atau penguasaan guru terhadap materi ajar, mengimpun data-data sejarah, maka perlu kiranya menggunakan metode observasi sebagai metode pengumpulan datanya.

E. Teknik Analisis Data

Sebagai pisau analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis penelitian etnografi yang merujuk kepada pendapat Spredly, yakni: analisis domain (menentukan domain dan simbul-simbul PM), taksonomi

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian...*, h. 172.

(Pengelompokkan PM), analisis komponen (menemukan komponen-komponen makna), dan Tema (penemuan sistematik pada pendidikan). Untuk lebih jelasnya mengenai makna dari masing-masing analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial.¹⁴ Dengan analisis domain ini, peneliti akan menemukan berbagai kategori dan domain tertentu yang berkaitan dengan falsafah budaya Gayo (PM) yang dapat diinternalisasi dalam pendidikan.
2. Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan untuk pengamatan yang lebih fokus.¹⁵ Dan mengarahkan perhatian pada struktur internal dari domain-domain tersebut.¹⁶ Artinya disini peneliti akan menganalisis data-data yang telah terkumpul sehingga menemukan bentuk-bentuk PM dan mengklasifikasikan mana yang terkait dengan pendidikan dan non pendidikan.
3. Analisis komponen, mencari spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen.¹⁷ Artinya dalam analisis komponen ini peneliti mencari sistematik atau susunan teratur, guna mendapatkan spesifikasi dari berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya, apabila terjadi kontras dalam istilah-istilah budaya atau PM maka peneniliti akan menganggap sebagai atribut komponen makna dari suatu istilah.
4. Analisis tema budaya, yakni mencari hubungan di antara domain-domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian.¹⁸

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian...*, h. 165.

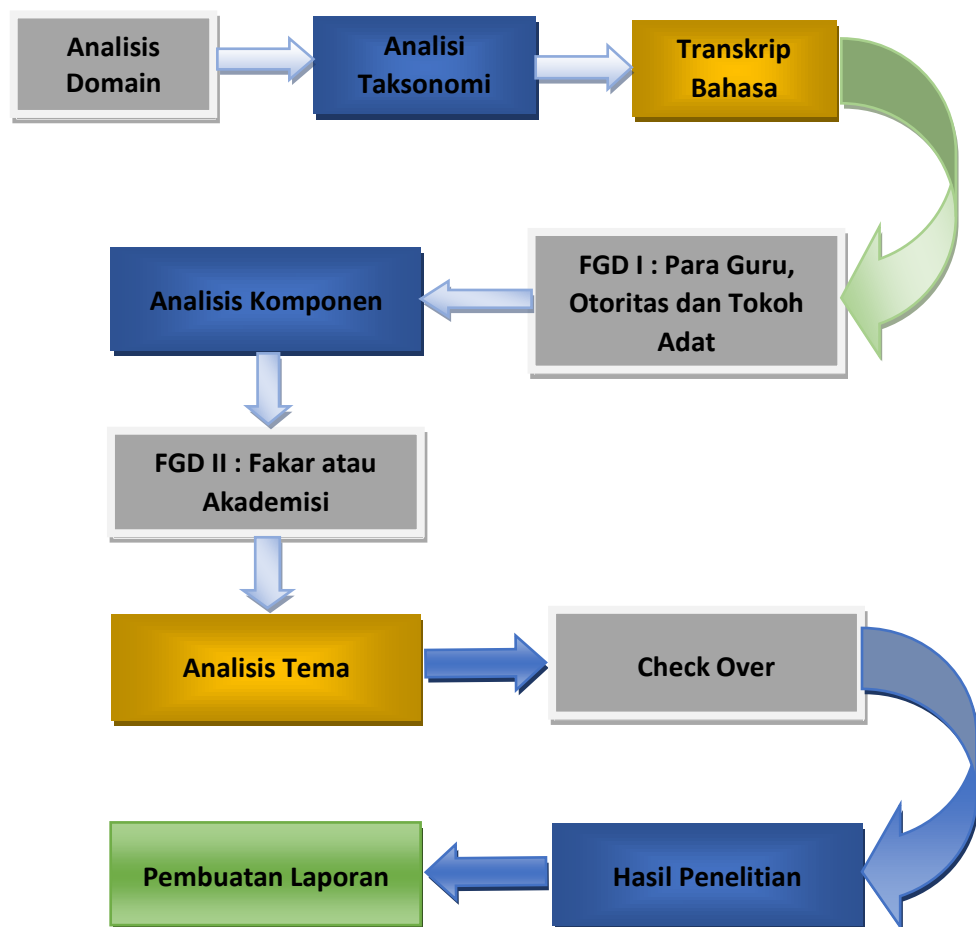
¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Spradley, *Ibid.*, h. 199.

¹⁷ Emzir, *Ibid.*, h. 165.

¹⁸ *Ibid.*

Berkaitan analisis data ini, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data penelitian ini yakni; 1) Analisis domain, 2) Analisis Taksonomi, 3) Transkrip bahasa, 4), Melakukan FGD tahap I, 5) Analisis komponen, 6) FGD tahap II, 7) Analisis tema, 8) *Check Over*, 9) Hasil penelitian, 10), Pembuatan laporan. Untuk lebih detilnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



(Gambar 6: Alur Proses Analisis Data)

Untuk mengurangi kebingungan pembaca dalam memahami maksud dari gambar skema di atas, berikut penulis jelaskan:

1. Analisis Domain, yakni setelah data terkumpul, peneliti menentukan domain-domain tentang budaya falsafah Gayo berwujud PM dan menentukan simbol-simbolnya.
2. Analisis Taksonomi, yakni setelah peneliti menentukan domain dan sibol di atas, Lalu peneliti menjabarkan domain-domain tersebut lebih rinci

untuk menemukan bentuk-bentuk PM dan melakukan klasifikasi mana yang terkait dengan pendidikan dan non pendidikan atau pada bidang-bidang masing-masing sesuai dengan maksud dan tujuan PM.

3. Transkrip Bahasa, seterusnya peneliti melakukan Transkrip bahasa, hal ini dilakukan karena data penelitian lebih banyak menggunakan bahasa Gayo (bahasa asli penduduk setempat), perlu peneliti tegaskan bahwa transkrip ini bukan bersifat literlek akan tetapi bersifat makna ataupun maksud daripada falsafah tersebut, alasannya kalau diterjemakan dalam bentuk literlek maka akan banyak bentuk kalimat dan bahasanya, dikhawatikan akan berubah maksudnya dan bias tujuan.
4. FGD tahap I, dilakukan untuk mengumpulkan dan pencatatan filosofis PM dan memungkinkan mendapatkan data tambahan, serta untuk membedakan dan memisahkan PM dengan bahasa atau ungkapan *melengkan*, *Syair*, *kekitiken* dan *ure-ure*. Pada PGF tahap I ini dihadiri para informan dari sekolah, otoritas adat, dan Tokoh adat, dan akademis yang dilakukan di kantor MAG Aceh Tengah.
5. Analisi Komponen, yakni mentukan dan menemukan komponen-komponen makna PM yang berkaitan dengan pendidikan berdasarkan pada hasil FGD tahap I di atas.
6. FGD tahap II, yakni bertujuan untuk lebih memastikan apakah PM yang berkaitan dengan klasifikasi PM pada bidang-bidnga, seperti: Falsafah Teologi, Falsafah Hidup, Falsafah Pendidikan, Falsafah Ekonomi, Falsafah Hukum dan Falsafah Lingkungan dan Hutan dalam budaya Gayo ini sudah benar menurut para fakar dan akadimis. Pada FGD tahap II ini tidak bersifat formal lagi, hanya peneliti lakukan dengan fakar dan akademisi sehingga lebih mengerucut pada fokus penelitian dan validasi data.
7. Analisis Tema, setelah FGD tahap II mendapatkan kategori atau klasifikasi masing-masing PM, maka peneliti baru dapat menentukan dan menuliskan tema-tema budaya, yakni falsafah Gayo berwujud PM dalam pendidikan dan non pendidikan.

8. *Check Over*, setelah mendapatkan tema-tema budaya dan menuliskan dalam hasil penelitian pada BAB IV, maka peneliti melakukan *Check over* kembali guna memastikan kevalidan data berkaitan dengan penempatan PM pada kategori yang telah ditentukan di atas, serta pengecekan terhadap bahasa-bahasa ungkapan PM secara sempurna.
9. Hasil Penelitian, setelah dilakukan *check over* di atas dan menemukan hasil penelitian yang dianggap sempurna, maka baru masuk ketahap selanjutnya.
10. Pembuatan Laporan Penelitian, yakni setelah melalui rangkaian proses analisis di atas, maka pada proses akhir ini peneliti membuat laporan penelitian yang sudah siap di ujikan.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan data yang ditentukan melalui empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kepastian (*confirmability*), dan *Check Over*. dalam penelitian ini akan digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

a. Credibility

Dalam pengecekan derajat kepercayaan (*credibility*) data, peneliti akan menggunakan teknik Triangulasi.¹⁹ Dengan melakukan perbandingan dan pengecekan derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber dan metode yang lain

b. Transferability

Dalam pengecekan derajat keteralihan, peneliti akan menggunakan teknik uraian rinci (*thick description*).²⁰ Data akan diuraikan sesuai dengan konteksnya sehingga dapat dipahami makna yang terkandung dalam data.

¹⁹ Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, bisa berupa sumber lain, metode lain, penyidik lain dan atau teori lain. Lihat Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 230.

²⁰ Teknik ini menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitian dengan uraian yang seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian di selenggarakan. Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 337-338.

c. *Confirmability*

Dalam pengecekan derajat kepastian (*confirmability*), akan digunakan pula teknik penelusuran audit kepastian dengan cara melakukan dua kali FGD dengan pihak sekolah dan tokoh adat, akademisi dan informan lainnya.

d. *Check Over*,

Melakukan pengamatan secara teliti tentang peristiwa atau konteks adat serta kegiatan-kegiatan yang terjadi dilapangan yang berkaitan dengan data penelitian tentang internalisasi falsafah PM pada sekolah SMA yang telah ditentukan, guna mendapatkan data yang lebih valid serta meminimalisir kesalahan yang tidak disengaja dalam pembuatan laporan penelitian.

BAB IV
DATA DAN ANALISIS TEMUAN INTERNALISASI
FALSAFAH *PERI MESTIKE* GAYO DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA

A. Gambaran Situs Penelitian

1. Sejarah Suku Bangsa Gayo Kabupaten Aceh Tengah

a. Letak Geografis Suku Bangsa Gayo

Gayo merupakan Suku Bangsa yang berdaulat, karena memiliki wilayah dan kerajaan (kerajaan Linge), bahasa yang khas (*basa Gayo*) dan memiliki sistem pemerintahan sendiri berbentuk *Sarak Opat* (model pembagian kekuasaan yang terdiri dari *Reje*, *Imem*, *Petue*, dan *Rakyat genap mufakat*), serta memiliki hukum undang-undang atau konstitusi (45 Pasal Edet)¹ yang tertulis (tersurat) dan hukum adat yang tidak tertulis (tersirat). '*Urang Gayo*' memiliki bentuk-bentuk bahasa, adat istiadat, dan kesenian serta gaya hidupnya yang jauh berbeda dengan sub etnis lain yang berada di provinsi Aceh. Suku bangsa Gayo secara geografis berada di wilayah tengah provinsi Aceh, yang merupakan penduduk asli yang mendiami wilayah tengah Aceh tersebut dengan letak wilayahnya berada di pedalaman,² dengan daerah yang dibentengi oleh pegunungan.

Selain itu Gayo merupakan suku tertua yang mendiami wilayah Aceh bahkan di Sumatera Utara, hal ini diperkuat oleh data-data fakta penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ketut Wiradnyana dan timnya di Loyang Mendale Gayo Kabupaten Aceh Tengah, mereka menemukan kerangka manusia tertua dan sisa-sisa makanan berupa tulang ikan dengan jumlah yang besar sebanyak 150 Kg³. Selanjutnya berdasarkan temuannya bersama Tim Balai Arkeologi (Balar) Sumatera Utara, Ketut mengatakan bahwa kemungkinan besar orang Batak dan Karo berasal dari Gayo, "kenapa demikian, situs di Sumatera Utara

¹ Konstitusi Kerajaan Linge 45 Pasal Edet Nenggeri Linge, yang mengatur seluruh aspek kehidupan mereka melalui model *Sarak Opat* pada Tahun 1115 Masehi. Lihat dalam Yusra Habib Abdul Gani, *Gayo dan Kerajaan...*, h. 68.

² Repository.usu.ac.id. *Etnografi Masyarakat Gayo*, di akses pada tanggal 01-09-2019

³ Berdasarkan keterangan yang tuturkan Dr. Ketut Wiradnyana kepada Lintas Gayo Tanggal 27 Maret 2017.

yang sudah kami teliti umurnya sekita 600 tahun, ada yang lebih tua sekitar 1000 tahun, sedangkan temuan di Gayo umurnya sudah mencapai 7400 tahun, jadi sangat memungkinkan Batak dan Karo berasal dari Gayo, karena dari segi bahasa, bahasa Gayo sudah pisah dari bahasa Karo sejak 1500 tahun silam”. Penemuan tersebut juga telah dijelaskan dalam buku karangan Dr Ketut dan Setiawan⁴. Dan sampai saat ini masyarakat Gayo mempercayai hal itu, dan saat ini masyarakat menjadikan Goa Loyang Mendale tersebut sebagai situs kebudayaan dan pariwisata.

Sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di pegunungan, Bangsa Gayo yang merupakan kelompok masyarakat Asli daripada suku bangsa lain yang datang setelahnya, seperti Aceh, Jawa, Minang, Batak dan lain-lain.⁵ Dan letak alamnya di apit oleh pegunungan yang merupakan deretan bukit barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera,⁶ semakin menambah indahnnya daerah tersebut dan kini sering dijuluki dengan “Negeri di atas Awan” dengan hamparan Danau Lut Tawar yang membentang di pusat kota Takengon, daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil Kopi terbaik dunia. Pertanian kopi merupakan mayoritas mata pencarian penduduk dalam mendongkrak perekonomian masyarakatnya, disamping sawah, kebun Tebu dan lain-lain.

Kebhinekaan masyarakat melalui adat dan budaya Indonesia senantiasa dilihat dan ditafsirkan sebagai suatu asset yang dapat mendukung keharmonisan serta kenyamanan hidup masyarakatnya. Semua orang tahu bahwa wilayah Tengah Aceh merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan dan hutan yang luas, wilayah ini merupakan salah satu bagian dari paru-paru dunia. Wilayah ini juga dikenal dengan julukan “Negeri di atas awan”. Julukan ini masih melekat sampai sekarang karena fakta kondisi

⁴ Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

⁵ Agung Suryo Setyantoro, *Gotong Royong dan Solidaritas Pemuda Gayo dalam Tantanga Perubahan*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Jurnal SUWA: Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Vol. 32, No. 1, Tahun, 2018), h. 3.

⁶ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut Tawar; Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 19.

alamnya seperti itu.⁷ Dan masyarakat Gayo adalah masyarakat agraris karena faktor alamnya sangat mendukung dalam bidang pertanian.

Dataran Tinggi Gayo, itulah nama daerah yang didiami oleh *Urang Gayo* dan mereka juga terbiasa menyebutnya *Tanoh Gayo* (Tanah Gayo). Dan penduduk Gayo sebenarnya bukan hanya tinggal di Aceh Tengah, melainkan tersebar di beberapa Kabupaten, sebagaimana dijelaskan Kalisuddin, dkk.⁸ bahwa suku bangsa Gayo tidak hanya tinggal di Kabupaten Aceh Tengah, bahkan tersebar pada Kabupaten lain yang berada di sekitar Kabupaten Aceh Tengah. Masyarakat Gayo atau yang biasa menyebut dirinya sebagai *Urang Gayo*, sebagian berdiam di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah disebut dengan orang Gayo Lut, sebagian Aceh Tengah lagi disebut dengan Gayo Deret (yang meliputi wilayah Isak sampai dengan berbatasan dengan Gayo Lues). Meskipun dulunya wilayah tengah ini tergabung dalam satu Kabupaten yakni Kabupaten Aceh Tengah, namun karena perkembangan dan bertambahnya jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah ini dimekarkan secara bertahap menjadi empat Kabupaten yakni, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo Lues, dan terakhir Bener Meriah.

Penjelasan tersebut juga ditambah informasi lain terkait dengan penyebaran orang Gayo di beberapa Kabupaten, menurut Setyantoro,⁹ secara rinci menjelaskan kediaman suku Bangsa Gayo menurut territorial tempat tinggalnya yang terbagi dalam enam sub suku bangsa dapat dirincikan sebagai berikut;

- a) Gayo Lut, yang sekarang mendiami sebagian daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah,
- b) Gayo Deret, yang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues;
- c) Gayo Lues, yang mendiami seluruh daerah Kabupaten Gayo Lues;

⁷ Joni, dkk, *Modul Tetah Tentu Penerapan Nilai Adat Gayo Dalam Pelestarian Hutan dan Lingkungan, untuk Kelas VII*, (Tangerang: Mahara Pulising, 2018), h. 42.

⁸ Khalisuddin, dkk. *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo*, (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh. 2012), h. 13.

⁹ Agung Suryo Setyantoro, *Gotong Royong...*, h. 3.

- d) Gayo Alas, yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Tenggara;
- e) Gayo Kalul, yang mendiami sebagian daerah Tamiang;
- f) Gayo Lukup Serbejadi, yang mendiami sebagian dari Kabupaten Aceh Timur.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Sukiman,¹⁰ bahwa suku Gayo mendiami beberapa wilayah di Provinsi Aceh, suku Gayo Lut mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, sedangkan Gayo Alas atau Gayo Deret mendiami Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tenggara, dan sebahagiannya berada di Aceh Timur yang disebut Gayo Lukup Serbejadi.

b. Asal Usul Nama Gayo

Gayo adalah sebutan suku Gayo, jika ditilik mengenai sebutan kata Gayo dari *petue* (orang tua-tua) di Gayo yang menyampaikan kepada generasinya dengan *turun babah* (tradisi lisan) dan *kekeberen* (metode cerita), maka akan ditemukan beragam penjelasan dan memiliki alasan masing-masing. Ada yang mengatakan kata Gayo berasal dari kata “Garib” atau “Gaib”. alasan ini dihubungkan dengan datangnya pertama sekali leluhur urang Gayo ke wilayah Buntul Linge dengan memimpin rombongan yang datang tidak nampak wujudnya, tapi suaranya kedengaran maka disebut “Linge” artinya ‘suaranya’. Ada lagi yang menghubungkan kata Gayo dengan kata “*Dagroian*” yang berasal dari kata “*Drang-Gayu*” yang artinya orang Gayo. Serta ada juga yang menyebutkan dengan sebutan *Pegayon* yang artinya lokasi rawa-rawa yang banyak dijumpai Kepiting.

Ada juga yang peneliti dengar langsung dari *awan onot*,¹¹ (kakek = adik dari kakek) yang sering menceritakan kepada peneliti sejak dari kecil sampai tahun 2012 silam di *dapur penirun ton munite* (dapur tempat per-apian untuk menghangatkan badan) tempat yang baisesa beliau gunakan untuk *munite*

¹⁰ Sukiman, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo*, (Medan: Jurnal El Harakah, Vol 17 No, 2, Tahun 2015), h. 276.

¹¹ Berdasarkan hasil cerita dengan awan Bedul Idham/Aman Sumarni (Alm) seorang tokoh adat yang dikenal sebagai *Tengku Kali* di Kecamatan Silih Nara, Ketol, Celala dan sekitarnya, wafat Tahun 2012 M. di Simpang Juli Kecamatan Ketol. (Semasa hidup sering menuturkan melalui Tradisi Lisan kepada penulis).

(berhangat-hangat dengan api) dan sambil *munepa* besi (menempa besi) beliau bercerita tentang kata Gayo yang berasal dari tiga kata yang berbeda kejadiannya, *pertama* “Gaya” artinya ‘Indah’ karena alam Gayo ini indah untuk dipandang dengan hawa yang sejuk nan asri, *kedua*, dari kata “*Ganiyun*” dalam bahasa Arab yang berubah menjadi “*Gayoniun*” dan seterusnya menjadi “Gayo” artinya ‘Kaya’ karena wilayah Gayo *selintang Batak sebujur Acih*¹² ini kaya akan potensi alamnya, dan kaya dengan filosofis adat, bahasa, dan budayanya. dan yang *ketiga*, dari peristiwa Merah Mege yang selamat dari kezaliman enam saudara kandungnya yang berusaha menyingkirkannya dengan menjatuhkan Merah Mege kedalam telaga karena rasa iri hati. Namun Merah Mege ditemukan selamat dan masyarakat meneriakkan ‘*Dirgayo*’ yang maknanya ‘selamat/sehat’ dan ‘*Dirgayo*’ ini berubah menjadi kata Gayo.

Mengenai sebutan kata Gayo, Abdussalam,¹³ menyebutkan Kata “GAYO” berasal dari bahasa Gayo (Melayu Tua) yang berarti “Indah, suci, atau tinggi nilainya.” Kata Gayo adalah kata yang beralofan dengan kata ‘*Gaya, Gaye, Gayo*’ yang bermakna sama dengan indah, bernilai tinggi, atau mulia. Menurutnya arti seperti ini sering dijumpai dikalangan Kerajaan Malaysia dan Brunei Darussalam, dan sementara di India kata Gayo ini sama dengan Dewa, *Rum Gayo* dan *Ravan Gayo* yang artinya Dewa baik dan Dewa jahat. Hal senada juga di jelaskan oleh Mahmud Ibrahim,¹⁴ beliau mengatakan bahwa pada saat seminar Temu Budaya Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh ke-3 Tahun 1988 di Banda Aceh, salah seorang peserta seminar asal Brunei Darussalam, Prof. Dr. Burhanuddin, menanggapi tentang kata ‘Gayo’ bahwa makna kata Gayo dalam bahasa Melayu Brunei Darussalam dan Malaysia adalah ‘indah’ kata ini hanya diungkapkan oleh masyarakat lapisan atas pada saat upacara tertentu di Brunei dan di Malaysia.

¹² *Selintang Batak Sebujur Acih* adalah kalimat familiar ditelinga masyarakat Gayo, maksudnya menunjukkan wilayah kekuasaan Reje Linge yang melingkupi seluruh Aceh dan selintang Batak.

¹³ Abdussalam, *Hanya 850 Kata Gayo-Indonesia-Inggris untuk Komunikasi Sehari-hari*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 10.

¹⁴ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007), h. 10.

Selanjutnya Yursa¹⁵ menjelaskan asal-usul perkataan ‘Gayo’ berdasarkan *asbabul wurud*-nya dapat ditinjau melalui dua teori yang diakui secara ilmiah dan historis oleh orang Gayo berdasarkan *kekeberen* (hikayat) *Pertama*; Perkataan ‘Gayo’ tidak dikenal dalam penuturan masyarakat Gayo. Perkataan ini berasal dari bahasa etnik Batak Karo. yang berarti ‘*Gerep*’ (kepiting), lokasi atau tempat hidup ‘*Gerep*’ ini disebut ‘Pegayon’. Catatan penting yang perlu dipahami disini adalah perkataan ‘Gayo’ yang secara harfiah berarti ‘*Gerep*’ (kepiting), bukan menunjuk kepada pengertian eksistensi atau pun identitas suatu etnis maupun sebuah bangsa, akan tetapi merujuk kepada suatu ‘Arah Lokasi’ dalam peta bumi dunia bernama ‘Pegayon’ (suatu lokasi rawa-rawa, dimana banyak hidup kepiting), terletak di Kampung Porang Belang Pagayon. Pada zaman dahulu, apabila orang ingin mencari kepiting, baik penduduk yang berdekatan dengan lokasi itu maupun dari kampung lain, jika hendak mencari mencari kepiting, mereka mengatakan ‘mau pergi ke Pegayon’.

Dalam perkembangannya perkataan ‘Pegayon’ mengalami proses perubahan sebutan dan ta’rif dari sebutan Pegayon yang luasnya kurang dari 500 m – berubah kepada nama sebuah negeri bernama ‘Gayo’ (Dataran Tinggi Gayo) – yang mendakwa wilayah kedaulatannya seluas “*Selintang Batak, Sebijur Acih*”. Ini merupakan kalim politik mengenai tapal batas geographi wilayah kedaulatan Kerajaan Linge, dimana Datu Beru, disimbolkan sebagai ‘*Belo*’ yaitu wilayah Kerajaan Linge, Johansyah disimbolkan sebagai ‘*Ranup*’ untuk wilayah kesultanan Aceh, dan Alisyah (Sibayak Linge/Lingga) disimbolkan sebagai ‘*Sirih*’ untuk wilayah Tanah Karo.¹⁶

Berkaitan dengan teori dari *Pegayon* berubah *ta’rif* menjadi Gayo dan dari nama lokasi menjadi nama sebuah daerah, ini memang bisa dibuktikan secara ilmiah. Dan di masyarakat Gayo pada umumnya dalam menamai sebuah daerah atau kampung memang tidak terlepas dari alam atau berdasarkan kepada sesuatu kejadian yang berkesan. Kebiasaan orang Gayo memberi nama

¹⁵ Yusra Habib Abdul Gani, *Gayo dan Kerajan Linge; Dari Kerajaan Menuju Kecamatan 1025-1945*, (Tangerang: Mahara Publising, 2018), h. 23-28.

¹⁶ Ibid., h. 25 dan lihat juga dalam Asyaryadi, *Linge Ku Sayang Linge Ku Malang*, (Penerbit Qirana, 2008), h. 23

wilayah atau tempat pemukiman baru, mereka menamakannya dengan keadaan atau tumbuhan yang mereka temukan yang paling menonjol dan berkesan.¹⁷ Sebagai contoh Kecamatan Ketol, dahulu merupakan lokasi yang banyak ditemukan ‘Ketol’ (Cacing) jadi bila penduduk di daerah tersebut atau dari luar daerah hendak memancing ikan ke sungai maka mereka mencari Cacing sebagai umpan, dan ada satu lokasi disana banyak ditemukan Cacing, hingga masyhur lokasi tersebut dilakabkan daerah ‘Ketol’ (Cacing), lalu menjadi nama tempat, terus menjadi nama kampung dan sekarang berubah menjadi nama Kecamatan. Begitu juga dengan Simpang Kemili (dipersimpangan jalan ada pohon Kemiri Besar) menjadi nama kampung, seterusnya Kayu Kul (nama jenis Pohon), Rusip (Pohon Rusip), Arul Relem (sungai yang dalam), Jaluk (dari bahasa jawa artinya minta) terkesan karena sekelompok orang Jawa datang meminta pekerjaan kepada penduduk setempat, selanjutnya kampung Simpang Juli (persimpang jalan ke daerah Juli Biren), Linge dari kata *‘laing nge’* (suara-nya) berubah menjadi ‘Linge’, seterusnya, ‘Weh Tenang’ (Air Tenang). Bahkan Kota Takengon sendiri berasal dari tiga suku kata *‘sentan ku engon’* (setelah ku lihat) yakni melihat dengan takjub keindahan alamnya, berubah *‘nta kengon’* dan terakhir menjadi ‘Takengon’, dan banyak hal serupa yang tidak dapat disebutkan semuanya. Namun ini hanya sebagian contoh kecil yang menegaskan teori tentang penamaan daerah atau nama tempat yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi nama daerah dan bisa juga berubah menjadi nama suku seperti Gayo, Karo dan Aceh dan sebagainya.

Teori kedua berkaitan dengan asal usul perkataan ‘Gayo’ terhubung kait dengan peristiwa tragis yang menimpa Merah Mege,¹⁸ ketika enam saudara (abang) kandungnya sepakat untuk menyingkirkan Merah Mege dari Muyang Mersa (ayah Merah Mege) karena alasan iri hati, bahwa Muyang Mersa,¹⁹

¹⁷ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran...*, h. 10-11.

¹⁸ Merah Mege adalah anak laki-laki bungsu dari tujuh bersaudara, keturunan langsung dari Muyang Mersa.

¹⁹ Muyang Mersa adalah keturunan langsung dari Maulana Malik Ishaq-pendiri kerajaan Malik Ishaq pada Tahun 988 Masehi di Isaq. Berdasarkan penjelasan Win Wan Nur (seorang Warga berasal dari Kure Rayang, Isaq) dalam postingan di Lintas Gayo 31 Juni 2017. Dan Dalam Yusra Habib., h. 27.

dianggap lebih sayang (pilih kasih) kepada Merah Mege dibanding mereka abang-abangnya. Singkat cerita, rencana pun telah disepakati oleh keenam saudaranya untuk menjatuhkan Merah Mege ke dalam Telaga Tua dikawasan Loyang Datu.²⁰ Sebelumnya mereka minta izin kepada ayahnya Muyang Mersa untuk membawa adik bungsunya (Merah Mege) jalan-jalan, dan ayahnya pun menyetujui, sesampainya di telaga itu, keenam saudaranya menjatuhkan Merah Mege ke dalam telaga tua tersebut dan melumuri baju mereka dengan darah Ayam, lalu pulang mengadu pada sang ayah bahwa Merah Mege telah dimangsa oleh Harimau saat bermain di pinggir hutan, dan mereka tidak berhasil menyelamatkannya dengan bukti darah berlumuran di baju mereka dan baju Merah Mege yang sempat mereka bawa pulang.

Muyang Mersa merasa sedih setelah mendengar pengakuan dari keenam anaknya karena anak bungsunya yang bernama Merah Mege sudah tiada. Usaha pencarian pun dilakukan oleh penduduk dengan penyisiran berbagai tempat sampai berhari-hari dan tidak menemukannya. Pada satu ketika Muyang Mersa merasa heran melihat tingkah seekor Anjing peliharaanya bernama Pase, setiap diberi makan anjing itu pergi membawa makanan itu ketempat lain, biasaya tidak begitu. Selidik punya selidik ternyata selama ini makanan yang dibawa Pase (Anjing) tersebut dijatuhkannya kedalam Telaga Tua, dimana Merah Mege berada di dalam. Akhirnya Merah Mege pun ditemukan dengan selamat. Saat Muyang Mersa dan masyarakat menemukan Merah Mege dengan selamat, dengan seponatan mereka berteriak sambil melafadzkan '*Dirgayo*', '*Dirgayo*', '*Dirgayo*', yang bermakna '*selamat/sehat wal'afiat*' berulang-ulang kali. Pada giliranya perkataan '*Dirgayo*' ini mengalami perubahan kepada '*Gayo*' yang berarti '*selamat sejahtera*' dengan menghilangkan huruf awalan '*Dir*'. Peristiwa Merah Mege ini seakan mengingatkan kita pada kisah Nabi Yusuf As yang di zalimi oleh enam saudara (abang) kandungnya yang dijatuhkan kedalam Sumur, kemudian diselamatkan oleh Allah SWT seperti yang dikisahkan dalam Al-QuranQ.S. Yusuf: 5-20.²¹

²⁰ Lihat, Yusra Habib, h. 27.

²¹ *Ibid.*, h. 28.

Dari kedua teori di atas dapat dijadikan sebagai dasar dalam menelusuri asal muasal perkataan Gayo hingga menjadi nama sebuah suku bangsa yakni bangsa Gayo. Dan teori tersebut dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah karena cerita ini sering mereka (urang Gayo) dengar melalau *kekeberen* yakni *turun babah* (tradisi lisan) yang diceritakan oleh orang tua dahulu kepada generasinya sampai sekarang. Teori ini juga membantah teori-teori yang disebutkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang telah menciderai perasaan *Urang Gayo* dengan mengatakan bahwa kata Gayo berasal dari kata 'kayo' Aceh yang artinya 'takut' seperti yang dikatakan oleh Dr. Zulyani Hidayah dalam Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, tanpa melakukan tabayun atau *telaah mujemaah* terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan kebenaran teorinya.

Demikian sekilas tentang sejarah Gayo dan asal usul penamaan suku bangsa Gayo, semoga ini dapat memberikan sedikit keterangan kepada khalayak ramai terutama generasi Gayo tentang eksistensi suku bangsa Gayo dan membersihkan dari tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar.

2. SMA Kabupaten Aceh Tengah

Aceh Tengah yang ibu kotanya Takengon memiliki 36 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang diantaranya tiga sekolah SMK, Sembilan MAN, dan 24 SMA yang terdiri dari sekolah Negeri dan Swasta. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil tiga sekolah sebagai objek penelitian dalam internalisasi falsafah budaya Gayo melalui *Peri Mestike* se-Aceh Tengah. Diantaranya SMAN 1 Takengon, SMAN 4 Takengon, dan SMAN 15 NEGAN Takengon. Mengenai profil sekolah tersebut akan dibahas pada bagian di bawah ini.

a. SMA Negeri 1 Takengon

SMA Negeri 1 Takengon Kabupaten Aceh Tengah didirikan pada tahun 1957, menempati lokasi gedung peninggalan Tiong Hoa, terletak di atas tanah seluas 3.048 meter persegi. Mula-mula hanya ada bangunan induk dengan pilar-pilar bergaya Tiong Hoa. Pada waktu itu belum ada SMA di

Kabupaten Aceh Tengah, maka dengan kebijakan pemerintah daerah Aceh Tengah, maka dibentuklah suatu panitia untuk mendirikan SMA.

Sementara Gedung sekolah belum ada, selama 3 (tiga) tahun dipergunakan gedung SGB/SGA. Setelah keputusan maka SMA di pindahkan dari gedung SGB/SGA ke Sekolah Rakyat Percobaan Tiong Hoa yang terletak di jalan pahlawan. Pada tanggal 5 Oktober 1959, SMA ini di Negerikan dengan Nomor SK:72/SK/111/1959, maka nama sekolah yang dari nama **SMA Swatantera Laut Tawar** menjadi **SMA Negeri ABC**.

- 1) Pada tahun 1967 dari SMA Negeri ABC menjadi SMA Aceh Tengah
- 2) Pada tahun 1977 dari SMA Aceh Tengah Menjadi SMA Negeri 1 Takengon
- 3) Pada tahun 1997 dari SMA Negeri 1 Takengon menjadi SMA Negeri 1 Bebesen dengan Nomor SK 035/0/1997, tanggal 7 Maret 1997.
- 4) Pada tahun 1992 gedung tua peninggalan Tiong Hoa di bongkar, dibangun gedung baru yang berlantai 2 (dua) dengan konstruksi beton/permanen.
- 5) Sebagai lembaga pendidikan menengah atas, SMA Negeri 1 Takengon merupakan SMA Negeri yang tertua dan yang pertama di Kabupaten Aceh Tengah

Sekolah ini lahir, tumbuh dan berkembang, ditengah-tengah kancah revolusi fisik untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa. Sampai web blog di terbitkan, SMA Negeri 1 Takengon silih berganti telah dipimpin oleh 18 (delapan belas) orang Kepala Sekolah, diantaranya:

- | | |
|----------------------------|-------------------------|
| 1) Abdullah Armi | (Periode 1957 s/d 1959) |
| 2) M.Affan Hasan | (Periode 1959 s/d 1960) |
| 3) M. Johan Alamsyah | (Periode 1960 s/d 1970) |
| 4) Oesman Manaf | (Periode 1970 s/d 1978) |
| 5) Ismail Genap | (Periode 1978 s/d 1983) |
| 6) Abdullah Hakim | (Periode 1983 s/d 1988) |
| 7) Drs. M. Amin Tujuh | (Periode 1988 s/d 1992) |
| 8) Drs. Abdullah Sultan | (Periode 1992 s/d 1996) |
| 9) Drs. Beramad Mudereje | (Periode 1996 s/d 2000) |
| 10) Drs. Jemaris | (Periode 2000 s/d 2002) |
| 11) Drs. Beramad Mude Reje | (Periode 2002 s/d 2003) |
| 12) Misbahuddin, S.Pd., MM | (Periode 2003 s/d 2009) |

13) Suryani, S.Pd	(Periode 2009 s/d 2010)
14) Drs.Uswatuddin.M.AP	(Periode 2010 s/d 2015)
15) Srie Hidanah	(Periode 2015 s/d 2016)
16) Plt Subhan	(Periode 2016 s/d 2018)
17) Drs. Khalidin,M.Pd	(Periode 2018 s/d 2019)
18) Plt. Sahrn,S.Pd.	(Periode 2019 s/d Sekarang). ²²

Dalam usianya 62 (enam puluh dua) tahun SMA Negeri 1 Takengon, telah banyak melahirkan putra-putri terbaik daerah, yang telah terserap diberbagai bidang kehidupan, ada yang bertugas di dalam daerah maupun luar daerah, ada juga luar negeri, baik Pegawai Negeri sipil, wiraswata maupun militer.

Motto SMA Negeri 1 Takengon Tahun 2018-2020

Belajar, Beramal, Beriman, Bertaqwa, Berprestasi

Visi SMA Negeri 1 Takengon Tahun 2018-2020

Terwujudnya Generasi Cerdas Yang Bertaqwa Dan Berkualitas

Misi SMA Negeri 1 Takengon Tahun 2018-2020

1. Mengamalkan ajaran keagamaan dalam beretika dan berperilaku
2. Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah
3. Mengembangkan profesionalisme dalam peroses belajar mengajar
4. Mengembangkan penggunaan IT dalam proses pembelajaran
5. Pengadaan dan pengembangan perpustakaan yang representative menuju elektronik library
6. Menggali dan mengembangkan bakat dan minat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki
7. Menumbuhkan semangat berkarya melalui penelitian ilmiah remaja
8. Menumbuhkan semangat berprestasi dibidang akademik/non akademik
9. Menumbuhkan budaya yang bersih pada semua warga sekolah
10. Menjalin kerjasama dengan alumni, masyarakat sekitar dan instansi terkait dalam pengembangan sekolah²³

²² Sumber Data: Dokumetasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Takengon, 2019.

b. SMA Negeri 4 Takengon

Sejarah berdiri dan berkembangnya SMAN 4 Takengon diawali pada tahun 1986. Dalam perjalanannya SMAN 4 ini banyak mengalami perubahan nama dan status dan prestasi yang diraihinya, serta roda kepemimpinan dalam perjalanannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pada tanggal, 24 Maret 1986 Gedung SPG Negeri Takengon didirikan /di bangun oleh Departemen Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dengan Surat Keputusan Nomor: 730/107.9c/Rc/1986 Tanggal, 24 Maret 1986.
- 2) Inventarisasi tanah dan bangunan milik/kekayaan Negara. Oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia Kantor Wilayah 1 Direktorat Jenderal Anggaran Gedung Keuangan Negara Jalan Tgk.Chik Ditiro Banda Aceh Nomor: S-457 / WA.01/BD.0503 / 1993 Tanggal, 28 April 1993. Tentang perolehan tanah dan bangunan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon.
- 3) Pada tanggal, 1 Juli 1989 Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon dialih fungsikan menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 3 Takengon dengan nama kepala sekolah:
 - Nama : Drs. Saleh Ibrahim
 - Jabatan : Kepala Sekolah SPG/SMU Negeri 3 Takengon
 - Masa Jabatan : Tahun 1992 s/d1995
- 4) Pada tahun 1992 Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon ditutup resmi oleh Kakanwil Provinsi Daerah Istimewa Aceh, menjadi Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Takengon dengan serah terima Kepala Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Takengon:
 - Oleh Bapak Drs Saleh Ibrahim dengan Bapak Drs Beramad Mudereje sebagai Kepala Sekolah Mengengah Umum (SMU):
 - Nama : Drs. Beramad Mudereje
 - Jabatan : Kepala SMU Negeri 3 Takengon
 - Masa Jabatan : Tahun 1995 s/d1997
- 5) Pada tanggal, 1 April 1997 Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 3 Takengon berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 3 Takengon dengan serah terima Kepala Sekolah Bapak Drs Beramad Mudereje dengan Bapak Drs M. Amin Tujuh:
 - Nama : Drs. M. Amin Tujuh
 - Jabatan : Kepala SMU Negeri 3 Takengon
 - Masa Jabatan : Tahun 1997 s/d1999
- 6) Pada tanggal, 1 April 1999 Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 3 Takengon berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Takengon dengan serah terima Kepala Sekolah Bapak Drs M. Amin Tujuh dengan Bapak Drs Syurya Darma:
 - Nama : Drs. Syurya Darma

²³ Sumber Data: Dokumetasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Takengon, 2019.

- Jabatan : Kepala SMU Negeri 3 Takengon
Masa Jabatan : Tahun 1999 s/d2003
- 7) Pada tanggal, 1 Oktober 2003 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Takengon digantikan jabatan Kepala Sekolah Oleh Kepala:
Nama : Aswad, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Masa Jabatan : Tahun 2003 s/d2006
- 8) Pada tanggal, 1 Oktober 2006 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Takengon dialihkan menjadi , Sekolah Menengah Atas SMA Unggul Negeri 4 Takengon di jabat Oleh Kepala:
Nama : Abdurrahman, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Masa Jabatan : Tahun 2003 s/d27 Oktober 2008
- 9) Pada tanggal, Oktober 2008 Sekolah Menengah Atas SMA Unggul Negeri 4 Takengon Bapak Abdurrahman, S.Pd meninggal dunia dalam jabatan Kepala Sekolah. 27 Oktober 2008 s.d Maret 2009 jabatan Kepala Sekolah Menengah Atas SMA Unggul Negeri 4 Takengon dijabat sementara oleh pejabat sementara oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah yaitu Sekertaris Dinas Pendidikan :
Nama : Drs. Amiruddinsyah
Jabatan : Sekertaris Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah
Masa Jabatan : 6 Bulan (terhitung, 27 Oktober 2008 s.d Maret 2009)
- 10) Pada tanggal, 1 April 2009 Sekolah Menengah Atas SMA Unggul Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah dijabat oleh Kepala Sekolah Baru:
Nama : Misbahuddin, S.Pd, MM
NIP : 1960010 198403 1004
Pangkat/ Golongan : Pembina Utama Muda IV.c
Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Takengon
Masa Jabatan : 1 April 2009 s.d sekarang

Dari awal berdiri hingga sekarang SMAN 4 Takengon sudah berusia 33 Tahun dan juga telah banyak melahirkan alumni terbaiknya yang terserap diberbagai bidang pekerjaan baik negeri maupun swasta.

Visi SMAN 4 Takengon Tahun 2016-2019

Adapun Visi yang diemban oleh SMAN 4 Takengon selama *decade* 5 tahun ini adalah “*Mewujudkan peserta didik yang mampu berprestasi, berwawasan ilmu pengetahuan, berbudaya serta mampu bersaing di Era globaisasi dilandasi iman dan taqwa*”.

Dari visi tersebut dapat tergambar bagaimana SMAN 4 Takengon ini berusaha untuk menyiapkan generasi yang intelektual dengan kecakapan wawasan dan pengetahuan yang tinggi sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menyiapkan generasi yang berbudaya, berbudi pekerti luhur dalam hal ini cinta tanah air dan nilai-nilai kearifan lokal, dan mampu bersaing ditengah-tengah era globalisasi ini dengan kemampuan spiritual, beradab dan berkarakter mulia yang dilandasi iman dan taqwa kepada ALLAH^{SWT}.

Misi SMAN 4 Takengon Tahun 2016-2019

Untuk mencapai visi yang disamapaikan di atas, SMAN 4 Takengon menyusun rincian-rincian misinya sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
2. Membentuk peserta didik yang berahlak mulia dan berbudi pekerti luhur
3. Menumbuhkan minat baca
4. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler sesuai dengan prestasi yang dimiliki siswa
5. Meningkatkan wawasan IPTEK
6. Mengembangkan inovasi dan potensi diri sportif nelalui berbagai bidang
7. Mengembangkan kedisiplinan kepada Tuhan yang Maha Esa
8. Mengembangkan lingkungan hidup dilingkungan sekolah.

c. SMA Negeri 15 NEGAN Takengon

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon selanjutnya disingkat dengan SMAN 15 NEGAN Takengon, mulai menerima siswa baru pada bulan Juli 2010 dengan jumlah siswa 90 orang. Penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi yang cukup ketat sehingga siswa yang diterima di sekolah ini adalah siswa yang mempunyai akhlak yang baik.

SMA Negeri 15 NEGAN Takengon adalah satu-satunya SMA Binaan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, merupakan sekolah unggulan

yang berupaya menciptakan putra-putri bangsa sebagai *“Intelektual Muslim, berakhlakul karimah, terampil, berbudaya serta berwawasan Global dengan landasan Iman dan Taqwa”*.

Sekolah yang dikenal dengan julukan “NEGAN (Nenggeri Antara/Atap Biru)” ini diresmikan oleh Bupati Aceh Tengah Bapak Ir. Nasaruddin, MM, tanggal 06 Oktober 2010, menjadikan sekolah ini sebagai sekolah binaan yang mempunyai Akhlaqul Karimah. Pola pendidikan yang direncanakan dengan menerapkan pola **Boording School** dan pada saat ini pendidikan berjalan sampai sore hari dengan menambah jam pelajaran yang menitik beratkan pada pendalaman Al Qur’an-Hadist dan Sains. Untuk menjawab tantangan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Informasi global yang sangat cepat, Indikator keunggulan SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan Intelektual, peningkatan prestasi Akademik dan non Akademik dengan menanamkan nilai-nilai Islami, maka SMA 15 NEGAN Takengon memiliki strategi untuk mewujudkan sekolah yang sesuai dengan tuntunan pada masa yang akan datang dan akan diwujudkan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.²⁴

Visi SMA Negeri 15 NEGAN Takengon Tahun 2015-2020

Dalam rangka menjalankan roda pendidikan, SMAN 15 NEGAN Takengon merumuskan Visi Sekolah Menengah Atas Negeri 15 NEGAN Takengon adalah *“Menciptakan Peserta didik sebagai intelektual muslim, berakhlakul karimah, terampil, berbudaya, serta berwawasan Global yang berlandaskan Iman dan Taqwa.”*

Misi SMA Negeri 15 NEGAN Takengon Tahun 2015-2020

Untuk mencapai Visi yang telah ditetapkan ini maka dirumuskan beberapa **Misi** sebagai berikut :

- 1.) Mengkondisikan Proses Belajar Mengajar yang efektif dan efisien.
- 2.) Mempersiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah untuk melaksanakan amanah agama.

²⁴ Suber Data: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 NEGAN Takengon 2019*

- 3.) Menerapkan dan mengintegrasikan Al-quran ke seluruh mata pelajaran.
- 4.) Menyalurkan bakat melalui kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa Islami.
- 5.) Membekali Pengetahuan Intelektual bagi peserta didik.
- 6.) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 7.) Pengembangan kepribadian peserta didik dengan pola pikir yang disiplin, kreatif, tekun, mandiri, rajin dan optimis.
- 8.) Meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pendidikan.
- 9.) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.²⁵

Proses pembelajaran pada SMAN 15 NEGAN Takengon dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan 16.30 wib, dengan menambah materi pelajaran yang dititikberatkan pada pendalaman Agama (Al Quran-Hadist, pengetahuan Agama) dan mata pelajaran yang di ujian Nasionalkan, Sains, serta penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab melalui *Conversation* dan *Muhadatsah*.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Senin : Upacara Bendera dan Pengarahan Kepala Sekolah
- b) Selasa : Senam Pagi, Quis dan pengarahan
- c) Rabu : Muhadharah dalam bahasa Indonesia dan Pengarahan dan pidato Bahasa Gayo
- d) Kamis : Muhadharah dalam bahasa Inggris dan Arab, pengarahan
- e) Jumat : Baca Yasin, Tausiah dan Infaq
- f) Sabtu : Evaluasi Mading dan pengembangan diri

Sedangkan kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lainnya seperti: Praktek Lapangan, Pembinaan Kepribadian, *remedial teaching*, pengayaan dan klinis, Pembinaan Ibadah, Pengajian dan dakwah,

²⁵ Suber Data: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 NEGAN Takengon 2019*

menerapkan *raddus salam* di lingkungan sekolah, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah serta kegiatan lain yang sesuai dengan ekstra kurikuler.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, SMAN 15 NEGAN Takengon juga melaksanakan kegiatan seperti; Renungan Malam di awal tahun (bagi siswa/i baru), Pesantren Kilat di Bulan Ramadhan, Perayaan Hari-hari Besar Islam, doa bersama menjelang UN (wali murid dan siswa/i), mengasramakan (karantina) siswa/i kelas XII selama UN berlangsung serta kegiatan perpisahan dan wisuda.

Dalam rentang waktu 6 tahun, SMAN 15 NEGAN Takengon telah mengukir berbagai prestasi, baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat provinsi seperti memperoleh juara I berhitung cepat untuk tingkat Kabupaten selama lima tahun berturut-turut, dan juara II dan III untuk tingkat propinsi, selain itu siswa SMAN 15 NEGAN Takengon juga pernah meraih Juara II empat pilar tingkat provinsi, dan banyak lagi prestasi akademik lainnya, yang telah di raih oleh siswa-siswi SMAN 15 NEGAN Takengon dari berbagai event, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun LSM.

Seiring dengan perkembangan waktu, SMAN 15 NEGAN Takengon telah meluluskan empat angkatan (alumni). Saat ini Alumni SMAN 15 NEGAN Takengon telah melanjutkan pendidikan mereka di berbagai perguruan tinggi Negeri maupun swasta yang ada di negeri ini. Angkatan I lulus pada tahun 2013 dengan capaian kelulusan UN 100% dan lulus ke Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 34 persen dari 75 siswa, dan angkatan II lulus pada tahun 2014 dengan capaian kelulusan UN 100% dan lulus ke Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 59 persen dari 78 siswa. pada tahun berikutnya SMAN 15 NEGAN Takengon kembali meluluskan 83 siswa dengan capaian kelulusan UN 100% dan lulus ke Perguruan Tinggi Negeri mencapai 70 persen dari 82 siswa.

Sedangkan pada tahun 2016, SMAN 15 NEGAN Takengon yang merupakan Sekolah kebanggaan masyarakat Aceh Tengah, telah meluluskan siswa sebanyak 78 siswa/i dengan capaian kelulusan UN

100% dan capaian kelulusan sementara ke Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNMPTN dan SPAN-PTKIN mencapai 55%, sedangkan melalui jalur, SBMPTN, UMB, dan UMPTKIN belum dapat diinformasikan karena sedang dalam proses seleksi.

Berkat kegigihan dan keyakinan serta ketekunan seluruh akademisi sekolah, dan didukung oleh kemauan dan minat belajar siswa/i yang tinggi, Sekolah yang berjudul “NEGAN” ini, memperoleh nilai tertinggi se-Kabupaten Aceh tengah, dan secara keseluruhan juga telah ditetapkan menjadi sekolah yang memperoleh nilai rata-rata Ujian Nasional tertinggi se provinsi Aceh untuk jurusan IPA dan IPS.

B. Temuan Kasus

1. Eksistensi Falsafah *Peri Mestike* dalam Pendidikan

Berkaitan dengan pertanyaan dalam rumusan masalah yang pertama, bagaimana eksistensi PM dalam pendidikan.? ternyata setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dengan strategi *tengkah bengkuang gewat* terhadap tokoh adat, otoritas adat, pelaku adat, akademisi, dan kepala sekolah dan guru sekolah, serta melalui pengamatan langsung dan ditambah dengan berbagai dokumen-dokumen, peneliti mendapat jawaban yang beragam, dengan modal etika penelitian serta semangat dalam membangun pendidikan Aceh Tengah pada arah kemajuan ilmu pengetahuan dan berbudaya tinggi, dengan sentuhan adat yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal, mereka sangat antusias dalam memberikan data dan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan kajian falsafah PM ini, terutama berkaitan dengan ide internalisasi falsafah PM Gayo dalam pendidikan. Selanjutnya peneliti juga menemukan dokumen dan dokumentasi penting lainnya untuk melengkapi data penelitian ini.

Dari tiga sekolah yang menjadi objek kajian internalisasi PM dan adat Gayo ini, sama-sama menggaungkan pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya menciptakan generasi bangsa yang intelektual, berakhlakul karimah dan berbudaya. Berbudaya yang dimaksud ialah budaya nasional dan

budaya lokal karena para sivitas sekolah sangat mengetahui bahwa dipundak generasi muda inilah penentuan keberlangsungan maju mudur, hidup dan matinya nilai-nilai luhur dan norma budaya nasional dan lokal ini, kepada merekalah harapan untuk dapat dipertahankan, diwariskan dan dikembangkan budaya tersebut dan dimulai sejak dini.

Pendidikan karakter dan kearifan lokal sebenarnya dapat berjalan secara bersamaan, karena kedua-duanya merupakan kegiatan menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk dan membina pola perilaku budi pekerti. Sehingga setiap individu memiliki kekhasan sikap dalam menjalani hidup mereka dimasa mendatang. Kegiatan ini sebenarnya sudah diaplikasikan oleh para pendidik berdasarkan pengalaman yang mereka alami sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh Zulkifli,²⁶ guru pada SMAN 15 NEGAN Takengon, menurutnya:

Sebenare (sebenarnya) penerapan pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal perlu di aplikasikan dan di internalisasikan dalam pendidikan, untuk mengajari anak-anak didik kita dengan sentuhan adat dan budaya lokal karena mereka tumbuh dan berkembang di masyarakat yang memiliki aturan adat, seperti kita di Gayo ini. Salah satu PM yang saya kutip dari pak Joni *si postinge i facebook, oya turah kite pake' ya. "Geloh jeroh kam sara ine, bierpe lede polok jontok poa"* (berbaik-bailah kalian bersaudara, walaupun dengan cabe potel dan colek garam), itu memiliki nilai filosofis tinggi tu kawan... Kalau tidak baik *sara ine nge osop serge teles neraka...* (dengan gurauan khas beliau). Beliau melanjutkan, artinya ini kan salah satu PM yang sangat baik sekali diterapkan dalam pendidikan untuk membina karakter atau moral mereka, dan Gayo kaya nilai-nilai adat yang tinggi serta memiliki banyak sekali PM yang bisa diterapkan dan diintegrasikan dalam pendidikan.

Dari pernyataan di atas, beliau menerangkan bahwa eksistensi PM dalam pembedaan karakter ini sangat penting, dan beliau sangat setuju dan antusias dengan internalisasi Falsafah PM ini ke dalam pendidikan, karena mengajari peserta didik itu bukan hanya sekedar menyuguhkan materi saja, akan tetapi akhlaknya juga harus di perhatikan dan dibimbing. PM yang beliau sebutkan di atas, yang dikutip dari postingan Dr. Joni di *facebook "Geloh jeroh kam sara*

²⁶ Zulkifli Budi, Guru SMA N 15 Binaan Nenggeri Antara (NEGAN) (wawancara 11 Juli 2019).

ine, bierpe lede polok jontok poa” artinya ‘harus berperilaku baik kalian satu ibu (saudara sekandung), walaupun sarapan kalian hanya berlauk cabe potel dengan colek garam’ jadi hidup dalam keluarga sekandung walaupun dengan kekurangan materi atau ekonomi kita harus baik dan saling memaklumi, karena jika tidak baik dan tidak saling memaklumi “*osop serge, teles neraka*” ‘hilang surga nampaklah neraka’ maksudnya seolah-olah kenikmatan hidup itu sudah hilang yang tampak dan terasa hanyalah sengsara dan penderitaan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa PM Gayo itu bernilai filosofis sangat tinggi, adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambil ialah; anjuran berupa nasehat kepada siswa dan kepada siapa saja yang mendengar tuturan tersebut, harus berperilaku baik terutama pada sesama saudara sekandung, harus saling berkasih sayang, saling membantu, saling memaklumi, walau dengan keterbatasan ekonomi. PM ini juga bertujuan untuk meleraikan pertengkaran saudara sekandung terutama dalam hal bagi warisan, fenomena dilapangan sering terjadi pertengkaran saudara pada saat bagi warisan hingga pada akhirnya berdampak pada putusanya tali persaudaraan diantara mereka, karena tidak saling memaklumi dan saling berlapang dada.

Hal ini mengingatkan peneliti akan nasehat dari orang tua peneliti sendiri yang selalu menasehati anaknya yakni kami lima bersaudara dengan ungkapan “*kam sara ine turah bersi enumen, dele tekekke wen pebagien turah besimaklumen*” maksudnya ‘kalian saudara sekandung harus satu rasa, banyak dan sedikitnya dalam bagian harta harus saling memaklumi’ “*kam sara ine turah be alang tulung beret be bantu*” maksudnya ‘kalian harus saling membantu’. Nasehat ini diberikannya kepada kami supaya anak-anaknya akur dan saling memaklumi, setiap kegiatan dirumah, baik dalam tugas mengerjakan pekerjaan rumah dan dikebun, maupun saat bagi jajan, dan uang jajan selalu dinasehati sedemikian, karena adil tidak mesti sama dalam jumlah tetapi sesuai berdasarkan kebutuhan.

Begitu juga pada saat bagi warisan kebun, karena kebun yang dimiliki orang tua kami ada di beberapa tempat dan ukurannya juga tidak sama, serta struktur tanahnya juga berbeda-beda. Dengan berkat nasehat tersebut anak-

anaknya saat ini tidak mempermasalahkan tanah warisan yang dibagi dengan berbeda kondisi seperti yang disebutkan di atas, dan kami saling memaklumi karena harta warisan itu merupakan titipan dan amanah dari orang tua yang harus kami rawat, jika sewaktu-waktu diminta kembali untuk suatu keperluan mendadak, maka itu boleh dan sah menurut agama.

Internalisasi PM dalam pendidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkifli di atas, “*untuk mengajari anak-anak didik kita dengan sentuhan adat dan budaya lokal karena mereka tumbuh dan berkembang di masyarakat yang memiliki aturan adat*”. Dan peneliti melakukan observasi²⁷ terhadap kegiatan tersebut dan peneliti menemukan kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam materi pernikahan dan talaq di ruangan laboratorium komputer dan menampilkan materi dengan alat proyektor, peneliti diizinkan masuk oleh beliau. Untuk ikut dalam kegiatan tersebut dan menyaksikan sambil mengamati proses pembelajaran dengan sentuhan kearifan lokal tersebut, dalam penjelasan beliau peneliti menemukan ungkapan “bahwa di Gayo dalam proses pernikahan itu ada terdapat satu rangkaian yang harus dilalui oleh kedua mempelai yakni *ejer muarah*” artinya ‘nasehat’ dari pihak keluarga dekat untuk memberikan nasehat-nasehat kepada calon mempelai dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari sebelum besoknya calon pengantin ini diantarkan untuk *ijab qabul* (akad nikah), meskipun ini tidak terdapat dalam rangkaian syarat pernikahan, akan tetapi bagi masyarakat Gayo ini diperintahkan oleh adat dan memiliki tujuan yang sangat baik bagi kedua mempelai maupun masyarakat yang hadir dalam acara *ejer muarah* tersebut. Dan berikut dokumentasi kegiatan belajar tersebut:

²⁷ Observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019 pada sekolah SMAN 15 NEGAN Takengon.



Gambar 7 : Kegiatan Belajar Mengajar, dengan Bapak Zulkifli Budi, (Gambar diambil 12/9/2019)

Pada gambar tersebut dibagian pertama terlihat seorang guru sedang menyampaikan pelajaran, dan tampak siswa sedang antusias mendengarkan penjelasan dari gurunya, pada bagian kedua tampak guru Zulkifli dan peneliti juga sedang mendengarkan dan mengamati proses belajar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Joni/Aman Rima²⁸ (wawancara 07 Mei 2019) beliau mengatakan:

PM ni masuk dalam kategori Falsafah. Jadi iwen PM ni ara lambang, bunyi, makna, dan bersifat manusiawi. Jadi hukum dan aturan iwen murip kite berinteraksi orum masyarakat, ini iujuten orum PM. Dan we bisa berbentuk lambang, lagu Wei senawat, walaupun we lambang tetap ara pesan etika, PM itu orientasinya lebih pada pembentukan etika. Jadi ike ara urang Gayo gere beretika, oya gere pehemie len PM a, makae ike kite ayon wen pendidikan oya kati kite, atau gurue mulo turah beretika, yaitu osah tauladan.

Artinya; [PM ini merupakan kategori Falsafah, di dalam PM terdapat lambang-lambang, bunyian, dan makna yang bersifat manusiawi, jadi hukum dan aturan hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat diwujudkan dengan PM. Dan PM bisa berbentuk lambang, seperti “Wei Senawat”²⁹ (rotan pecut),

²⁸ Aman Rima, adalah panggilan yang masyhur dikalangan masyarakat Gayo, karena di Gayo bagi yang sudah menikah dan memiliki anak maka namanya pribadinya *kemali* ”tabu atau tidak elok” untuk disebut, maka Aman Rima (bapaknya Rima) adalah lakab yang boleh dipanggil yang dinisbatkan ke anak pertamanya yang bernama Rima. Lihat juga dalam Mahmud Ibrahim, (2013: 93)

²⁹ Wei Senawat adalah sebuah alat pecutan yang terbuat dari jalinan Rotan, yakni tiga bilah yang pada pangkalya diikat menjadi satu, dan pada pertengahan mengembang menjadi tiga bilah samapi ke ujung, dan biasa rotan ini dalam adat Gayo dibuat oleh orang tua murid dan diserahkan

walaupun ia berbentuk lambang tetap tersirat pesan etika dan nilai-nilai filosofis, PM itu orientasinya lebih pada pembetulan etika. Jadi jika ada orang Gayo yang tidak beretika, berarti dia belum paham PM itu, maka jika PM ini di internalisasi dalam pendidikan, kita atau gurunya dulu beretika, yaitu memberi tauladan].

Ada beberapa hal penting yang disampaikan oleh Joni tersebut, yakni *pertama*, PM merupakan falsafah, yakni eksistensinya di masyarakat sebagai pandangan atau pedoman hidup bagi *urang Gayo* dalam berinteraksi sosial untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat, berdasarkan tuntunan adat dan juga tidak terlepas dari tununan ajaran Islam sesuai dengan tuturan PM “*agama orum edet lagu zet orum sipet*” maksudnya ‘agama dan adat saling terpadu seperti zat dan sifat’ ; *kedua*, PM ini ada yang berbentuk kata-kata seperti yang disebutkan di atas dan memiliki makna yang sangat dalam, namun ada juga berbentuk lambang, lagu-lagu dan buyi-bunyian yang bersifat manusiawi yang diperuntukan sebagai aturan dan hukum dalam kehidupan mereka; *ketiga*; PM berorientasi pada etika yakni menuntun pola perilaku manusia untuk beretika baik, atau menuntun manusia berakhlak atau berakal budi baik; *keempat*, eksistensi PM memiliki daya dan pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka sehingga apabila ada masyarakatnya yang tidak beretika baik maka dikatakan mereka belum memahami PM serta adat dan belum menjadikannya sebagai pedoman hidup, bahkan bila seseorang berperilaku tidak baik, atau tidak sopan dan santun dalam berbicara biasanya *urang Gayo* mengatakan ‘*oya jema gere muedet*’ (itu orang tidak beradat).

Kelima, jika PM ini di internalisasi atau diajarkan kepada orang lain, dan digunakan untuk menasehati orang, maka yang mengajari atau yang menasehatinya dulu yang harus menggunakan dan paham dengan maksud dan tujuan yang terkandung dalam tuturan PM ini, artinya dia harus mengamalkannya terlebih dahulu dan memberikan contoh tauladan bagi

kepada tengku guru bersamaan dengan penyerahan anak untuk di didik mengaji dan ilmu-ilmu lain.

masyarakatnya, jika tidak, apapun yang dia nasehatkan maka tidak akan digubris atau tidak diindahkan oleh si pendengar (mitra tutunya).

Hal senada juga disampaikan oleh ama Asfalah dan ama M. Thaib KB.³⁰ dalam FGD (tanggal 21 September 2019) *ike iayon PM ni kuwen pendidiken kami sangat setuju pedeh, sipemulo perlu pedeh mien “si munejera mulo mumetehie, (gurue mulo i pehemen kati baro nguk iejere ku kekanaka) iosah contoh oleh gurua”* artinya [kami sangat setuju PM ini dimasukkan dalam pendidikan, namun yang terpenting lagi, yang mengajarnya (gurunya) terlebih dahulu harus memahami PM, barulah seorang guru itu dapat mengajarkan kepada anak didiknya dengan memberi contoh tauladan kepada anak didiknya.]

Thaib, juga menjelaskan contoh PM dalam bentuk lambang *Wei Senawat* (rotan pecut) yang dibuat dari rotan yang memiliki nilai-nilai filosofis dalam pendidikan, berikut penjelasan beliau

Urang Gayo orum edet ni sangat peduli orum pendidiken ini salah satu, bahwa *wei senawat* ini i tos oleh jema tue e renye iserahne ku tengku seger orom penyerahen ni anaka, hana maksud dan tujuene, oya le demi tanggung jeweb ken pendidiken ni anak, *wei Senawat* ni ara tulu nilai pilosofie menurut edet Gayo; bilah pertama oya bermakan urang tue, bilah kedue oya tengku/guru, renye bilah ketige oya anak didika, jadi ike nakal kekanakni idere orum oya nge terasa jema tue e, guru e dan anaka mudere, ini demi sana, ke demi kaiti jeroh.

Artinya: [Orang Gayo dan adat ini sangat peduli dengan pendidikan, ini salah satu contoh bahwa Rotan pecut ini dibuat oleh orang tua dan diserahkan kepada guru sekaligus dengan penyerahan anak, apa maksud dan tujuannya.? Itulah demi tanggung jawab terhadap pendidikan anak, *Wei Senawat* (Rotan pecut) ini ada tiga nilai filosofinya menurut edet Gayo: bilah pertama melambangkan orang tua si anak, bilah kedua melambangkan tengku/guru, dan bilah ketiga melambangkan anak didik itu sendiri. Jadi jika anak ini nakal dan dipukul dengan rotan tersebut, seolah-olah orang tuanya pun sudah ikut memukulnya, gurunya, dan si anak sendiri, anak dipukul karena nakal ini demi apa? Tentunya demi kebaikan].

³⁰ Asfalah dan M Thaib KB.; merupakan tokoh masyarakat dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) yang banyak memberikan masukan dan arahan pada saat *Focus Group Discussion* (FGD) yang digelar di Aula MAG hari Sabtu 21 September 2019.



Dalam gambar ini terlihat Ama M. Thaib, KB sedang menjelaskan makna filosofis dari *Wei Senawat* menurut adat Gayo, dalam acara FGD Disertasi atas nama Indra, dengan Judul “Internalisasi Falsafah Budaya Gayo Melalui *Peri Mestike* pada SMA Se-Aceh Tengah”

(Gambar diambil pada saat FGD di Aula MAG 21/09/2019)

Beliau menjelaskan *Wei Senawat* tersebut sambil memegannya karena memang contoh barang itu ada diruangan Majelis adat sampai sekarang, hal ini disampaikan oleh beliau karena pada saat ini banyak orang tua atau guru yang sudah tidak memahami dan tidak menerapkan lagi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam PM dan adat Gayo, hal ini juga disebabkan oleh sudah kurangnya aktualisasi PM dan adat dirumah dan disekolah, sehingga nilai pendidikan melalui PM ini sudah terkikis dalam diri masyarakat Gayo, dan dampaknya saat ini banyak generasi muda yang tidak tahu lagi kalimat-kalimat PM, apalagi memahami maknanya. Sebagaimana disampaikan oleh ketua organisasi paguyuban yakni organisasi Himpunan Mahasiswa Gayo dan Alas (HIMAGA) Lhokseumawe oleh Aldi Hidayat³¹ dalam sambutan pembukaan Diskusi Publik dengan tema “Gayo masa dulu dan Gayo masa Kini” Aldi mengatakan “banyak anak-anak muda Gayo saat ini sudah tidak paham lagi dan tidak mengenal lagi adat dan budaya Gayo.” Hal ini terlintas dalam benak mereka berdasarkan pengalaman dan diskusi sesama mahasiswa yang tinggal di perantauan Aceh Utara (Lhokseumawe), sehingga lahir inisiatif dari mereka untuk mengadakan diskusi publik tersebut sebagai upaya untuk mengembalikan, dan memotivasi generasi muda Gayo untuk mendalami dan melestarikan kembali bahasa dan adat Gayo agar tidak punah ditelan massa.

³¹ Aldi Hidayat, Ketua HIMAGA Lhokseumawe, dalam acara Diskusi Publik di Gedung Pendari Takengon, 21 Agustus 2019.

Berkaitan juga dengan apa yang disampaikan oleh ketua HIMAGA tersebut, memang eksistensi dari adat Gayo dan juga bahasa serta falsafahnya memang mengalami degradasi dalam aplikasi dimasyarakat, oleh sebab beberapa factor yang sudah di jelaskan sebelumnya, nama dalam hal ini Ama Thaib juga menerangkan teori eksistensi adat dan bahasa yang mengalami degradasi sebagaimana beliau tutur bahwa:

“Kami mudukung olok buet ini ananda ni munayon falsafah PM kuwan pendidikan, Si pemulo si tura i tetahi tutur, tutur wan keluarga. Masalah tutur ni paling penting, semenjak ari atas, pertama Rekel, Entah, Muyang, Datu, Empu, Awan, Ama, Anak, Kumpu, Piut, Bebiut, Cek, Ewel, Ewel. Dalam 1400 tahun keturun te iganti lain menjadi rekel ayu. Jadi selama 1400 tun nge wajar kiteni osop edet te, berkemungkinan ari atas sawah kutuyuh nine nge sawah sekiter 1400 tun, ike nge sawah 1400 tun ini turah kite ejer kembali seperti biasa. Keger kahe lagu ling ni jema jemen, “Manut ipelipen, osop ipedenen”³²

Artinya: [kami sangat mendukung penuh kegiatan ananda untuk internalisasi Falsafah PM ke dalam dunia pendidikan, pertama yang harus diperbaiki tentang *tutur* (panggilan), *tutur* dalam keluarga. Masalah tutur ini sangat penting, mulai dari yang tertinggi, urutan pertama *Rekel* (nenek moyang tertinggi), *Entah* (nenek moyang tertinggi), *Muyang* (Moyang), *Empu*, *Datu* (ayah/Ibu dari Kakek), *Awan* (kakek), *Ama* (Ayah), *Anak* (Anak), *Kumpu* (Cucu), *Piut* (Anak dari Cucu), *Bebiut* (Anak dari *Piut*), *Cek* (Anak dari *Bebiut*), *Ewel*, *Ewel* (anak dari *Cek*). Dalam 1400 tahun keturun kita terganti denga *Rekel* atau generasi baru. Jadi selama 1400 tahun sudah wajar eksistensi adat kita mengalami degradasi, berkemungkinan dari atas sampai bawah ini sudah sampai usia sekitar 1400 tahun, kalau sudah sampai 1400 tahun ini harus kita ajarkan kembali seperti biasa. Kalau tidak nanti seperti ungkapan orang tua dahulu, “*Manut ipelipen, osop ipedenen*” ‘hayut dan tergerus di bawa arus, hilang di perjalanan oleh masa”.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa eksistensi PM dalam pendidikan sangat penting sekali, karena PM ini memiliki nilai-nilai yang

³² Ama M. Thaib KB., Tokoh adat dan sekretaris Majelis Adat Gayo, (wawancara 02 Agustus 2019)

bermuatan pendidikan. eksistensi ini perlu juga diperkuat lagi karena melihat kasus-kasus yang terjadi di kalangan masyarakat umum dan kasusnya generasi muda yang mengalami degradasi karakter, disamping itu juga terjadinya degradasi terhadap aktualisasi lokal wisdom yang dalam hal ini salah satunya PM Gayo. Adat dan bahasa Gayo yang memuat falsafah ini harus di jaga eksistensinya dengan cara diajarkan kepada generasi muda agar tidak terjadi degradasi seperti ungkapan PM “*Manut ipelipen, osop ipedenen*” ‘hayut dan tergerus di bawa arus, hilang di perjalanan oleh masa” yakni adat, budaya dan falsafah Gayo ini eksistensi hilang dari peradaban dunia tergillas oleh arus dan termakan oleh massa.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Gayo harus menempuh aktualisasi bahasa, adat dan falsafah Gayo melalui jalur pendidikan, dan PM ini sangat penting dimasukkan dalam pendidikan, karena selain melestarikan falsafah dan adat Gayo yang diwariskan oleh leluhur, PM juga dapat membina karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Maya Agusyani/Inen Uti,³³ selaku Guru SMA Negeri 1 Takengon menyatakan:

Ternyata PM dan lagu-lagu atau Saer Gayo dan semua yang ada di adat kita dan budaya Gayo semua disampaikan dikiaskan ke alam dan berkaitan dengan karakter manusia. Salah satunya saat kami membedah makna filosofis yang terdapat dalam lagu “Merbuk”³⁴ meskipun lagu itu berisi tentang sifat-sifat burung yaitu “Merbuk, Cincim Pala, Birah Mata, dan Kalang Geguk” ternyata tingkah siopatni ara Jema, (ternyata sifat-sifat burung yang empat ini ada dimanusia) dan kaitanya dengan karakter manusia saat ini. Artinya ternyata lagu itu bukan hanya sekedar menggambarkan cerita burung, namun maknanya menerangkan tentang tipikal (sifat) manusia. jadi falsafah Gayo ini sangat penting sekali kita ajarkan kepada anak-anak apalagi dengan kondisi zaman saat ini.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa PM dan lagu-lagu atau Saer (syair) Gayo dapat membentuk dan membina karakter peserta didik, PM ini terdapat dalam berbagai tempat, baik di lagu-lagu, Saer, Melengan, Tengkeh, Kekeberen, dan hukum adat dan lain-lain. PM Sangat penting dan baik sekali jika di internalisasi dan di integrasikan dalam

³³ Inen Uti adalah lakab panggilan karena anak pertama beliau di panggil Uti, Guru Sejarah SMA N 1 Takengon (wawancara 19 September 2019).

³⁴ *Merbuk* adalah salah satu judul lagu yang ada di Gayo yang bercerita tentang Burung.

pendidikan, karena PM dan lagu atau syair yang ada di Gayo sarat dengan nilai-nilai pendidikan, bahwa lagu itu dibuat bukan sekedar hiburan semata, tetapi menyampaikan pesan-pesan yang sangat dalam bagi manusia, sebagai contoh lagu yang berjudul “*merbuk*” yakni mengisahkan tentang sifat dan tipikal burung “*Merbuk, Cincim Pala, Birah Mata, dan Kalang Geguk*” dan ternyata sifat burung ini juga berlaku pada manusia, terutama dalam komunikasi dan menyampaikan berita, apalagi dizaman sekarang banyak dijumpai tipikal-tipikal orang semacam ini, seperti penyebar *hoax* ini melambangkan burung *Cincim Pala*, karena sifat burung *Cincim Pala* sering bersuara dengan nyaring, dalam adat Gayo melambangkan sifat orang yang suka menggambarkan berita yang belum tentu kepastiannya dan kebenarannya (Hoax), begitu juga dengan burung *Birah Mata*.

Lain halnya dengan burung *Merbuk* dan *Kalang Geguk*, yang bersuara sesekali namun suaranya merdu dan mengabarkan berita yang pasti, menurut kebiasaan dalam adat Gayo, apabila burung *Kalang Geguk* ini berbunyi pada malam hari dengan suara merdu dan lembut mereka meyakini bahwa akan terjadi musibah atau seseorang dikampung itu akan meninggal. Dan tipikal ini juga ada pada manusia yang bicaranya sesekali tapi dapat dipercaya benar apa yang dibicarakannya.

Dari penjelasan ini juga dapat disimpulkan bahwa orang Gayo dan seniman Gayo mengarang lagu penuh dengan perasaan dan berdasarkan hasil penelitian di alam, sehingga mereka tahu tipikal-tipikal burung-burung tersebut dan mengaitkan dengan tipikal manusia, dengan informasi lagu tersebut menyampaikan pesan bahwa, jangan seperti burung *Cincim Pala* dan *Birah Mata*, tetapi ikutilah sifat burung *Merbuk* dan *Kalang Geguk*. Dan ini adalah lagu yang bermuatan pendidikan.

Selanjutnya Pak Dirwan/Aman Nazli,³⁵ menjelaskan bahwa falsafah PM *urang* Gayo eksistensinya sangat penting *iayon wen ni pendidiken* (internalisasi) dalam pendidikan, karena biasanya orang tua dahulu mengajari anaknya dengan kata-kata falsafah/PM *wien ike remalan I arap ni jema gelah*

³⁵ Dirwan/Aman Nazli Guru PPKN SMA N 1 Takengon, (wawancara 18 September 2019)

jeroh “remalan bertungket, peri berabun” “remalan enti begerdak, becerak enti sergak” artinya [Nak jika berjalan didepan orang dengan etika “berjalan bertongkat, bertutur kata yang sopan santun’, ‘berjalan jangan menghentak, berbicara jangan congkak]. berarti itu menuntun anaknya agar berperilaku sopan dan santun dalam bicara jika dikaitkan dengan pendidikan ini berupa nasehat untuk berakhlak dan bermoral, kalau sekarang dengan bahasa yang baru disebut berkarakter.

Dari paparan di atas PM ini mengandung nilai-nilai luhur yang baik dan sangat relevan dengan pendidikan, terutama dalam membentuk moral atau karakter anak sesuai dengan anjuran agama Islam dan adat. PM ini dijadikan sebagai pedoman hidup dan dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya baik dirumah maupun di sekolah.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Syafrudin,³⁶ Wakil Bidang pengajaran SMA 4 Takengon meskipun beliau bersuku Jawa, beliau mengatakan bahwa

Zemen ara begeneng jep lorong tulisan kalimat-kalimat PM iumah sekulahni, namun waktu pengeceten ulang umah sekulah ni kengon ngemeh beluah den gere bebasang len. Lagu “beloh sara loloten moen sara tamunen” gere ke pak? reneye “tingkis ulak ku bide, sesat ulak ku dene” sebenare ike akuni masalah falsafah Gayo ni mukurang pora pak, hana kati beta, te nong ni ke Jewe... tape walau pun aku Jewe sebenare lagu penelitian bapak ni perlu pedeh ya. Dan perlu pedeh kite cetak mien kalimat PM a kite lengketen mien I dinding umah sekulahni, dan turah i galakkan mien isen pak, nge geh bapak lagu ini nge inget ni bapak mien kami, kati kite lengketen mien dan kite tos maknae itoyuhni kata PM a.”

Artinya; [Dulu ada dilengket/digantung di setiap lorong rumah sekolah ini tulisan kalimat-kalimat PM, namun sewaktu pengecetan ulang sekolah ini saya lihat sudah dilepaskan dan sampai seking belum dipasang lagi, seperti “beloh sara loloten, moen sara tamunen” ya kan pak? Terus “tingkis ulak ku bide, sesat ulak ku dene” sebenarnya kalau saya, berkaitan masalah Falsafah Gayo ini agak kurang pak, kenapa demikian, karena saya orang Jawa... namun

³⁶ Syafrudin / A. Ripai, Wakil Bidang Pengajaran SMAN 4 Takengon (Wawancara 20 Juli 2019)

walaupun saya orang Jawa sebenarnya penelitan bapak ini sangat penting sekali. Dan perlu sekali kita cetak lagi kalimat PM itu kita lengketkan kembali di dinding sekolah ini, dan harus digalakkan kembali pak, sudah datang bapak seperti ini sudah mengingatkan kami kembali, biar kita lengketkan kembali dan kita buat maknanya dibawah kalimat PM itu].

Berdasarkan observasi awal³⁷ bahwa di SMAN 4 Takengon ini benar adanya dibuat media-media untuk internalisasi PM di sekolah seperti membuat tuturan PM dalam gambar yang dilengketkan di dinding dan taman sekolah sebagaimana dinyatakan oleh Wakil Bidang Pengajaran SMAN 4 Takengon di atas.

Dari penjelasan beliau menunjukkan bahwa antusias dan pentingnya internalisasi PM di sekolah meskipun beliau bukan berdarah suku Gayo, namun beliau mengerti beberapa PM kerana adanya internalisasi PM dengan media gambar, tulisan PM yang sebelumnya pernah ada di sekolah, dan beliau mengatakan penting sekali untuk digalakkan kembali, disamping itu mereka berusaha membuat kembali poster atau gambar yang bertuliskan kalimat PM untuk dilengketkan di dinding dan taman-taman sekolah tersebut. Artinya disini dapat penulis simpulkan bahwa beliau mengerti bahwa memasukkan nilai-nilai budaya lokal didalam pendidikan dalam membina dan membentuk karakter siswa berbasis pada *local wisdom* merupakan hal sangat penting dan baik sekali, sama seperti pernyataan Dewantara³⁸ bahwa pendidikan dalam Republik Indonesia harus berdasar kebudayaan serta kemasyarakatan bangsa Indonesia tanpa menutup diri dari dinamika budaya global.

Pentingnya kebudayaan menjadi landasan pijakan pendidikan ialah karena budaya itu merupakan identitas diri manusia Indonesia untuk membedakannya dengan bangsa lain. Dan mengajari peserta didik disekolah dengan sentuhan budaya merupakan suatu nilai plus dan positif dalam

³⁷ Hasil Observasi di SMAN 4 Takengon pada hari Kamis tanggal 07 Juni 2018

³⁸ Ki. H. Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), dalam Almusanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewanta*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 Nomor 1 Juni 2017), h. 122.

pembelajaran mereka, seperti pernyataan Zulkifli,³⁹ pada saat diskusi dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa

Berdasarkan pengalaman saya pak Indra, pada saat mengajar dan ceramah-ceramah saya sering memberikan penjelasan dengan sentuhan budaya dan salah satu bahasa daerah setempat, dan ini memudahkan audien untuk mengerti makna pesan yang kita sampaikan. Karena ada beberapa kalimat dalam bahasa daerah yang tidak tepat maknanya jika disampai dengan bahasa Indonesia. Artinya dalam pendidikan ini pun demikian, perlu kita sampaikan nasehat kepada anak-anak ini dengan bahasa ibunya (bahasa daerahnya) sehingga pesan yang kita sampaikan itu betul-betul meresap dan dihayati oleh anak itu.

Adat Gayo punya sentuhan yang sangat tinggi dalam pendidikan anak, terutama dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak, Begitu pula disampaikan oleh Kepala SMAN 15 NEGAN Takengon Devi Hindraini,⁴⁰ beliau menyebutkan bahwa

Sentuhan budaya Gayo dalam mendidik anak itu sangat tinggi sekali dan memberi kelembutan yang luar biasa, ini yang saya rasakan, meskipun keluarga kami campuran suku, Gayo, Karo, dan Aceh, dan kami tinggal di komunitas orang Karo, dan bahasa Gayo saya sudah belepotan tetapi saya paham, namun hal yang paling berkesan saya rasakan ialah nasehat dan tata cara kekek dan nenek dari pihak mamak di Gayo dalam mendidik cucunya, ini saya rasa sangat menekankan nilai moralnya, salah satunya “ipak remalan bertungket peri berabun” ini kan nilai etika dan pesan moralnya sangat tinggi sekali. Sarami perbahasaan anan orom awan ari pihak Belang Gele, dan saya anggap sangat luar biasa dalam mendidik penuh dengan kelembutan, terus sebutan dan panggilan-panggilan terhadap kami bukan nama kami yang dipanggil tapi “kumpungku”⁴¹ “enti begerdak remalan, mata enti juah” memang memuat nilai etika yang tinggi, berarti dengan pendidikan sangat relevan dan bersinegi.”

PM mengajari orang dengan bahasa yang halus, sehingga membuat pendengarnya tidak merasa sakit hati, namun meresap dalam hatinya dan membuat nalar orang yang mendengarnya menjadi berkembang. Sehingga pesan-pesan itu selalu teringat sampai ia tua dan menutup mata. Ini adalah

³⁹ Zulkifli Budi, M. Pd Guru Sekolah SMAN 15 NEGAN Takengon (Diskusi 17 Mei 2019)

⁴⁰ Devi Hindraini, M.Pd / Inen Annisa, Usia 47 Tahun selaku Kepala Sekolah SMAN 15 NEGAN Tekengon (wawancara, 10 Oktober 2019)

⁴¹ Panggilan kesayangan dari kakek atau nenek kepada cucunya dalam bahasa Gayo disebut *Kumpu*.

salah satu bukti dari tingginya nilai PM adat Gayo, dan sangat relevan dengan pendidikan.

Selanjutnya Ibnu Hajar Laut Tawar⁴² mengatakan

Edet Gayo dan PM ni ke dele si berkaitaen orum pendidikan, atau pe Karaktaer, Sebenare urang Gayo sejak pertemuan jodoh nge munyangkut pendidiken mungkin relevan dengan Islam, islam juga begitu, ike mencari jodoh carilah agamanya, keturunannya, hartanya, rupanya/cantiknya. Begitu pun orang Gayo, oya kati ara I Gayo “ilarang” (hindari) menikahi orang yang memiliki ciri fisik, tangkup kening (alis matanya bersambung), jangan orang yang sohok baho (kerlange metoh/mukecop), kori betih (penyakit kakai seperti parises). Dan Psikis Kalo bentuk prilaku, jangan cico begen (gere mungamul/boros), jangan jentik lela (sejenis tumbuh-tumbuhan artie mucerel, hamper sama dengan kedidi paya) , jangan kucing mah uak (suka memfitnah orang atau mujalu), jangan kiamuten (bebening geh jamu temuni/gere ilewenie jamu), jangan jolo kecil (gere mengen ling, nise we sicutul/gere nguk I ejeri). Yang seperti ini diusahakan jangan. Nah kalausudah ada jodoh, disinipun ada proses, pendidikan itu, artinya berisik mulo, berkono, berkinte mulo. Setelah itu “beramal nome nipi jege”, pake penampong kuyu, penulak bade, sanah segele macam.... Setelah cocok, kune ini setatus, angkap ke, juelen ke, kuso kini ke, oya istilah jemen, ike seni keg ere arana ne istilah oya. Dan sekarang sudah oke, baro lanjut ku pengerjen onepe dele rangkaian pendidikan... singket cerite Kemudian anak lahir, edet mengatakan begitu anak lahir, “musesuk utang opat” sebenare gere opat tape 40, pertama ibuh gerele, kedue, mai ku guru, ketige, ike rawan keta khitanen, keempat, harus berwajib, sinte berluah. Ike ngelayak, gere ne bejejik lagu terseik, gere ne jenyong lagu tolong. Gere ne nyaya kunul sara timpuh, sesuk sara saka. Jadi semua itu sudah pendidikan.

Artinya: [adat Gayo dan PM kan banyak sekali yang berkaitan dengan pendidikan atau pun karakter, sebenarnya *Urang Gayo* kasusnya adat Gayo, sejak pertemuan jodoh sudah bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan, mungkin relevan dengan Islam. Islam pun demikian dalam mencari jodoh carilah agamanya, keturunannya, hartanya, rupanya/cantiknya. Begitu pun orang Gayo makanya ada “larangan” (sebaiknya dihindari) menikahi orang yang memiliki ciri fisik; jangan *tangkup kening*, jangan orang yang *sohok baho*, *kori betih*. Kalau Psikis atau bentuk prilaku: jangan *cico begen*, jangan

⁴² Drs. Ibnu Hajar Laut Tawar / Aman Selisih Mara, Usia 75, Tokoh Masyarakat Gayo (wawancara, 29 September 2019).

jentik lela, jangan kucing mah uak, jangan kiamuten, jangan jolo kecil. yang seperti ini diusahakan jangan. Nah kalau sudah ada jodoh, disinipun ada proses, pendidikan itu, artinya *berisik mulo, berkono, berkinte mulo.* Setelah itu “*beramal nome nipi jege*”, *pake penampong kuyu, penulak bade,* dan sebagainya. Setelah cocok, bagaimana statusnya, *angkap ke, juelen ke, kuso kini ke,* itu istilah jaman kalau sekarang kan tidak ada lagi. Dan kalau sudah oke, baru lanjut kepernikahan disinipun penuh rangkaian pendidikan... singkat kata Kemudian anak lahir, edet mengatakan begitu anak lahir, “*musesuk utang opat*” ‘berdiri empat hutang’, *pertama,* buat namanya, *kedua,* antar ke guru, *ketiga,* laki-laki dikhitankan, *keempat,* dinikahkan. Jadi semua itu sudah pendidikan].

Menurut pandangan beliau bahwa adat Gayo dan PM ini sangat berhubungan erat dengan pendidikan mulai dari pencarian jodoh, dengan berbagai macam rangkaian prosesnya sampai pada identifikasi penyakit calon mempelai, baik dari fisik maupun psikisnya, dan juga pada saat anak lahir itu semua sangat berhubungan dengan pendidikan dalam rangkaian proses “*turun mani / mai kuwaih*”⁴³. beliau juga mengatakan pada kesempatan yang sama bahwa karena *edet* Gayo ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan maka sangat tepat juga dimasukkan dalam pendidikan, agar adat dan budaya Gayo ini tetap lestari dan terwariskan kepada generasi selanjutnya Alamsah,⁴⁴ mengatakan

“*PM ini merupakan kata perumpaan atau istilah dalam bentuk kies (qiyas) kiasan, namun anak-anak sekarang sepertinya tidak mengerti lagi dengan bahasa adat seperti falsasah atau PM ini. Saya rasa ini akibat sudah jarang di gunakan dan jarang didengar oleh anak-anak sekarang. Bahkan banyak pembedaharaan kata-kata Gayo yang hilang dari peredaran dalam bentuk ucapan seperti kiup, tingkep, jingki,*⁴⁵ dan sebagainya.

⁴³ *Turun mani / mai kuwaih* adalah sebutan acara aqiqah anak yang baru lahir

⁴⁴ Drs. Alamsah / Aman Ihwan, Usia 53 Tahun, selaku Guru Agama pada SMAN 15 NEGAN Takengon (wawancara, 26 Agustus 2019)

⁴⁵ *Kiup* artinya tutup periuk, *Tingkep* artinya jendela kecil yang terbuat dari papan dengan ukuran lebar 1 batang papan dengan panjang 40 cm s/d 150 cm. biasa ditemukan di ruangan dapur perumahan masyarakat Gayo. Semetara *Jingki* artinya alat tradisional untuk menumbuk tepung, bubuk, dan sebagainya yang terbuat dari kayu. Di era moderen ini nama-nama ini sudah jarang didengar oleh generasi muda.

Beliau menjelaskan berkaitan dengan eksistensi PM serta pentingnya intenalisasi PM dan bahasa Gayo dalam pendidikan, disamping itu beliau juga merasa khawatir dengan kondisi suku Gayo yang saat ini sudah jarang mengguankan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas, dapat dipahamami bahwa sejak dulu eksistensi PM sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat Gayo, meskipun saat ini eksistensi dalam ranah aplikasinya dimasyarakat sudah mengalam degradasi, sehingga menyebabkan falsafah PM kurang dimengerti akan maksud dan tujuannya oleh kalangan generasi muda.

Hal tersebut juga pernah disampaikan oleh Domenyk,⁴⁶ yang menyelesaikan PhD dalam bidang Linguistik di Unieversitas of Melbourne, Pernah mengingatkan masyarakat Gayo dengan mewanti-wanti kepunahan yang harus segera diantisipasi dengan berbagai cara. Dan Domenyk telah menulis tata bahasa Gayo dengan judul "*A Grammar of Gayo, a language of Aceh Sumatera*" dia mengatakan bahwa minimnya *literature* tentang Gayo membuat dia tertarik dan terpanggil untuk mempelajari bahasa Gayo. Beliau juga menghimbau masyarakat Gayo untuk saat ini perlu menuliskan kembali buku-buku dalam bentuk bahasa Gayo dan kembali menuliskan dongeng, sejarah, dan budaya dari narasumber yang masih hidup, dengan tujuan agar bahasa Gayo tidak hilang dari dunia.

Saat ini pendidikan Indonesia sedang menggaungkan dua topik pendidikan, yakni pendidikan berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter. Saat ini banyak kalangan yang sedang mengkaji dua topik ini dari berbagai sisi, dapat dilihat dari tulisan berupa buku, penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan jurnal-jurnal yang mengkaji tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter, dan ada juga yang menyandingkan keduanya dalam satu bahasan seperti kajian ini. Selanjutnya Al Misry,⁴⁷ juga mengatakan pada saat diwawancarai

⁴⁶ Domenyk Eades, salah seorang peneliti bahasa Gayo, (*Lintas Gayo on Wednesday*, 25 Mei 2011) diakses dari postingan Win Ruhdi Bathin. Pada tanggal 06 Oktober 2019.

⁴⁷ Dr. Al Misry, MA, / Aman Maya, Usia 65 Tahun, selaku tokoh masyarakat dan Akademisi (wawancara, 05 September 2019).

Seni ke gaung kearifan lokal, kite ni ke bentuk Indonesia ni kebhinekaan, ragam pebedaan, kite ne lebih dele ku bahasa edet, justeru one le “Ika” e Indonesia den keunggulan Indonesia dalam perbedaan ni nguk morum, sebagai bentuk nasionalis oya harus diperkuat. Filosofi kearifan lokal turah I wariskan secara turun temurun apalagi media e melalui jalur pendidikan, jadi bersyukur ike falsafah Gayo kasus se PM kite manfaatkan melalui sekolah, karena oya kan secara langsung melekat orum kekanakni sebagai generasinte untuk meneruskan estapet kearifan local ne. ike iaku memang harus, kondisi Indonesia, ragam budaya tapi bisa bersatu, nasionalis ilekaten ku warga Negara wa adalah edet suku ne, jadi ke sanahpe ge nasionalis turah orum edet kearifan local inilah kebanggaan Indonesia. Ini positif, ara kadang nilai negative tapi menjadi kebanggaan I sisi lain, misel begini, hebat ni Bali dikenal dunia ke kerna edet, kearifan local jadi warna tersendiri bagi Bali, ike nge kenal jema Bali, Indonesia secara otomatis, ini baro Bali, jadi kesumua daerah menampilkan hal yang sama kune hebat te Indonesia, jadi kite pe jangan tertinggal, walaupun kite dipedalam aceh, karena ikiteni ara potensi danau lut Tawar jadi gere mustahil budaya kiteni jadi perhatian dunia. Salah satu e filosofine munyerak nijema gere derhalderhal atau tak tulen, “tengah bengkuang gewat” tengah jarak luke dekat, orom jarak PM ne. i Islam pe lagu penejeren Lukman ku anak ke oyape ketemasuk PM, nye kite pe I mahaen ku Gayo “ike mujarah enti munulak”, mudah-mudahan dengan PM ini dia mengetahui filosofi Gayo, nge ara masing-masing individu tau, maka sara saat individu-individu ini menjadi saling sosial ike nge jeroh, ahere menjadi keshalehan sosial, ke bewen ne nge jeroh, nge besijegen, nge mepat benyere so, inilah baldatu thaibatun warabbul gafur, jadi kitepe enti tertinggal, meskipun seni nge kite terapan I umah, namun paling epektif lewat jalur pendidikan. diturunkan, diwariskan, melalui pendidikan secara formal.

Artinya: [Sekarang kan gaungnya kearifan lokal, dan Indonesia kita ini berbentuk “kebhinekaan” beragam perbedaan, di kita ini lebih banyak bahasa dan adat, justeru disitulah letak ‘Ika’ nya dan keunggulan Indonesia dalam perbedaan namun bisa bersatu. Sebagai bentuk nasionalis harus diperkuat, Filosofi kearifan lokal juga harus diwariskan secara turun temurun apalagi medianya melalui jalur pendidikan, jadi bersyukur jika falsafah Gayo kasusnya PM kita manfaatkan melalui sekolah, karena itu kan secara langsung melekat pada anak-anak sebagai generasi untuk meneruskan estapet kearifan local. “Menurut saya itu memang harus”, kondisi Indonesia, ragam budaya tapi bisa bersatu, nasionalis direkatkan pada warga Negara adalah edat suku, jadi

nasionalis direkat dengan adat kearifan local inilah kebanggaan Indonesia. Ini positif, ada kadang nilai negative tapi menjadi kebanggaan disisi lain, minsalkan, hebatnya Bali dikenal dunia kan kerena edat, kearifan local jadi warna tersendiri bagi Bali, kalau sudah dikenal Bali, Indonesia secara otomatis. ini baru Bali, jadi kalau sumua daerah menampilkan hal yang sama bagaimana hebatnya Indonesia, jadi kita pun jangan tertinggal, walaupun kite dipedalam Aceh, dan ada potensi danau lut Tawar jadi tidak mustahil budaya kita ini jadi perhatian dunia. Salah satunya filosofi tadi, mengatakan orang tidak secara langsung, *“tengkah bengkuang gewat”* dengan perkataan PM juga. di Islam, seperti pendidikan Lukman kepada anaknya itu kan termasuk PM, bagi kita urang Gayo *“ike mujarah enti munulak”* dan seterusnya, mudah-mudahan dengan PM ini dia mengetahui filosofi Gayo, sudah masing-masing individu tau, maka suatu saat individu-individu ini menjadi saling sosial kalau sudah baik, akhirnya menjadi keshalehan sosial, kalau semua sudah baik, sudah saling menjaga, *nge mepat benyere so* [mengetahui masing-masing barisnya], inilah *baldatu thaibatun warabbul gafur*, jadi kita pun jangan tertinggal, meskipun sekarang sudah kita terapan di rumah, namun paling epektif lewat jalur pendidikan. diturunkan, diwariskan, melalui pendidikan secara formal].

Dalam kesempatan yang lain beliau juga menyatakan bahwa adat dan budaya lokal merupakan kekayaan Nasional:

Edet Gayo kakayaan Nasional. Gere ara istilah munampik ne, semua kita peduli terhadap generasi, teransformasi nilai budaya falsafah Gayo wajib nge ike iaku bentuke PM isawahen ku kekanak melalui pendidikan , maka kite akan mubanyang generasi yang kita ajarkan saat ini 10-15 tahun yang akan datang we akan begini, salah satue ya berkarakter. Sebagai orang Gayo identitas kita harus tunjukan, nilai adat dan tanggung jawab turah mewariskan edet dan budaya kite ni. Ike I aku nge wajib.⁴⁸

Artinya, [Adat Gayo kakayaan Nasional. Tidak menapikan yang lain, semua kita peduli terhadap generasi, teransformasi nilai budaya falsafah Gayo wajib dimasukkan dalam pendidikan, bentuknya PM disampaikan ke anak-

⁴⁸ Dr. Al Misry, MA, / Aman Maya, Usia 65 Tahun, selaku tokoh masyarakat dan Akademisi (wawancara, 10 September 2019).

anak melalui pendidikan, maka kita akan tebanyang generasi yang kita ajarkan saat ini 10-15 tahun yang akan datang, mereka akan seperti apa?, salah satunya ya berkarakter. Sebagai orang Gayo identitas kita harus tunjukan, nilai adat dan tanggung jawab harus mewariskan edet dan budaya kita ni. “*Ike i aku nge wajib*” (bagi saya internalisasi ini sudah wajib dilakukan)].

Karena melihat fenomena dilapangan terhadap degradasi moral serta terkikisnya aktualisasi nilai-nilai adat dan norma budaya termasuk falsafah PM Gayo di masyarakat, beliau mengatakan bahwa perkara internalisasi dan integrasi PM beserta adat Gayo dalam pendidikan di Aceh Tengah menjadi suatu keharusan yang mendesak sehingga beliau menggunakan bahasa “wajib”. Dari paparan di atas, baik dari tokoh masyarakat, tokoh adat, kepala dan guru sekolah, serta pihak akademisi, semuanya mengatakan bahwa PM yang terdapat dalam adat Gayo ini dapat di internalisasi dalam pendidikan, terutama PM yang memiliki nilai-nilai pendidikan, karena pendidikan ini diyakini mampu menjadi jembatan yang tepat dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Apalagi dengan kondisi masyarakat Gayo yang jumlah penduduknya minim, dan penggunaan bahasa Gayo juga semakin hari semakin sedikit, dan dikhawatirkan bahasa Gayo ini akan hilang dari peredaran bahasa di dunia. Jadi berdasarkan itu, para masyarakat, tokoh dan budayawan, instansi pendidikan di Aceh Tengah merasa ini perlu untuk dilakukan tindakan serius dalam menyelamatkan bahasa, adat dan budaya Gayo. Disamping yang menjadi tujuan utama adalah mendidik anak dengan sentuhan karifan lokal.

Selanjutnya Dr. Edy⁴⁹ juga menjelaskan bahwa eksistensi PM dalam kalangan masyarakat Gayo sebenarnya memiliki peranan penting, dan sangat didukung oleh peraturan pemerintah, undang-undang pendidikan serta kebijakan-kebijakan lain sangat mendukung untuk melakukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah, namun hal ini terkadang terkendala pada saat diaplikan disekolah, terutama dalam hal penyusunan materi dalam muatan lokal.

⁴⁹ Dr. Edy Putra Kelana, M. Pd., M. Si, wawancara saat disela-sela kegiatan diskusi publik tentang “gayo masa dulu dan Gayo masa kini” di Gedung pendari Takengon. 21 Agustus 2019.

Berdasarkan penjelasan beliau tersebut, bahwa dalam hal mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal disekolah sangat dibutuhkan kebijakan dari pemerintah dan kepala sekolah untuk menyusun materi-materi yang berkaitan dengan kearifan lokal salah satu PM ini agar dapat di internalisasi di sekolah, sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal di melalui jalur pendidikan.

Setiap suku di Indonesia masing-masing memiliki adat-istiadat dan kultur yang berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, mereka tetap terikat dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Suku Minangkabau dan Sunda misalnya gemar berpantun dengan syair-syair yang indah. Orang Jawa gemar bertembang dengan lirik lagu nan indah. Pantun dan tembang itu digunakan dalam berbagai acara adat misalnya pertemuan adat, pelantikan *ninik-mamak*, ritual peminangan, pesta perkawinan dan lain-lain. di Sulawesi Selatan suku Makassar yang gemar pula *bersilat lidah* dengan tembang (*kelong*) terutama *kelong sisila-sila* atau berbalas pantun. *Kelong* bagi etnis Makassar pada masa lampau digunakan pada acara-acara seperti persidangan, peminangan, keagamaan, pertanian dan kelautan.⁵⁰ Begitu juga di wilayah Aceh, kasusnya daerah Gayo. Masyarakat Gayo gemar menampilkan seni, *berupa didong, tari guel, Tari Sining, tari munalo, Tengkeh, pepongoten, Saer, kekeberen, kekitiken, Melengkan,* dan sebagainya. kegiatan-kegiatan tersebut, sebahagiannya dahulu hanya digunakan di kalangan kerajaan, seperti *tari sining dan tari guel*, namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan seni musik dan pertunjukan pentas seni budaya, saat ini sering dilakukan untuk hiburan rakyat, dan menyambut tamu dari luar daerah.

Di dalam kesenian masyarakat Gayo tersebut banyak menggunakan kata-kata PM yang berupa pesan-pesan adat (maksim) yang bermakna pendidikan, nasehat, anjuran, amanah, serta mengikat sebuah aturan dan hukum bagi masyarakat Gayo itu sendiri. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, timbul berbagai macam reaksi positif dari informan, baik yang asli suku Gayo

⁵⁰ Sirajuddin Bantang, *Sastra Makassar* (Makassar: Refleksi, 2008), h. 35. Lihat juga dalam Muh. Ilham, Disertasi: *Islam Dan Budaya Lokal (Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Makassar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)* (PPS. UIN Makassar, 2014), h. 223.

maupun campuran, bahwa mereka sepakat dan mendukung untuk melakukan internalisasi PM dalam pendidikan di Aceh Tengah, bahkan ada yang mengatakan wajib melakukan internalisasi PM dan adat Gayo disekolah, karena melihat berbagai bentuk fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini banyak kehilangan identitas budayanya dan melanggar aturan-aturan adat.

Selain yang disebutkan di atas yakni degradasi moral dan karakter, baik di tingkat pelajar maupun di lingkungan masyarakat, setidaknya masyarakat masih punya harapan dengan mengembalikan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam hal ini “*Edet Gayo*” melalui PM, baik dalam pendidikan formal, informal, dan non formal. Sehingga dapat mempreventif degradasi moral tersebut serta berupaya membentuk karakter peserta didik. Berkarakter seperti dalam tujuan pendidikan karakter secara nasional yang menjalankan 18 nilai Karakter, dan juga berkarakter secara regional berdasarkan aturan-aturan adat Gayo yang diwasiatkan dan diwariskan oleh leluhur *Urang Gayo* yang tertuang dalam tuturan PM.

2. Proses Internalisasi Falsafah *Peri Mestike Gayo* di Sekolah

Internalisasi PM di Sekolah pastinya memerlukan proses dan langkah-langkah, sehingga pelaksanaannya tepat dan mudah dilakukan dan mudah juga dipahami oleh siswa, berkaitan dengan proses internalisasi PM di sekolah di Aceh Tengah, menunjukkan bahwa adanya upaya dan proses internalisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dan mewariskan nilai-nilai adat dan budaya Gayo melalui jalur pendidikan. sebagaimana diungkapkan oleh Hazimah,⁵¹

“Cara kami internalisasi falsafah Gayo atau pe kearifan lokal, Seni ke K13 jadi seni gere ara ne mulok, seni nge i ganti orom PKWU (pendidikan Kewira Usahaan) jadi ke gere ara ne mulok bahasa ne. ike tengaha ara mulok dan nguk terserah kite male kite isi keterampilan, bahasa daerah, nguk. Seni male itamah gere i akui, oya persoalne. Paling ike pe iayon wen materi masing-masing contoe waktu munyawahni materi akhlak dan lain-lain. Jadi bewene guruni mayo ku

⁵¹ Hazimah, S. Pd / Inen Zona, Usia 59 Tahun, Guru Bahasa Inggris SMAN 4 Takengon, (wawancara, 10 Juni 2019).

kelas ara pesan-pesan moral si kite sawahan yang berkaitan dengan falsafah Gayo. Sewaktu ara mulok tengaha penah kite ejer nos silsilah keluarga salah satue tutur ni ne waktu ara mulok bahasa Gayo, i masa RSBI mane we sebanding orum bahasa Inggris. Target te tengaha boh nguk berbasa inggris, basa Gayone pe beta. Dan seni gere pas ne kena nge diikat oleh kurikulum dan ike itamah gere iakui dapodik, seni ke nge serba dapodik. Jadi dilemma kite.”

Artinya, [Cara kami internalisasi falsafah Gayo atau kearifan lokal, sekarang kan K13 jadi tidak ada lagi mulok, sudah diganti dengan PKWU (pendidikan Kewira Usahaan) jadi mulok bahasa sudah tidak ada lagi. Kalau dulu ada mulok (muatan Lokal) bisa kita sisi dengan keterampilan dan bahasa daerah, Sekarang mau ditambah tidak diakui. Ini yang jadi personal, Paling internalisasi dengan cara memasukkan ke materi masing-masing, contohnya waktu menyampaikan materi akhlak dan lain-lain. Jadi guru kelas ada pesan-pesan moral disampaikan yang berkaitan dengan falsafah Gayo. Sewaktu ada mulok dulu pernah kita ajar membuat silsilah keluarga salah satunya “*tutur*”⁵², di masa RSBI (Rumah Sekolah Bertaraf Internasional) dulu dia sebanding dengan bahasa Inggris. Targetnya supaya bisa berbahasa Inggris bahasa Gayo. Dan sekarang sudah tidak bisa lagi karena sudah diikat oleh kurikulum dan kalau ditambah tidak diakui dapodik, sekarang kan serba dapodik. Jadi dilema juga kita].

Dari penjelasan beliau bahwa dulu memang aktif diajarkan karena ada jam kasus dalam muatan lokal untuk mengajarkan tentang bahasa daerah khususnya bahasa Gayo, akan tetapi setelah berganti ke kurikulum K13, proses ini terhenti secara materi kasus dalam Muatan Lokal (mulok). Namun tetap di aplikasikan melalui integrasi dengan materi-materi lain, karena menurutnya jika di tambah jam lain tidak diakui dalam dapodik. Selanjutnya untuk mempersiapkan anak-anak dalam mengikuti perlombaan pentas seni budaya SMAN 4 Takengon tidak ketinggalan juga, mereka selalu tampil dalam setiap

⁵² *Tutur* adalah penghubung atau aturan panggilan kepada saudara atau mitra tutur dalam silsilah keluarga Gayo seperti *aka kul*, (kakak paling besar), *ibi* = bibik, *ine encu* (saudara dari pihak ayah), *pun* = paman (saudara dari pihak ibu) dan lai-lain.

kegiatan baik di Kabupaten maupun di Provinsi, Fadilah juga menyampaikan pada waktu bersamaan

“Namun berkaitan dengan persiapan anak didik yang akan mengikuti perlombaan pentas seni budaya Gayo oya di atur oleh osis dengan wakil bidang kesiswaan yang memfasilitasi, dan dipanggil narasumber dari luar seperti pak Ibrahim Kadir dari Kemili dan lain-lain, untuk melatih mereka seperti kemaren ada perlombaan melengkan, lomba pepongoten, seperti itu, tapi itu kan sifatnya temporer. Kenake ara sara lembaga I kiteni, lembaga pelestarian bahasa Gayo dan pake turun kumah sekulah, katiti sawah punah basa Gayo ni.”

Artinya: [Untuk persiapan anak didik yang akan mengikuti perlombaan pentas seni budaya Gayo, itu di atur oleh osis dengan wakil bidang kesiswaan yang memfasilitasi, dan dipanggil narasumber dari luar seperti pak Ibrahim Kadir dari Kemili dan lain-lain, untuk melatih mereka seperti kemaren ada perlombaan *melengkan*, lomba *pepongoten*, seperti itu, tapi itu kan sifatnya temporer. Maunya kan ada satu lembaga di kita ini, seperti lembaga pelestarian bahasa Gayo dengan harapan turun kumah sekolah, agar tidak punah bahasa Gayo ini].

Selanjutnya Dalam hal mengaplikasikan dan internalisasi falsafah PM Murniati,⁵³ selaku guru senior di SMAN 4 Takengon, mengatakan:

“I umah sekulah ni, pertama saya memberi contoh, setelah itu baru kita ajarkan, kita bimbing, anak-anak ni kati paham we dan mampu I buet ne. penghayatan, pengamalan oya sipenting turah kite bueten dan kite ejeren kukekanakni. Selain oya memang waktu belejer I kalas kite silipen tikik-tikik PM Gayo ne. kune jemen waktu kami sekulah SD dor isawah ni guru kami PM (falsafahni) sesire mujenejer kami, oya kati aku dak seni kinget len falsafah oya “patuh ken jema tue medemu harta , patuh ken Allah keta demu surge”

Artinya; [Di rumah sekolah ini, pertama saya memberi contoh, setelah itu baru kita ajarkan, kita bimbing anak-anak kita biar paham dan mampu mereka kerjakan. Selanjutnya penghayatan, pengamalan ini terutama kita lakukan dan kita ajarkan kepada anak didik. Selain itu dalam proses internalisasi PM kita integrasikan dengan mata pelajaran di kelas sedikit-sedikit. Sebagaimana

⁵³ Murniati, S. Pd / Inen Putri, Usia 55 Tahun Guru SMAN 4 Takengon (wawancara 10 Juni 2019).

dahulu kami sewaktu sekolah SD selalu disampaikan oleh guru kami falsafah itu disela-sela mengajar, itulah yang membuat saya sampai sekarang masih ingat dengan falsafah Gayo seperti “patuh sama orang tua dapat harta, patuh sama Allah dapat Surga”].

Internalisasi falsafah Gayo yang berwujud PM kedalam lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk menyiapkan dan membentuk generasi yang berkarakter yang berperilaku sesuai dengan norma adat dan budaya yang berlaku dilingkungannya secara lokal dan nasional sehingga tercipta tatanan kehidupan yang harmonis, disamping itu internalisasi PM juga bertujuan menyiapkan generasi yang akan melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal dan nasional. Tilaar, 2012,⁵⁴ menyebutkan, lembaga pendidikan mengemban amanah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bertahan hidup dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional, dan global atau humanisasi. Selanjutnya Musanna,⁵⁵ menyatakan bahwa Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. pendidikan harus berpijak pada kebudayaan yang dinamis dan mengalami adaptasi secara berkesinambungan.

Integrasi PM dalam pendidikan adalah salah satu upaya untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh pendidikan Indonesia agar bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik bersama dengan indetitas budayanya. Senada dengan yang disampaikan murniati Murniati,⁵⁶

“Oya kati edetni torah ilestarikan, torah ijelenen gere nguk cengang pelen. Kena “edet pegerni agama” ike gere ara edet agama pe gere jeroh. Dan edet Gayoni sangat berkaitan dengan karakter, “amar ma’ruf nahi munkar, salah bertegah benar berpapah” dan karaterristik ni urang Gayo oyale “cerdik (pane). Lisik (karakter jeroh, gere kena engon jema baro bebuat, tape memang we jema gere terging ongot), bedek (tepat sasaran), mersik (sungguh), sisik (penampilen), islamik (besariet sesuai ajaran Islam)”.

⁵⁴ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia, 2012. Liat; Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewanta*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 Nomor 1 Juni 2017), h. 118.

⁵⁵ Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewanta*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 Nomor 1 Juni 2017), h. 121.

⁵⁶ Murniati, S. Pd / Inen Putri, Usia 55 Tahun Guru SMAN 4 Takengon (wawancara 9 September 2019).

Artinya: [Maka dari itu adat harus dilestarikan, harus dijalankan, tidak boleh dilihat saja. Karena adat ini (adat Gayo) “adat pagarnya agama” kalau tidak ada adat agama pun rusak. Dan adat Gayo sangat berkaitan dengan karakter “*amar ma'ruf nahi munkar*, salah diperbaiki, benar diikuti” dan karakteristik orang Gayo ialah “*cerdik* (pane atau mampu). *Lisik* (karakter baik suka bekerja walaupun tidak dilihat orang), *bedek* (tepat sasaran), *mersik* (sungguh), *sisik* (penampilen), *islamik* (bersyariat sesuai ajaran Islam)].

Internalisasi falsafah Gayo atau PM di sekolah adalah bagian dari usaha untuk melestarikan adat yang memiliki nilai-nilai luhur (internalisasi *local wisdom* atau *indigenoussitas*) yang terdapat dimasyarakat Gayo merupakan suatu konsep yang berupaya untuk membina karakter generasi muda (siswa), yakni karakter kedaerahan khususnya ke-Gayo-an, kebangasaan dan agamis. Sebagaimana dikatakan Bentara Linge dalam bukunya Uswatuddin dan Joni,⁵⁷ beliau mengatakan berkaitan dengan program pelaksanaan “*Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue,*”, bahwa selain membangun karakter kedaerahan dan agamais, penerapan norma-norma adat ini kedalam pendidikan (internalisasi *indigenoussitas*) juga merupakan usaha perbaikan dan pembangunan *Akhlak al Karimah* dan budi pekerti luhur terhadap sesama manusia, alam dan membangun hubungan baik kepada Sang *Khalik*. Serta tujuan utama dari program “*Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue,*” adalah terutama untuk menghidupkan kembali nilai-nilai adat dan norma budaya Gayo, selanjutnya sebagai upaya untuk mempreventif degradasi moral dan akhlak yang saat ini terjadi, baik ditingkat siswa dan Masyarakat secara umum.

“*Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino Serahen Ulak Ku Urang Tue,*” ungkapan yang berbentuk PM, jika di transkrip ke bahasa Indonesia maksudnya adalah ‘Penyerahan anak atau siswa kepada guru dengan upacara adat Gayo, membangun kembali tradisi kunjungan orang tua ke sekolah untuk melihat perkembangan anaknya dan mengetahui kendala dan hambatan yang

⁵⁷ Uswatuddin dan Joni, *Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino Serahen Ulak Ku Urang Tue*, (Takengon: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah: 2019), h. viii.

dialami anaknya dalam belajar, dan merupakan bentuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan, selanjutnya penyerahan anak atau siswa tersebut kembali dari sekolah ke orang tua setelah mereka selesai, tamat, atau lulus sekolah'. Hal ini bagian dari usaha untuk menyinergikan peranan tri pusat pendidikan dalam mengembangkan pendidikan, dan membentuk karakter siswa. Meskipun di Gayo bukan tri pusat pendidikan akan tetapi ada empat pusat pendidikan, dalam bahasa Gayo disebut *opat mukawal*.⁵⁸

Dewantara,⁵⁹ menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Proses internalisasi *Peri Mestike* di sekolah sebagai upaya untuk membentuk dan membina karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran, artinya falsafah PM ini dapat berintegrasi dan bersinergis dengan mata pelajaran lain, yakni pada saat menjelaskan materi terutama pada mata pelajaran akhlak, pendidikan moral dan sebagainya. Dirwan,⁶⁰ menyebutkan

Di SMAN 1 Takengon ini proses internalisasi PM dilakukan dengan cara menyelipkan (mengikutsertakan) pada saat menjelaskan materi, seperti saya mengajar PPKN pada saat materi tentang moral maka saya kaitkan dengan falsafah Gayo (PM) ini seperti "remalan bertungket peri berabun". Hal senada juga di katakan oleh ibu Nurmawati/Inen Epi, beliau mengatakan saya selaku guru agama pada saat menjelaskan materi mengikut sertakan PM seperti "mujurah enti munulak, mujangko enti munyintak" dalam materi bersedekah.

"*Remalan bertungket peri berabun*" artinya *remalan bertungket* 'berjalan dengan sopan, jika lewat didepan orang tua ulurkan tangan kebawah seumpama bertongkat dan mengucapkan "*tabi*" (amit) atau minta izin lewat *peri berabun* 'berbicara santun dengan tatakrama yang baik dan minta maaf jika ada salah dalam pembicaraan' dan kalimat "*mujurah enti munulak,*

⁵⁸ Opat Mukawal adalah pada dasarnya prinsip dan sistem pemerintahan di Gayo yang terdiri dari reje (raja), Imem (ulama) Petue (para menteri/kabinet), rayat (rakyat) dan hal ini juga dapat berlaku dalam lembaga pendidikan yakni pemerintah, guru, Murid, dan orang tua (masyarakat).

⁵⁹ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 14.

⁶⁰ Dirwan, S. Pd. / Aman Nazli, Guru PPKN SMAN 1 Takengon, (wawancara 19 Juli 2019)

mujangko enti munyintak” artinya ‘memberi jangan seperti menolak itu menandakan tidak sopan dan tidak ikhlas, dan mengambil jangan seperti merampas’. Dari penjelasan ini tergambar bahwa PM ini memberikan tuntunan kepada setiap individu untuk berperilaku baik sesuai dengan sifat manusiawi. Maksudnya sifat manusiawi adalah cenderung pada kebaikan dan kebenaran, kita semua memahami bahwa manusia itu sesungguhnya menyukai hal-hal baik karena itu merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT yang ditanamkan kepada setiap diri manusia.

Selanjutnya berkaitan dengan proses internalisasi PM pada SMAN 1 Takengon ini masih tergantung pada kreatifitas guru yang bersangkutan, dan belum pernah dirumuskan dalam satu bidang mata pelajaran. Vera Hastuti,⁶¹ mengatakan bahwa proses internalisasi PM di sekolah ini untuk saat ini masih bersifat pada kekreatifan Guru dalam mengintegrasikan mata pelajaran, dan sesekali pihak sekolah mengundang ahli atau tokoh adat untuk membahas tema tentang falsafah Gayo, karena siswa juga sering tampil dalam acara perlombaan kreatifitas seni budaya daerah. Jadi untuk mengajari anak-anak, kita undang orang (narasumber) yang mumpuni dalam bidang itu.



(Gambar 9 : Kegiatan latihan Seni Budaya Gayo di SMAN 1 Takengon, Dokumen SMAN 1 Takengon tahun 2019)

Pada gambar bagian pertama terlihat Siswa/i SMAN 1 Takengon sedang melakukan tarian khas Gayo yakni “Tari Guel” dan pada bagian kedua terlihat Siswa sedang memainkan seni “Didong”.

⁶¹ Vera Hastuti/ Inen Aufa, Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Takengon (wawancara, 20 September 2019).

Dalam hal ini, proses internalisasi PM di SMA Negeri 1 Takengon sementara ini masih berpusat pada kreatifitas gurunya dan belum dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pak Sahrun⁶² selaku kepala sekolah juga menyatakan

Memang di kita ini (sekolah ini) belum kita rumuskan dalam satu mata pelajaran kasus tentang adat Gayo atau kearifan lokal, namun kedepannya kita berupaya untuk merumuskannya, serta membuat semacam poster, gambar-gambar atau foto untuk diletakan di dinding, taman, dan ruangan yang ditulis dengan kalimat PM. Sehingga guru dan siswa dapat memahami dan mudah dalam proses internalisasinya dalam pembelajaran.

Beliau mengatakan bahwa proses intenalisasi di SMAN 1 Takengon belum terprogram secara rinci dan belum memfokuskan pada satu mata tentang adat Gayo atau kearifan lokal, namun mereka akan berusaha untuk melakukan internalisasi tersebut dengan berbagai cara merumuskan bagaimana cara untuk menginternalisasikannya seperti membuat tulisan-tulisan PM Gayo, baik berupa gambar untuk dipasangkan di dinding sekolah atau ditaman-taman. Sepertinya gambar dan tulisan PM Gayo yang beliau maksud adalah seperti gambar dibawah ini:



Gambar 10: Dokumentasi diambil di SMPN 1 Takengon (Jum'at 12 Juli 2019)

Gambar bertuliskan PM “*Ilmu Mudurus, Telaah Mujemaah*” maksudnya ‘ilmu itu harus digurukan yakni dipelajari dari guru yang ahli sampai tuntas, dan dalam hal mendalaminya/menelaahnya harus didiskusikan bersama orang

⁶² Sahrun, S. Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Takengon (wawancara, 18 September 2019).

banyak (orang lain) agar tahu benar dan salahnya'. Gambar di atas merupakan salah satu media bagian dari proses internalisasi falsafah PM Gayo pada jalur pendidikan di Aceh Tengah. Dari hal tersebut di atas, kepala sekolah dan guru sangat antusias dalam internalisasi PM pada SMA N 1 Takengon, dan pihak sekolah akan terus berusaha maksimal dalam merumuskan dan mengaplikasikannya. Karena mereka juga meyakini bahwa PM ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermuara atau berorientasi pada pembentukan karakter.

Joni,⁶³ menjelaskan dalam bukunya bahwa PM mengandung nilai-nilai pendidikan seperti:

- a. *Amanah*; ketika menyelesaikan masalah harus mengetahui akar masalah. Dalam bahasa PM nya "*I amat mutobuh I pangan murasa*" artinya 'harus ada bukti dan dengan bukti itu menyelesaikan masalahnya, tidak boleh menangani masalah yang belum diketahui duduk persoalannya.
- b. *Wasiat*; sesama manusia adalah saudara utamakan kerukunan dalam menyelesaikan masalah "*tertip bermajelis, umet bermulie*" artinya 'ketertiban akan menciptakan kemuliaan bersama'
- c. *Nalar*; yakni PM memiliki 'masa' atau daya yang bersifat berkembang. "*ranting enti mupolok, lipe boh mate*" artinya 'ranting kayu jangan patah, tapi ular sebagai suatu masalah harus mati' inilah yang disebut memiliki daya dan nalar berkembang dalam menyelesaikan masalah.
- d. *Solusi*; yakni menyelesaikan masalah dengan ilmu dan tata cara yang baik, berdasarkan fakta, logis, rasional, serta beradab. Sebagaimana ranting yang rapuh dapat membunuh ular, yakni menyelesaikan masalah itu jangan sampai menyakiti atau menindas salah satu dari kedua pihak akan tetapi masalahnya terselesaikan.
- e. *Kesimpulan*; yakni dalam menyelesaikan masalah harus tepat dan terselesaikan dengan baik.

⁶³ Joni, *Kajian Pragmatik...*, h. 17-19

Selanjutnya Devi Hendraini,⁶⁴ menyatakan

Selama ini kegiatan di sekolah ini ke bermacam-macam, terutama di kegiatan pagi, senin upacara, selasa pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, dan hari kamis quis, Jum'at Yasinan dan Tausiyah, sabtu majalah dinding, jadi dihari Rabu ini baru kami tambah dan baru berjalan sekitar satu bulan dari melihat keadaan selama ini bahwa penggunaan bahasa Gayo ini kan sudah jarang, kita khawatir beberapa pulu tahun ke depan bahasa Gayo ini akan hilang, harus kita yang menggalakkan, *jadi kami pe i umah pribadi nge muloi membiasakan basa Gayo* [kamipun dirumah sudah mulai membiasakan bahasa Gayo]. Dan *i umah sekulahni pe kite aran pidato basa Gayo* [dirumah sekolah ini pun kita adakan pidato Bahasa Gayo], kami berharap dari pidato ini akan muncul ungkapan-ungkapan falsafah-falsafah yang dulunya sudah ada. Ini yang kami harapkan artinya petatah petitih Gayo, *melengkan, oyape ke* [itu pun] memuat nilai-nilai pendidikan tinggi tuh, kalau kita menghayati bahasa dan kalimat-kalimatnya.

Ini merupakan salah satu strategi dan peroses internalisasi falsafah Gayo yakni PM dalam pendidikan yang dilakukan SMA 15 NEGAN. Selanjutnya Wendika⁶⁵ mengatakan “*dalam bentuk pelaksanaan pendidikan kearifan lokal di SMAN 15 ini pada kegiatan pagi anak-anak ada yang menampilkan pidato bahasa Indonesia dan sesekali diseling bahasa Gayo. Disamping itu kita juga dikelas atau luar kelas sering memberikan nasehat dengan bahasa Gayo*”

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa di SMAN 15 Takengon juga berupaya melakukan internalisasi PM dengan dimulai dari nasehat-nasehat kepada siswa baik dikelas, maupun diluar, dengan tujuan agar bahasa Gayo ini tetap lestari, disamping melatih para siswa mengungkapkan beberapa PM dan memahami maksudnya. selanjutnya Alamsah⁶⁶ juga menambahkan bahwa

Edet Gayo ni sangat erat kaitannya dengan Agama “agama orum edet lagu zet orum sipet” dan “agama ken senuen edet ken peger” jadi ke sewaktu aku menejer agama i kelas terlebih terkait orum materi akhlak dan hampir seluruh materi pendidikan agama Islam ni nguk kite

⁶⁴ Devi Hendraini, M.Pd / Inen Annisa, usia 47 Tahun selaku Kepala SMAN 15 NEGAN Takengon (wawancara, 10 Oktober 2019).

⁶⁵ Wendika, S. Pd / Aman Abizar usia 30 Tahun Guru Sejarah SMAN 15 NEGAN Takengon (wawancara 09 September 2019).

⁶⁶ Drs. Alamsah / Aman Ihwan, Usia 53 Tahun, selaku Guru Agama pada SMAN 15 NEGAN Takengon (wawancara, 26 Agustus 2019).

jelassen dan kaiten orom edet Gayo contoe lagu falsafah oyane dan lain-lain. Memang seni lagu oya len carate.

Artinya: [Adat Gayo ini sangat erat kaitannya dengan agama ‘agama dengan adat seperti zat dan sifat’ dan ‘agama ibarat tanaman, adat sebagai pagar’ jadi sewaktu saya menyampaikan materi agama di kelas terlebih terkait dengan akhlak, bahkan hampir seluruh materi pendidikan agama Islam bisa kita jelaskan dan kaitkan dengan adat Gayo, sebagai contoh seperti Falsafah yang tadi dan falsafah yang lain. Jadi untuk saat ini begitulah proses internalisasi PM Gayo dalam pendidikan].

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bawa proses internalisasi falsafah Gayo berwujud PM pada SMAN se-Aceh Tengah sudah diterapkan dan sudah di sosialisasikan oleh civitas sekolah, dengan berbagai proses, ada yang memang sudah terbiasa menerapkan melalui integrasi dengan mata pelajaran yang meraka ampu, ada juga dengan kegiatan-kegiatan ekstarkurikuler, menghadirkan narasumber dari luar sekolah untuk mendidik peserta didik dalam mempersiapkan diri guna mengikuti berbagai macam perlombaan, seni tradisioanal yang di selenggarakan di berbagai daerah. Ada juga dengan membuat foto-foto yang bertuliskan kalimat-kalimat PM seperti contoh di atas, dan ada juga yang membuat agenda tersendiri menjadi kegiaitan rutinitas setiap pagi pada hari yang sudah ditentukan, seperti yang dilakukan SMAN 15 NEGAN Takengon yang melakukan kegiatan rutin pidato bahasa Gayo pada setiap hari Rabu.

Selanjutnya berkaitan dengan proses internalisasi PM ini dalam pendidikan dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bentuk seperti yang telah di jelaskan oleh masing-masing informan di atas, artinya PM ini tidak hanya terfokus pada materi muatan lokal saja, namun bisa diaplikasikan dengan berbagai macam cara seperti memasukkan pada cerita-cerita rakyat, cerita legenda di Gayo, cerita *resam berume*, dalam pidato, dalam pesan-pesan atau nasehat Pembina upacara pada setiap hari Senin, dan kegiatan-kegiatan

lain. Pada SMAN 4 Takengon Fadilah,⁶⁷ Saat diwawancarai mengatakan bahwa;

Salah satu cara munayon PM ni kuwen pendidiken bisa juga kite osah tugas ku kekanakni untuk mencari satu falsafah Gayo beserta maknanya. Dan selain oya kite talu juga narasumber ari luer untuk munejer kekanakni, seumpama male ara perlombaan, jadi ari SMA 4 ni setiap perlombaan tentang adat Gayo ara we demu juara”.

Artinya: [Salah satu cara internalisasi PM dalam pendidikan dapat juga kita berikan tugas pada siswa untuk mencari satu PM beserta maknanya, dan selain itu kita panggil juga narasumber untuk mendidik siswa, seperti saat mau perlombaan, jadi dari SMAN 4 ini setiap ada perlombaan tentang seni adat Gayo ada juga yang dapat juara].

Kegiatan selama ini yang sudah diaplikasikan oleh guru SMAN 4 Takengon ialah dengan integrasi PM dalam mata pelajaran, dan sesekali memberikan tugas tambahan kepada siswa untuk mencari kalimat PM beserta maknanya dan saat disekolah ditanyakan apa maksud dan tujuannya. Selanjutnya dari pihak sekolah melalui wakil kesiswaan dan OSIS menghadirkan pemateri/narasumber dari luar sekolah seperti dari MAG atau tokoh masyarakat untuk mendidik siswa sebagai upaya mempersiapkan siswa dalam mengikuti perlombaan-perlombaan seni daerah baik di Kabupaten maupun sekala nasional. Selanjutnya Menurut Joni,

Sebaiknya aplikasi PM di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, bisa dalam bentuk bacaan yang ditulis dengan menggunakan sepanduk atau foto-foto, bisa dalam cerita-cerita legenda yang ada kalimat PM nya, dan bisa juga buat dalam bentuk mulok dimasukkan kata-katanya, karena kan tidak mungkin semua redaksi PM itu dimuat dalam cerita, legenda atau dalam materi mulok, namun kan diselingi sedikit-sedikit. Terus dalam kegiatan sehari-hari seperti “*resam berume*” ‘cerita tradisi bersawah’ “*tutur*” nasehat-nasehat baik didalam maupun diluar kelas, selanjutnya dapat juga dilakukan dalam acara “*serahane ku tengku Guru, Tingok sino, serahen ulak ku jema tue*” ‘penyerahan anak didik kepada Guru, kunjungan orang tua ke sekolah, dan pada saat penyerahan kembali ke orang tua” ini salah satu proses pengintegrasian PM dalam pendidikan itu. Dan sebenarnya dalam acara

⁶⁷ Fadilah, S. Pd / Inen, Usis 56 Tahun Guru Bahasa Inggri, SMAN 4 Takengon (wawancara 23 September 2019).

“*serahan ku tengku guru, tingok sino, serahan mien ku jema tua*” itu sudah merangkul beberapa elemen dalam pendidikan yakni orang tua, guru, murid, dan masyarakat (aparatur kampung).

Beliau mengatakan bahwa proses internalisasi dapat juga dengan berbagai macam cara, seperti membuat gambar-gambar dengan tulisan PM, bisa saja dalam bentuk cerita-cerita legenda yang berkembang di Gayo, baik dalam bentuk teater, atau dalam bentuk cerita karangan (mengarang cerita), kegiatan sehari-hari “*resam Berume*” ‘cerita kebiasaan bersawah’ seterusnya ungkapan “*Tutur*” ‘penuturan panggilan dalam silsilah keluarga di Gayo’ serta nasehat-nasehat lain yang bisa diaplikasikan di ruang kelas maupun diluar.

Kegiatan “*serahan ku tengku guru, tingok sino, serahan mien ku jema tua*” merupakan bentuk kepedulian masyarakat Gayo terhadap pendidikan, sehingga mengabadikan dalam bentuk adat menjadi sebuah aturan dengan prosesnya menghadirkan aparatur kampung, guru, murid, dan orang tua sebagai lapisan unsur masyarakatnya. Dan ini menggambarkan wujud totalitas kepedulian masyarakat Gayo dalam dunia pendidikan. artinya mereka menyerahkan anaknya kependidikan dengan penuh keiklasan, dan peduli terhadap lembaga pendidikan. Teringat dulu dengan sejarah pendidikan sewaktu peneliti masih SD di era tahun 90-an tepatnya di SD N Jaluk Kecamatan Ketol, pada saat kegiatan ‘Karida’ (kegiatan berbenah dan bersih-bersih sekolah secara gotong royong) siswa, guru dan orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, para siswa sesekali diwajibkan membawa *tersik* (kayu ukuran 2 M) untuk dijadikan pagar sekolah, terkadang membawa bunga untuk ditanam dipekarangan sekolah. Hal ini merupakan bagian wujud kepedulian orang tua terhadap pendidikan, dimana orang tua (ayah) mencari kayu *tersik* tersebut dan ibu menyiapkan berbagai jenis bungan untuk dibawa oleh anaknya ke sekolah.

Intinya internalisasi PM dan adat Gayo dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti yang diungkapkan di atas, dan untuk lebih detailnya peneliti akan mengulas pada bagian pembahasan nantinya.

3. **Klasifikasi Falsafah *Peri Mestike* Gayo**

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan bentuk-bentuk atau klasifikasi falsafah PM pada beberapa bidang ilmu pengetahuan berdasarkan makna, maksud dan tujuan yang tersirat dalam PM dan berdasarkan domain pada saat digunakan menurut maksud dan tujuan dari PM tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal Disertasi ini bahwa PM ini merupakan pedoman hidup masyarakat Gayo dalam kehidupan sosial setelah pedoman Al-Quran dan Hadis, jadi setiap tindakan dan perilaku dalam komunitas orang Gayo diatur oleh adatnya, dan falsafah PM ini merupakan bahasa adat yang berisi tentang anjuran, nasehat, amanah, pendidikan, dan aturan berkaitan dengan perbuatan mereka.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini juga berusaha untuk menemukan tuturan PM berdasarkan klasifikasinya seperti Falsafah Pendidikan yakni sasarannya maksud dan tujuan PM ini lebih kepada pendidikan, Falsafah Teologi (ketuhanan) yakni PM yang sasarannya mengatur dan menganjurkan masyarakat Gayo bagaimana memelihara keimanan kepada Allah Swt dan menaati ajaran Islam, Falsafah Ekonomi, yakni bagaimana falsafah PM ini menganjurkan dan mengatur masyarakat untuk Gayo mampu meningkatkan ekonominya, begitu pula dengan Falsafah Hidup, falsafah Hukum dan Falsafah Lingkungan dan Hutan.

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan, ternyata ada klasifikasi falsafah berwujud PM seperti yang diungkapkan di atas, dan ini salah satu bukti menunjukkan bahwa suku bangsa Gayo adalah bangsa yang berdaulat sejak zaman dahulu kala, karena selain memiliki patron hidup dan pedoman hukum dalam kehidupan mereka, Gayo juga memiliki raja dengan sistem kerajaan yang jelas yakni *Sarak Opat*. Meskipun peninggalan raja Linge dan tahun berdirinya masih perlu pengkajian yang lebih mendalam guna untuk menguak misteri sejarah tersebut.

Sebagaimana Ibnu Hajar Laut Tawar,⁶⁸ beliau mengatakan bahwa ada falsafah Gayo dalam wujud PM yang terklasifikasi pada bidang masing-masing seperti tuturan PM yang beliau tuturkan sebagai berikut:

“lao si serlo enti meh ipediangi, kelem siseringi enti meh ipenomei” (hidup harus memiliki perhitungan) dan “buet sipatut munge serloni enti tarengen kin lang, penan sipatut meh serloni tarengen kin lang” (kadang lang ara hali seli, entah besinte, dan entah sana, penan taringe kadang kase geh sudere biak entah ari sihen) ini ke falsafah PM Ekonomi. Selanjute “beloh ara si rai, mewen ara si ewei” (menghargai waktu) “pegerni keben, gadung kepile” “Empus kuning” (toga; tanaman obat keluarga) gune e ke memelihara aib, sebenare. ike sidahpe jamu geh, lengkap perawasen, ike ara tenaruh ara pan ceploken, ike ara kurik ara pet gelehen, sekurange kurange gule masin nguk I cecah, ara pucuk pat geteken” renye “murip turah bertape ikot” (ara pengemasen, gere nguk oros wen peberasen so meh) renye “murip beramelen, mate besebeb” (ara si harap ni jema, ke gere tar ilmu nte, keta tenegente, atau hartante, kegere keta perilakunnte) ara jasante si ingeti jema.” Oya ke falsafah ekonomi i Gayoni”

Artinya: [*“lao si serlo enti meh ipediangi, kelem siseringi enti meh ipenomei”*] ‘siang sehari jangan dihabiskan untuk bermain, malam semalaman jangan dihabiskan untuk tidur’ ‘hidup harus memiliki perhitungan’ ‘dan pekerjaan yang seharusnya siap hari ini jangan tinggalkan untuk besok, makanan yang pantas dihabiskan hari ini sisakan untuk besok’ mungkin besok halangan atau ada acara tempat saudara atau apa-yang terjadi. Makanan yang ditinggalkan untuk besok bisa saja nanti datang saudara jadi bisa untuk menjamui tamu. ini kan falsafah PM Ekonomi. Selanjunya “pergi ada yang dikehendaki untuk dituju, bediam dirumah ada yang ditunggu (menghargai waktu) “kebun kebutuhan rumah tangga, ubi kayu dan ubi jalar” toga; tanaman obat keluarga) gunanya untuk memelihara aib keluarga, artinya biar berapa pun tamu yang datang, karena lengkap persiapan, jika ada telur dinggal caplok, jika ada ayam dirumah tinggal potong, sekuran-kurangnya ikan asin dapat disambal, ada pucuk jipang tinggal ambil dan disayur, terus “*murip turah bertape ikot*” (ada tabungan, tidak boleh habis beras di peti tempat beras) terus

⁶⁸ Drs. Ibnu Hajar Laut Tawar / Aman Selisih Mara, Usia 75, Tokoh Masyarakat Gayo (wawancara, 29 September 2019).

“*murip beramelen, mate besebeb*” hidup harus beramalan, mati harus punya sebab (ada yang diharapkan oleh orang lain, setidaknya dari ilmu pengetahuan yang kita miliki, atau dari tenaga kita, atau harta kita, paling tidak perilaku baik) ada jasa kita yang diingati orang.” Itu kan falsafah ekonomi di Gayo ini].

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tergambar bahwa masyarakat Gayo memiliki falsafah hidup yang mengatur seluruh sendi kehidupan mereka dalam menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, ada berkaitan dengan ekonomi, kedisiplinan, menghargai waktu dan menjaga harkat dan martabat hidup. Sebagaimana dalam wawancara tersebut ditemukan tuturan PM “*lao si serlo enti meh ipediangi, kelem siseringi enti meh ipenomei*” ini bermaksud bahwa siang sehari jangan sampai dihabiskan untuk *euforia* saja, jalan-jalan kesana kemari tanpa tujuan yang jelas, tidak dipergunakan untuk usaha, karena usia terus bertambah, kekuatan fisik dan tenaga semakin berkurang sementara kebutuhan hidup terus bertambah. Begitu juga dengan malam jangan dihabiskan untuk tidur, namun perlu dimanajemen waktu, ada waktu untuk berfikir, merenungkan, ibadah, dan istirahat. PM ini sangat relevan dalam pendidikan terutama bagi generasi muda, karena biasanya darah muda ini gemar pergi tanpa tujuan dan ber-*euforia*. PM ini juga memberikan pesan dan nasehat untuk memikirkan kehidupan dibidang ekonomi, selagi masih muda, sehat badan dan kuat tenaga digunakan untuk berusaha, selagi sehat gunakan untuk berusaha saat tua tinggal menikmati hasil jerih payah dimasa muda. PM ini juga sangat berhubungan dengan “*Beloh ara si rai, mewen ara si ewei*” maksudnya pergi harus tentu arah dan tujuan sementara berdiam diri dirumah ada hal yang di tunggu.

Beliau lebih banyak menyajikan PM dalam bentuk ekonomi dan hukum, karena beliau mengatakan bahwa bidang ilmu beliau di pemerintahan, jadi berkaitan dengan falsafah pendidikan beliau merekomendasikan pada orang yang memiliki kualifikasi dibidang pendidikan, begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, supaya lebih terarah dan tepat dalam klasifikasinya.

PM ini menuntun manusia untuk berperilaku baik dan sesuai dengan aturan adat dan budaya yang berlaku. Ilham,⁶⁹ mengatakan dengan mengutip pernyataan Bowen, di Sumatera kaya dengan kearifan lokal. Misalnya masyarakat Gayo dikenal sejumlah maksim⁷⁰ otoritatif sebagai pesan adat (*kata edet*) yang diturunkan nenek moyang (John R. Bowe, 1991). Maksim-maksim ini mengandung kebenaran-kebenaran budaya yang direvitalisasi ke dalam berbagai konteks perkawinan, politik dan kehidupan keluarga. Seperti diungkapkan dalam bahasa sastra, maksim menuntun tingkah laku yang berbudaya. Misalnya maksim dalam tulisan Bowen berbunyi: *Murip i kandung adet, Mate ikandung bumi*. Bagi masyarakat Gayo ‘hidup itu harus dalam peliharaan adat dan menjalankan adat sehingga tenteram dalam hidup, sehingga mati pun tenang dalam kandungan bumi, PM ini merupakan falsafah hidup bagi masyarakat Gayo, dengan di hubungkan pada PM selanjutnya “*Murip Benar, Mate Suci*” yang maksudnya ‘hidup itu harus mengerjakan sesuatu yang benar, tidak melanggar hukum dan aturan-aturan yang berlaku, sehingga nanti mati dalam keadaan suci (*khunul khatimah*). Makanya di Gayo ada *Sumang Opat* yang bertujuan untuk membentengi diri dari perbuatan-perbuatan buruk dan tercela.

Dalam tradisi Batak Toba dikenal pula ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai pendidikan seperti dalam ungkapan “*Ndang boi manjalo sip*, ‘tidak boleh menerima suap’. Ada ungkapan lain “*jolo di dilat bibir asa ni dok hata*” atau ‘jilat dulu sebelum berbicara’. Makna ungkapan di atas adalah berhati-hatilah kalau berbicara. Ungkapan lain adalah “*sukkun mula hata topot mula ohum*”. ‘jika ada persoalan tanyakan dulu kejadian sebenarnya, jangan cepat mengambil keputusan dan kesimpulan’.⁷¹ Di Gayo juga terdapat maksim yang sama dalam bahasa PM disebutkan “*Pit enti ter loahen, lungi enti ter doloten*” artinya ‘rasa pahit jangan cepat diludahkan, rasa manis jangan cepat

⁶⁹ Muh. Ilham, Disertasi: *Islam Dan Budaya Lokal (Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Makassar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)*, (PPS. UIN. Makassar, 2014), h. 215.

⁷⁰ Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia, aforisme; peribahasa. (menurut Kamus Besar, Bahasa Indonesia).

⁷¹ Manguji Nababan, *Penjaga Tradisi Batak* (Kompas: Kamis 25 Agustus 2011), h. 16.

ditelan' dan "*engon sareh panang nyata*" artinya 'dilihat secara jelas dan teliti' maksudnya lihat dan selidiki dulu dengan benar pokok masalahnya jangan langsung menghakimi.

Selanjutnya berkaitan dengan klasifikasi PM ini penulis mewawancarai serta berdiskusi dengan seorang akademisi dan pengkaji PM, adat dan budaya Gayo yakni Joni,⁷² beliau mengatakan,

Pada awalnya PM ini merupakan bersifat universal dan maknanya dapat ditarik atau dipergunakan kebidang mana saja, namun kalau mau di spesifikasikan pada bidang tertentu boleh dan sah-sah saja, pastinya ada klasifikasi PM dalam berbagai bidang. contohnya Falsafah Hidup "*Murip kanung edet mate kanung bumi, murip benar mate suci*" ini berkaitan dengan falsafah hidup urang Gayo, *renye* (terus) "*tertib bermajelis umet bermulie, remalan bertungket peri berabun*", "*cerak berpingsang peri berbulang*", "*remalan enti begerdak, mujurah enti munyintak, becerek enti sergak*" dan sebagainya. Nah berkaitan dengan Falsafah Teologi (Ketuhanan) "*kuatas mu pucuk bulet ku tuyuh mujantan tegeb*" ini merupakan falsafah pertama baru setelah ini lahir falsafah-falsafah lain seperti "*kuatas mu pucuk lemi ku tuyuh mujantang tegeb*" "*i atas bintang pitu, I tuyuh kal pitu mata*", dan "*rela rali*" (Tulus Ikhlas, sikap nurani dan jiwa), seterusnya Falsafah Lingkungan dan Hutan "*lantak luluh*", "*perlu tentu*" "*lantak luluh-Jege Perala*" dan "*layak Laku*", dan lain-lain. Selanjutnya Falsafah Hukum, "*edet munukum bersipet ujud, ukum munukum bersipet kalam*" dan "*rues ku ines tungku ku pelu*" dan lain-lain.

Maksud dari yang beliau sampaikan ialah bahwa pada awalnya sifat dari PM ini adalah universal (menyeluruh) berkaitan dengan kegunaan dan maknanya, ia dapat dipergunakan pada berbagai bidang, namun bila dikalsifikasikan pada bidang-bidang tertentu berdasarkan sasaran dan situasinya itu sah-sah saja dan boleh-boleh saja. Dan memang ada beberapa maksud dan tujuan dari falsafah ini yang menjurus pada bidang-bidang tertentu, dan banyak yang memaknai universal dan masuk keberbagai bidang, salah satu contoh "*lao si serlo enti meh ipediangi, kelem si seringi enti meh ipenomei*" secara maksud PM ini bisa masuk kebidang ekonomi, manajemen, perinsip hidup, anjuran membagi waktu, ada waktu untuk kerja, main-main,

⁷² Dr. Joni, M. Pd. BI, / Aman Rima selaku Otoritas Adat PM dan Pengkaji Adat Budaya Gayo (wawancara 14 Agustus 2019).

waktu belajar, waktu istirahat dan waktu beribadah agar selamat dan bahagia dunia akhirat, nasehat bagi yang masih muda, agar mempergunakan masa mudanya dengan sebaik-baiknya dan sebagainya.

Mengenai falsafah Lingkungan dan Hutan ini ialah suatu falsafah yang terdapat dalam bahasa *edat* mengenai pemeliharaan dan tata kelola lingkungan dan hutan secara adat, agar hutan itu tetap terjaga dan memberi manfaat kepada masyarakat. Namun bila lingkungan dan hutan itu tidak dijaga dan ditata, maka akan menimbulkan *mudharat* kepada manusia, apalagi daerah Aceh Tengah merupakan wilayah yang masuk kategori paru-paru dunia karena luas wilayah hutannya dan daerah pegunungan.

Maka dari itu hukum adat Gayo mengatur tata kelola dan pelestarian lingkungan dan hutan tersebut dengan maksimumnya adalah “*perlu tentu*”, “*lantak luluh*”, “*lantak luluh-Jege Perala*” dan “*layak Laku*”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) *Perlu tentu* yakni merealisasikan pelaksanaan ‘tata laksanakan’ yang meliputi ruang lingkup cara mengurus dan menjalankan hukum adat dalam melestarikan hutan dan lingkungan.
- b) *Lantak luluh*, yakni merealisasikan pelaksanaan ‘tata laku’ ruang lingkungannya meliputi tata cara dan perilaku serta kaidah-kaidah yang mengatur untuk pelestarian hutan dan lingkungan sesuai hukum adat.
- c) *Lantak luluh-Jege Perala*, yakni merealisasikan pelaksanaan ‘tata kelola’ ruang lingkungannya meliputi; proses, kebiasaan, kebijakan, arahan, dan pengontrolan hutan dan lingkungan.
- d) *Layak laku*, yakni merealisasikan pelaksanaan ‘tata tertib’ meliputi: peraturan yang dilaksanakan dan ditaati, kedisiplinan dalam melaksanakan dan mematuhi aturan atau hukum adat tersebut.⁷³

Gunanya untuk menjaga lingkungan dan hutan agar tetap lestari dan tidak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam adat Gayo terdapat 4 cara dengan pendekatan “*tetah tentu*” yakni:

⁷³ Joni, dkk, *Modul Tetah Tentu; Pelestarian Nilai Adat Gayo Dalam Pelestarian Hutan dan Lingkungan, untuk kelas VII*, (Tangerang: Mahara Publising, 2018), h. 3-4.

- 1) *Layak Laku* bermakna tebang pilih
- 2) *Tebang Sulem* bermakna tebang tanam
- 3) *Lantak Luluh* bermakna mencegah penebangan liar
- 4) *Jege Peral* bermakna memelihara dan melakukan penghijauan ⁷⁴

Jadi keempat tatanan tersebut harus dijalankan oleh masyarakat agar lingkungan dan hutan tetap terjaga dan lestari. Namun masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan lingkungan dan hutan ini untuk keperluan mereka dengan syarat menjalankan aturan tersebut dan mendapat izin dari pihak yang berwenang, pihak berwenang yang dimaksud adalah *pengulu* dan *kejurun* yang diangkat sebagai perpanjangan kekuasaan *reje* (raja) dalam mengatur lingkungan dan hutan tersebut. Dalam sistim kerajaan Linge di Gayo ada bidang-bidang yang menangani masalah lingkungan dan hutan, diantaranya:

- a) *Pengulu Uten*, yakni seseorang yang diangkat dan dipercayakan untuk bertanggung jawab mengurus hutan. Jadi apabila masyarakat ingin menebang hutan atau memanfaatkannya untuk ladang pertanian maka harus minta izin dulu sama pengulu uten tersebut sesuai dengan hukum adat.
- b) *Penguli Wih/Lut*, yakni seseorang yang diangkat dan dipercayakan untuk mengurus dan bertugas mengawasi sumber-sumber air (mata air) dan menjaga ikan-ikan yang ada disungai dan di *lut Tawar* (danau Lut Tawar) dengan mengawasi tata cara dan tata tertib penangkapan ikan serta alat-alat yang digunakan agar tidak berdampak pada pencemaran air serta kerusakan ekosistem hewan yang hidup didalamnya. Seperti mengawasi bahan yang digunakan, mengawasi besar kecilnya sepasi doran dan jala.
- c) *Pengulu Uwer*, yakni seseorang yang diangkat dan dipercayakan berfungsi untuk menentukan aturan dan tata cara yang berkaitan dengan pemeliharaan hewan ternak berkaki empat, karena kebiasaan masyarakat Gayo yang memelihara ternak selain memiliki

⁷⁴ *Ibid.*, h. 37.

penangkaran khusus terkadang melepaskan ternaknya di padang rumput luas atau didalam hutan, maka *Pengulu Uwer*, berfungsi untuk mendata jenis hewan, nama dan asal pemilik, serta jumlah hewan yang dimiliki masing-masing pemiliknya. *Pengulu Uwer* bertindak untuk menertibkan hewan-hewan ternak yang berada di penangkaran atau padang rumput (area peternakan).

- d) *Kejurun Belang*, yakni seseorang yang diangkat dan dipercayakan untuk mengurus atau bertugas melaksanakan petunjuk teknis tentang pelestarian lingkungan dan hutan, dibidang pertanian terutama bidang persawahan, *Kejurun Belang* menetapkan teknis persawah dengan memberikan petunjuk kapan dimulai penyemaian, pengarapan, dan penanaman padi. Dan harus ditaati oleh petaninya, dan yang melanggar biasanya mendapat sanksi atau musibah pada tanamannya.⁷⁵

Demikianlah tatanan adat Gayo dalam memelihara lingkungan dan hutan menurut hukum adat. Apabila sistim ini diberlakukan kembali maka akan nampak harmonisasinya kehidupan masyarakat Gayo saat ini dan masa yang akan datang. Namun sayang, setelah kekuasaan bangsa Indonesia menerapkan sistim sentralistik, mengakibatkan fungsi lembaga-lembaga adat ini terkikis, tersingkirkan dan bahkan ada yang tidak berlaku lagi dimasyarakat. Salah satu contoh *Pengulu Uten* sudah tergantikan oleh POLHUT (Polisi Hutan).

Kembali lagi pada masalah klasifikasi PM. Pada dasarnya PM ini memiliki makna yang umum (universal) artinya maksud dan tujuan dari satu PM dapat melingkupi beberapa bidang, namun pun begitu adanya, ada makna-makna yang spesifik yang dapat ditarik pada kasus tertentu atau bidang tertentu, maka dari itu penulis mencoba mengklasifikasikan PM ini kepada beberapa bagian saja, dan ini menunjukkan bahwa PM ini benar-benar dapat menjadi "*selpah murip orum mate*" 'pedoman hidup dan mati bagi masyarakat Gayo. Karena segala tindakan dan perilaku masyarakat termuat dalam bingkai filosofis yang memiliki nilai yang sangat tinggi.

⁷⁵ Lihat juga dalam Joni, dkk, *Modul Tetah Tentu...*, h. 45-48.

Selanjutnya ama Al Misry,⁷⁶ mengatakan bahwa:

Aku pe sepakat bahwa PM ni pedoman hidup ni urang Gayo, bahwa seluruh aktifitas gere tangkuh ari falsafah ne. dan dele pedeh sengketa wen kampung diselesaikan dengan PM. Jadi ike ialusi nguk ibagi ke berbagai bidang disiplin ilmu, berkaitan dengan Falsafah Hukum “ideret ni uwer pangan Kule, ideret ni tarak pangan Supak,” Falsafah Ekonomi, “I uken telege pitu, I toa pitu kuala” Falsafah Ketuhanan “kuatas mu pucuk bulet ku tuyuh mujantan tegeb” dan “Edet ken peger agama ken senuen” falsafah Hukum “luke besalin, kemung berpenumpu.

Artinya: [saya pun sepakat bahwa PM ini merupakan pedoman hidup bagi orang Gayo, yakni seluruh aktifitasnya tidak keluar dari falsafah tersebut. Dan banyak juga sengketa (kasus) di kampung yang dapat diselesaikan dengan PM, jadi kalau dirasa-rasa dan difikirkan PM ini dapat dibagi ke berbagai bidang dan disiplin ilmu, diantaranya ada yang berkaitan dengan falsafah Hukum ‘diluar kandang dimakan Harimau, diluar jerjak dimakan Supak (hewan sejenis Musang)’ seterusnya Falsafah Hukum ‘luka berganti darah, kembang dibekap’].

Pada saat diskusi dengan beliau disela-sela wawancara beliau mengakui dan sepakat dengan klasifikasi PM ini dalam beberapa bidang karena PM ini merupakan bahasa adat, dan adat juga merupakan falsafah hidup dan mati bagi orang Gayo yang mesti dijalankan setelah ajaran Islam, dan nilai adat tersebut juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, pastinya kehidupan mereka tidak terlepas dari aturan dan bingkai adat, dalam hal ini PM tersebut sebagai bahasanya menyampaikan pesan-pesan pada masyarakatnya. Meskipun saat ini beliau mengatakan bahwa aktualisasi PM ini sudah sangat jarang kita dengar bahkan beliau juga mengakui banyak sekali kalimat PM yang disampaikan oleh orang tua-tua dahulu sudah hilang dan lupa dari ingatannya, sebab jarang digunakan dan didengar. Namun beliau sangat mendukung dengan penelitian ini, sehingga beliau mengatakan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan beliau juga menyatakan “*akupe sebenare berkepentingan atas penelitan*

⁷⁶ Dr. Al Misry, MA / Aman Maya Usia 65 Tahun, selaku Akademisi dan Tokoh Masyarakat (wawancara, 05 September 2019).

ma” ‘sebenarnya saya pun sangat berkeinginan/berkepentingan atas penelitian mu ini, dan akhirnya beliau merekomendasikan beberapa orang yang menurutnya banyak mengetahui kalimat PM ini dan menganjurkan untuk ditemui.

Berkaitan dengan falsafah hukum PM “*luke besalin, kemung berpenumpu*” ini bermaksud [luka harus diganti darah, bengkak harus diobati], adapun tujuan agar tidak mudah dalam menciderai orang apalagi membunuh, karena dalam adat Gayo jika seseorang menciderai saudaranya atau orang lain tanpa sebab akibat yang pasti, maka ia akan mendapatkan sanksi yang sangat berat dari hukum adat. Hukuman adat ini dirincikan dalam konstitusi kerajaan Linge, pada pasal 45 ‘*Salin Peniri*’ sebagaimana terdapat dalam bukunya Yusra,⁷⁷ yang dimaksud dengan ‘*Salin Peniri*’ adalah jika terjadi atau berlaku perkelahian antara suatu *belah* dengan *belah* lain ataupun dalam satu *belah*, maka hukumannya dapat dirincikan sebagai berikut;

- 1) Jika terjadi luka atau cedera dari leher ke atas maka dendanya 20 repie = 10 tael + 1 ekor Kerbau
- 2) Jika cedera dari leher ke pinggang dendanya 5 tael = 10 repie + 1 ekor Kambing
- 3) Jika cedera dari pinggang ke kaki dendanya 1 tael = 2 repie + 1 ekor Ayam
- 4) Masing-masing di tambah beras secukupnya.

Dan proses pelaksanaannya dengan menggunakan aturan adat juga, dengan menghadirkan *reje*, *imem*, *petue*, dan *rayat* yang terdiri dari dua keluarga sebagai saksi untuk pelaksanaan tebusan atau denda tersebut dengan berbagai rangkaian upacara adat. Biasanya hewan tersebut dipotong dan dimasak lalu makan bersama setelah berdo’a (*kenduri*). Dan biasanya jika diselesaikan secara adat maka kedua belah pihak yang berkelahi ini beserta

⁷⁷ Yusra Habib Abdul Gani, *Gayo dan Kerajaan...*, h. 141.

keluarganya yang lain didamaikan dan akan diikat menjadi saudara, dalam bahasa Gayo disebutkan *biak sebut*⁷⁸.

Hurgraonje,⁷⁹ salah seorang berkebangsaan Belanda pernah meneliti Gayo pada saat ekspansi di Aceh, ia mengatakan salah satu tradisi masyarakat suku bangsa Gayo ialah mengamalkan dan berpegang pada nilai-nilai adat dan budaya melalui petatah-petitih dan ungkapan adat ini jika dilihat sepintas lalu, terkadang hampir mirip dengan teka-teki. Namun, kata-kata pepatah (maksim) yang dimaksudnya adalah PM adat Gayo ini merupakan pegangan norma atau hukum adat sehari-hari yang dipetik dari pengalaman-pengalaman hidup masyarakat Gayo, baik dari masalah-masalah yang dihadapi, maupun tatacara yang ditemui, hingga pada akhirnya dijadikan ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat berlangsung sampai sekarang ialah karena diwariskan secara *turun babah* (tradisi lisan). Namun dengan kemajuan zaman dan berkembangnya teknologi menyebabkan banyaknya terjadi pergeseran budaya, terutama dalam tradisi lisan seperti *kekeberen*, *kekitiken*, *ure-ure*⁸⁰ sudah jarang terdengar saat ini.

Betul apa yang dikatakan oleh Hurgraonje tersebut, memang sekilas jika diperhatikan kalimat PM memiliki struktur kalimat yang hampir mirip dengan teka-teki karena kalimatnya banyak menggunakan bahasa kiasan yang diambil dari alam dan berdasarkan pengalaman hidup. Jika pun sudah diketahui artinya secara harfiah akan tetapi maknanya belum tentu diketahui olehnya. Dan sinilah letak tingginya (*high superior*) falsafah Gayo tersebut, bahasa yang halus dan sopan serta memiliki makna yang luas dan universal. Sebagai contoh dalam tuturan PM disebutkan "*rues ku ines, tungku ku pelu*" jika diartikan secara harfiah 'ruas batang kepada bambu ines, kalau tungkai (pendek ruas) pada pohon pelu' jadi sekilas dari artinya maka seseorang belum mengetahui

⁷⁸ *Biak Sebut*, adalah saudara angkat yang terjadi karena sebab musabab, bisa jadi karena kecelakaan di jalan, karena berkelahi dan lain-lain.

⁷⁹ C. Snouck Hurgronje, *Gayo; Masyarakat dan Kebudayaannya awal abad ke-20*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 70-71.

⁸⁰ *Kekeberen* merupakan sebuah model pembelajaran di Gayo, yakni memberikan materi dengan cara bercerita. *Kekitiken* ialah model cerita dan tebak-tebakan, *Ure-Ure* adalah mirip seperti 'soal cerita' dalam bentuk cerita (soal logika) dan pada akhirnya membutuhkan ingatan kuat dan logika untuk menjawabnya.

apa maknanya apalagi bagi orang yang tidak pernah melihat pohonnya dan tidak mengerti bahasa Gayo maka lebih susah lagi. Jadi maksud dari maksim falsafah PM tersebut adalah ‘pofesional dan proporsional’ dengan bahasa lain tempatkan sesuatu itu pada tempatnya atau berikan pekerjaan atau jabatan itu pada ahlinya.

Memang jika dipikirkan sekilas mengenai PM ini yang diartikan secara harfiah tidaklah dapat dipahami oleh masyarakat yang awam terhadap bahasa Gayo akan maknanya apabila ditranslit bahasa secara harfiah, namun masyarakat akan mengerti bila ditafsirkan maknanya berdasarkan maksud dan tujuannya. Inilah yang menjadikan falsafah Gayo (PM) ini memiliki nilai tinggi karena bahasanya yang halus dengan menggunakan tamsilan tetapi maksudnya dsangat dalam. Disamping itu, adat Gayo memiliki konsep dasar dan asal usul yang kuat “*Nge mu cap ku atu mu lantak ku Kayu*” artinya ‘sudah tercap ke Batu dan sudah tertancap ke Kayu’ sebagaimana dijelaskan oleh Bentara Linge,⁸¹ mengatakan terkait konsep dasar adat Gayo, dan dalam konsep yang digambarkan tersebut memuat beberapa PM yang menurut penulis berkaitan dengan beberapa bidang falsafah dalam kehidupan manusia, diantaranya;

Falsafah Teologi (Ketuhanah) “*Nge mu cap ku atu mu lantak ku Kayu*” [sudah tercap ke Batu dan sudah tertancap ke Kayu], Falsafah Hukum “*edet muasal ukum mu usul, perbueten muasalayah*” [wujud alam semesta yakni adat yang memiliki asal ushul, dan hukum yang mengaturnya mempunyai *asbabul nuzul*], “*Denie terlangis*” [merupakan keamanan yang meliputi segenap masyarakat Gayo dan harta kekayaan Bumi], Falsafah Lingkungan dan Hutan “*belang terpancang uten bertene*” [merupakan wilayah adat yang dikuasai dan dimiliki sejak masa *ah-ah-uh-uh*, yaitu masa yang tak menentu atau cuaca teram *extrim* atau *coaxial* yakni masa yang sangat jauh sekali ribuan tahun sebelum republik tercinta ini lahir]. Falsafah Hidup “*Nahma Teraku*” [yaitu segala yang menyangkut harkat martabat dan harga diri urang Gayo]. Selanjutnya “*Bela Mu Tan*” [ialah merupakan perinsip yang melekat sangat kuat dan kokoh tertanam dalam diri urang Gayo, dalam hal membela kebenaran dan mempertahankan hak serta harga diri pastilah harga mati, tidak dapat ditawar-tawar lagi dan tidak akan mundur walau setapak meski harus nyawa sebagai taruhannya.

⁸¹ Bentara Linge, Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) Takengon, di ambil dari postingan Facebook 16 September 2019 jam 10 wib.

Selanjutnya Karmiadi,⁸² juga menambahkan berkaitan dengan pemeliharaan Lingkungan dan Hutan secara adat yang disebut sebagai Falsafah Lingkungan dan Hutan yakni “*jerulung ni Atu denen i dene*” artinya ‘gelundungnya batu timbul/berhenti dijalan’ ini merupakan falsafah yang digunakan untuk menentukan apakah hutan atau lokasi tertentu itu dapat digarap oleh manusia untuk dijadikan sebagai ladang perkebunan untuk becocok tanam.

Upaya klasifikasi PM berdasarkan pada bidang-bidang tertentu, seperti yang disebutkan di atas dan untuk mendapatkan informasi yang valid maka peneliti lebih banyak menemukannya dari tokoh-tokoh adat bukan dari guru sekolah sebagai praktisi atau pengguna tuturan PM tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas rata-rata yang memahami klasifikasi PM ini ialah tokoh adat dan para pakar yang sudah mengkaji secara mendalam. Salah satu upaya lain yang penulis lakukan untuk menghimpun data-data tersebut ialah dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) disamping untuk memvalidasi data-data yang peneliti temukan di lapangan, FGD ini juga bertujuan untuk menghimpun klasifikasi tentang PM ini berdasarkan bidang-bidangnya. Seperti yang disampaikan oleh M. Taib KB,⁸³ bahwa beliau mengatakan karena PM ini merupakan “*selpah murip mate ni urang Gayo*” ‘pedoman hidup dan mati bagi orang Gayo’ dalam seluruh aktifitas hidupnya, maka PM ini terdapat dalam berbagai macam bidang. Seperti tentang hukum, tentang ketuhanan, tentang kehidupan manusia, tentang tatanan masyarakat, hutan, lingkungan dan sebagainya.

4. Dampak Internalisasi *Peri Mestike* Terhadap Karakter Siswa

Maksim adat yang terdapat dalam setiap suku bangsa pastinya sangat berdampak pada pola perilaku masyarakatnya. Karena bahasa adat tersebut memiliki daya dan nilai-nilai yang baik bagi keberlangsungan hidup mereka.

⁸² Karmiadi Anggota Majelis Adat Gayo Gayo (MAG) (wawancara 21 September 2019).

⁸³ M Thaib KB.; merupakan tokoh masyarakat dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) yang banyak memberikan masukan dan arahan pada saat *Focus Group Discussion* (FGD) yang digelar di Aula MAG hari Sabtu 21 September 2019.

Seperti Bugis-Makassar dikenal dengan bahasa adat yang disebut *lontara* yang memuat berbagai nasehat, prinsip, aturan/norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, kejujuran dan etos kerja. Kearifan lokal terdapat pada *pappasang to riolo* (wasiat orang dahulu) yang dapat dijadikan sarana untuk betingkah laku dalam kehidupan. Di dalamnya banyak terkandung falsafah hidup untuk dipatuhi agar manusia terhindar dari kebodohan, keserakahan, kemiskinan, dan keburukan lainnya yang bersinergi dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.⁸⁴ Di Aceh disebut dengan ungkapan *Hadih Maja* juga merupakan ungkapan falsafah yang mengandung nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka, menyangkut tentang hukum, pendidikan, perkawinan, yang merupakan amat dari orang tua dahulu yang tawariskan pada generasi selanjutnya. Begitu pula dengan di Gayo yang memiliki banyak falsafah yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagaimana disinggung di atas bahwa PM ini merupakan ungkapan falsafah yang memuat berbagai nasehat, prinsip, aturan/norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang berkenaan dengan pendidikan, hukum, kepemimpinan, kejujuran, ekonomi, lingkungan dan sebagainya.

Atas dasar pernyataan di atas maka dalam hal ini menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini, guna menemukan relevansi dan dampak dari internalisasi PM terhadap pembentukan karakter. seyogyanya jika ada aturan, atau noma hukum dalam sebuah komunitas maka pasti akan mengarahkan pada pembentukan pola perilaku. Karena salah satu tujuan dari dibuatnya hukum atau konstitusi supaya orang tidak salah dalam bertindak dan berperilaku, namun jika melakukan pelanggaran hukum, pastinya akan mendapat sanksi dan hukuman. Maka dengan demikian orang akan berperilaku baik hingga tidak melanggar hukum atau nilai-nilai adat, sehingga terciptalah keharmonisan hidup baik pribadi maupun dimasyarakat.

Setelah terbiasa dengan melakukan hal-hal baik dan terbiasa untuk tidak melanggar hukum dan sejenisnya maka pada saat perilaku baik sudah terbiasa (*habit*) dalam dirinya maka itulah yang disebut dengan pembentukan karakter.

⁸⁴ Muh. Ilham, Disertasi: *Islam Dan Budaya Lokal...*, h. 23.

Jadi dalam kesempatan ini bagi penulis karakter itu ada yang dibawa sejak lahir, dan ada pula yang dibentuk oleh alam yang disebut dengan kebiasaan.

Berkenaan dengan PM dalam adat Gayo ini apakah ada dampak internalisasinya bagi pembentukan karakter, tentunya ada dan sangat berdampak. Karena pesan-pesan yang terdapat dalam PM adalah pesan-pesan berupa nasehat, pendidikan, dan arahan wasiat dan amanah dari nenek moyang yang mengarahkan manusia untuk berperilaku baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Sebagaimana hasil wawancara berikut dengan guru SMAN 4 Takengon. Murniati,⁸⁵ mengatakan

PM ni memang sidelene ke pendidiken, jemen jema orum tengkeh le we munejer anak ke. Oya pak si tersiret ni le turah isureten, ini le “tingkis ulak kubide, sesat ulak ku dene” (sebaik-baik perdamaian adalah musyawarah jangan main hakim sendiri) oya le maknae. Oya le pak jemen kami waktu SD dor isawah ni guru kami PM (falsafahni) sesire mujenejer kami oya kati aku dak seni kinget len falsafah oya “patuh ken jema tue medemu harta, patuh ken Allah keta demu surge” kegere patuh selo mera demu pak... Oya kati edetni turah ilestarikan, turah ijelenen gere nguk cengang pelen. Karena “edet pegerni agama” ike gere ara edet agama pe gere jeroh. Dan edet Gayoni sangat berkaitan dengan karakter, “amar ma’ruf nahi munkar, salah bertegah benar berpapah” dan karateristik ni urang Gayo oyale “cerdik (pane). Lisik (karakter jeroh/telaten, gere kena engon jema baro bebuet, tape memang we jema gere terging ongot), bedek (tepat sasaran), mersik (sungguh), sisik (penampilen), Islamik (besariet sesuai ajaran Islam).

Artinya; [PM kebanyakan mengandung makna pendidikan, zaman dahulu orang tua-tua mendidik anaknya dengan *tengkeh* (Pantun) yang memuat kalimat PM maksudnya. Jadi sekarang yang tersirat itu harus disuratkan (dituliskan) seperti “*tingkis ulak kubide, sesat ulak ku dene*” (sebaik-baik perdamaian adalah musyawarah jangan main hakim sendiri) itulah maknanya. Begitulah dulu pak sewaktu kami SD dulu selalu disampaikan guru kami PM (*falsafahni*) sambil mengajar, makanya sampai sekarang saya masih ingat dengan falsafah itu. Ada lagi “*patuh ken jema tue medemu harta, patuh ken Allah keta demu surge*” artinya ‘patuh sama orang tua dapat harta, patuh sama

⁸⁵ Murniati, S. Pd / Inen Putri, Usia 55 Tahun Guru SMAN 4 Takengon (wawancara 9 September 2019).

Allah mendapat surga' kalau tidak patuh mana mungkin dapat, iya kan pak.? itu makanya adat ini harus dilestarikan, dan harus dijalankan, tidak boleh hanya dilihat saja. Karena “*edet pegerni agama*” ‘adat pagarnya agama’ kalau tidak ada adat agama pun jadi rusak. Dan *edet* Gayo sangat berkaitan dengan karakter, “*amar ma'ruf nahi munkar,*” “*salah bertegah benar berpapah*” ‘yang salah diperbaiki, yang benar didorong dan ikuti’ dan karakteristik orang Gayo itulah *cerdik* (pandai). *Lisik* (karakter jeroh/telaten, bukan karena dilihat orang baru bekerja, tapi memang dia orang yang rajin), *bedek* (tepat sasaran), *mersik* (sungguh-sungguh), *sisik* (penampilan), Islamik (bersyariat sesuai ajaran Islam).

Berdasarkan paparan tersebut, beliau mengatakan bahwa PM ini sangat berkaitan dengan karakter, artinya bila PM ini diinternalisasi dalam pendidikan maka akan sangat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana pengakuan beliau di atas bahwa ia sering diajari tuturan PM ini saat masih SD oleh gurunya dan sampai saat ini diusianya yang sudah 55 tahun masih diingat dan diamalkannya, dari sini dapat disimpulkan satu perkara bahwa tuturan PM ini sangat berdampak sekali pada pembentukan karakter. Karena pesan dalam tuturan PM ini sesuai dengan sifat manusiawi dan mengarahkan manusia untuk berbuat baik, patuh pada orang tua dan guru, patuh pada Allah Swt, rajin, patuh pada hukum, dan sebagainya. Ini semua adalah bagian dari karakter.

Temuan dilapangan baik melalui wawancara dan diskusi tentang adat Gayo, bahwa ada tiga nilai filosofis yang disampaikan oleh masyarakat Gayo yang tertuang dalam setiap tindakannya, *pertama*, melalui *Peri Mestike* (PM) yakni lewat bahasa adat termasuk didalamnya ada *Sumang Opat* (SO), ada juga *Tengkeh*, *kekeberen*, dan *melengkan*, yang memuat nilai filosofis yang mengarahkan manusianya berbuat baik; *kedua*, lewat ukiran seni *Kerawang* Gayo (KG) yang menggambarkan alam sekitar dengan motif-motifnya, jika dikeluarkan makna ukiran tersebut juga mengandung pesan-pesan moral yang muaranya pada karakter, *ketiga*, lewat Gerak Tari (GT) adat Gayo seperti dalam *Tari Guel*, *Tari Sining*, dan tari-tari yang lain. Kesemuanya itu

mengajarkan nilai filosofis yang tinggi dan bermuatan pendidikan karakter. Karena semuanya bersumber dari fenomena alam yang menjadi pelajaran bagi daya kreatif manusia yang mau marenungkan hingga menjadi kreasi yang bernilai tinggi.

Hal tersebut dikuatkan oleh oleh Dr. Joni yang merupakan salah seorang pengkaji PM dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) Takengon Aceh Tengah, dalam acara potret yang diliput oleh DAAI tv⁸⁶. Beliau menyampaikan bahwa filosofi yang disampaikan adat Gayo itu ada tiga bentuk, yang pertama, melalui *Peri Mestiek* (PM), kedua, melalui motif ragam hias *Kerawang* Gayo, dan ketiga, melalui Gerakan Tari. Dan mengenai nilai filosofis *Tari Guel* dengan motif *Kerawang* itu tidak dapat dipisahkan, yaitu senyawa dan sejiwa. karena pesan yang disampaikan *Tari Guel* itu ada dalam motif *kerawang* itu sendiri, yang sudah jelas secara umum pesan moral didalam adat Gayo ada anjuran, nasehat, arahan dan ada aturan. Maka ini kita masukkan dalam kategori sakral.

Selanjutnya Menurut Rahimawati,⁸⁷ dan Fadilah,⁸⁸ dalam waktu bersamaan saat diwawancarai mengenai relevansi atau dampak tututan PM terhadap karakter siswa, mereka mengatakan bahwa;

Dele relevansi ni edet Gayo terutama PM dengan karater si 18, salah satue religious, “agama orum edet lagu zet orum sipet” “agama ken senuen edet ken peger”, renye “murip kanung edet mate kanung bumi”. Ike karakter tanggung jeweb, dipaksa jadi terbiasa, “biasakan yang benar, jangan membenarkan yang biasa” renye ike karakter disiplin “tertib bermajelis, umet bermulie” jadi ike isihpe kite mewen turah tertip orom peraturen na, renye “si mulo I mulon”, dan karakter kerjasama “keramat mupakat behu berdedele” karakter sosial “beloh sara loloten, moen sara tamunen” ike kreatifitas “akal ken pangkal kekire ken belenye” dan karakter lain-lain.

Artinya [banyak sekali relavansi adat Gayo terutama PM terutama dengan 18 nilai karakter, salah satunya nilai religious, “agama orum edet lagu zet orum sipet” “agama ken senuen edet ken peger” ‘agama dengan adat

⁸⁶ Dr. Joni M. Pd, BI, *Petuah Tari Guel*, oleh Potret DAAI TV, dalam <http://youtu.be/jpzDLI-odjo>, diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2019.

⁸⁷ Rahimawati, S.Pd/ Inen Fahrial, Guru biologi SMAN 4 Takengon, (wawancara 23 September 2019).

⁸⁸ Fadilah, S. Pd / Inen, Usis 56 Tahun Guru Bahasa Inggri, SMAN 4 Takengon (wawancara 23 September 2019).

seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya' terus "*murip kanung edet mate kanung bumi*" 'hidup dalam kandungan adat, mati dalam kandungan bumi' jadi karakter tanggung jawab, seperti dipaksa jadi terbiasa, dalam bahasa lainnya "biasakan yang benar, jangan membenarkan yang biasa", terus karakter disiplin "*tertib bermajelis, umet bermulie*" jadi dimanapun kita harus teratur dan tertib, terus "*si mulo i mulon*", 'dahulukan yang penting' dan karakter kerjasama "*keramat mupakat behu berdedele*" karakter sosial "*beloh sara loloten, moen sara tamunen*" 'pergi satu jalan, tinggal satu tempat' terus kalau nilai karakter kreatifitas "*akal ken pangkal kekire ken belenye*" 'akal sebagai dasar, pikiran sebagai bekal hidup' dan karakter lain-lain].

Dari penjelasan tersebut ada beberapa hal yang dirincikan mengenai PM dan relevansinya yang berdampak pada pembentukan karakter. Jadi dalam hal ini beliau sudah sering melakukan internalisasi PM ini dalam pendidikan terutama dalam membentuk karakter siswanya. Berkaitan dengan dampak PM yang diinternalisasikan dalam pendidikan Joni⁸⁹ juga menambahkan bahwa:

Berdampak pedeh karena PM ni gunenya ke untuk menyadarkan orang, memang agak mulemem pora, tape oya ke kite menasihet jema orum kata PM maka yang marasuk itu nune ku utoke, tape ku ate orom prasaanne, artie nasehat sikite osaha masing-masing ulak ku dirie sehinge we sadar renye dak ku singkih kuen ne ingetie. Karena sadar nye we dengan sentuhan rohani. Jadi PM ni si sentuhe nune kognitif pelin, tape lebih ku sentuhan ete dan rasae, den ini nge lebih mulimen ku eksperimen yak o pe nge engonko hasile ari sidah kegiatan si nge kite bueten sehinge hasile pe nge luar biasa dan kenge genap ya ken data faktuale. Memang ike kite munejeri jema orum PM ike secara harpiyah agak payah jema mungerti, karena sana?, karena we memang dele kiesen, namun ike nge ijelasan we menyentuh sekali ku ate kucak ke. Jadi ike secara psikolog we memang ate dan jiwe e si sentuh e."

Artinya: [Mengajari orang dengan PM ini sangat berdampak sekali karena PM ini gunanya untuk menyadarkan orang, memang dampak perubahannya agak lama, namun jika kita menasehati orang dengan PM ini maka nilai yang marasuk itu bukan ke otaknya akan tetapi lebih kepada hati

⁸⁹ Dr. Joni M. Pd, BI, Aman Rima selaku otoritas dan pengkaji adat budaya Gayo (wawancara 14 Agustus 2019).

dan jiwa orang tersebut. Artinya nasehat yang kita berikan masing-masing kembali kepada diri pribadi yang menyebabkan orang itu sadar sampai seumur hidupnya diingat. Oleh karena sadar dengan sentuhan rohani. Jadi PM ini yang disentuhnya bukan kognitif saja, akan tetapi lebih kepada sentuhan hati dan rasa, dan ini sudah lebih lima kali saya eksperimenkan sehingga hasilnya pun kan sudah anda lihat sendiri dari beberapa kegiatan yang kita lakukan, dan luar biasa perubahannya, saya rasa itu sudah cukup untuk data faktualnya. Memang jika mengajari orang dengan tuturan PM secara harfiah agak susah orang mengerti, kenapa?, karena PM ini kan banyak menggunakan kiasan/perumpamaan, namun kalau sudah dijelaskan secara makna dan dia mengerti maka dia akan menyentuh sekali kepada hati kecilnya. Jadi kalau secara psikologi ia menyentuh hati dan jiwanya].

Hal yang disampaikan oleh beliau dikuatkan oleh pengalaman hidup peneliti sendiri bahwa memang pesan-pesan pengajaran dan atau nasehat yang disampaikan melalui tuturan PM ini sangat menyentuh kepada jiwa dan hati. Karena bahasanya halus sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati akan tetapi memberikan bekas yang mendalam dihati untuk merubah sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik, dan malu untuk mengulangi kesalahan tersebut. Sebagai contoh dulu saat-saat usia anak SD ada tamu orang tua saya datang ke rumah, saat mereka lagi asik cerita-cerita sambil minum kopi, saya pun lewat didepan mereka karena ada hal yang menurut peneliti penting disampaikan kepada *ama* (bapak) saya. Namun karena saya melewati tamu tanpa mengucapkan *tabi* (amit) dan tidak mengulurkan tangan ke bawah.

Maka setelah saya menyampaikan pesan penting kepada *ama*, lalu beliau menegur saya dengan tuturan PM "*anaku, remalan bertungket-peri berabun, lang-langen ike liwet arapni jamu gelah betabi dan bertungket pumu kati mulie*" [anak ku jalan bertongkat-berbicara yang sopan, besok-besok jika lewat didepan tamu bilang amit dan ulurkan tangan kebawah bertanda mulia]. Nasehat ini tetap teringat dan membekas di jiwa penulis hingga saat ini, sehingga sikap hormat dan sopan selalu teraplikasi dalam memuliakan tamu dan bila berjumpa dengan orang tua-tua baik di rumah maupun diluar rumah.

Zulkarnain,⁹⁰ dkk. berpendapat bahwa, maraknya sikap ketidak sopanan antara yang muda terhadap yang tua semakin merambah sehingga mensiratkan minimnya etika. Tingkah laku tersebut bukan hanya dilakukan individu dilingkungan keluarga, namun pada seluruh aspek lingkungan pendidikan bahkan masyarakat. Untuk menyikapi hal tersebut, perlu agenda pelestarian atau mengaktualisasikan kembali norma-norma sosial yang sudah menjadi kebijaksanaan lokal secara turun temurun. Sebagaimana pada masyarakat Gayo, mempunyai aturan perbuatan atau tingkah laku yang harus dihindari karena melanggar nilai. Aturan tersebut dijadikan pola dasar atau landasan hidup yang disebut *Sumang*. Adapun Tujuan dari kajian mereka terhadap *sumang* adalah sebagai upaya untuk menggali nilai pusaka masyarakat Gayo yang telah lama menjadi pedoman hidup mereka, dan dapat dijadikan acuan dalam menjawab tantangan generasi yang minim moralitas. Sehingga aktualisasi nilai-nilai adat Gayo ini dapat menumbuh kembangkan karakter generasi muda.

Sumang adalah aturan tata perilaku dalam masyarakat Gayo, dan *sumang* merupakan bagian dari PM yang memiliki nilai-nilai tinggi dalam adat Gayo yang menjadi acuan perilaku yang bermakna, nasehat, anjuran, wasiat serta larangan dari nenek moyang mereka dalam bergaul dan berinteraksi sosial. Nasehat, anjuran, dan wasiat ini untuk mengerjakan perbuatan baik untuk mempertinggi martabat (*maruah*) kemanusiaan, adapun larangannya ialah untuk melakukan perbuatan buruk yang bertentangan dengan syari'at dan adat yang dapat menjatuhkan martabat (*maruah*) kemanusiaan, baik *maruah* individual si pelaku, keluarganya dan masyarakatnya (kampung tempat domisili maupun *maruah* masyarakat Gayo secara umum). dalam artian yang lain PM dalam bentuk *sumang* ini adalah menyeru pada kebaikan dan melarang pada keburukan (*amar ma'ruf dan nahin munkar*) sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian PM ini perlu di internalisasi dalam pendidikan sebagai suatu upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki daya nalar, *religious*, dan berkepribadian baik, karena PM merupakan nasehat yang

⁹⁰ Zulkarnain, dkk., *Sumang: Norm Of Gayo Community Within The Framework Of Islamic Education*, (Jurnal: Al-Tahrir, Vol. 19, No. 1 Mei 2019), h. 54-55.

berbentuk *metaphoris* dan bersifat *eufemisme*⁹¹ yang dapat menjaga *maruah* penutur dan mitra tutur. Disamping itu bahwa masyarakat percaya bahwa pendidikan mampu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik daerahnya. Sebagaimana juga dikuatkan oleh Dewantara,⁹² Bahwa pendidikan pada umumnya berarti suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), fikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Seyogyanya pendidikan lah yang mampu memberikan daya (*energy*) kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Dengan berkembangnya potensi daya batin, daya fikir dan jasmaninya ia dapat menjalankan fungsi penciptaan dirinya guna untuk *besyahadah* kepada Allah Swt⁹³ (*ma'rifatullah*), dan ia mampu menjalankan fungsinya penciptaanya sebagai *abdilllah* (hamba Allah Swt) yang senantiasa berserah diri kepada-Nya, serta ia dapat menjalankan tugas hidupnya memikul tanggung jawab sebagai *khalifah* dimuka bumi untuk mengatur dan mengelola alam ini berdasarkan *dinullah* (sistem, aturan dan ketetapan *Ilahi*). Serta memiliki adab, akhlak, etika, moral dan karakter mulia (budi pekerti) dalam hidupnya. Dan disisi lain, pendidikan juga harus mampu melestarikan nilai-nilai luhur *indigenous* masyarakt lokal, dengan baik sebagai kekayaan bangsa, bukan malah menggeser dengan budaya lain yang belum tentu sepadan dengan kondisi sosial masyarakatnya.

⁹¹ Joni, *Kajian Pragmatik...*, h. 15.

⁹² Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: Sypress, 1967), h. 42.

⁹³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h. 30.

C. Pembahasan

1. Eksistensi Falsafah *Peri Mestike* dalam Pendidikan

Mengawali analisis dalam kajian PM ini peneliti menyuguhkan pernyataan R. Kwant yang dikutip dari bukunya Beekman,⁹⁴ menyatakan bahwa berfilsafat adalah penting bagi kehidupan manusia, sebab manusia harus menguji secara kritis gagasan-gagasan yang dikuasainya. Dan ini dapat menjadi *basic* landasan dalam setiap kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang kaya akan filosofis, salah satunya suku bangsa Gayo yang kaya akan nilai-nilai filosofis yang melingkupi seluruh aspek adat dan budayanya. Namun bersamaan dengan itu juga PM yang menjadi pedoman hidup masyarakat Gayo dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini kiranya perlu diuji dengan metode ilmiah, sehingga menemukan keabsahan tentang bahwa PM ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan dan dapat di internalisasi dalam pendidikan dan memiliki dampak pada pembentukan karakter.

Sebagaimana dijelaskan pada Bab sebelumnya, bahwa PM merupakan falsafah hidup dan mati, atau dalam bahasa lain sebagai pedoman dan pandangan hidup dan mati bagi '*Urang Gayo*'. Tututan PM ini mereka yakini dapat mendidik, membentuk serta membina karakter *urang Gayo* kearah yang lebih baik dan dalam menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosial. karena salah satu dari fungsi PM bagi orang Gayo ialah untuk membina dan membangun hubungan sosial serta sebagai pedoman antar manusia atau kelompok.⁹⁵

Berdasarkan hasil temuan, bahwa dari tiga sekolah yang menjadi objek penelitian ini peneliti menemukan ada kegiatan internalisasi PM dalam lembaga pendidikan tersebut, karena mereka memahami bahwa eksistensi falsafah PM ini sangat enting bagi kehidupan masyarakat Gayo dan penting untuk diwariskan ke generasi muda sebagai upaya melestarikan PM tersebut. Internalisasi PM sudah dilakukan disekolah meskipun selama ini mereka

⁹⁴ Gerard Beekman, *Filosofie Filosofen Filosoferen*, (Belanda: Uitgeverij Ambo BV 1973) Terj. R.A. Rivai, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, (Jakarta: Erlangga: 1984), h. 151.

⁹⁵ Joni MN., *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo*, (Takengon: Yayasan Pendidikan Prima, 2016) h. 19.

belum merumuskan dalam satu mata pelajaran kasus seperti muatan lokal, dan dari semua informan menyatakan sepakat bahwa internalisasi PM dapat dilakukan dalam pendidikan karena PM mengandung nilai-nilai baik yang mengarahkan perilaku manusia pada karakter mulia (berakal budi), sebab yang disentuh oleh PM ini bukan saja pada otak, melainkan lebih kepada menyentuh hati dan jiwa. Informan juga menyatakan pengalaman hidup mereka sewaktu masih kecil sering diberi nasehat oleh orang tua mereka dengan bahasa adat yakni tuturan PM, serta *kekata mestike*⁹⁶ dan lainnya.

Pada suku bangsa Gayo banyak model pendidikan yang ditemukan melalui bahasa adat dan kebiasaan-kebiasaan mereka, diantaranya dengan model tuturan PM, ada juga model pendidikan *kekeberen*, *model kekitiken*, *model ure-ure*, *model tengkeh*, *model melengkan*, *model kekata mestike*, *model ejermarah (ejer muarah)*, *model didong*, *model ijo-ijo* dan *model saer*. Model-model ini sudah peneliti rasakan semuanya, karena dimasa pertengahan tahun 90-an model-model ini masih kental dilakukan masyarakat Gayo kala itu. Namun di akhir tahun 90-an sampai sekarang, model-model ini sudah mulai pudar dan terkikis serta menalami kemunduran oleh sebab masuknya budaya-budaya luar ditambah lagi pemerinta Indonesia kurang memberikan ruang yang cukup pada pendidikan dalam menjalankan kearifan lokal. Salah satunya dengan terbitnya kebijakan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang bersifat *centralistic*, ditambah dengan tuntutan kurikulum yang terlalu besar pada muatan adminitrasi, sehingga kurang merangkul kearifan lokal.

Baru-baru ini pendidikan Indonesia mulai *melek* (terbuka matanya) dengan menyarankan pendidikan kearifan lokal, dan akhir-akhir ini ada dua tema dalam pendidikan yang menjadi *trending topic* kajian, dan menjadi pusat perhatian oleh para pengamat dan pakar pendidikan Indonesia, yakni pendidikan karakter dan kearifan lokal (*indigenoussitas*). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya *research* (penelitian atau kajian-kajian) yang dilakukan

⁹⁶ *Kekkata Mestike* adalah ungkapan atau tuturan bijak namun tidak setara dengan PM karena kalimatnya bersifat langsung atau tidak menggunakan tamsilan, serta sebahagian menggunakan kaliai jorok, tidak sehalus PM.

kalangan pendidikan dewasa ini, yang didasari oleh banyaknya sorotan masyarakat terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi dimasyarakat dan dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Salah satunya ialah terlihat degradasi moralitas masyarakat dan para pelajar yang kian hari seolah-olah semakin tampak secara jelas.

Disamping itu masyarakat juga melihat berbagai macam pergeseran budaya lokal semakin massif atas pengaruh budaya asing, yang terus menerus menyelimuti pola sikap dan perilaku masyarakat terutama para generasi muda Indonesia yang disebabkan oleh derasnya arus informasi yang begitu mudah diakses melalui teknologi informasi saat ini. Derasnya arus informasi tersebut menyebabkan lemahnya sekat-sekat adat dan budaya lokal yang menjadi benteng pertahanan dalam kehidupan masyarakat. Adat dan budaya lokal atau seperangkat nilai-nilai keraifan lokal yang menjadi falsafah hidup bagi masyarakat, kini seakan mulai terancam punah karena banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang sebelumnya kuat memegang falsafah adat dan budaya sebagai pedoman hidup, kini semakin ditinggalkan, hingga berakibat pada kehilangan identitas diri dan jati diri masyarakat Indonesia itu sendiri.

Terkikis dan lemahnya aktualisasi adat dan budaya disuatu daerah juga dapat disebabkan oleh pengaruh heterogen masyarakatnya, secara teori menyebutkan bahwa semakin heterogen penduduk suatu daerah, maka akan semakin renggang dan semakin logar aktualisasi norma-norma budaya dan nilai-nilai adat setempat hingga berdampak pada degradasi atau memudarnya nilai-nilai adat dan budaya tersebut. Akan tetapi semakin homogen penduduk suatu daerah maka akan semakin kuat dan mengakar aturan, norma budaya dan nilai-nilai adat penduduk asli daerah tersebut. Suku bangsa Gayo merupakan salah satu suku yang sangat mudah terkontaminasi pada bahasa, adat dan budayanya oleh pengaruh hegemoni ini, disebabkan oleh beberapa faktor, *Pertama*, suku Gayo jumlah penduduknya sedikit, *kedua*, orang Gayo yang hidup dikota malu berbahasa Gayo, sehingga semakin berkurang yang mengatualisasikan bahasa Gayo hingga berakibat pada hilangnya kosa kata

secara berlahan-lahan, *ketiga*, orang Gayo sangat tenggang rasa dengan orang yang datang dari suku lain, sehingga dalam komunikasi tidak menggunakan bahasa Gayo, fakta penelitian menunjukkan bahwa jika kita pergi ke daerah pesisir atau suku lain, setidaknya dalam empat atau lima bulan kita sudah mampu berbahasa daerahnya meskipun belum lancar, namun sebaliknya, jika orang datang ke Gayo dalam kurun waktu satu atau dua tahun belum tentu mereka bisa berbahasa Gayo, karena orang Gayo akan selalu berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia. *Keempat*, orang Gayo sejak lama sudah tidak menulis buku dalam bentuk bahasa Gayo, dan kurang perminat menulis sejarah Gayo. *Kelima*, hilangnya teradisi *Kekeberen*, *Kekitiken*, *Ure-ure*, *Ijo-ijo* dari masyarakat Gayo terutama di daerah seputaran perkotaan. *Keenam*, bahkan dalam keluarga asli suku Gayo sendiri berkomunikasi tidak menggunakan bahas Gayo.

Keenam faktor tersebut di atas merupakan tugas utama *urang* Gayo saat ini, bagaimana upaya untuk melestariakan kembali bahasa, adat, dan budaya Gayo dalam kehidupan sehari-hari, dan saat ini tugas itu mulai berangsur-angsur dikerjakan oleh masyarakat Gayo, dan salah satunya Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah telah mengeluarkan titahnya mengusulkan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah untuk menerapkan sehari berbahasa Gayo dalam seminggu, MAG mengusulkan agar bahasa Gayo dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi di instansi pemerintah, sekolah, serta masyarakat luas.⁹⁷ Dan berdasarkan titah usulan MAG tersebut, pada hari Sabtu 26 Oktober 2019 Bupati Aceh Tengah menyatakan segera akan mengeluarkan peraturan Bupati (perbub) sehari berbahasa Gayo sebagai upaya melestarikan budaya bahasa Gayo.⁹⁸ Selanjutnya juga beberapa usulan dari informan kepada peneliti untuk mengusulkan kepada Bupati Aceh Tengah untuk mendirikan Lembaga Bahasa Gayo di Aceh Tengah dan mengusulkan untuk mengeluarkan surat edaran kepada seluruh Sekolah di

⁹⁷ Joni, Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, melalui Serambinews.com, Berita Aceh Tengah, Senin 23 September 2019.

⁹⁸ Shabela Abubakar, Bupati Aceh Tengah melalui Serambinews.com, Berita Aceh Tengah, Sabtu 26 Oktober 2019.

Aceh Tengah untuk mengajarkan bahasa Gayo satu jam saja dalam satu minggu.

Jika diperhatikan dari fenomena yang ada sepertinya bangsa Indonesia, khususnya lembaga pendidikan mengalami keterlambatan dalam menyikapi dampak kemajuan zaman terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia, terbukti bahwa bangsa Indonesia akhir-akhir ini baru hangat membicarakan pendidikan karakter dan pendidikan kearifan lokal. Berbeda dengan Negara Jepang yang sejak lama melestarikan pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga sampai saat ini budaya mereka tetap kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka. Indonesia dewasa ini dirasa sangat penting dan mendesak dalam aplikasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan sebagai upaya untuk merpreventif degradasi moral dan karakter. Padahal jauh-jauh hari tokoh pendidikan Indonesia dahulu sudah mengisyaratkan akan terjadinya kondisi seperti ini, apabila bangsa Indonesia kasusnya lembaga pendidikan tidak menggandeng nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan. seperti yang dinyatakan oleh *Funding Father* pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan Republik Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya nasional bangsa Indonesia itu sendiri. Disamping itu beliau juga sering menyuarakan tentang tri pusat pendidikan untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Namun pun demikian kita tidak boleh saling menyalahkan dan berpangku tangan dalam melihat kondisi tersebut, setidaknya masyarakat Indonesia harus saling bahu membahu dan mencurahkan segenap pemikiran dan tenaganya untuk merubah kondisi tersebut kearah yang lebih baik, dan sudah seyogyanya pembangunan karakter bangsa dan moralitas masyarakat Indonesia secara bersama-sama, tidak hanya dibebankan dan menjadi tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga secara bersama. Keterpaduan ketiga elemen ini (Tri Pusat Pendidikan-konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara) menjadi sangat penting dalam memajukan pendidikan serta sebagai upaya melestarikan nilai kearifan lokal dan membangun karakter manusia Indonesia.

Lembaga pendidikan sejatinya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya, karena peserta didik itu lahir dan berkembang dalam komunitas budaya masyarakat, jadi setinggi apapun ilmu yang ia dapat dalam dunia pendidikan, pada akhirnya mereka akan kembali pada masyarakat yang berpegang pada norma adat dan budaya. Maka dari itu pendidikan harus berdasar pada kebudayaan supaya pada saat peserta didik itu kembali kemasyarakat tidak merasa asing atau diasingkan karena nilai-nilai luhur kebudayaannya masih melekat pada diri mereka dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana Dewantara,⁹⁹ menyatakan bahwa pendidikan dalam Republik Indonesia harus berdasar pada kebudayaan serta kemasyarakatan bangsa Indonesia tanpa menutup diri dari dinamika budaya global. Pentingnya kebudayaan menjadi landasan pijakan (basis) pendidikan ialah karena budaya itu merupakan identitas diri manusia Indonesia untuk membedakannya dengan bangsa lain. Selanjutnya Dewantara,¹⁰⁰ juga menekankan bahwa, penekanan pada kebudayaan nasional bertujuan agar bangsa Indonesia tidak larut dan hanyut dalam pusaran internasionalisasi sehingga kehilangan identitasnya sebagai rakyat dari bangsa yang berdaulat.

Kebudayaan Nasional adalah seluruh kebudayaan yang ada pada semua suku bangsa yang berada diwilayah Indonesia, saat ini sering disebut dengan kearifan lokal. Bangsa Indonesia memiliki ragam suku bangsa dan memiliki ragam bahasa dan budaya, bila ini dimunculkan dan diinternalisasikan dalam pendidikan dimasing-masing daerah, maka pendidikan Indonesia kaya akan konsep pendidikan dan tidak perlu mengadosi konsep pendidikan dari luar yang belum tentu cocok dengan karakter bangsa Indonesia. Namun kita juga tidak menutup diri terhadap konsep-konsep baik yang bersifat adaptif dengan budaya internasional tersebut.

⁹⁹ Ki. H. Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), h.

¹⁰⁰ Ki. H. Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), lihat juga dalam Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewanta*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 Nomor 1 Juni 2017), h. 122.

Gayo Merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang letak geografisnya berada di wilayah tengah Provinsi Aceh. Bangsa Gayo, atau “*Urang Gayo*” kaya akan nilai-nilai luhur adat dan kebudayaan, sampai saat ini mereka masih berpegang teguh mempertahankannya eksistensi falsafah, adat dan budayanya, karena mereka meyakini bahwa adat istiadat dan kebudayaan Gayo memandu mereka menciptakan hamonisasi dimasyarakat, membentuk karakter, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana terdapat dalam ungkapan falsafah Gayo yang berwujud Peri Mestike “*agama orum edet lagu zet orum sipet*” artinya ‘agama dan adat adalah satu keterpaduan yang tidak dapat dipisahkan’ dari diri mereka. Pernyataan ini dikuatkan oleh Pinan,¹⁰¹ menyatakan agama dengan adat sebagai zat dengan sifat, layaknya tidak dapat dipisah-pisah. Adat adalah pagarnya agama. Ibrahim,¹⁰² juga menyatakan agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan ajaran Islam akan lebih baik dan efektif apabila dipadukan dengan nilai dan norma adat, karena adat Gayo tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan menunjang pelaksanaan ajaran Islam.

Falsafah Gayo berwujud PM. Merupakan salah satu warisan nenek Moyang *urang* Gayo yang telah menjadi adat istiadat dalam komunitas mereka yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya dalam bersosial setelah ajaran Islam karena mengandung tatanan perilaku, hukum, ekonomi, politik dan norma-norma perilaku lainnya. Sebagaimana Joni,¹⁰³ menjelaskan bahwa PM merupakan tuturan menggunakan bahasa Gayo, pada umumnya dikenal oleh masyarakat Gayo sebagai *Basa Edet* (Bahasa Adat) dan berfungsi sebagai falsafah hidup dunia akherat. PM ini juga diyakini dapat membentuk serta membina karakter *urang Gayo* kearah yang lebih baik terutama dalam

¹⁰¹ A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh, CV. Rina Utam: 1998), h. 7.

¹⁰² Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh, Al-Mumtaz Institut: 2013), h. 17.

¹⁰³ Joni MN., *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo*, (Takengon: Yayasan Pendidikan Prima, 2016) h. 21.

menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosial, karena salah satu dari fungsi PM bagi orang Gayo ialah untuk membina dan membangun hubungan sosial serta sebagai pedoman antar manusia atau kelompok.¹⁰⁴

Berkaitan dengan penjelasan di atas, untuk menjaga eksistensi falsafah PM ini perlu di internalisasi dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses yang berupaya untuk meningkatkan kualitas manusia dalam mendorong berkembangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menjadi modal dan alat bagi mereka untuk mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di lingkungannya. Selain itu pendidikan juga diyakini mampu melestarikan nilai-nilai *indigenusitas* masyarakat, sehingga jati diri atau identitas mereka tetap terjaga sampai kapanpun dan mampu beradaptasi dengan kemodrenan. Dan sudah semestinya lembaga pendidikan kasusnya lembaga pendidikan di Aceh Tengah dengan didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan internalisasi PM melalui jalur pendidikan agar eksistensi PM tetap terjaga dan lestari di masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter. Sebagaimana Syaiful,¹⁰⁵ menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa (*national character building*) menjadi alternatif dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri bangsanya secara komprehensif. Selanjutnya Nindhika, dkk.¹⁰⁶ Juga menambahkan bahwa melihat dari sudut pandang pendidikan, karakter dapat dimaknai sebagai sebuah proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat yang disampaikan kepada peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Artinya setinggi apapun ilmu pengetahuan yang mereka dapat dari pendidikan

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 19.

¹⁰⁵ Saiful Amin, *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informan Pada Siswa di SMA Kudus Kulon*, (Jurnal Paramita: Historical Studies, vol 21, Nomor 1, 2011).

¹⁰⁶ Claudea Cici Nindhika, dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*, (Jurnal: Indonesian Journal of History Education, Vol. 6 Nomor. 1, 2018), h. 15

serta dimanapun mereka berada, mereka tetap memelihara nilai-nilai budayanya sebagai identitas dan jati dirinya sebagai suku bangsa.

Dari penelitian dilapangan peneliti menemukan ada upaya dari guru untuk melakukan kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal, salah satunya ialah memasukan bahasa Gayo dalam pendidikan ditingkat SMA yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Dengan memasukan bahasa Gayo dalam pendidikan secara otomatis PM ini juga ikut terinternalisasi. Menurut para informan bahwa PM ini dapat dan sangat relevan sekali dengan nilai-nilai pendidikan terutama dalam membentuk karakter siswa, dengan alasan, mereka mengatakan bahwa tuturan PM ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang tinggi, terutama dalam bidang akhlak, etika dan moral dengan bahasa sekarang lebih dikenal dengan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

Jadi untuk mewujudkan konsep pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam satuan pendidikan, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) merupakan salah satu upaya yang sangat baik dan *urgen* dilakukan. Karena salah satu dari tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan peserta didik yang berbudaya dan mencintai budayanya, dan turut serta mengembangkan budaya yang bernilai baik sehingga tetap lestari dan terwariskan dari generasi ke generasi.

PM dan adat, serta budaya Gayo merupakan kekayaan bangsa Indonesia, beserta dengan adat dan budaya suku-suku lain. Ini diakui secara undang-undang bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa yang menyatu dalam bingkai NKRI, yang direkat dengan falsafah "*Bhineka Tunggal Ika*" yakni bangsa yang memiliki keragaman terbesar diseluruh dunia. Ragam dalam budaya, bahasa, letak kepulauan, agama, ras, dan suku, namun yang menjadi kebanggaan setiap warga Negara Indonesia adalah dapat bersatu "Ika" dalam NKRI dari Sabang sampai Merauke.

Sebagaimana dikatakan bahwa PM ini merupakan pedangan dan pedemon hidup mati bagi masyarakat Gayo yang melingkupi seluruh aspek kehidupan mereka, dan diyakini memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi

sesuai dengan sifat kemanusiaan. PM ini banyak terbentuk dan terinspirasi dari alam yang dikonstruksikan oleh pemikiran yang sistematis dan mendalam oleh leluhur orang Gayo dengan bahasa yang singkat, padat, tegas, jelas dan memiliki makna mendalam, serta kegunaan yang universal. Dari sini dapat dikatakan bahwa suku bangsa Gayo sudah sangat maju peradabannya dalam mengolah rasa (*qalb*) dan pemikiran (*aql*) serta memiliki perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang falsafah untuk menata peri kehidupan mereka. Sebagai buktinya ialah tingginya nilai adat dan tuturan PM ini, mereka merenungkan dengan rasa (*batin/qalb*) serta dikonstruksikan dengan fikiran (*aql*) setiap apa yang ada di alam sebagai media untuk membahasakan sesuatu maksud dan tujuan melalui pesan-pesan adat. Dengan kalimat yang tidak langsung yakni melalui kiasan dan perumpamaan/tamsil kepada benda-benda alam tersebut akan tetapi maknanya dapat dipahami dan menjadi pedoman bagi masyarakatnya.

Pesan-pesan adat atau maksim tersebut bertujuan agar perilaku masyarakatnya baik sesuai fitrah dan potensi manusia, maka dalam PM ini termuat nilai-nilai pendidikan agar masyarakatnya berbuat bai, cerdas, memiliki aturan hidup, giat berusaha sehingga ekonominya mapan dan sebagainya. Disamping itu PM yang mengandung makna *amanah*, *nalar*, *wasiat*, *solusi* dan *keimpulan*, adalah upaya mendidik manusia dengan cara yang hikmah, karena bahasa yang disampaikan dengan bahasa halus, beretika dan menggunakan tamsilan, sehingga tidak menyakiti perasaan orang yang mendengar. Sasaran nasehat PM itu bukan pada akal atau pikiran saja, akan tetapi lebih kepada hati sanubari yang mendengarnya, karena kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat Gayo dalam percakapan sehari-hari pun bila ingin meminta pendapat orang, maka bahasa atau kalimat yang digunakan adalah “*kune perasanmu* atau *kune kenatemu*” artinya ‘bagaimana perasaanmu atau bagaimana menurut hatimu’ dan orang Gayo sangat jarang menggunakan kaliman “*kune pemikiranmu*” artinya ‘bagaimana pemikiranmu’.

Ungkapan ‘bagaimana perasaan mu’ dengan ‘bagaiman pemikiran mu’ ini sangat berbeda penekanannya dan berbeda pula pendapat yang dihasilkan.

Jika perasaan orang yang ditanya maka dia akan menjawab dari isi hatinya yang benar-benar tulus, karena hati tidak pernah bohong. Tapi kalau kita tanya berdasarkan pemikiran maka jawabannya akan menggunakan akal dan mengakal-akali, sesuatu yang buruk pun bisa dicari sejuta alasan untuk membenarkan atau menyatakan perbuatan buruk itu jadi baik. Satu contoh yang saat ini sering digunakan oleh setiap kalangan, muda maupun tua dengan menggunakan konsep Barat yang lebih menekankan pada rasionalisme logika, ialah medsos facebook, pada laman dindingnya pertanyaan yang muncul adalah “*apa yang anda pikirkan*” akhirnya apa yang telintas dipikiran penggunanya, maka itu yang ditulis tanpa koordinasi dengan hati (rasa) sehingga berbagai macam pesan muncul disana, tanpa melalui proses rasa, seperti pertanyaan jika status ini saya buat apakah tidak menyakiti hati orang lain.? Atau apakah konten ini bermanfaat atau mudarat bagi orang lain yang melihatnya?.

Pendidikan di Gayo dengan bahasa adatnya lebih pada penekan hatinya bukan pada pikirannya, karena bila hati orang sudah baik maka tingkah laku, tutur katanya dan seluruh amalannya akan jadi baik, dan itu sudah ditegaskan Nabi Muhammad Saw Dalam hadisnya, konsep ini yang terapkan oleh leluhur orang Gayo sampai sekarang, dan konsep pendidikan ini selaras dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qurandalam ayat sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁰⁷ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

¹⁰⁷ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁸

Shihab dalam Al Misbahnya menerangkan ayat ini, bahwa pengajaran yang baik (*mau'izah hasanah*) baru dapat menyentuh hati sebagai sasaran, apabila ucapan yang disampaikan tersebut disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikan.¹⁰⁹

Dari petikan ayat di atas dan penjelasan Shihab tersebut bahwa pendidikan yang berkesan dan membekas ialah pengajaran yang dapat menyentuh hati manusia, tentunya yang mengajar juga harus baik hatinya dan pesan-pesan yang disampaikan benar-benar terpancar dari hatinya. Pengajaran yang menyentuh *qalb* yakni pengajaran yang berupaya membantu individu itu untuk mengembangkan potensi *qalb* nya karena hati (*qalb*) merupakan *central* yang mempengaruhi dan memerintahkan segala tindakan seseorang.

Sebagaimana dipahami bahwa eksistensi manusia itu terdiri dari jasmani, akal, dan ruh. Namun inti dari ketiganya itu terletak pada ruh atau *qalb*-nya. Ada orang yang bagus jasmaninya, cerdas akalnya namun hatinya busuk maka perilakunya tidak akan mencerminkan sifat kemanusiaan dan akan menimbulkan kerusakan. Namun sebaliknya ada orang secara fisik tidak begitu elok dipandang, akalnya juga tidak begitu cerdas akan tetapi hatinya baik maka ia jauh lebih berperikemanusiaan dalam setiap tingkah lakunya. Alangkah baiknya jika fisiknya bagus, dan elok, lalu pikirannya juga jernih, dan hatinya juga bagus dan tulus, maka ini yang disebut manusia *Taqwim*, yakni manusia yang sempurna dalam pandangan Allah Swt.

Sebagaimana Allah Swt nyatakan dalam Firmannya “*Sungguh telah kami jadikan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya (sempurna).*”¹¹⁰ Berdasarkan hal tersebut sebaiknya pendidikan lebih berusaha

¹⁰⁸ Q.S. An Nahl (16): 125.

¹⁰⁹ M. Quraish Sihab, Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, 2002), h. 776.

¹¹⁰ Q.S. At Tiin (95) :4

mengembangkan potensi rasa (hati) terlebih dahulu baru mengembangkan kecerdasan fikir (*aql*) agar individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena kesempurnaan manusia itu terletak pada kebaikan hatinya. Hati yang baik akan mewujudkan budaya yang baik, “*Murip Ikanung Edet, Mate Ikanung Bumi, Morep Benar Mate Suci*” (hidup dalam kandungan adat, mati dalam kandungan bumi, hidup benar, mati suci). Dan ini merupakan salah satu hakekat dari eksistensi adat dalam hal ini anjuran tuturan PM dalam kehidupan masyarakat Gayo.

2. Proses Internalisasi Falsafah *Peri Mestike* di Sekolah

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mematangkan potensi peserta didik dengan berupaya mengembangkan budi pekerti (hati) dan intelektualitas (fikran) sebagai modal dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Selaras pula dengan amanah konstitusi Negara bahwa pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dengan budaya adalah seperti dua sisi mata uang, begitulah hubungan keduanya. Disatu sisi pendidikan menyiapkan generasi yang beradab dan intelektual yang berbudaya secara nasional, dan disisi lain pendidikan juga harus menyiapkan generasi yang berkarakter dan memiliki jati diri sesuai dengan karakter budaya daerahnya. Dengan internalisasi PM dalam pendidikan bertujuan untuk menguatkan identitas ke-Gayoan pada generasi muda sebagai penerus keberlangsungan nilai-nilai luhur (*local wisdom*) *urang* Gayo.

Proses internalisasi falsafah PM dalam pendidikan sangat bervariasi berdasarkan temuan penelitian. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, baik dari internal maupun eksternal lembaga pendidikan itu sendiri, secara internal dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah, kebijakan pemerintah pusat, kemampuan dan pengalaman guru, dan perbedaan siswa. Sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh letak geografis, dan masyarakat sekitar sekolah. Namun hal ini bukanlah menjadi penghambat dalam melakukan internalisasi PM dalam pendidikan, bahkan dengan bervariasinya proses pelaksanaannya merupakan suatu keunggulan tersendiri dalam internalisasi PM tersebut.

Proses secara harfiah adalah dimaknai dengan runtunan perubahan, rangkaian kegiatan atau tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Jika dalam belajar lebih dikenal dengan tingkatan dan fase yang dilalui anak atau peserta didik dalam mempelajari sesuatu.¹¹¹ Namun dalam pengertian epistemologi pendidikan itu sendiri pada hakekatnya adalah proses. Dalam pengertian lain proses adalah rangkaian kegiatan yang dilalui dan dirasakan oleh setiap individu dalam upaya meraih kejayaan atau tujuan yang dicita-citakan. Maka berkaitan dengan proses internalisasi PM adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilalui, dilakukan, dan dirasakan oleh guru dan siswa dalam upaya memahami dan menghayati dan mengamal PM serta sejumlah rangkaian kegiatan dalam upaya memasukan PM dalam pendidikan.

Berdasarkan temuan peneliti ada beberapa rangkaian dan tindakan kegiatan yang dilakukan civitas sekolah terutama para guru dalam melaksanakan internalisasi PM disekolah khususnya di tiga SMAN Takengon, diantaranya adalah:

Pertama, melalui proses integrasi, yakni pada saat menjelaskan materi, para guru mengintegrasikan atau mengikutsertakan PM sebagai tambahan penjelasan materi tersebut, terutama materi pendidikan agama, materi akhlak, materi PPKN, materi bahasa dan lain-lain. Contoh yang berkaitan dengan agama, tuturan PM nya “*Agama orum Edet lagu Zet orum Sipet*” maksudnya ‘Agama dengan Adat seperti Zat dengan Sifat yang tidak dapat dipisahkan, keduanya harus berpadu’, “*Kuet Edet muperala Agama*” maksudnya ‘Adat Gayo kuat dipegang dan diamalkan maka ajaran agama Islam juga ikut terpelihara’ seterusnya, “*Ku atas Mupucuk Bulet, Ku toyuh Mujantan Tegeb*” maksudnya ‘kepada Allah Swt Tauhid dan keteguhan iman serta penyerahan diri harus bulat, keistiqamahan diri harus kuat dalam menjalankan syariat Islam’. “*Ku atas Mupucuk lemi, Ku toyuh Mujantang Tegeb*” maksudnya ‘keseimbangan dalam menjaga *hablum minallah dan hablum minannas*’ dan seterusnya.

¹¹¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pada mata pelajaran PPKN, berkaitan dengan materi moral atau budi pekerti, para guru dapat menjelaskan PM “*remalan bertungket-peri berabun*” Maksudnya Bejalan dengan sopan, apabila lewat didepan orang ulurkan tangan seolah-olah bertongkat dan mengucapkan *tabi* (amit).-berbicara juga harus santun dan tidak congkak dan sombong sehingga tidak menyakiti perasaan orang, disisi lain *peri berabun* memiliki maksud berbicara yang benar-benar saja, jangan terlalu tinggi dan takabur, karena suatu saat akan tampak yang sebenarnya. Untuk mempertajam penjelasan tentang materi kedisiplinan dan kreatifitas dalam membangun karakter disiplin dan kreatif, maka guru dapat menjelaskan tuturan PM, “*tertib bermajelis-umet bermulie*” dan “*akal kin pangkal-kekire ken belenye*” begitu juga dengan nilai karakter lainnya.

Integrasi ini merupakan proses yang bagus karena PM ini sama dengan pendidikan karakter dalam tahap pelaksanaanya, dimana di sekolah tidak ada mata pelajaran kasus tentang pendidikan karakter namun semua guru dituntut untuk mengintegrasikan bidang studinya dengan pendidikan karakter. Bahkan PM ini juga sangat membantu mensukseskan pendidikan karakter itu, karena PM ini memuat nilai-nilai moral, religious, sosial dan lain-lain, 18 nilai pendidikan karater tersebut ada dalam PM. Hal ini akan dijelaskan pada sub bahasan selanjutnya.

Kedua, melalui nasehat, proses ini dilakukan guru dalam berbagai hal, diantaranya:

- (a) Karena ada masalah yang dihadapi siswa seperti tidak disiplin, guru dapat memberikan nasehat dengan PM “*tertib bermajelis, umet bermulie*” maksudnya ‘rapi, teratur, tertib, sopan, dan disiplin dalam tempat pendidikan, majelis ilmu, ruang belajar, maka seseorang itu akan dihargai, dan dimuliakan’ selanjutnya agar disiplin dalam mengerjakan tugas dapat menggunakan PM “*si mulo i mulon, i wussi buet areh-areh*” maksudnya ‘pekerjaan yang mendesak dan penting didahulukan, kerjakan pelan-pelan secara berangsur-angsur meskipun masih banyak waktu’.

- (b) Karena melihat tingkah laku siswa tidak elok dilihat atau perkataanya tidak elok didengar, maka guru dapat manasehatinya dengan PM “*remalan enti begerdak, becerak enti sergak, mujurah enti munyintak*” maksudnya ‘berjalan harus sopan tidak boleh semborono menerobos, tidak boleh lenggak-lenggok didepan orang terutama bagi perempuan, berbicara jangan takabur, sombong, ria, dan congkak, terutama terhadap guru dan orang tua, memberi jangan tarik ulur, itu bertanda tidak ikhlas dan tidak beretika’ dalam tuturan PM yang lain “*remalan bertungket peri berabun*” maksudnya ‘*remalan bertungket*, berjalan dengan sopan, bila lewat didepan orang minta izin *tabi* (amit) dengan mengulurkan tangan kebawah dan membungku sedikit, *peri berabun*, berbicara harus melalui perasaan, jangan menyinggung dan menyakiti perasaan orang, meminta maaf dan izin saat mengakhiri pembicaraan’
- (c) Siswa merasa takut jika disuruh pergi atau merantau, guru atau orang tua bisa menasehati dengan PM “*akal kin pangkal, kekire ken belenye*” maksudnya ‘akal sebagai modal hidup pergunakanlah sebaik-baik pasti ada solusinya, *kekire ken belenye*, angan-angan, cita-cita, harapan, jadikan sebagai belanja hidup atau sebagai transaksi dalam meraih kejayaan’ dan lain-lain.
- (d) Menasehati siswa agar gemar melakukan kegiatan sosial, kerjasama dan suka menolong, dalam hal ini guru dapat menasehati dengan PM “*Alang tulung, beret bebantu*” *Alang tulung*, maksudnya ‘gemar menolong dalam hal kebaikan adalah perilaku mulia, *beret bebantu*, ‘berat sama dipukul ringan sama dijinjing’ seterusnya “*Keramat Mupakat, Behu Berdedele*” maksudnya ‘dengan kebersamaan setiap pekerjaan akan menjadi mudah’ dan dengan bersama-sama yang takut pun akan menjadi berani’
- (e) Nasehat-nasehat yang lain-lain berdasarkan situasi dan kondisinya.

Ketiga, melalaui gambar dan tulisan kalimat PM, hal ini sudah pernah dilakukan di SMAN 4 Takengon dengan cara melukis tulisan tuturan PM

pada dinding, pekarangan bunga, di lorong-lorong sekolah dan di atas pintu masuk setiap ruangan, tujuannya agar mudah dibaca, mudah dilihat, dan terbiasa untuk membacanya, dengan terbiasa demikian maka PM itu dengan sendirinya terinternalisasi dalam diri setiap orang yang membacanya. namun saat ini gambar dan tulisan tersebut sudah tidak ada lagi, setelah pengecatan ulang seluruh gedung sekolah dan hingga saat ini belum dibuat ulang, meskipun setelah peneliti bertemu dengan wakil sekolah bidang kesiwaan, beliau mengatakan akan membuat ulang dan memasangnya kembali seperti sedia kala, karena menurutnya hal tersebut sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Saat ini ada beberapa sekolah yang peneliti jumpai sudah menerapkan proses internalisasi PM di sekolah, yakni SMAN 1 Takengon, SMPN 1 Takengon dan SMPN 4 Takengon, berikut beberapa contoh gambar dan tulisan tuturan PM dalam lingkungan pendidikan.



(Gambar 11 : Tulisan tuturan PM di Sekolah)

Keempat, Melalui Pidato Bahasa Gayo, kegiatan ini sudah dilakukan di SMAN 15 NEGAN Takengon pada setiap hari Rabu pagi dan ini menjadi kegiatan rutin, tujuannya adalah untuk melatih dan melestarikan kembali bahasa Gayo sebagai upaya mempreventif kepunahan bahasa Gayo, karena jumlah penggunaannya semakin hari semakin berkurang, tujuan lain ialah untuk

menemukan dan internalisasi falsafah Gayo khususnya PM dalam pidato tersebut.

Kelima, melalui bedah buku, kegiatan ini juga dilakukan guna untuk melatih para siswa untuk membaca dan menulis bahasa Gayo, disamping untuk mencari kalimat-kalimat PM dalam buku tersebut.

Keenam, Telaah Lagu dan *Saer* (Syair) Gayo, kegiatan ini dilakukan guna untuk menggali potensi siswa yang berjiwa seni Gayo, menumbuhkan semangat kecintaan terhadap seni Gayo, dan menggali makna-makna filosofis khususnya PM dalam lagu dan *saer* tersebut. Kegiatan ini juga sudah dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 4 Takengon. Dengan menghadirkan narasumber dari Majelis Adat Gayo dan narasumber yang lain.

Ketujuh, melalui Tausiah, kegiatan tausiah ini dilakukan pada kegiatan apel pagi, tausiah diberikan oleh guru, atau narasumber yang diundang, guna memberikan pemahaman tentang makna-makna yang terkandung dalam PM. Kegiatan ini sudah dilakukan oleh ketiga sekolah, walaupun masih sesekali.

Delapan, melalui latihan-latihan, kegiatan ini dilakukan bersifat temporer karena hanya dilakukan pada saat menghadapi perlombaan, atau mempersiapkan siswa untuk mengikuti ajang lomba seni budaya Gayo, dan pastinya masing-masing sekolah akan melakukan pelatihan ini guna memenangkan kompetisi tersebut. Perlombaan seperti, tari khas Gayo, *Melengkan*, Pidato bahasa Gayo, *Didong* dan lain-lain.

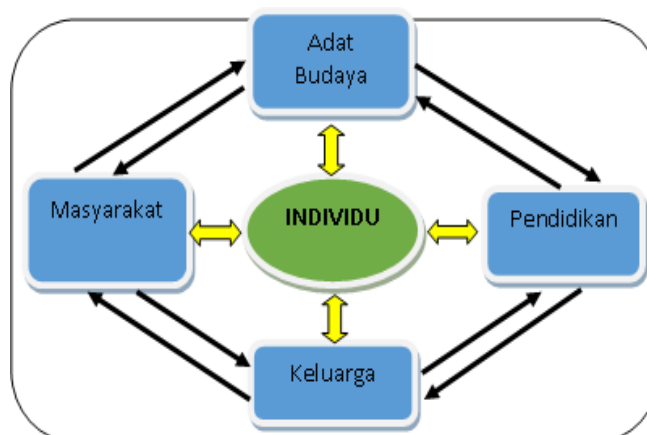
Itulah beberapa proses internalisasi PM dalam pendidikan di sekolah SMAN Aceh Tengah yang peneliti temukan. Dan menurut hemat peneliti, ini merupakan langkah yang sangat luar biasa dilakukan sekolah dalam proses internalisasi falsafah Gayo khususnya PM dalam dunia pendidikan. Walaupun ada kegiatan-kegiatan lain seperti muatan lokal sudah ditiadakan karena tidak ada jam tambahan dan tidak diakui dapodik dalam kurikulum K13. Menurut pengakuan guru SMAN 1 Takengon, sekitar 4 Tahun kebelakangan ada mata pelajaran kasus muatan lokal yang khusus materinya tentang bahasa Gayo dengan target dan tujuan siswa mahir dua bahasa yakni bahasa Gayo dan bahasa Inggris. Namun karena tidak diakui dalam dapodik dan tuntutan K13

maka kegiatan tersebut diganti dengan mata pelajaran PKWU (Pendidikan Kewira Usahaan).

Meskipun rangkaian atau proses internalisasi PM di sekolah tersebut masih delapan tahap dan ada yang bersifat temporer, dalam artian belum menjadi kegiatan rutin yang berkesinambungan. Akan tetapi ini sebuah langkah awal yang perlu di *support* dan diapresiasi, mudah-mudahan kedepan kegiatan internalisasi PM ini bersifat permanen dan bertambah rangkaian proses dan kegiatannya, seperti membuat video-video pendek tentang PM yang bermuatan pendidikan karakter.

Kegiatan lain berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai adat Gayo dalam pendidikan yang sudah dilakukan pada sekolah tingkat SD dan SMP sederajat di Aceh Tengah adalah kegiatan “*Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue*”, pada dasarnya kegiatan ini merupakan bagian peroses penting dalam internalisasi PM dan nilai-nilai adat Gayo dalam pendidikan. sebab kegiatan ini mengandung muatan nilai-nilai adat Gayo yang sangat besar dalam pendidikan, salah satunya ialah sinegisitas beberapa elemen dalam membangun pendidikan. Jika Ki Hajar Dewantara memberikan konsep Tri Pusat pendidikan, maka Gayo punya konsep *Opat Mukawal, Pitu Mudenie* (empat pusat pendidikan + tujuh elemen yang saling berkaitan sebagai *pioneer* pendidikan).

Namun sebelum menjelaskan konsep *Opat Mukawal, Pitu Mudenie* dalam pendidikan terlebih dahulu peneliti menyampaikan pandangan tentang empat elemen penting yang berhubungan dengan individu. Keempat elemen ini sangat mempengaruhi perkembangan dan perubahan pola perilaku seseorang, diantaranya keluarga ialah tempat menemukan kasih sayang dari orang tua, masyarakat tempat bersosialisai dengan orang banyak, pendidikan adalah tempat mengasah potensi akal dan hati, dan Adat budaya adalah aturan hidup bersosialisasi. Artinya keempat elemen ini terus berhubungan erat bagaikan siklus rantai makanan yang terus saling mempengaruhi satu sama lain. Secara rinci dapat dilihat dalam siklus dibawah ini.



Gambar 12: Siklus Empat Elemen penting dan saling Keterkaitan Yang mempengaruhi perkembangan individu.

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bagaimana keempat elemen ini saling berkaitan dan saling membutuhkan dalam upaya pengembangan dan memajukan kehidupan yang lebih baik. Kembali ke teori manusia, bahwa dalam teori sosialnya manusia disebut sebagai makhluk sosial, yakni setiap individu membutuhkan individu yang lain dalam hidupnya. Seperti yang tertuang dalam gambar di atas, bahwa bermula dari satu individu, dan individu itu memerlukan keluarga untuk menyalurkan rasa kasih sayang dan wadah dalam menumbuh kembangkan kematangan fisik dan psikisnya. Setelah merasa cukup dalam kematangan fisik dan psikis di dalam keluarga barulah individu itu berinteraksi secara intens dalam komunitas masyarakat dalam menempa kematangan perilaku sosial, seterusnya menyerap norma-norma budaya dan nilai-nilai adatnya dalam mengaplikasikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. dan untuk lebih mematangkan potensi rasa (*bathin*) dan berfikir (*aql*) manusia membutuhkan pendidikan yang cukup, meskipun semua tahu bahwa dalam realitas dan konsep Islam, pendidikan itu sudah berawal dari alam kandungan. Akan tetapi dalam pendidikan formal seseorang itu baru belajar di lembaga pendidikan formal setelah dilihat siap dalam kondisi fisik dan psikisnya.

Serta dalam siklus itu juga antara keluarga dan kelompok masyarakat saling berinteraksi dan membutuhkan, begitu juga masyarakat dengan budaya saling mengisi dan saling membutuhkan karena budaya itu lahir dari

masyarakat, dan budaya itu juga baru dapat bejalan karena masyarakat itu sendiri, selanjutnya terciptanya lembaga pendidikan disebabkan karena adanya individu, keluarga, masyarakat dan budaya, dari kebudayaan itulah terciptanya lembaga pendidikan secara formal dan nonformal, maka pendidikan itu harus berdasarkan pada budaya dan tidak boleh meninggalkan budaya. Dalam realitas juga hasil dari pendidikan itu akan kembali kepada keluarga, masyarakat, dan budaya itu sendiri. Berdasarkan itu pula bahwa integrasi keempat elemen tersebut dalam memajukan kehidupan individu sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu direalisasikan.

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa membangun pendidikan dan membentuk karakter peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan saja, akan tetapi ada beberapa elemen yang harus terlibat dan saling membantu mewujudkannya, dari sinilah Dewantara mengusulkan konsep Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. namun sebagaimana dikatakan di atas, bahwa Adat Gayo punya konsep tersendiri dalam memajukan pendidikan dan mewujudkan pembentukan karakter siswa, yakni *Opat Mukawal, Pitu Mudenie*. Pada dasarnya sistem *Opat Mukawal* ini adalah digunakan pada sistim kerajaan atau pemerintahan yang terdiri dari *Reje* (raja), *Imem* (ulama), *Petue* (cerdik pandai), *Rayat* (rakyat), namun konsep ini juga terealisasi dalam bentuk kecil yakni dalam bidang pendidikan untuk mendorong kemajuan pendidikan demi generasi bangsa. konsep *Opat Mukawal*, dalam pendidikan terdiri dari Pemerintah setempat dengan peran *musuket sipet*, Ulama/Guru berperan *muperlu sunet*, *petue*/cerdik pandai/tokoh masyarakat berperan *musidik sasat*, dan orang tua atau rakyat berperan *genap mupakat*.

Sistem dan aturan, yakni bermula dari hukum dan norma-norma yang terdapat dalam adat dan budaya, sebagaimana dipahami bahwa setiap suku bangsa pastinya memiliki nilai-nilai luhur yang selalu dijalankan oleh masyarakatnya. Dari nilai-nilai adat dan budaya inilah timbul berbagai macam maksim yang mengarahkan manusianya untuk berbuat baik, memiliki

rasa *kemel*¹¹² (malu) dan *mukemel* (kompetisi), dan melahirkan hukum demi terciptanya tatanan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai luhur dari adat dan budaya inilah yang semula terserap dan dijalankan oleh setiap elemen sosial, mulai pada individu/peserta didik, orang tua/keluarga, *petue*/masyarakat, *reje*/pemerintah, ulama/guru, dan terakhir pada lembaga pendidikan, dan lembaga pendidikan.

Reje/pemerintahan yakni pemegang kekuasaan yang mengatur kebijakan dan memutuskan setiap perkara yang terjadi di masyarakat, dan tentunya raja juga harus memahami dan menjalankan kepemerintahannya dengan hukum dan norma-norma adat.

Petue ialah terdiri dari masyarakat yang diangkat oleh raja untuk memberikan saran dan nasehat kepada raja dan mendampingi raja dalam setiap urusan, para *petue* ini adalah orang-orang yang paham dan mengerti tentang adat serta mengamalkannya dalam kehipun sehari-hari.

Ulama/guru yakni orang yang memiliki ilmu yang dipercayakan untuk membimbing masyarakatnya dan mengembangkan potensi ruhiyah (*qalb*) dan intelektual (*aql*) dan kreatifitasnya individu dan masyarakat yang dibimbingnya, dalam posisi lain pendapat ulama ini juga akan diminta oleh raja dalam melaksanakan hukum adat agar tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

Keluarga ialah bagian dari masyarakat yang sangat penting bagi perkembangan individu, karena keluarga merupakan kategory pendidikan prima dalam mengembangkan potensi awal setiap individu masyarakat. maka sudah seyogyanya keluargalah yang terlebih dahulu mengenalkan bahasa, adat, dan budaya kepada setiap individu yang ada dimasyarakat.

Peserta didik adalah individu yang lahir dari masyarakat yang masih dalam proses pengembangan fisik dan psikisnya, maka dari itu setiap elemen yang lain memberikan perhatian dan bimbingan kepadanya, agar individu itu dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan keluarga dan dapat

¹¹² *Kemel* (Malu), dalam bahasa Gayo adalah malu berbuat yang tidak baik. Sementara *Mukemel* adalah saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

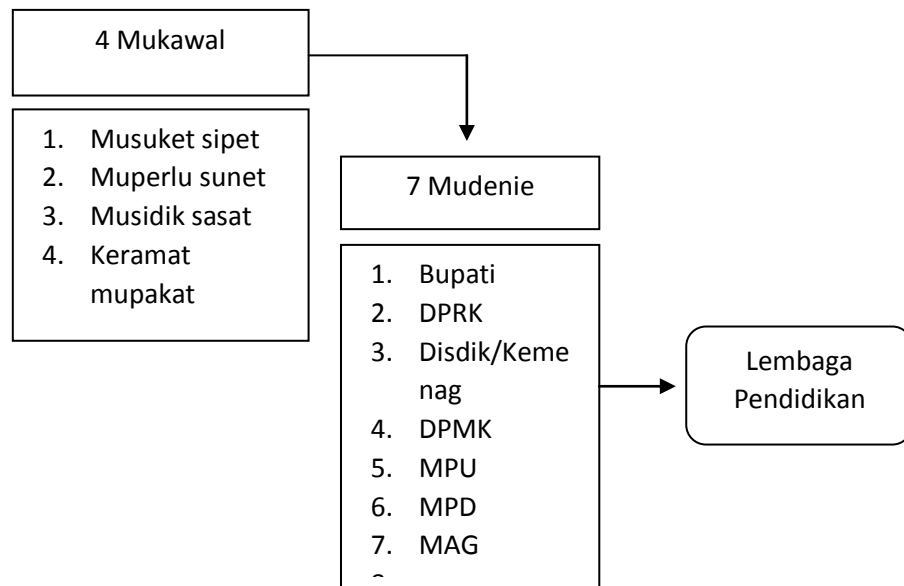
berguna nantinya bagi umat, agama, bangsa, dan negaranya. Maka dari itu individu yang masih dalam proses perkembangan ini perlu di masukkan dalam lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan, ialah wadah yang ciptakan oleh elemen masyarakat guna menjadi pusat *transfer of knowlige* (ilmu pengetahuan) dan dan *transfer of value* (internalisasi nilai-nilai luhur) bagi perkembangan peserta didiknya. Maka dari itu pendidikan harus mendapat dukungan dan kontrol dari *Opat Mukawal*, yakni *Reje*, *Imem*, *Petue*, dan *Rayat*, yang dalam sistim kerajaan Linge di sebut *Sarak Opat*.¹¹³ Sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik, dengan harapan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, memiliki intelektual yang tinggi serta memiliki adab, selaras dengan nilai-nilai ajaran silam dan nilai-nilai adat luhur yang berlaku di masyarakat.

PM ini sangat bersinergis dengan nilai-nilai dan sistem pendidikan bagi masyarakat, oleh karena itu sistim pemerintahan kerajaan Linge menurut adat Gayo juga bersifat adaptif dan relevan dengan sistem pendidikan. *opat mukawal* merupakan sifat yang melekat kepada empat unsur yang memegang kekuasaan yang berperan di dalam menciptakan kenyamanan dan ketenteraman hidup bermasyarakat. Sementara *pitu mudenie* juga dalam konteks masyarakat berfungsi mengatur tata kelola ketertiban dan kenyamanan hidup masyarakat. Jadi hal ini juga dapat ditarik pada sekup pendidikan, keempat dan ketujuh unsur tersebut sangat penting peran dan fungsinya dalam memajukan pendidikan.

Adapun unsur yang terdapat tujuh elemen (*pitu mudenie*) dimaksud terdiri dari Bupati, DPRK, Disdik, Kemenag, DPMK, MPU, MPD, dan MAG. Berdasarkan keterangan tersebut, unsur *Opat Mukawal* dan *Pitu Mudenie* yang menjadi pelopor kemajuan pendidikan, dapat dilihat dalam sekema berikut:

¹¹³ *Sarak Opat* adalah sistim kerajaan Linge/pemerintahan di Gayo yang saling berkaitan dan berbagi peran dalam menjalankan roda kepemerintahan dan berbagai kekuasaan dalam mewujudkan tatanan hidup yang harmonis, dan tidak lepas juga dalam sistem pendidikan.



Gambar 13: Skema *Opat Mukawal, Pitu Mudenie* Pelopor internalisasi bersifat baik yang wajar

Opat mukawal ialah empat unsur yang berperan mengawal lembaga pendidikan. diantaranya:

1. *Musuket sipet* adalah sifat yang melekat pada Raja selaku pemegang kekuasaan tertinggi dalam wilayah kerajaan atau kenegaraan, namun juga sangat berperan sebagai pelopor pendidikan, dan hal ini juga pernah terjadi pada masa kerajaan Islam yakni pada masa dinasti abasiyah dan usmaiyyah serta beberapa kerajaan sesudahnya, yang sangat berperan besar sebagai pelopor dan pioner dalam kemajuan ilmu pengetahuan.
2. *Muperlu sunet* adalah sifat yang melekat pada *imem* atau ulama untuk senantiasa mengawal perbuatan atau amaliyah masyarakat sehingga sesuai dengan ajaran agama Islam, begitu juga dalam dunia pendidikan para ulama juga terlibat aktif.
3. *Musidik sasat* adalah sifat yang melekat pada *petue* yakni tokoh adat dan tokoh masyarakat atau cerdik pandai untuk senantiasa menjaga dan mengawal ketenteraman hidup sesuai dengan nilai-nilai adat dan norma-norma budaya. Begitu juga dalam pendidikan mereka berfungsi memberikan arahan dan bimbingan adat dan budaya dalam pendidikan.

4. *Keramat mupakat* adalah sifat yang melakat pada rakyat atau masyarakat, artinya masyarakat juga harus bersatu padu untuk mengawal serta bersinergi dalam memajukan pendidikan baik dalam mendukung jalannya pendidikan maupun dalam hal mengawasi keberlangsungan kegiatan pendidikan, baik dalam *Tingok Sino* mengontrol anak ke sekolah maupun mengevaluasi perkembangan belajar anak dirumah.

Sementara *pitu mudenie* adalah tujuh lembaga yang sangat memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bupati adalah pemimpin tertinggi pada wilayah teritorialnya dan bertanggung jawab terhadap kegiatan lembaga atau instansi yang ada dibawahnya. Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang berada diwilayah kekuasaannya dan harus menjadi perhatian guna memajukan kualitas SDM masyarakatnya.
2. DPRK ialah lembaga legislatif yang didalamnya terdapat komisi pendidikan yang bertujuan untuk menerbitkan aturan tata laksana pendidikan baik dalam hal anggaran maupun penetapan qanun tentang pendidikan yang diusulkan oleh Bupati.
3. Disdik ialah dinas pendidikan yang menaungi lembaga pendidikan sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah dalam mengawasi dan mendorong kemajuan pendidikan di sekolah. Begitu juga dengan Kemenag, sama dengan disdik yang menaungi lembaga pendidikan Islam atau madrasah, yakni mereka juga berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mengawasi dan mendorong kemajuan pendidikan di madrasah
4. DPMK adalah Dewan Pemerintah Masyarakat Kampung, yakni mereka juga berperan untuk mengawal dan memberikan dukungan terhadap lembaga pendidikan yang berada diwilayahnya.
5. MPU adalah Majelis Permusyawaratan Ulama, yakni memberikan pengawasan dan pencerahan terhadap unsur-unsur lembaga pendidikan agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

6. MPD adalah Majelis Pendidikan Daerah yakni juga memiliki hubungan erat dengan semua lembaga pendidikan yang ada di daerah untuk membantu menyampaikan keluhan atau permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan untuk disampaikan kepada bupati dan DPRK, serta menyampaikan program-program baru untuk kemajuan lembaga pendidikan yang berada di wilayah kerjanya.
7. MAG adalah Majelis Adat Gayo, yakni juga berperan untuk mengawal dan memberikan bimbingan kepada lembaga pendidikan agar dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan norma budaya dan nilai-nilai adat setempat guna menggali dan mensinergikan pendidikan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Berkaitan dengan penjelasan inilah, dalam masyarakat Gayo perlu digalakkan kembali PM, *“Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue”*¹¹⁴ sebagai bagian dari proses internalisasi tuturan PM, dan adat Gayo, dengan harapan akan terjadi sinergisitas dari beberapa elemen yang disebutkan di atas untuk melahirkan generasi yang beradab, (intelektual, beretika, bermoral, dan berkarakter). Proses *“Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue”* dilakukan dengan rangkaian prosesi adat dan dengan bahan-bahan yang dipilih oleh adat yang memiliki nilai-nilai filosofis. Rangkaian kegiatannya dapat dilihat dalam buku pedoman yang disusun oleh Uswatuddin dan Joni, dengan judul *“Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue; Remalan Bertungket Peri Berabun”* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan

¹¹⁴ *Serahen anak ku tengku Guru* adalah Penyerahan anak didik kepada *tengku guru* (ulama/guru) oleh orangtua si anak dengan pesan-pesan tertentu, dan didampingi oleh aparaturnya (reje, imem, petue, rayat) dan si anak. Dan setelah si anak diterima di lembaga pendidikan, maka dalam masa pendidikan itu orang tua melakukan control terhadap anak yang disebut *“tingok sino”* guna mengetahui kebuthan dan kendala yang dihadapi oleh anak dalam masa pendidikan. disamping merekat hubungan emosional dan dukungan orang tua terhadap lembaga pendidikan. kegiatan ini terus dilakukan oleh orang tua sampai si anak selesai dalam masa belajarnya. Dan setelah selesai si anak dalam proses pendidikan maka barulah pihak lembaga mengundang orang tua untuk menyerahkan kembali si anak kepangkuannya yang disebut *“serahen ulak ku urang tue”* dengan upacara adat dan pesan-pesan menggunakan bahasa edet Gayo.

Kabupaten Aceh Tengah. Buku ini didistribusikan kepada seluruh sekolah yang ada di Aceh Tengah guna sebagai panduan prosesi adat dalam penerimaan murid baru dan pelaksanaan pendidikan dengan bersinergis dan integrasi setiap elemen untuk memajukan pendidikan.

Disamping itu, Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah Drs. Uswatuddin, M.AP, menyampaikan bahwa selain mengembalikan nilai-nilai adat Gayo dalam pendidikan yang sudah lama tenggelam atau degradasi dalam aplikasinya, maka kegiatan ini bertujuan untuk internalisasi tuturan PM dan nilai-nilai adat Gayo lainnya guna mempreventif degradasi moral dan karakter generasi muda, dan mencegah terjadinya penekanan secara berlebihan oleh pihak orang tua kepada lembaga pendidikan, terutama guru, karena kasus selama ini sering terjadi adalah penekanan dan “diskriminasi” terhadap guru. Sebagaimana dipahami bahwa guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pengarah, dan pembimbing karakter siswa, terkadang dalam menertibkan siswa dengan menasehati “memarahi” siswa, atau mencubit siswa, namun pihak orang tua tidak berkenan hingga melaporkan guru ke pihak penegak hukum dengan tuntutan “copot status PNS, kurungan, bahkan didenda uang” dan sebagainya. Ini salah satu bagian dari diskriminasi terhadap guru.

Dahulu guru sangat dihormati oleh setiap kalangan, terutama oleh siswanya, namun saat ini terjadi pergeseran dan degradasi moral, menyebabkan guru kurang dihormati, bahkan tidak di hormati oleh siswa, dan orang tua juga ikut-ikutan mengintimidasi guru. Bukankah dalam realitas yang sering terjadi banyak guru yang dibuli dan dipenjarakan oleh orang tua siswa. Namun jika dilihat kasus-kasus yang selama ini terjadi ‘sekejam-kejamnya guru adalah untuk kebaikan siswanya dan tidak menyebabkan kematian, tapi seganas-ganasnya siswa sudah banyak guru yang ditikam, dan meninggal dunia’. Maka dari inilah perlu kerjasama dari setiap elemen yang disebut *Opat Mukawal*, *Pitu Mudenie* tersebut untuk mendukung pendidikan dan mengawasi pendidikan secara kearifan lokal, melalui pendekatan adat dan budaya, dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan

sehingga tercipta harmonisasi dalam masyarakat, dan pendidikan, sehingga terciptanya generasi yang beradab (berakal budi) dimasa yang akan datang.

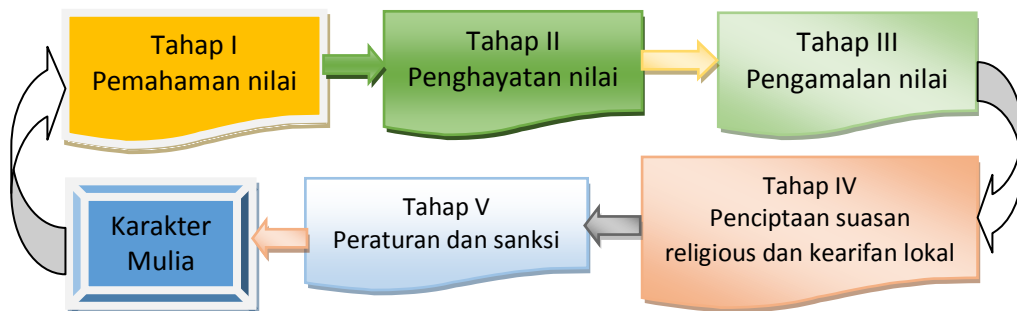
Adapun proses aplikasi untuk internalisasi falsafah PM dalam membentuk karakter siswa selain melalui kegiatan-kegiatan yang diutarakan di atas dapat diaplikasikan dengan proses menciptakan lingkungan atau suasana budaya kearifan lokal, kerakaracter dan religious, hal ini sangat penting dalam proses internalisasi falsafah PM di sekolah, apabila siswa telah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dan PM, maka haruslah dibarenging dengan pengamalan, namun dalam pengamalan ini agar lebih efektif diperlukan sebuah wadah untuk mendukung dalam proses aktualisasinya yakni disebut dengan lingkungan berbudaya, hal ini di anggap penting dalam proses internalisasi ialah agar anak didik tidak merasa canggung dalam PM dan adat Gayo serta nilai-nilai Islam tersebut, namun apabila lingkungan dan sekolah tidak mendukung maka siswa mengurungkan niatnya untuk mengerjakan atau mengaplikasikan apa yang sudah mereka pahami.

Jadi dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dan PM disekolah dapat dilakukan dengan lima tahapan:

- a. Tahapan pemahaman nilai (kognitif) yakni guru berusaha memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa bentuk-bentuk tuturan PM
- b. Tahapan penghayatan nilai (afektif) yakni guru berusaha membimbing siswa untuk menghayati makna dan maksud serta tujuan PM
- c. Tahapan pengamalan nilai (psikomotorik) yakni guru berusaha untuk mendorong siswa mengamalkan anjuran PM dalam perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tahapan peraturan dan sanksi (sedikit paksaan perubahan sikap) yakni untuk memberikan sedikit paksaan 'motivasi' guna melatih kebiasaan mereka melaksanakan pengamalan nilai-nilai tersebut.
- e. Tahapan pembentukan lingkungan budaya religious dan kearifan lokal (wadah pembiasaan atau aktualisasi nilai) yakni pihak sekolah terutama kepala sekolah agar melakukan desain lingkungan yang memiliki aura-aura bernuansa budaya Gayo dan bernuansa religius, sehingga nuansa ini

dapat memberikan dorongan positif kepada sivitas sekolah untuk melaksanakan dan membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam hal ini anjuran PM.

Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan proses internalisasi nilai-nilai dalam membentuk berkarakter siswa dapat dilihat dalam gambar dibawah:



Gambar: 14 Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dan Falsafah PM di Sekolah

Dari gambar di atas dapat diuraikan yakni: tahap *pertama* pemahaman nilai, guru memberikan pemahaman melalui beberapa pendekatan seperti pengajaran materi atau menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk yang berasal dari ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal (PM), *kedua* penghayatan, yakni guru memberikan kesadaran dan bimbingan akan pentingnya mengenal dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga* pengamalan, yakni guru memberikan dorongan serta keteladanan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik melalui kegiatan-kegiatan religius dan adat dilingkungan sekolah. *Keempat* penciptaan suasana religious dan kearifan lokal, melalui kebijakan kepala sekolah untuk menciptakan suasana sekolah benuansakan religious dan kearifan lokal sehingga siswa nyaman untuk melakukan aktifitas di lingkungan sekolah dan mudah merealisasikan nilai-nilai baik lainnya. *Kelima*, peraturan dan sanksi, yakni menetapkan peraturan yang perlu dilakukan oleh siswa seperti kegiatan rutinitas yang diwajibkan sekolah dan memberikan hukuman bagi siswa yang nakal dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan atau mengganggu siswa lain saat melakukan kegiatan agama dan kearifan lokal. Dengan kelima tahapan ini

sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia atau berkarakter, dan berilmu pengetahuan tinggi.

3. Klasifikasi Falsafah *Peri Mestike Gayo*

Berdasarkan data-data temuan penelitian dan pemahaman peneliti, bahwa PM yang menjadi kajian ini, menunjukkan bahwa PM ini bersifat universal. Maksudnya bahwa kalimat-kalimat PM ini dapat digunakan dalam berbagai bidang, dan tidak terpusat pada satu bidang saja, bahkan ada PM yang memiliki maksud dan tujuannya dapat digunakan pada semua bidang, sebagai contoh PM “*Murip Ikanung Edet Mate-Ikanung Bumi, Murip Benar-Mate Suci*” dan “*Remalan Bertungket-Peri Berabun, Tertip Bermajelis-Umet Bermulie*”. Ini adalah maksim *edet* yang disebut tuturan PM dan bersifat universal yang menjangkau semua bidang kehidupan masyarakat, baik sebagai falsafah hidup, falsafah pendidikan, falsafah ekonomi, falsafah hukum, falsafah lingkungan dan hutan, dan falsafah-falsafah lainnya.

Namun dalam hal ini peneliti berupaya melakukan klasifikasi ini bukan dalam arti kata ingin mengecilkan sifat universalnya PM tersebut, akan tetapi agar mempermudah dalam memahami maksud-maksud dari PM tersebut dan mengarahkan pada bidang-bidang tertentu sehingga tepat guna dalam aplikasi dilapangan, terutama bagi generasi muda yang pemula mempelajari maksud dan tujuan PM. Selanjutnya hal ini pula bertujuan untuk membuka perhatian publik terutama peneliti Gayo untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai adat dan maksud PM Gayo berdasarkan pada bidang-bidang tersebut, sehingga masyarakat dan dunia tahu bahwa falsafah adat Gayo memiliki jangkauan yang luas dalam berbagai ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan. sehingga dapat menjadi landasan dalam berbagai kegiatan terutama dunia pendidikan.

Sesuai dengan sub bahasan ini yang menjadi jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah tentang bagaimana melakukan klasifikasi PM ini pada masing-masing bidang sebagaimana pula tertera pada kerangka teori di bab II.

Klasifikasi PM boleh dilakukan berdasar pada *statement* yang diberikan informan saat diwawancarai dan disetujui pula oleh Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah pada saat digelarnya *Focus Group Discussion* (FGD) Disertasi ini yang dilaksanakan pada tanggal 21 September 2019 di Aula Majelis Adat Gayo tersebut.

Domain-domain tuturan PM yang peneliti temukan dari hasil wawancara, juga dari buku dan observasi peneliti berkaitan dengan PM, selanjutnya peneliti melakukan analisis taksonomi dengan menjabarkan tuturan PM tersebut untuk memudahkan dalam melakukan klasifikasi sesuai makna dan maksudnya pada masing-masing bidang, hal ini juga dibantu oleh FGD tahap I dan tahap II untuk mendukung keabsahannya. Setelah ditemukan klasifikasi dan spesifikasi tersebut maka peneliti melakukan analisis tema dengan tujuan memudahkan dalam meletakkan kalimat-kalimat PM pada sub-sub tema dan fokus penelitian dan juga melakukan transkrip bahasa dari bahasa penduduk setempat (bahasa Gayo ke bahasa Indonesia). Hingga pada akhirnya peneliti menuangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi laporan penelitian sesuai dengan kajian akademik.

Berdasarkan temuan selama dilapangan, tuturan PM yang ditemukan ada berjumlah 165 tuturan PM, data ini diperoleh dari informan dan situs-situs saat berada dilapangan, poster-poster, buku-buku, dari diskusi-diskusi, dan berdasarkan pengalaman hidup peneliti sendiri, dan jumlah tersebut masih besar kemungkinan akan bertambah dan berkembang.

Sebelum melakukan analisis taksonomi, maka peneliti terlebih dahulu melakukan analisis domain dengan menentukan simbol-simbol berkaitan dengan PM pada bidang-bidang tertentu, sebagaimana diterangkan pada bab tiga bagaian analisis data, bahwa analisis domain dilakukan setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti menentukan domain-domain tentang falsafah budaya Gayo berwujud PM dan menentukan simbol-simbolnya sebagai berikut:

Tabel 3 : Domain Falsafah PM

No.	BTPM	PM Tlg	PM Hd	PM Pdd	PM Ekn	PM Hk	PM LH&H	Konteks
1	<i>Murip Ikanung Edet- Mate Ikanung Bumi,</i>		√					DDG
2	<i>Murip Benar-Mate Suci</i>		√					DDG
3	<i>Ku Atas Mupucuk Bulet-Ku Tuyoh Mujantan Tegeb</i>	√						NP & AAAd
4	<i>I Langit Bintang Pitu - I Bumi Kal Pitu Mata</i>	√						NP
5	<i>Tertip Bermajelis Umet Bermulie- Remalan Bertungket Peri Berabun</i>			√				NP
6	<i>Murip Turah Bertape Ikot</i>				√			PDT & NP
7	<i>Dewe Hadis Ulaken Ku ferman-Dewe Edet Ulaken Ku Empue</i>					√		PDT
8	<i>Akal Ken Pangkal- Kekire Ken Belenye</i>			√				DDG
9	<i>Setie, gemasih, mukemel, bersikekemelen</i>		√					TP
10	<i>Bela Mu Tan</i>		√					TMW
11	<i>Serahane Ku Tengku Guru- Tingok Sino- Serahen Ulak Ku Jema Tue</i>			√				DDG & NP
12	<i>Lao Si Serlo Enti Meh Ipediangi-Kelem Siseringi Enti Meh Ipenomei</i>				√			NP & DDG
13	<i>Edet Munukum Bersipet Ujud-Ukum Munukum Bersipet Kalam</i>					√		TMW & DDG
14	<i>Remalan Enti Begerdak-Mujurah Enti Munyintak- Becerak Enti Sergak</i>			√				NP & TM
15	<i>Keramat Mupakat- Behu Berdedele</i>		√					TP & RT
16	<i>Cerak Berpingang- Peri Berbulang</i>			√				AAAd
17	<i>Edet Muasal Ukum Mu</i>					√		AAAd

<i>Usul, Perbuatan Muasaliyah</i>			
18	<i>Perlu Tentu-Lantak Luluh</i>	√	DSK & AAd
19	<i>Jerulung Ni Atu Osop Ipedenen</i>	√	DSK
20	<i>Layak laku</i>	√	NP
21	<i>Alang Tulung Beret Bebantu</i>	√	NP & TM

Penjelasan singkatan dalam Tabel:

BTPM = Bentuk Tuturan *Peri Mestike*

PM Tlg = *Peri Mestike* Teologi (Falsafah Teologi)

PM Hd = *Peri Mestike* Hidup (Falsafah Hidup)

PM Pdd = *Peri Mestike* Pendidikan (Falsafah Pendidikan)

PM Ekn = *Peri Mestike* Ekonomi (Falsafah Ekonomi)

PM Hk = *Peri Mestike* Hukum (Falsafah Hukum)

PM LH & H = *Peri Mestike* Lingkungan Hidup dan Hutan (Falsafah
Lingkungan Hidup dan Hutan)

NP = Nasehat Pendidikan

DDG = dinding

PDT = Pidato

TM = Taman

TMW = Taman Wisata

TP = Transportasi

RT = Raning Tex

AAd = Acara Adat

DSK = Diskusi

Pengkategorian PM dalam simbol tersebut didasarkan pada maksud dan tujuan dari tuturan PM serta berdasarkan pada konteks atau tempat dimana tuturan PM tersebut ditemukan. Hal ini dilakukan guna mempermudah untuk menentukan klasifikasi tuturan PM pada masing-masing bidang yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dari analisis domain tersebut peneliti melakukan analisis komponen guna menetapkan tuturan PM pada bidang-

bidang masing-masing sesuai dengan maksud dan tujuan dari tuturan PM tersebut.

Kini sampailah pada analisis taksonomi guna melakukan klasifikasi PM berdasarkan pada maksud dan tujuan yang tersirat dari maksim falsafah PM kepada bidang tertentu, sebagaimana disebutkan di atas dan peneliti menamainya dengan Falsafah Teologi, Falsafah Hidup, Falsafah Pendidikan, Falsafah Ekonomi, Falsafah Hukum, dan Falsafah Lingkungan dan Hutan.

Didalam tabel berikutnya peneliti juga langsung melakukan rangkaian analisis transkrip bahasa, sebagaimana dijelaskan pada bab III bahwa transkrip bahasa dilakukan bukan bersifat literlek, akan tetapi bersifat pada maksud dan tujuan tuturan PM guna untuk memahami maksim yang disampaikan oleh tuturan falsafah PM. Dan untuk menentukan maksud dan tujuan tuturan PM tersebut, selain peneliti mencoba untuk menginterpretasikan sendiri, lalu peneliti mengesahkan dan menanyakan hasil interpretasi tersebut dalam kegiatan FGD I guna menemukan interpretasi yang valid. Selanjutnya hasil interpretasi tersebut penulis masukkan dalam tabel klasifikasi PM nantinya, dan selanjutnya dilakukan FGD II guna untuk meminimalisir kesalahan dalam pengetikan bahasa asli PM dan maksudnya.

Selanjutnya dari FG II tersebut peneliti menemukan kategorisasi terhadap tuturan PM berdasarkan maksud dan tujuannya hingga dituliskan dalam bentuk tabel dan kategori klasifikasinya dalam pembuatan laporan seperti dibawah ini:

a. Falsafah Teologi

Falsafah Teologi (ketuhanan) adalah falsafah Gayo yang terdapat maksim-maksim (pesan adat) Gayo dalam bentuk tuturan PM yang berkaitan dengan tatacara, perilaku, dan karakter yang harus dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat dalam hal ini hubungan hamba dengan Allah Swt, dalam maksud yang lain ialah berkenaan dengan tauhid dan *ma'rifatullah*. Falsafah teologi ini adalah pengetahuan yang menggambarkan sikap bathin seseorang dalam mengimani Allah Swt Sang Maha Khalik, dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah

Swi *Rabb al 'alamin* disertai dengan menambatkan kebulatan hatinya akan kekuasaan-Nya dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sebagaimana diajarkan oleh syariat Islam.

Dalam hal ini PM sebagai bagian dari adat Gayo dengan bahasa adatnya berupaya untuk melembagakan falsafah teologi ini kepada masyarakatnya. Pelembagaan yang dimaksud adalah *Pertama*, berupa amanah, wasiat, nasehat, dan pengajaran tentang bagaimana tatacara individu atau kelompok masyarakat ingin mengungkapkan rasa imannya kepada yang dia percayai (Allah Swi), terutama dalam do'a dan Ibadah, *kedua*, menginformasikan untuk mengajarkan tata nilai dan aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi individu dan kelompok dalam menghayati dan mengamalkan iman dalam kegiatan hidup sehari-hari, *ketiga*, mengamanahkan, mewasiatkan, menasehati dan mengajarkan tatanan ajaran serta isi iman untuk dikomunikasikan (disyiarkan) dan dilestarikan dalam diri dan komunitas sosial sehingga terbentuk jiwa yang shaleh secara individu dan shaleh secara sosial.

Diantara maksim-maksim adat Gayo dalam PM adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Klalsifikasi Falsafah PM Teologi

No	B. Tuturan PM	Maksud PM	Tujuan PM	Konteks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Ku Atas Mupucuk Bulet, Ku Tuyoh Mujantang Tegeb</i>	Kepada Allah Swi tauhid harus bulat, menjalankan syariat harus istiqamah	Mengajarkan kepada setiap individu dan masyarakat untuk bertauhid dengan sempurna, dan terus istiqamah dalam menjalankan perintah ajaran Islam, dan menjauhi larangannya	PM banyak ditemukan dalam NP, AAd dan DSK
2.	<i>Ku Atas Mupucuk Lemi, Ku Tuyoh mujantang Tegeb</i>	Kepada Allah Swi hubungan terus terpelihara, kepada sesama manusi juga hubungan	Anjuran dan wasiat untuk menjaga <i>hablum minAllah dan hablum minannas</i>	PM ditemukan dalam NP, AAd dan DSK

		semakin berkembang.		
3.	<i>I atas Bintang Pitu Ituyuh Kal Pitu Mata</i>	Dari atas diturunkan rukun Iman dan dibungkus dengan adat, di diri ada tujuh anggota dalam beramal	Meyakini dan menjalankan rukun iman yang 6 + 1 dengan menjalankan Adat, menjalankan syari'at dengan tujuh anggota tubu, yakni kepala, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki (gambar sujud) dan ada juga tafsirnya adala panca indera 5 tambah pikiran dan hati sebagai alat membedakan yang baik dan buruk	Ditemukan dalam NP, AAd, DDG, PDT, dll
4.	<i>Dewe Hadis Ulaken Ku ferman-Dewe Edet Ulaken Ku Empue</i>	Terjadi perselisihan dalam hadis kembalilah Pada Al-Quran	Jika terjadi selisih paham dalam syri'at kembali ke Hadis Nabi, bila terjadi perselisihan dalam Hadis maka cepat-cepat kemabali pada kitab Al-Quran untuk menyelesaikannya.	Ditemukan dalam NP, AAd, DDG, PDT, dll
5.	Seterunya dapat dilihat di lampiran			

Tuturan PM dalam tabel di atas, dimuat beberapa contoh PM yang bermakna atau maksud dan tujuannya menganjurkan pada masalah-masalah teologis dan perilaku beragama kepada masyarakat. Maka dalam hal ini maskim tersebut dikalisifikasikan pada falsafah Teologi.

Penetapan PM tersebut dalam kategori falsafah teologis ialah berdasarkan analisis domain, yakni maksim ini sering muncul di masyarakat Gayo pada saat membicarakan tentang agama dan syariat, sehingga banyak tokoh menafsirkannya pada masalah ketuhanan (teologis). Meskipun dalam penafsiran maksim ini terdapat beberapa perbedaan dikalangan masyarak dalam menginterpretasi masing-masing tentang maksud dan tujuan PM tersebut, sebagaimana interpretasi maksim PM “*i atas bintang pitu-ituyuh kal pitu mata*” ada yang

menginterpretasikan maksudnya '*i atas bintang pitu*' adalah 'tujuh hal yang dirahasiakan Allah yang akan dialami manusia, yakni: Ketuhanan, Kelahiran, Perbintangan, Penghidupan, Arah, Sarek, dan Kematian'. Sementara '*i tuyuh (ibumi) kal pitu mata*' adalah 'nikmat rasa yang dialami manusia yakni; *Lemak* (rasa lemak) Rizki, *Lungi* (rasa manis), *Asam* (rasa asam), *Jing* (rasa pedas), *Masin* (Asin), *Kelat* (rasa kelat), *Pit*, (rasa pahit). Rasa atau nikmat tersebut silih berganti dialami manusia dalam kehidupan ini berdasarkan ketetapan Allah dan manusia wajib berikhtiar untuk mendapat rizki yang nikmat, serta berusaha untuk keluar dari kesengsaraan dan permasalahan hidup lainnya.

b. Falsafah Hidup

Falsafah Hidup merupakan pandangan, ide dan gagasan yang diyakini kebenarannya dan realisasikan dengan sikap batin dan perilaku sehari-hari, dan biasanya pandangan hidup ini bernilai baik dan sejalan dengan sifat peri kemanusiaan dan fitrah penciptaan manusia. Dalam hal ini adat Gayo mengamankan dan mewasiatkan serta mengajarkan bagaimana pandangan hidup manusia agar menjadi pribadi yang mulia.

Apabila pandangan hidup ini sudah melembaga dalam diri individu dan kelompok masyarakat maka akan terjadi tatanan yang harmonis dan si pelaku akan dimuliakan orang sejak dia hidup sampai mati.

Tabel 5 : Klasifikasi Falsafah Hidup

No.	B. Tuturan PM	Maksud PM	Tujuan PM	Konteks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Murip Kanung Edet, Mate Kanung Bumi, Murip Benar Mate Suci</i>	Hidup harus dalam kawalan adat, mati dalam kandungan bumi, hidup haru berperilaku benar (baik) mati harus dalam keadaan suci	Hidup harus menajalankan adat mulia (beradab), harus diterima (mati orang baik), hidup harus mengajarkan perbuatan baik dan mewariskan yang baik-baik, mati dalam keadaan suci (<i>khusnul Khatimah</i>) inilah cita-cita mu'min sejati	Ditemukan dalam NP, AAd, DDG, PDT, RT, TMN, dll

2.	<i>Tertip Bermajelis Umet Bermulie, Remalan Bertungket Peri Berabun</i>	Tertib atau santu dalam perkumpulan akan memperoleh kemuliaan,	Hidup harus mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku baik pribadi ataupun dimasyarakat, biar dimuliakan, berjalan dengan sopan dan berbicara dengan santun dan berperasaan	Ditemukan dalam NP, AAd, DDG, PDT, RT, TMN, dll
3.	<i>Keramat Mupakat Behu Berdedele</i>	Hasil Kesepakatan bersama adalah bertuah mulia	Sesuatu yang sudah disepakati tentang kebaikan perlu dilakukan bersama, karena dengan kebersamaan pekerjaan dan masalah seberat apapun akan jadi mudah	Ditemukan dalam NP, AAd, DDG, PDT, RT, TMN, TMW, dll
4.	<i>Setie, gemasih, mukemel, bersikekemelen</i>	Sikap setia, dermawan, sikap malu berbuat salah, dan saling berkompetisi dalam kebaikan	amanah untuk bersikap setia, dermawan, dan malu untuk berbuat salah, dan saling berkompetisi dalam hal kebaikan	Ditemukan dalam NP, AAd, DDG, PDT, RT, TMN, TMW, dll
5.	<i>Bela Mu Tan</i>	Prinsip hidup membela kebenaran melekat kuat dalam diri	wasiat dan ajaran bahwa dalam prinsip hidup <i>urang</i> Gayo harus kokoh dan kuat melekat dalam dirinya untuk membela kebenaran, membela hak, harga diri sampai mati, dan tidak bisa ditawar-tawar, tidak mundur walau setapak pun.	Ditemukan dalam acara DSK, NP, dll

c. Falsafah Pendidikan

Falsafah Pendidikan yang dimaksud disini adalah merupakan kaidah-kaidah yang memuat filosofis yang melingkupi bidang pendidikan dan aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan pendidikan, baik secara teori maupun praktis. Dalam hal ini PM memiliki sejumlah kaidah-kaidah filosofis yang berkaitan dengan pendidikan, dengan tujuan kaidah-kaidah ini dapat memajukan pendidikan dan menanggulangi masalah-masalah

dalam dunia pendidikan. diantara PM yang berkaitan dengan pendidikan ialah sebagai berikut:

Tabel 6: Klasifikasi Falsafah Pendidikan

No.	B. Tutaran PM	Maksud PM	Tujuan PM	Konteks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Serahane Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Jema Tue</i>	Menyerahkan anak didik kepada Guru, mengontrol anak ke sekolah, dan pihak sekolah menyerahkan kembali anak didik pada orang tuanya secara adat Gayo	PM ini menuntun agar orang tua menyerahkan anaknya secara total secara adata Gayo untuk di didik dan di bimbing, serta orang tua juga diamanahkan untuk melihat dan mengotrol perkembangan belajar anak guna mengetahui kemajuan dan kendala yang dihadapi anaknya, dan setelah selesai (tamat) pihak sekolah menyerahkan kembali anak didik kepangkuan orang tuannya.	Ditemukan dalam NP, DDG, PDT, AAd
2.	<i>Cerak Berpingang Peri Berbulang</i>	Jika melakukan sesuatu atau berbicara harus melindungi aib, dan dianjurkan untuk beradab, tidak boleh bicara dengan menggunakan ungkapan yang dapat merusak muruah (citra) orang lain.	Berbicara dengan orang harus memikirkan aib sendiri jangan sampai yang kita katakan itu membongkar aib kita sendiri dan tidak elok bagi sipendengar, dan dalam bertutur kata jangan sampai menjatuhkan muruwah (citra/harga diri) mitra tutur.	Ditemukan dalam NP, DDG, PDT, AAd
3.	<i>Remalan Enti Begerdak, Mujurah Enti Munyintak, Becerak Enti Sergak</i>	Berjalan jangan dihentak-hentak, memberi jangan seperti merampas, berbicara jangan sombong, angkuh,	Menuntun anak didik agar bejalan dengan sopan, memberi pertolongan dengan ikhlas hati yang bersih, berbicara	Ditemukan dalam NP, DDG, PDT, AAd

			dan ria		dengan baik dan sopan santun.	
4.	<i>Akal Pangkal Kekire Belenye</i>	<i>Ken Ken</i>	Akal sebagai modal hidup, pemikiran sebagai bekal teransaksi hidup		Mengajarkan individu untuk menggunakan akal dan fikiranya untuk kreatif sebagai modal untuk hidup dimana pun berada	Ditemukan dalam NP, DDG, PDT, AAd, DSK
5.	<i>Beloh Loloten, Moen Sara Tamunen</i>	<i>Sara</i>	Senasip sepenanggungan dalam hidup jika pergi merantau		Mengamanahkan untuk tetap saling tolong menolong, jika dalam keadaan merantau diantara sesama	Dalam NP, DDG, PDT, AAd, DSK

d. Falsafah Ekonomi

Falsafah ekonomi adalah dasar atau kaidah-kaidah dari sistem ekonomi yang dibangun dan dibentuk berdasarkan pada teori-teori ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh tujuan yang dicapai, misalnya kegiatan konsumsi barang, distribusi, produksi barang, berupa industry dan pertanian yang dapat membangun ekonomi umat.

Berdasarkan falsafah ekonomi Islam, bahwa Islam mengajarkan teori moral untuk membangun sistem ekonomi umat manusia dan juga menawarkan solusi yang sesuai dengan metode serta legalisasi penerapannya, dan ekonomi Islam itu sesuai dengan fitrah manusia yang saling berbagi hasil dan saling menguntungkan satu sama lain dengan transaksi atau akad dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Gayo melalui PM nya juga memiliki maksim (pesan adat) sesuai dengan ajaran Islam, dan Falsafah ekonomi menurut adat Gayo adalah menganjurkan manusia untuk produktif dan mampu memanjerial hartanya dan jiwanya, agar tidak terjerumus dalam kemiskinan dan kemelaratan hidup. Adapun bentuk tuturan PM nya sebagai berikut:

Tabel 7: Klasifikasi Falsafah Ekonomi

No.	B. Tuturan PM	Maksud PM	Tujuan PM	Kontek
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Lao Si Serlo Enti Meh</i>	Siang dalam sehari	PM ini mewasiatkan untuk membagi waktu	Ditemukan NP, DDG,

<i>Ipediangi, Kelem Siseringi Enti Meh Ipenomei</i>	habis digunakan untuk bermain-main, malam yang semalam suntuk jangan habiskan untuk tidur	dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehari jangan digunakan untuk bermain-main saja tapi harus dibagi untuk mencari nafkah, semalam suntuk jangan digunakan untuk tidur saja tapi bagi waktu untuk memikirkan apa yang dikerjakan besok, dan bagi juga waktu untuk ibadah	PDT, AAd, DSK, RT, TMW
2. <i>Murip Turah Bertape Ikot</i>	Hidup harus bisa menabung uang	Prinsip hidup sukses ialah dengan menabung, tujuannya ialah saat badan tidak sehat kita masih bisa menikmati makan dan berobat untuk kesembuhan. Disisi lain saat muda menabung sewaktu tua tinggal menikmati, (menghindari kemeralatan diwaktu tua)	Ditemukan NP, DDG, PDT, AAd, DSK, RT, TMW
3. <i>Empus Kuning</i>	Toga (tanaman obat-obatan keluarga) di pekarangan rumah	PM ini mengajarkan untuk menanam tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat buat keluarga, seperti bumbu, sayur mayur, untuk menghemat belanja dapur, dan sebagai persiapan yang siap sedia bila ada tamu atau saudara datang kerumah tinggal dimasak, karena perinsip orang Gayo jika tamu atau saudara datang mesti dijamu makan.	Ditemukan NP, DDG, PDT, AAd, DSK, RT, TMW
4. <i>Ideret Ni Uwer Pangan Kule, Ideret Ni Tarak Pangan Supak</i>	Diluar penangkaran di makan harimau, di luar kandang	PM ini menganjurkan kepada setiap orang untuk memelihara harta dengan baik,	Ditemukan NP, DDG, PDT, AAd,

dimakan supak dirawat dan dijaga, DSK, RT, (hewan sejenis agar menghasilkan TMW musang) manfaat.
--

e. Falsafah Hukum

Falsafah Hukum merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan norma-norma, atauran yang berlaku dimasyarakat dalam menetapkan hukum sesuai dengan perbuatan dan kasus yang terjadi. Adapun tujuan dari falsafah hukum merupakan tujuan dari hukum itu sendiri yakni menjadi *ruler* atau pedoman bagi manusia untuk berperilaku baik guna menciptakan harmonisasi kehidupan, dan juga untuk membedakan antara baik dan buruk. Dalam bahasa lainnya hukum ini dapat juga dikatakan sebagai pembeda antara manusia dengan hewan. Dalam setiap suku pastinya terdapat suatu aturan hukum yang berlaku dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya. Begitu pula adat Gayo yang memiliki aturan, norma-norma dan hukum yang harus di jalankan, dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, serta ada juga yang harus ditinggalkan.

Bagi yang melanggar batas-batas aturan yang sudah dinyatakan oleh adat maka akan mendapatkan sanksi dan hukuman berdasarkan aturan hukum yang berlaku di masyarakat tersebut, adapun contoh falsafah hukum di Gayo melalui tuturan PM ialah sebagai berikut:

Tabel 8: Klasifikasi Falsafah Hukum

No.	B. Tuturan PM	Maksud PM	Tujuan PM	Konteks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Edet Munukum Bersipet Ujud, Ukum Munukum Bersipet Kalam</i>	Adat memberikan hukuman bersifat nyata, agama memberikan hukuman bersifat kalam (ucapan)	PM ini memberikan pemahaman bahwa adat itu memberikan hukuman langsung berdasarkan perbuatan hari itu juga, agama menjatuhkan hukuman itu dengan kalam dan eksekusinya ditanggihkan pada hari pada hari akhirat	Amanah Pernikahan (<i>ejer Marah</i>) Dan dalam NP, DDG, PDT, AAd, DSK, RT, TMW
2.	<i>Rues Ku Ines Tungku Ku</i>	Segala urusan berikan	PM ini mewasiatkan bahwa berikan	Ditemukan NP, DDG,

	<i>Pelu</i>	kepada ahlinya	pekerjaan itu pada ahlinya, sesuai dengan bidangnya masing-masing (professional dan proporsional), jika tidak maka akan kacau atau Rusak	PDT, AAd, DSK, RT, TMW salah satunya di SMPN 1 Takengon
3.	<i>Edet Muasal Ukum Mu Usul, Perbueten Muasalayah</i>	Wujud alam semesta yakni adat yang memiliki asal usul dan hukum yang mengaturnya memiliki asbabun Nuzul	Mengisaratkan bahwa adat itu memiliki asal-usul hukum tersendiri dengan pemikiran dan kejernihan hati, bukan hanya sekedar dibuat, begitu juga dengan agama memiliki asbabun Nuzul, dan segala perbuatan memiliki asal usul hukumnya tersendiri	Amanah Pernikahan (<i>ejer Marah</i>) Dan dalam NP, DDG, PDT, AAd, DSK, RT, TMW
4.	<i>Sarak Opat</i>	Sistim kerajaan Linge dalam mengatur dan membagi kekuasaan	PM ini mengajarkan bahwa mengatur pemerintahan dan menetapkan hukum harus dengan musyawarah dan mufakat, yakni (Raja, Ulama, Petue/tokoh cerdas pandai, dan rasyarakat) tidak sewenang-wenang main hakim sendiri.	Penyelesaian sengketa atau masalah-masalah keluarga dan dalam AAd, DSK,
5.	<i>Luke Besalin, Kemung Berpenumpu</i>	Hukum Penanganan terhadap yang berkelahi, atau menciderai saudaranya	PM ini mewasiatkan untuk menghargai setiap jiwa, jangankan membunuh, menyakiti juga dilarang, dan bagi yang melanggar maka akan dijatuhi hukum adat,	Penyelesaian sengketa atau masalah-masalah keluarga dan dalam AAd, DSK,

f. Falsafah Lingkungan Hidup dan Hutan

Falsafah lingkungan juga merupakan cabang dari falsafah yang membicarakan tema-tema tentang lingkungan dan hubungannya dengan manusia dan makhluk hidup lainnya. Falsafah lingkungan dan hutan ini juga merupakan suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dibahas, karena manusia adalah makhluk hidup di atas alam ini sebagai kodrat yang

ditetapkan Allah Swt. Manusia juga dapat berkembang dan hidup nyaman dalam lingkungan yang baik, maka dari itu manusia perlu menjaga lingkungan sekitarnya serta menjaga hutan agar tidak terjadi bencana alam yang dapat merusak kenyamanan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan dan hutan yang asri merupakan sumber kebutuhan bagi semua makhluk hidup. Manusia sehat apabila mendapatkan asupan oksigen yang baik, dan oksigen itu dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan dan lingkungan sekitar.

Aceh Tengah dan Gayo pada umumnya memiliki lahan hutan yang luas, dan diakui dunia sebagai salah satu kawasan paru-paru dunia yang menyuplai oksigen bagi kehidupan makhluk. Berangkat dari hal tersebut nenek moyang orang Gayo jauh-jauh hari sudah merasakan dengan mata hatinya dan memikirkannya sehingga membuat falsafah yang berkaitan dengan lingkungan dan hutan tersebut, sehingga kajian dan atauran tentang pemeliharaan lingkungan dan hutan ini juga tidak luput dari atauran adat Gayo. Adapun tuturan PM yang berkaitan dengan falsafah lingkungan dan hutan adalah sebagai berikut:

Tabel 9: Klasifikasi Falsafah Lingkungan Hidup dan Hutan

No.	B. Tuturan PM	Maksud PM	Tujuan PM	Konteks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<i>Perlu Tentu, Lantak Luluh</i>	Wajib diarahkan, jangan menebang hutan secara ilegal	PM ini mewasiatkan agar di arahkan dan ditertibkan, supaya tidak merusak hutan dengan ilegal dan tidak mencemari lingkungan	Diskusi tentang lingkungan dan hutan
2.	<i>Lantak Luluh-Jege Perala</i>	Tebang tanam	Mewasiatkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan hutan dengan cara menanam kembali hutan yang sudah ditebang, agar tetap hijau dan asri	Dalam buku Tetah Tentu Penerapan Nilai Adat Gayo dalam Pelestarian Hutan dan Lingkungan
3.	<i>Layak Laku</i>	Tebang pilih	Mewasiatkan untuk menebang kayu yang layak dan berguna dengan cara memilih	Dalam buku Tetah Tentu Penerapan Nilai Adat

		mana kayu yang baik, dan meninggal yang belum layak dimanfaatkan	Gayo dalam Pelestarian Hutan dan Lingkungan
4.	<i>Jerulung Ni Atu Osop Ipedenen</i>	Mengukur kemiringan tanah atau lahan	Diskusi tentang hutan dalam FGD I, AAd, dan DSK
		Menegaskan bahwa untuk memugar lahan atau hutan sebagai tempat becocok tanam, maka lihat kemiringan tanahnya, jika sampai ukuran lebih kurang 45 ⁰ maka hukum adat tidak membenarkan untuk digarap.	

Demikian klasifikasi PM berdasarkan contohnya, dan dari 165 jumlah PM yang penulis kumpulkan baik dari informan melalui wawancara, diskusi dengan tokoh dan masyarakat, Poster-poster dan buku-buku. Dari jumlah tersebut besar kemungkinan akan bertambah dan berkembang karena penulis yakin belum semua PM ini ditemukan, hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan penulis, dan bahwa selama ini masyarakat Gayo masih menggunakan tradisi lisan (turun babah) sebagai media menyampaikan pesan dari generasi ke generasi, dan selanjutnya selama ini belum banyak orang Gayo yang menuliskan PM ini sehingga banyak tercecer dan hanya beberapa orang pengkaji yang mencoba menuliskan falsafah Gayo berwujud PM ini.

Dari rangkaian proses klasifikasi PM ini dan berdasarkan maksud dan tujuan PM, peneliti menemukan bahwa pada dasarnya falsafah PM ini secara keseluruhan bermuatan nilai-nilai pendidikan. yakni semuanya bermaksud untuk mengarahkan dan menganjurkan masyarakatnya pada perbuatan baik, dan dalam segala aspek kehidupan, baik aspek teologis, pandangan hidup, ekonomi, hukum, dan pemeliharaan atau pemanfaatan lingkungan hidup dengan baik dan sesuai dengan anjuran dan pesan-pesan adat agar mendapat keharmonisan hidup dunia dan akhirat.

4. Dampak Internalisasi *Peri Mestike* Terhadap Karakter

Berdasarkan pada hasil temuan lapangan, dan hasil diskusi dengan sejumlah tokoh adat, akademisi, pengkaji adat dan PM, serta rekan-rekan

sejawat terkait dampak internalisasi PM terhadap pembentukan maupun pembinaan karakter siswa, semua mereka menjawab ada dan sangat besar dampaknya terhadap karakter siswa, dengan berbagai argumentasi, alasan dan dalil-dalil yang mereka ungkapkan.

Sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian temuan data penelitian ini, bahwa informan memberikan jawaban yang beragam dan setelah dipahami dan dianalisis, semua mereka sepakat dengan internalisasi PM dalam pendidikan, bahkan banyak diantara mereka yang mengajurkan bahwa “*tutur*” Gayo juga sangat penting dimasukkan dalam pendidikan, dan mereka juga mengatakan bahwa internalisasi PM kedalam pendidikan sangat memberikan dampak positif kepada pembentukan dan pembinaan karakter siswa.

Para informan beralasan bahwa kalimat-kalimat tuturan PM ini mengandung nilai-nilai pendidikan tinggi, sehingga sangat berpengaruh terhadap jiwa si penyampai dan si pendengar. Dan mereka juga meyakini bahwa 18 nilai karakter yang dicetuskan dalam pendidikan karakter Indonesia, semuanya ada dalam PM jadi mengajari PM sama saja mengajari pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadilah dan Rahmawati dalam data di atas dengan menyebutkan contoh seperti “*akal kin panggkan, kekire kin belenya*” ini merupakan bermakna karakter yang mengarahkan siswa untuk kreatif, kreatif dalam berfikir dan kreatif pula dalam bertindak, selanjutnya “*alang tulung beret bebantu*” ini kan mengajarkan kita dan siswa untuk menempa karakter sosial, dengan saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Setelah peneliti amati dan analisis transkrip bahasa, ternyata benar adanya bila ditinjau bentuk dan sifat-sifat dari tuturan PM bahwa PM menggunakan bahasa yang halus dan berkualitas tinggi, baik dari segi kalimat maupun dari segi makna atau maksud serta tujuannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Joni, yang merupakan pengkaji tuturan bijak PM dalam penelitian disertasinya. Beliau menerangkan bahwa PM berbentuk singkat, padat, berkembang, dan disampaikan dengan menggunakan cara-cara yang beradat dalam bahasa Gayo disebut: *singket*, *pedet*, *muet*, dan *mu-edet*. Apabila dikorelasikan dengan prinsip kerja sama, maka bentuk PM ini masuk kedalam

kelas prinsip kerja sama yang melingkupi potensi: kualitas, kuantitas, relevan, dan *meaner*.

Singket artinya singkat, maksudnya kalimat ungkapan PM ini tidak panjang namun bentuknya singkat, bahkan ada yang terdiri dari 2 sampai 3 kalimat saja sebagai contoh "*rela rali*" yang maksudnya 'ketulusan hati yang ikhlas dalam berbuat baik', *pedet*, artinya padat, maksudnya PM ini memiliki makna yang berkualitas walaupun terdiri dari beberapa kalimat sebagai contoh "*rues kuine-tungku ku pelu*" maksudnya 'berikan amanah itu kepada orang yang professional dan proporsional', *muat* artinya berkembang atau kuantitas, yakni PM ini membuat nalar yang mengucapkan dan yang mendengarkan menjadi berkembang, contoh "*lo si serlo enti meh ipediangi-klem si seringi enti meh ipenomei*" maksudnya hari sehari jangan habiskan untuk jalan-jalan dan bermain tetapi gunakan untuk berikhtiah memperbaiki kehidupan,-malam yang semalam jangan habis digunakan untuk tidur, tapi gunakan untuk berfikir dan berzikir, mengingat kepada Allah dan berfikir kira-kira besok pekerjaan baik apa yang akan dikerjakan,

Mu-edet artinya beradat, maksudnya ialah kalimatnya bagus dan sopan, tidak menggunakan kalimat-kalimat jorok, dan yang menyampaikan pun mesti dengan cara-cara yang beradat, contoh "*cerak bepingang-peri bebulang*" maksudnya PM ini menyampaikan pesan dengan cara halus dan beradat bahwa 'berbicara harus sopan dengan penuh perasaan agar tidak menyinggung orang-bertutur harus dengan lembah-lembut dan sampaikan sesuatu itu dengan baik dan beradab'. Kalimat tersebut membuat orang yang mendengar akan merasa nalarnya berkembang dan tidak merasa sakit hati, karena mengajarnya tidak langsung mengatakan kepada dia untuk berperilaku sopan, namu PM ini menggunakan kalimat tamsilan, jika diartika secara harfiah maka artinya 'bicara berkain sarung-bertutur kata harus berpeci' maka dalam analisis ini peneliti tidak menterjemahkan secara harfiah, tetapi secara literlek sebagaimana disebutkan diatas, sehingga maksudnya sangat dalam menyentuh jiwa orang yang mendengarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PM ini sangat relevan dengan pendidikan, terutama dalam membina mental, sikap, moral, etika, dan yang berhubungan dengan karakter manusia. dan internalisasi PM dalam pendidikan adalah sebagai jalan untuk membentuk dan membimbing karakter siswa, sebagai upaya untuk mempreventif terjadinya degradasi moral terutama generasi muda saat ini. Dan disamping itu pula internalisasi falsafah PM ini juga sebagai bagian dari upaya untuk melestraikan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Gayo yang telah terwariskan dari beberapa generasi.

Kegiatan Internalisasi PM dalam pendidikan juga merupakan upaya untuk menambah referensi teori dalam dunia pendidikan bahwa pembentukan karakter siswa sangat efektif dengan sentuhan nilai-nilai kearifan lokal. Indonesia sebenarnya kaya akan teori-teori pendidikan yang lahir dari masing-masing suku bangsa yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Tinggal masyarakatnya lagi apakah mau untuk menggali dan mengaplikasikan dalam pendidikan. peneliti mengatakan bahwa hal ini harus dilakukan karena nilai-nilai kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai filosofis yang tinggi dan sangat relevan dengan pendidikan mestilah diperjuangkan dan diaplikasikan dalam pendidikan. Daripada mengadopsi teori dari luar secara *tasak mata* (mentah-mentah) tanpa *filter* yang cukup baik, bisa saja ini akan merusak karakter bangsa kita, karena baik untuk mereka belum tentu baik untuk kita (red. Bait lagu Rhoma Irama).

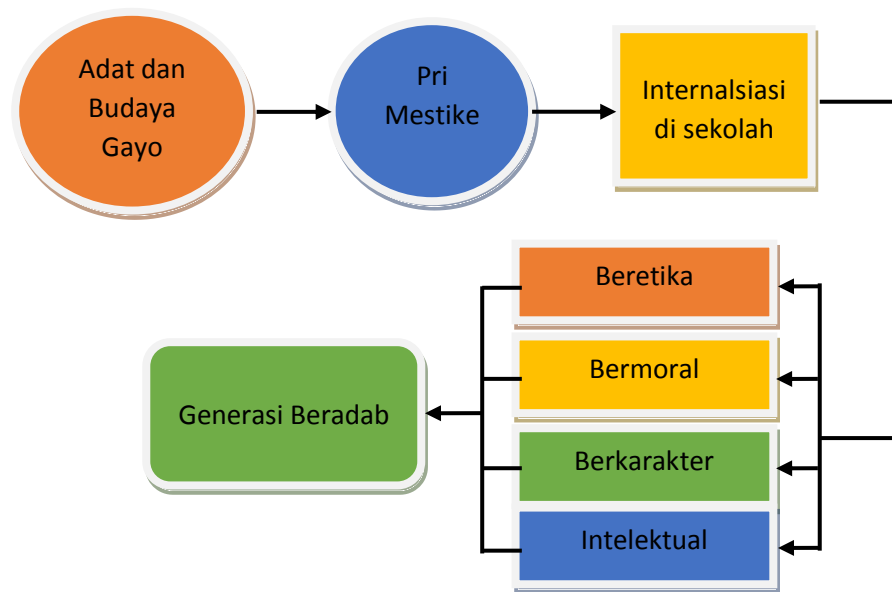
Dan sampai pada analisis akhir bahwa internalisasi PM sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan dan pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai yang terkandung dalam PM sangat relevan dan sinergis dengan nilai-nilai pendidikan Indonesia dan pendidikan Islam. Dan dalam pelaksanaannya pun tidak sulit, karena PM ini dapat terintegrasi dengan semua mata pelajaran, terutama saat menjelaskan materi maka PM ini dapat ikut serta disampaikan, bahkan diawal pembelajaran PM ini dapat menyampaikan pesan-pesan moral sebelum mengawali pembelajaran.

Adat dan budaya Gayo PM mengandung nilai-nilai yang baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena ianya lahir dari kesucian batin, yang diolah melalui rasa dan pikiran yang terinspirasi dari pengalaman dan alam sekitar, yang dikonstruksikan dalam kata-kata yang halus yang memiliki makna yang sangat dalam, dan mengandung nilai *amanah, wasiat, pendidikan, nasehat, solusi, dan kesimpulan* terhadap masalah yang berkaitan dengan tindak perilaku manusia. PM ini mengajak penutur dan pendengarnya untuk berfikir jernih (nalarnya berkembang), dan mengolah rasa (jiwanya aktif). Hal ini disebabkan karena PM ini menggunakan bahasa tamsilan yang membutuhkan tafsiran-tafsiran untuk mencari maksud dan tujuannya, karena jika dipahami secara traskrip harfiah, maka seseorang belum bisa menangkap isi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, adat dan budaya Gayo melalui bahasa adat *Peri Mestike* jika di internalisasi di dunia pendidikan, harapannya dapat melahirkan generasi yang beradab, yakni generasi yang beretika, bermoral, berkarakter dan intelektual, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, konstitusi Negara dan tujuan pendidikan Islam. Mengapa dikatakan demikian, karena nilai-nilai adat Gayo yang dalam hal ini falsafah PM ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana dikatakan “agama dan adat seperti zat dan sifat” keduanya harus saling terpadu, dengan sebagaimana ditegaskan dalam maksim lain “*agama ken senuen, edet ken peger-jeroh edet muperala agama, kotek edet benasa nahma*” maksudnya ‘agama ibara tanaman, adat sebagai pagarnya-bagus adat masyarakatnya maka tuntunan agama akan terpelihara dalam dirinya, jika tidak bagus adatnya maka hilanglah harga dirinya’ nah jika seseorang telah kehilangan harga dirinya secara otomatis ajaran agama pun tidak dijalankannya bahkan ia berpotensi melanggar tuntunan ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dan berdasarkan pengamatan peneliti tentang beberapa kasus yang terjadi dilapangan, bahwa nilai-nilai adat dan budaya Gayo, terutama falsafah PM apabila di intenalisasi kedalam diri seseorang melalui pendidikan, atau nasehat-nasehat, maka akan sangat berdampak pada jiwanya, yakni membentuk manusia beretika, bermoral,

berkarakter, dan intelektual karena nalarnya berkembang untuk menginterpretasi maksud falsafah PM tersebut, hingga pada akhirnya terbentuklah generasi beradab. Untuk lebih jelasnya dampak internalisasi PM dapat dilihat dalam gambar dibawa:



Gambar 15: Dampak Internalisasi PM Terhadap Karakter Siswa

Maksud dari skema di atas ialah bahwa nilai-nilai adat dan norma-norma budaya yang termaktub dalam tuturan PM yang seterusnya terklasifikasi pada bidang-bidang kehidupan, lalu di internalisasi ke dalam jiwa peserta didik melalui lembaga pendidikan maka diyakini akan melahirkan generasi yang beretika, bermoral, berkarakter, dan intelektual. Dalam bahasa lainnya disebut generasi-generasi yang beradab.

Model pendidikan dengan pendekatan *lokal wisdom* melalui PM ini sangat melekat dalam jiwa, hal ini juga didasarkan pada pengalaman peneliti terhadap apa yang disampaikan oleh orang tua-tua dahulu sampai sekarang masih melekat dalam jiwa peneliti, dan menjadikannya sebagai panduan hidup kapanpun dan dimanapun berada, sehingga mendapat keharmonisan dalam hidup.

Hal ini juga diperkuat dengan beberapa kasus yang peneliti temukan dilapangan, bahwa ada salah seorang tokoh masyarakat yang sekaliber tokoh

nasional, pada saat acara seminar tentang budaya Gayo beliau merasa tidak sepakat dengan beberapa kalimat yang ditulis narasumber dalam makalahnya, dan diawal beliau menunjukkan rasa yang tidak ramah dan seolah-olah ingin mendebat narasumber tersebut, namun hal tersebut terbaca oleh narasumber, sehingga narasumber sebelum menyampaikan materi ia menyuguhkan tuturan PM yakni, *“kami ni nume jema sipaling pane dan paseh masalah edet ini jadi si kami tulis ini ike ara kekeliruan maka turah kite tetahi ‘si ara ni kite pejamur ike nge benar, si gere ara kite kenali, si osip kite perah, salah bertegah benar berpapah’ kite si was ni gere muruh si behu, gere munoruh kepanen, tape kite orum-orum mungenal ken si benar”*

Artinya; Kami yang berada di depan ini bukan bukan yang paling pintar diantara kita semua, bukan yang paling mengerti tentang adat, jadi tulisan kami ini jika ada kekeliruan maka sama-sama kita perbaiki, yang benarnya sama-sama kita dorong (bangun), salah sama-sama kita perbaiki-benar sama-sama kita ikuti, kida yang di dalam ini tidak menunjukkan kekuatan, bukan menunjekan kepintaran, akan tetapi sama-sama kita mencari yang benar.

Mendengar ungkapan PM tersebut, tokoh yang tadinya menunjukan ekspresi yang tidak senang, berubah dengan ekspresi yang bersahabat dan sangat antusias mendengar seminar tersebut sampai tuntas, bahkan meminta untuk ditambah waktu seminar dan mengatakan pada panitia, bahwa beliau yang akan menanggung nasi semua peserta dan panitia untuk makan malam, karena dalam scedul acaranya hanya sampai jam 16.00 wib. Dan beliau juga menunda keberangkatannya ke Jakarta demi menuntaskan materi seminar tersebut. Selanjutnya beliau mengusulkan kepada panitia untuk membawa diskusi ini pada tingkat yang lebih besar dengan menghadirkan beberapa guru besar, dengan biaya beliau yang tanggung semuanya.

Dari kasus ini dapat mejadi dalil penguat bahwa PM ini sangat berdampak pada pembentukan karakter seseorang, karena yang disentuh ialah jiwanya bukan pada akal semata. Kasus yang kedua, pada saat peneliti berada disekolah SMAN 15, di atas meja rungan guru banya gelas bekas kopi, namun sang guru hanya bilang kepada siswa yang kebetulan masuk keruangan tersebut, *“nak mejanya tampak berantakan sekali”* tanpa menunggu lama

siswa itu pun merapikan dan membersihkan semua gelas kotor tersebut dengan ekspresi yang ramah, karena dia tidak merasa diperintah secara langsung untuk membersihkan meja tersebut. Inilah perbedaan menggunakan kalimat perintah langsung dengan menggunakan kalimat tak langsung, seperti dalam ungkapan falsafah PM.

Padahal gurunya hanya menginformasikan kepada siswa bahwa meja tersebut berantakan dengan gelas kotor, namu si siswa langsung membersihkan tanpa diperintah atau diminta untuk membersihkannya. Bahkan banyak kasus-kasus serupa yang peneliti alami, bahkan pengalaman peneliti pribadi dengan orang tua di rumah, yakni peneliti adalah terlahir dari keluarga petani, orang tua kami memiliki beberapa bidang kebun kopi, sementara saat peneliti sekolah samapai kuliah tinggal di kota Takengon dengan meyewa rumah, dan biasanya pada saat musim libur peneliti pulang ke rumah orang tua, namanya anak petani pastinya memiliki kemampuan untuk membersihkan kebun, dan orang tua biasanya hanya bilang “*mane ama keliling nentong empus, kengon nge meh karit*” artinya ‘kemaren ayah keliling melihat perkebunan, ayah lihat semua kebun sudah bersemak (rumputnya sudah tinggi-tinggi)’ hanya itu kalimat yang disampaikan orang tua, jadi bagi kami orang Gayo hal ini bertanda orang tua bermaksud memerintahkan kami untuk membersihkan kebun tersebut, tetapi beliau menggunakan bahasa halus sehingga tidak ada terucap kata perintah dalam kata-katanya. Bagitulah orang tua di Gayo menggunakan kata tamsilan dalam menyampaikan maksud hatinya, sebagaimana yang peneliti tulis dalam bab III bahwa kalimat tamsilan tersebut masuk dalam kategori metode “*tengkah bengkuang gewat*” lain bahasa yang disampaikan namun lain maksud yang dituju, walaupun pada akhirnya pesan yang dimaksud oleh si penyampai dapat tersampaikan sesuai tujuan yang diinginkannya.

Dari beberapa kasus tersebut peneliti rasa sudah cukup mewakili dan menjadi dalil analisis peneliti, bahwa tuturan bijak falsafah PM ini sangat berdampak pada pembentukan karakter manusia. Berdasarkan itu juag peneliti mengatakan bahwa pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, dalam hal ini falsafah *Peri Mestike* (PM).

Demikianlah analisis peneliti terkait dengan internalisasi PM dalam Pendidikan, berdasarkan data dan temuan penelitian selama melakukan penelitian yang memakan waktu hampir satu tahun. Semoga konsep-konsep dan teori yang lahir dari penelitian ini dapat teraplikasi di lapangan dan dapat memicu para pembaca dan peneliti lain untuk melakukan pengkajian lebih dalam terkait internalisasi PM dan adat budaya Gayo disekolah.

D. Penjelasan Khusus Hasil Temuan

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara khusus tentang temuan-temuan terbaru (novelty) peneliti sehingga lebih mengkerucutkan temuan dari hasil analisis yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Pertama, tuturan PM secara keseluruhan muaranya lebih menekankan pada ranah pendidikan, dalam hal ini berbentuk nasehat yang berdampak pada pembentukan karakter siswa. Temuan ini juga menjadi alasan kuat bagi jawaban rumusan masalah poin (1) bahwa eksistensi PM bagi masyarakat Gayo sangat penting, yakni sebagai tuntunan hidup bermasyarakat setelah tuntunan agama Islam (Al-Quran dan Al-Hadis) guna menciptakan kehidupan harmonis. Begitu juga dalam dunia pendidikan nilai-nilai falsafah PM ini sangat relevan dengan nilai dan tujuan pendidikan terutama dalam membentuk karakter siswa.

Kedua, PM ini dapat diajarkan dengan berbagai macam cara, seperti nasehat-nasehat, acara adat, diskusi, *resam berume*, dan sebagainya. Tidak mesti harus pada satu bidang studi, dan juga tidak mesti harus dalam pendidikan formal saja. Karena PM ini dapat berintegrasi dengan seluruh mata pelajaran dan juga tergantung pada peristiwanya. Hal ini juga mengutakan temuan poin (2) dari rumusan masalah tentang proses internalisasi PM dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

Ketiga, bahwa tuturan PM yang menjadi bahasa adat untuk menyampaikan pesan-pesan dan maksud secara adat agar menjadi pedoman hidup mereka "*selpah murip orum mate*" supaya masyarakatnya hidup harmonis. PM ini juga melingkupi seluruh aspek kehidupan mereka sehingga temuan ini juga memperkuat jawaban rumusan masalah poin (3) bahwa PM

dapat diklasifikasi dalam bidang teologi, falsafah hidup, falsafah pendidikan, ekonomi, hukum dan pelestarian lingkungan dan hutan. Alasan diperkuat oleh hasil temuan peneliti tentang interpretasi maksud dan tujuan maksim yang terdapat dalam tuturan PM yang berkaitan dengan beberapa aspek keilmuan tersebut.

Keempat, Orang Gayo mendidik melalui tuturan PM itu lebih mengedepankan kepada jiwa, yakni mengembangkan daya rasa (hati) peserta didik karena dilihat dari makna PM itu lebih menyentuh pada jiwa. Meskipun tidak menapikan pengembangan akal yang bersifat kognitif atau intelektualitasnya, karena mereka meyakini bahwa orang yang baik jiwanya maka akan baik dan berkembang pula akalnya (kognitif atau intelektualnya). Temuan ini juga menguatkan jawab rumusan masalah pada poin (4) bahwa internalisasi PM di sekolah sangat berdampak pada pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan ini juga peneliti menghimbau kepada khalayak ramai terkhusus dunia pendidikan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan, karena peneliti yakin bahwa nilai-nilai kearifan lokal ini mampu membentuk karakter siswa. Dan hanya dunia pendidikan jugalah yang mampu menyelamatkan nilai-nilai kearifan lokal agar tetap eksis, lestari dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Terutama bagi suku bangsa Gayo yang telah diwanti-wanti oleh beberapa peneliti akan mengalami kepunahan yang disebabkan hilang bahasa Gayo dari peradaban dan kekayaan kebudayaan didunia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil temuan lapangan tentang internalisasi falsafah PM dalam membentuk karakter siswa pada SMA se-Kabupaten Aceh Tengah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Eksistensi falsafah PM bagi masyarakat Gayo merupakan suatu hal yang sangat penting karena mereka meyakini bahwa PM tersebut memiliki nilai-nilai luhur yakni maksud serta tujuannya sangat relevan dan sinergis dengan pendidikan. dalam kehidupan sehari-hari mereka meyakini bahwa PM ini adalah bahasa adat yang menyampaikan pesan-pesan suci dan dijadikan sebagai pegangan hidup setelah pedoman utama yakni Al-qu'an dan hadis. Disamping itu pula PM ini mudah diaplikasikan di setiap lembaga pendidikan karena PM dapat diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran sama halnya dengan pendidikan karakter.
2. Adapun proses internalisasi PM dalam pendidikan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada beberapa proses Internalisasi PM dalam pendidikan, yakni: melalui integrasi dengan setiap mata pelajaran, melalui nasehat-nasehat baik didalam maupun diluar kelas, melalui media gambar-gambar dan tulisan kalimat PM yang dilengketkan pada dinding atau taman-taman sekolah. Melalui kegiatan pidato bahasa Gayo, melalui telaah lagu dan *saer* (syair) Gayo, melalui tausiah pada apel pagi oleh pembina upacara, dan melalui latihan-latihan untuk mempersiapkan siswa mengikuti kompetisi pentas seni budaya. Dan yang paling penting untuk di aplikasikan ialah "*Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue*" karena dalam kegiatan ini sangat berdampak pada ikatan emosional lembaga pendidikan dengan siswa, orang tua, aparatur kampung dan masyarakat, dalam tuturan bahasa adat adalah *Opat Mukawal-Pitu Mudenie* (sinergisitas Empat elemen kekuasaan dan tujuh elemen pendukung pendidikan) sebagai pelopor dalam memajukan pendidikan.

3. Berkaitan dengan klasifikasi falsafah Budaya Gayo yakni PM, peneliti menemukan beberapa klasifikasinya berdasarkan pada kecenderungan akan maksud dan tujuan PM tersebut, meskipun pada dasarnya PM ini merupakan bersifat universal yakni makna dan kegunaanya dapat ditarik pada berbagai bidang kehidupan manusia. namun pun diklasifikasi bukan menyalahi dan mengkerdilkan makna dan sifat universal tersebut, akan tetapi bertujuan untuk mempermudah memahami dan tepat dalam penggunaannya, dan hal ini mendapat respon positif dari tokoh adat dan akademisi *tanoh* Gayo terutama dari Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah. Diantara klasifikasi PM tersebut adalah (1) Falsafah Teologi yakni kalimat PM yang memuat berkaitan dengan ketauhidan dan keimanan; (2) Falsafah Hidup, yakni PM yang berkaitan dengan prinsip-prinsip hidup orang Gayo; (3) Falsafah Pendidikan, yakni PM yang berkaitan maksud dan maknanya berkaitan dengan masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter; (4) Falsafah Ekonomi, yakni PM yang maknanya dan tujuannya berkaitan dengan pembangunan ekonomi; (5) Falsafah Hukum, yakni PM yang maksimnya dan tujuannya berkaitan dengan hukum yang menjadi aturan sosial di masyarakat; (6) Falsafah Lingkungan dan Hutan, yakni PM yang maksimnya menegaskan tentang pelestarian lingkungan dan hutan.
4. Adapun dampak dari internalisasi PM terhadap karakter siswa, berdasarkan temuan dilapangan dan analisis menunjukkan adanya dampak positif melalui internalisasi PM terhadap pembentukan maupun pembinaan karakter siswa, karena PM merupakan bahasa adat yakni maksim yang menggunakan bahasa-bahasa halus menggunakan kiasan dan tamsilan dengan maksud dan tujuan yang sangat baik, yakni mengarahkan manusia untuk berperilaku baik sesuai dengan aturan dan norma adat Gayo, dan berdasarkan kata PM nya "*adet orum agama, lagu zet orum sipet*" yakni adat Gayo dan agama harus terpadu, seperti zat dan sifat, dan tidak bertentangan. Disamping itu pula nilai-nilai yang terdapat dalam PM sangat relevan dan sinegis dengan nilai-nilai pendidikan. jadi internalisasi PM dalam pendidikan sangat

berdampak pada pembentukan karakter siswa yakni terciptanya generasi beradab, intelektual, dan berkembangnya daya rasa dan daya fikir.

B. Saran-Saran

Pada bagian terakhir ini berkaitan dengan kajian tentang internalisasi falsafah Budaya Gayo melalui *Peri Mestike* pada SMAN Se-Aceh Tengah, agar kajian ini dapat teraplikasi dan terealisasi di sekolah dan masyarakat dalam rangka membentuk karakter siswa serta melestarikan bahasa, adat dan budaya Gayo yang merupakan kekayaan Nasional Bangsa Indonesia maka perlu dukungan dan bantuan dari semua pihak.

Dalam hal ini peneliti mengajukan saran-saran yang merupakan bentuk rekomendasi dari penelitian ini kepada:

1. Bupati Aceh Tengah Drs. Shabela Abubakar untuk mengeluarkan Peraturan Bupati (PerBub) tentang penerapan berbahasa Gayo di instansi pemerintah, sekolah, dan masyarakat luas, guna melestarikan bahasa, adat dan budaya Gayo, hal ini diharapkan untuk membangkitkan semangat masyarakat dan generasi muda untuk mempelajari dan menggunakan bahasa dan adat Gayo. Selanjutnya diharapkan kepada PEMDA Aceh Tengah melalui dinas Pendidikan, pariwisata dan kebudayaan agar memberikan apresiasi kepada peneliti, penulis buku, dan orang-orang kreatif membuat video pendidikan bermuatan tuturan PM dan tentang adat Gayo. Supaya pendidikan dan adat Gayo cepat berkembang demi lestariannya Gayo dimasa yang akan datang, selanjutnya membuka wisata-wisata dengan sentuhan khas adat Gayo, kepada Bupati dan dinas terkait, diharapkan segera untuk mendirikan balai bahasa Gayo supaya para pengkaji tentang Gayo semakin tertarik karena ada wadah yang menampung kajian mereka, serta balai bahasa Gayo ini juga berguna untuk pusat studi bahasa Gayo.
2. Kepada Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) Aceh Tengah bersama dengan bidang penelitian dan pengembangan bahasa dan adat Gayo untuk terus membuat dan melakukan program-program yang visioner dalam melestarikan bahasa dan adat Gayo, seperti mengadakan seminar-seminar

tentang adat Gayo ke seluruh lapisan masyarakat Aceh Tengah, dan instansi pendidikan yang berada di Aceh Tengah, melakukan kunjungan dan memberi pemahaman kepada guru dan siswa berkaitan bahasa dan adat Gayo agar program internalisasi PM ini dapat segera teralisasi dan mempercepat lestarinya kembali bahasa dan adat Gayo. Selanjutnya memberi pelatihan kepada guru-guru dan siswa guna meningkatkan minat mereka dalam mempelajari PM dan memahami maksud dan tujuannya. Seterusnya mendorong pemerintah untuk segera membangun Balai bahasa Gayo sebagai pusat studi bahasa Gayo.

3. Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah untuk mensosialisasikan dan mengintruksikan kepada seluruh sekolah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal disekolah guna membentuk siswa berkarakter sesuai dengan karakter nasional dan karakter kedaerahan. Selanjutnya memberlakukan kembali program “*Serahan Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino, Serahen Ulak Ku Urang Tue*” sebagai upaya mensinergiskan dukungan *Opat Mukawal* (empat pusat pendidikan) yakni aparatur kampung, guru, orang tua dan masyarakat dengan sentuhan Adat dalam membangun pendidikan di Aceh Tengah. Selanjutnya direkomendasikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah untuk menerbitkan buku-buku bahasa Gayo untuk kalangan pelajar mulai dari tingkat TK sampai SMA, dan umum seperti buku *kekebere, ure-ure, Peri Mestike* dan cerita legenda lainnya.
4. Kepala sekolah yang ada di Aceh Tengah, dengan kebijakannya untuk mengintruksikan kepada semua guru agar mengintegrasikan PM ini dalam setiap mata pelajaran sebagai pesan-pesan moral dengan sentuhan adat Gayo sebagai bagaian dari proses internalisasi PM disekolah, disamping itu memberikan dorongan dan dukungan kepada seluruh civitas sekolah untuk membuat gambar-gambar dengan tulisan PM dan dilengketkan atau dipasang pada dinding sekolah dan taman-taman sekolah sebagai bentuk sosialisasi internalisasi PM dalam lembaga pendidikan, dan lebih epektifnya lagi meberi dukungan kepada guru dan peserta didik membuat filem atau

video singkat bermuatan PM. Selanjutnya Memberikan dukungan dan fasilitas kepada siswa khususnya OSIS untuk mengembangkan minat dalam mempelajari bahasa, adat, dan seni budaya Gayo sehingga dapat diaplikasikan di sekolah dan siap tampil pada setiap kegiatan-kegiatan pentas seni budaya baik di Provinsi, Nasional maupun luar negeri.

5. Reje-reje Kampung beserta *Saraq Opat* untuk memfungsikan kembali peran dan fungsi lembaga adat di setiap kampung-kampung terutama berkaitan dengan aturan-aturan hukum dalam menyelesaikan setiap sengketa dan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. menerapkan kembali *Sumang Opat* di kampung masing-masing guna mempreventif degradasi moral dikalangan generasi muda.
6. Tokoh masyarakat melalui *Imem* (tengku/ulama) dan *Petue-petue* (tokoh, cerdas pandai) di setiap kampung untuk mensosialisasikan dan menerapkan kembali *Sumang Opat*, sebagai norma dalam kehidupan masyarakat, mengkampanyekan kepada masyarakat untuk menggalakkan kembali menggunakan bahasa dan adat Gayo dalam kehidupan sehari-hari.
7. Para peneliti, khususnya generasi Gayo untuk meningkatkan kepedulian, perhatian, dan semangatnya untuk meneliti PM, bahasa, adat, budaya dan segala aspek kehidupan orang Gayo, untuk diteliti sesuai dengan kualifikasi bidang ilmu pengetahuan masing-masing tentang Gayo agar suku bangsa Gayo ini dapat kembali lestari, dan jangan malu meneliti dan menggunakan bahasa Gayo, dengan tujuan menghindari kepunahan dan hilangnya bahasa Gayo dari peradaban suku bangsa di dunia.
8. Para pembaca dan seluruh masyarakat Gayo agar mendukung program internalisasi PM dalam pendidikan demi mendukung pendidikan dalam membentuk karakter siswa dengan sentuhan budaya dalam mempreventif degradasi moral dan juga sebagai upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan, dengan cara-cara atau media yang dipahami, bila ada yang punya kemampuan membuat video, gambar, dan tulisan-tulisan dan sebagainya, maka lakukanlah demi terciptanya generasi yang beadab dan lentarnya adat istiadat budaya Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel dan Internet

- A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, Banda Aceh: CV Rina Utama, 1998
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis integratif-konektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Abd. Rahim Yunus, *Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal; Konteks Budaya Bugis*, Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015.
- Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, Cet. I, 1993.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, Yogyakarta, 2011.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet. II. 2010.
- Abdussalam, *Hanya 850 Kata Gayo-Indonesia-Inggris untuk Komunikasi Sehari-hari*, Medan: Media Persada, 2012.
- Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 9, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, Cet. V., 2018.
- Agung Suryo Setyantoro, *Gotong Royong dan Solidaritas Pemuda Gayo dalam Tantangan Perubahan*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Jurnal SUWA: Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Vol. 32, No. 1, Tahun, 2018.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2014.
- Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2007.

- Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hajar Dewantar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Konsep ontologi, efistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Bandung, Citipustaka Media Perintis, Cet. V, 2017.
- Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- C. Snouck Hurgronje, *Gayo; Masyarakat dan Kebudayaannya awal abad ke-20*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Claudea Cici Nindhika, dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*, (Jurnal: Indonesian Journal of History Education, Vol. 6 Nomor. 1, 2018.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Domenyk Eades, salah seorang peneliti bahasa Gayo, (*Lintas Gayo on Wednesday*, 25 Mei 2011) diakses dari postingan Win Ruhdi Bathin. Pada tanggal 06 Oktober 2019.
- Dr. Joni M. Pd, BI, *Petuah Tari Guel*, oleh Potret DAAI TV, dalam <http://youtu.be/jpzDLI-odjo>, diakses pada hari Minggu, 13 Oktober 2019.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosda Karya: 2012.
- Eli M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Edisi Ketiga, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2017.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Firdaus Syam, *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Gerard Beekman, *Filosofie Filosofen Filosoferen*, Belanda: Uitgeverij Ambo BV 1973.

- H. A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- H.A R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- , *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hamka, *Flasafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasar Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Republika, Cet VII, 2018.
- Hasan Basri, *Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009.
- Hasimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama: Cet. IV, 2005.
- Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1 Februari 2015.
- <https://depictpristine.wordpress.com/2015/06/16/perkembangan-pendidikan-karakter-indonesia-dalam-konsepsi-thomas-lickona-dan-islam/> di akses pada tanggal 17 Juni 2018.
- Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Bagian I* (Ter. Yudian Wahyudi Asmin dan A. Hakim Mudzakir), Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tahbiqih*, I Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi, Cet. IX, 1997.
- Indra, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, Malang: PPS UIN Maliki Malang, Tesis, 2012.
- Ismail Fahmi Arrauf, *Mencerna Akar Filsafat*, Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, IAIN Mataram, Volume 17 Nomor 1 Juni 2013.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. II, 2002.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- James H. Mc. Millan dan Sally Schummer, *Research in Education; A. Conceptual Intuduction*, (New York: Longman, 2001.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Johansyah, *Pendidikan Karakter, Melahirkan Generasi Cerdas, Terampil, dan Berakhlak*. Tangerang: Mahara Publishing, 2017.
- ., *Filsafat Daya Bahasa dan Adat Gayo*, Takengon: Yayasan Pendidikan Prima, 2016.
- ., 2017. *Kajian Pragmatik Tuturan Bijak “Peri Mestike” Dalam Budaya Gayo*, Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Sebekas Maret Surakarta.
- ., dkk, *Modul Tetah Tentu Penerapan Nilai Adat Gayo Dalam Pelestarian Hutan dan Lingkungan, untuk Kelas VII*, Tangerang: Mahara Pulising, 2018.
- ., *Filasafat Daya Bahasa dan adat Gayo; Adat Gayo Bernilai High Superior*, Takengon: Yayasan Pendidikan Prima, 2017.
- ., *Kajian Pragmatik Tuturan Bijak “Peri Mestike” Dalam Budaya Gayo*, Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Sebekas Maret Surakarta, 2017.
- ., *Pengantar Kajian Peri Metike*, Takengon: Majelis Adat Gayo (MAG) Takengon Aceh Tengah, 2019.
- ., *Peri Mestike dalam Budaya Gayo; komunikasi Peri Mestike dalam membentuk etika masyarakat*, Materi Seminar, Takengon 30 Oktober 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi Software KBBI Offline Lengkap Persi Android.
- Karl A. Steenbrink, *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia: beberapa petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama Dalam Beberapa Melayu dari Abad 19*, Semarang: LP3M IAIN Wali Songo Semarang, 1985.

- Karmiadi Anggota Majelis Adat Gayo Gayo (MAG) wawancara 21 September 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* Bandung: SYGMA Publising 2011.
- Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Khalisuddin, dkk. *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh. 2012.
- Khudori Sholeh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ki Hajar Dewantara, *Karya: Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet. Kedua, 1977.
- , *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta: Sypress, 1967.
- , *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama*, Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962.
- Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Cet. II, 2007.
- Kitab 9 Imam Hadis, Persi Lidwa Pustaka i-Software.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. X, 2015.
- , *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kurnia Jamil, 2012. Nilai Budaya Gayo “*Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak, mujurah enti munyintak*,” Studi Tentang Nilai Falsafah Budaya Gayo dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 23 Takengon Provinsi Aceh, Tesis, IAIN Sunann Ampel Surabaya.
- Ladislau M. Semali dan Joe L. Kincheloe, (ed.) *What is Indigenous Knowledge? ; Voice from the Academy*, New York and London, Falmer Press, 1999.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012.

- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, cetakan XXXI, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, Vol. 15, 2012.
- , *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, 2002.
- M. Zainuddin, *Pokok Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, 12 November 2013, dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/pokok-pokok-kajian-filsafat-pendidikan-Islam.html>., diakses pada Rabu, 04 Mei 2019.
- Mahmud Ibrahim, 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo melalui (Bersibetehen, Amal Tidur Nipi Jege, Beguru, Iserahen Ku Guru)*, Tesis, UIN Ar-Raniri Banda Aceh.
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007.
- , *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, Banda Aceh, Al-Mumtaz Institut: 2013.
- Manguji Nababan, *Penjaga Tradisi Batak*, Kompas: Kamis 25 Agustus 2011.
- Muh. Ilham, Disertasi: *Islam Dan Budaya Lokal (Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Makassar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)* PPS. UIN Makassar, 2014.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
- Mukhlis Paeni, *Riak di Laut Tawar; Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Musa Asy Arie, *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Efistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, Cet. I, 1992.
- , *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

- Niode, S.A., *Gorontalo; Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*, Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007.
- Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 2000.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019 pada sekolah SMAN 15 NEGAN Takengon.
- Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- R. C. Bodgan dan S. K. Biklen, *Qualitatif Research for Education; An Intruduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- R.A. Rivai, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, Jakarta: Erlangga: 1984.
- Rafinis Banta Cut, *Adat Istiadat dan Budaya Gayo Takengen*, Takengon, tp., 2004.
- Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa; Studi Empiris Tentang Huyula*, Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2014.
- Saiful Amin, *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informan Pada Siswa di SMA Kudus Kulon*, Jurnal Paramita: Historical Studies, vol 21, Nomor 1, 2011.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Perdana Mulia Sarana, 2016.
- Shabela Abubakar, Bupati Aceh Tengah melalui Serambinews.com, Berita Aceh Tengah, Sabtu 26 Oktober 2019.
- Sirajuddin Bantang, *Sastra Makassar*, Makassar: Refleksi, 2008.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filososf dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Wali Press, 2009.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulitiowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, 2013.

- Sukiman, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo*, Medan: Jurnal El Harakah, Vol 17 No, 2, Tahun 2015.
- Tatang Suratno, *Memakni Etnopedagogi Sebagai Landasan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010), h. 519.
- Thomas Lickona, *Educating for Karakter; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.
- Uswatuddin dan Joni, *Serahen Anak Ku Tengku Guru, Tingok Sino Serahen Ulak Ku Urang Tue*, Takengon: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah: 2019.
- Widyastini, *Filsafat Islam: Abat Tengah Modern Kontemporer*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Yusra Habib Abdul Gani, *Gayo dan Kerajaan Linge; Dari Kerajaan Menuju Kecamatan 1025-1945*, Tangerang: Mahara Publising, 2018.
- Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Zubedi. *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana prenada Media Group.
- Zulkarnain, dkk., *Sumang: Norm Of Gayo Community Within The Framework Of Islamic Education*, Jurnal: Al-Tahrir, Vol. 19, No. 1 Mei 2019.

Sumber Lisan

Aldi Hidayat, Ketua HIMAGA Lhokseumawe, dalam acara Diskusi Publik di Gedung Pendari Takengon, 21 Agustus 2019.

Asfalah dan M Thaib KB.; merupakan tokoh masyarakat dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada saat *Focus Group Discussion* (FGD) yang digelar di Aula MAG hari Sabtu 21 September 2019.

Bedul Idham, Aman Sumarni (Alm) seorang tokoh adat yang dikenal sebagai *Tengku Kali* di Kecamatan Silih Nara, Ketol, Celala dan sekitarnya, wafat tahun 2012 M. di Simpang Juli Kecamatan Ketol. (menuturkan melalui Tradisi Lisan kepada penulis).

Bentara Linge, Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) Takengon, di ambil dari postingan Facebook 16 September 2019.

Devi Hendraini, M.Pd / Inen Annisa, usia 47 Tahun selaku Kepala SMAN 15 NEGAN Takengon wawancara, 10 Oktober 2019.

Dirwan, S. Pd. / Aman Nazli, Guru PPKN SMAN 1 Takengon, wawancara 19 Juli 2019.

Dirwan/Aman Nazli Guru PPKN SMA N 1 Takengon, wawancara 18 September 2019.

DR. Al Misry, MA, / Aman Maya, Usia 65 Tahun, selaku tokoh masyarakat dan Akademisi, Belang Kolak II Takengon, wawancara, 05 September 2019.

Dr. Edy Putra Kelana, M. Pd., M. Si, wawancara saat disela-sela kegiatan diskusi publik tentang “gayo masa dulu dan Gayo masa kini” di Gedung pendari Takengon. 21 Agustus 2019.

Dr. Joni M. Pd, BI, Aman Rima selaku otoritas dan pengkaji adat budaya Gayo, wawancara 14 Agustus 2019,

Drs. Alamsah / Aman Ihwan, Usia 53 Tahun, selaku Guru Agama pada SMAN 15 NEGAN Takengon, wawancara, 26 Agustus 2019.

Drs. Ibnu Hajar Laut Tawar / Aman Selisih Mara, Usia 75, Tokoh Masyarakat Gayo, Dedalu, wawancara, 29 September 2019.

Fadilah, S. Pd / Inen, Usis 56 Tahun Guru Bahasa Inggris, SMAN 4 Takengon, wawancara 23 September 2019.

Hazimah, S. Pd / Inen Zona, Usia 59 Tahun, Guru Bahasa Inggris SMAN 4 Takengon, wawancara, 10 Juni 2019.

Joni, Salah seorang pengkaji Nilai Adat Gayo dalam konteks *Peri Mestike*. Hasil Diskusi di Kampung Pinangan. pada Tanggal 01 Juni 2018

Karmiadi Anggota Majelis Adat Gayo, wawancara 21 September 2019.

M Thaib KB., merupakan tokoh masyarakat dan anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada saat *Focus Group Discussion* (FGD) yang digelar di Aula MAG hari Sabtu 21 September 2019.

Murniati, S. Pd / Inen Putri, Usia 55 Tahun Guru SMAN 4 Takengon, wawancara 10 Juni 2019.

Murniati, S. Pd / Inen Putri, Usia 55 Tahun Guru SMAN 4 Takengon, wawancara 9 September 2019.

Rahimawati, S.Pd/ Inen Fahrial, Guru biologi SMAN 4 Takengon, wawancara 23 September 2019.

Sahrin, S. Pd, Kepala Sekolah SMAN 1 Takengon, wawancara, 18 September 2019.

Vera Hastuti/ Inen Afa, Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Takengon, wawancara, 20 September 2019.

Wendika, S. Pd / Aman Abizar usia 30 Tahun Guru Sejarah SMAN 15 NEGAN Takengon wawancara 09 September 2019.

Zulkifli Budi, Guru SMA N 15 Binaan Nenggeri Antara (NEGAN) wawancara 11 Juli 2019.

KUMPULAN FALSAFAH *PERI MESTIKE*

1. Edet munukum musifet ujud, Ukum munukum musifet kalam
2. Ukum munukum berulam pitu, Edet munukum berulama tulu
3. Edet atan astana, Ukum atan agama
4. Ukum urum edet, lagu zet urum sipet
Edet kin peger, agama kin senuen
Udet mungenal, ukum mubeza
Mateni ukum wan ijtihed
Mateni edet wan istana
5. Dewe hadis ulaken ku Ferman, Dewe edet ulaken ku empuwe
6. Ilangit bIntang tujuh, Ibumi kal pitu mata
7. Kuet edet muperala agama, rengang edet benasa nahma
8. Manusié, munimang gere angik, menyuket gere lancung, wan gerbong gere murip kelah, wan jumpun gere mupulo, wan cing gere mukilo.
9. Reje musuket sipet, Petue musidiksasat, Imem muperlu sunet, Rayat genap mupakat.
10. Keramat mupakat behu berdedele
11. Beloh sara loloten, Moen sara tamunen
12. Alang tulung beret bantu, kasih bersisemayangen
13. Amil bersiparalen, amik bersitonan, bersibebereten
14. Murip ikanung edet mati ikanung bumi, murip benar mati suci
15. Adil, benar, beredep, punceni murip, Kenge ini iyamat kongen, kulangit mupucuk bullet, ku bumi mujantan tegep, kuwih gere basah, ku rara gere mesing.
16. Ratip musara anguk, nyawa musara peluk, beloh sara loloten, mewen sara tamonen.
17. Tirus lagu gelas, bullet bilang umut, rempak bilang ere

18. Tertib bermajelis, umet bermelie, sahen si murusak, ni Agama Urum Negara ipanang kalang, ke jemorol ipanang nipe, mulumpet ipanang katak, menyemer ipanang kalang, ke ku eten bercengkeh beliung, ke ku kampong pantik genuku.
19. Rakyat genap mupakat, behu berdedele, sebegi seperange.
20. Arok sari arok, galak gere muselpak
21. Si behu kin panglime, si teger ken penemah, si makal, muilmu si bijak, kin perawah.
22. Enti sawah kuring berpalt, gading bersuwen, gere jeroh memecahni time rebek. Akal ken pangkal kekire kin belenye.
23. Si kunul teruken, katae ipenieti, tubuhe ipejamuri,
24. salah bertegah benar berpapah,
25. Tingkis ulaken ku bide, sesat ulaken ku dene,
26. benang gasut ulaken ku elangen, anak mongot ulaken ku tenumpit ni ine.
27. Lapahni denung bersibagin, awahni wih bersikonan, remakni bur bersiemenen.
28. Lungini gule bersirasan, lemakni keramil turah ibebagi.
29. Gere nguk musilep grep musilew grew, ara urum ara, legih urum-urum gere
30. Enitu sawah kona bagi simpil, tikik ku jema sekot ku diri.
31. Pakat jeroh genap bise. Ku rara urum-urum porak, ku uwih urum-urum basah
32. Ku atas mupucuk bullet, ku toyuh mujantan tegep,
33. Ate mumin tangan murah, gelah tersedit iyate, terekerar idelah.
34. Asad gere memanfaatkan, dengki gere enguk ibebagi, itepa enti musagi, ibuli enti mutingki.
35. Kati musemperne Keadilen Sosialni, ipantik enti megut, igerak gere mangik, ikeldep enti mancar, ikemek enti mutekar, isapu enti muberus, itebang enti mutungul, ketaturah beramat-amaten kite ku si katan : mukemel, tertib, setie, semayang, mutentu, amanah, genep mupakat, alang tulung berat bantu.
36. Areh-areh kati selamat ike mukarat uadah sidangbela
Inget-inget sebelum kona, hemat jimet tengah ara.
37. Mas i purohi, malu i ruangi,

38. Senare opat kal, Senetah roa jengkal, Gere mupesenge, Nge pelin awal
39. Ike suluh mungenaken terang, ike sapur mungenaken perseh
40. Kayu kul ken pelongohen, daling kolak ken seserenen
41. Ike gelep kami nantin terang, ike uken kami nantin siding
42. Tuah berpapah bahgie bertona
43. Pait enti tir i loahen, lungi enti tir i dololen
44. Kuren urum senuk, torah we muterkuk
45. Ike kenaken temas ewei pintu nyanya, ike kenaken megah ewei pintu nyawa.
46. Umah pitu ruang, Penulang pitu perkara,
47. Keilangat bintang tujuh, Ike ibumi kal pitu mata
48. Luh pirak tali pasa, Inget nisi opat, Atur nisi pitu, Resam nisi empat belas
49. Inget nisi opat, Beranak kusi pitu, Atur nisi pitu berama kusi opat
50. Si opat mukawal Sipitu mudenie
51. Sabde ku ujung Acih, Inget ku buntul Linge
52. Kaya mulo, mugger uten
 Kaya puren, nanti pesaka
 Jema si mulo, urum letih ni beden
 Jema si puren, bersenoh perkara
53. Lo si serlo, enti meh i pediangi, Kelem si sering, enti meh i penomei
54. Beloh ara si rai, mewen ara si ewei
55. Enge munge gernang entine geritik
 Enge lepas depik, enti tama cangkul
 Enge munge umah, enti muling palu
 Enge munge kenduri, mungaji tengku
56. Ke ataspe uyem, ulunge kucak
 Ke renahpe lumu, ulunge kolak
57. Ku atas berpenyige
 Ku tuyuh berpenentan
58. Ike kusihpe muserbe

Tabi mulo kulangit seringkel paying

Tabi mulo kubumi seringkel tapak

59. Bujang berama, Beru berine
60. Lipe boh mate, ranting enti mupolok
61. Awale berpemulo, ahare berpemunge
62. Luke bersalin, kemung berpenumpu
63. Ari jeh enti mah kubulangan
64. Nge i terbang keta berbeles, nge i lagang keta i lepih
65. Ngang man uwah, katak bolonen
66. Remalan bertungket, peri berabun
67. Becerak enti sergak, remalan enti begerdak, mujurah enti munulak, mujangko
enti munyintak.
68. I panang sareh I engon nyata
69. Belang terpancang nahma teraku
70. Legih kusi nyaya, temas kusi ara
71. Kurange betamah, lebihe beruet
72. Lemem bertona, pantas berulo
73. Gaeh berpenesah ulak berpenesoh
74. Gelah jeroh kam sara ine, bierpe Lede polok jontok Poa
75. Manut I pelipen, osop ipedenen
76. Ukum mubeza, edet mungenal.
77. Salah ku ukum ulakan ku ayat orom hadis, salah ku edet ulakan ku empue,
(muyang Mesah).
78. Hakiket gere mupinah, amanah gere musier.
79. Amal nome, nipi jege
80. uren muasal, angan muusul, Perbueten muasaliah.
81. I deret ni uwer pan kule, ideret ni tarak pan supak
82. Bak bak dilempaya, si cabak murasa, si mugah muagih, si jeger pulih
83. I uken telege pitu, I toa pitu kual

84. Bulet lagu umut tirus lagu gelas
85. Lagu jamu wen umah diri
86. ketier wajib, mudepet warus
87. kude langsung, patah ejer, kurang manat
88. Rues ku ines, tungku ku pelu
89. Patuh ken jema tue demu reta , patuh ken Allah demu surge
90. ike mas berlien bier wen limen tetap mucaya
91. si mulo I mulon, I wusi areh (disiplin)
92. Akal ken pangkal kekire kin belenye
93. Ipon gere bebelide, delah gere betulen
94. Sibijak ken perawah, si behu ken penemah
95. Umah mupepir, lut mupasir, awal musisir, karang mutingkir, cerak berfikir
96. Do'a mutali, sempena mutingiren
97. Kal wen tape, kekire wen ate
98. Ilmu mudurus, telaah mujemaah
99. Lao si serlo enti meh I pediangi, kelem si seringi enti meh ipenomei
100. Rempak lagu re, mususun lagu belo
101. Kuning mupenggaruten, putih mutoran mano
102. tengah sehat tubuh tair beketier, kati enti suker tubuh nge tue
103. gelah ken teleden, enti ken pengaluten
104. gelah ken conto, enti ken cino
105. tungkuki nasip, idesi untung" "ike nge panen menungkuki nasip, ike mungerti mudesi untung" insya Allah "
106. i ibiles gere ubes, i jemur gere luntur
107. pegerni keben, gadung kepile
108. pegerni keben, gadung kepile
109. Empus kuning
110. murip turah bertape ikot
111. murip beramelen, mate besebeb

112. pi'ile torah berupe, ismie torah mutobuh
113. iuken telege pitu, itoa pitu kualala, umah pitu ruang, pemulang pitu perkara
114. penampong kuyu, penulak bade
115. beramal nome nipi jege
116. harus berwajib, sinte berluah. Ike ngelayak, gere ne bejejik lagu terseik, gere ne jenyong lagu tolong, Gere ne nyaya kunul sara timpuh, sesuk sara saka.
117. Kene edet begitu anak lahir, musesuk utang opat
118. Gelah mupakat musara nanguk kin keramat te
119. Rasa e kin basa e
120. cerak berpingsang peri berbulang
121. rela rali
122. lantak luluh
123. perlu tentu
124. lantak luluh-Jege Perala
125. layak Laku
126. jerulung ni atau denen I dene
127. serahen ku guru, tingok sino, serahen ulak ku jema tue
128. Lat Batat Kayu Atu
129. Nge mu cap ku atu mu lantak ku Kayu
130. I Kampung Bepantik Genuku, I Belang Bepedang Perise
131. Sabut timul atu mutelnom
132. Agih si belem, Genap si nge munge
133. Bilangen si jeroh Ketike si bise
134. Sumang opat (sumang kenunulen, sumang peceraken, sumang pelangkahan, sumang penengonen)
135. Mutik ruloh, bunge mala
136. Nge siet jarum, nge rulus keru
137. Gerupel dene ku serge
138. Kayu rubu ken pelongohen

139. Daling kolak ken seserenen
140. Belah ni kami oteh belah kayu rempes mengenali oros, eres si ilang bibir
141. Belo sara resek pinang sara semir
142. Berakah beruah sene berbunge
143. Birah orum keladi lumu, sara jenis len kuru
144. Beyem tamok, jema bergele kite berarok
145. Dedalu kayu asal
146. Cang nangka sang duri, cang ku jema cang ku diri
147. Keramil Gerugok keramil lemak, Takengen muminyak ni kemili
148. Kaya pertik, kaya reta ate macik
149. Kili-kili uwah ni kemili
150. Mude gelime, sahan demu bewene sudere
151. Muriti-riti lagu kupi, murantang-rantang lagu gantang
152. Petukel mubungei diri
153. Lagu mungkur sipepoken rupe e
154. Mudemun ni gele roluh
155. Pit ni ungke pelulus mangan
156. Gegoyong mumotoki bere
157. Gegoyong necopi bunge kemang
158. Gule uken kurasa lemak, gule tamak gere musintik
159. enti engon kurik naruh, mera mubota mata
160. kese ni baning, gemot ni ketor
161. ketol rok mujadi nege
162. kalang pepot mujadi rara.
163. Potih timun, denem si sebu I toyu ni kerpe
164. Koro empuni tanuk koro kude pulang kekawilen.
165. Warus barang kapat wajib mutempat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-187/PS.WD/PS.III/PP.00.9/01/2019
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

25 Januari 2019

Kepada Yth.
**Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Aceh Tengah**
di-
Aceh Tengah, Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :


Nama : Indra
N I M : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Pere Mestike pada
SMA Negeri Se-Aceh Tengah"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu kami memohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang dipergunakan guna menyelesaikan Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Tembusan :
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

an, Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-187/PS.WD/PS.III/PP.00.9/01/2019
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

25 Januari 2019

Kepada Yth.

Kepala SMAN 1 Takengon

di-

Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Indra
N I M : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Pere Mestike pada
SMA Negeri Se-Aceh Tengah"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu kami memohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang dipergunakan guna menyelesaikan Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

an. Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zelfi, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan :
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-187/PS.WD/PS.III/PP.00.9/01/2019
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

25 Januari 2019

Kepada Yth.

Kepala SMAN 4 Takengon

di-

Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

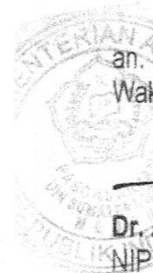
Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Indra
N I M : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Pere Mestike pada
SMA Negeri Se-Aceh Tengah"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu kami memohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang dipergunakan guna menyelesaikan Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



an. Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zelfi, M.Ag

NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan :

Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
DINAS PENDIDIKAN

Jln. Takengon – Isaq Kamp.Kung Kecamatan Pegasing ☎/☎ (0643)- 7426434 Takengon
Email:disdikkab.acehtengah@gmail.com, [Http://disdik.acehtengahkab.go.id](http://disdik.acehtengahkab.go.id)

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421/1590 /DISDIK/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah menerangkan bahwa :

Nama : **INDRA**
NIM : 4002163032
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam
Jenjang : Dokter (S-3)
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

Benar yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian (Research) pada SMA Negeri Se-Aceh Tengah untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi Penelitian yang berjudul : **“Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Pere Mestike pada SMA Negeri Se-Aceh Tengah”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya, diucapkan terima kasih.

Takengon, 9 Agustus 2019

Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Aceh Tengah



Drs. USWAFUDDIN, M.AP
Pembina Tk.I
NIP.19630926 199003 1 006



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 TAKENGON

Jalan Lebe Kader No.13 Telp (0643) 21550.Kode Pos.24552. Takengon



Nomor : 800.2.0431/405/SMA-N 1 /2019
Lamp : 1 Eks
Hal :

Telah Melaksanakan
Penelitian Data

Takengon, 9 Oktober 2019

Kepada, Yth
Direktur PASCASARJANA
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
Medan

Di _

Tempat

Berdasarkan Surat Saudara Nomor : B-187/PS.WD/PS.III/PP.00.9/01/2019
Tanggal 25 Januari 2019 hal: Mohon Bantuan Informasi/Data Untuk
Penelitian, Maka kami beritahukan bahwa:

Nama : **Indra**
NIM : 4002163032
Pogram Studi : Pendidikan Islam

Telah Melaksanakan Penelitian dan mendapatkan informasi data-data di SMA
Negeri 1 Takengon yang berkaitan dengan Disertasi dengan Judul “
***Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Peri Mestike Pada SMA Negeri
Se-Aceh Tengah***” Sejak Tanggal 02 Februari s.d 09 Oktober 2019

Demikianlah kami sampaikan dan terima kasih

PLt Kepala SMA Negeri 1 Takengon



SAHRUN, S.Pd

Nip. 19700930 200008 1 001



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 TAKENGON

Jln. Takengon-Bireuen Desa Pinangan Telp (0643) 21093
E-mail : smantkn4@gmail.com. Website:www.sman4-takengon,sch.id

Nomor : 045.2/686 /SMAN 4 / 2019 Takengon, 2 Oktober 2019
Lampir : -
Prihal : Telah Selesai Melaksanakan Penelitian

Berdasarkan surat Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor : B-187/PS.WD.III/PP.00.9/01/2019 Tanggal 25 Januari 2019 , Prihal izin melaksanakan Penelitian untuk pengumpulan data penyusunan untuk Skripsi dengan : *Judul Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Peri Mestike pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.* maka kami beritahukan bahwa:

Nama : Indra
NIM : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam
Jurusan : Pendidikan Doktor (S3) Pascasarjana

Telah melaksanakan Penelitian untuk memperoleh data penyusunan disertasi pada SMA Negeri 4 Takengon, *sejak tanggal, 26 Januari s.d September 2019.*

Demikian surat keterangan Penelitian ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala,

Misbahuddin. S.Pd.MM
Pembina Utama Muda
NIP: 19600510 198403 1004



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 15 TAKENGGON
BINAAN NENGGERI ANTARA



Jalan : Lukup Badak No. ____ Pegasing

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 161 /SMA-BNA/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara, menerangkan bahwa :

Nama : **INDRA**
NPM : 4002163032
Program Studi : Pendidikan Islam

Benar nama tersebut diatas telah Melakukan Penelitian pada SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara tanggal 1 Mei s/d 09 Oktober 2019 dengan Judul.” *Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Peri Mustike pada SMA Negeri 15 Takengon.*”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih



Takengon, 10 Oktober 2019
Kepala Sekolah,

DEVI HINDRAINI, M.Pd
Pembina TKL/ NIP. 197208191998012001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH

MAJELIS ADAT GAYO

فمرينته كبوفاتن أچيه تفه
مجلس عادة گايو

alan Bireuen-Takengon km 100 Kp. Pinangan -Takengon 24511
E-mail : majelisadatgayo@gmail.com

Takengon, 28 November 2019

Namor : 117.03/PP-XI/MAG/2019

Lamp : -

Perihal : Balasan Surat Penelitian

Kepada Yth,
Direktur Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan
Pascasarjana

Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan surat saudara Nomor. B-187/PS.WD/PS.III/PP.00.9/01/2019 tanggal 25 Januari 2019 perihal ijin melakukan penelitian di Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah untuk penyusunan disertasi oleh Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Dengan ini Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah memberikan ijin penelitian kepada saudara :

Nama : INDRA
NIM : 4002 16 3032
Prog.Studi : Pendidikan Islam
Strata : S-3
Judul : "Internalisasi Falsafah Budaya Gayo melalui Peri Mestike pada SMA Negeri Se-Aceh Tengah"

Benar nama tersebut telah melaksanakan Penelitian Pada Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah sejak 25 Januari 2019 sampai 28 November 2019

Demikian surat ijin penelitian ini disampaikan, semoga dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Majelis Adat Gayo
Aceh Tengah
A/n. Ketua

AGBANTA CUT ASPALA.SE.MM

NB. Harap sampaikan Hasil penelitian ke kantor Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
MAJELIS ADAT GAYO

ميريتته كيو فاتن أچيه تفه
مجلس عادة گايو

Jalan Bireuen-Takengon km 100 Kp. Pinangan -Takengon 24511
E-mail : majelisadatgayo@gmail.com

Takengon, 20 September 2019
20 Muharam 1441 Hijriah

Nomor : 005/ /MAG/2019

Kepada Yth,

Lampiran : 1 (satu) Eks.

Anggota MAG dan Sekretariat MAG

Sifat : Penting

di-

Perihal : Undangan

Tempat

Kepala Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah dengan ini mengundang Saudara untuk dapat hadir pada :

Hari : Sabtu.

Tanggal : 21 September 2019.

Pukul : 09.00 WIB s/d selesai.

Tempat : Aula Majelis Adat Gayo.

Acara : Internalisasi Falsafah Budaya Gayo Melalui Peri Mestike Pada SMA Negeri Se-Aceh Tengah

Demikian disampaikan untuk dimaklumi.

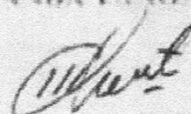






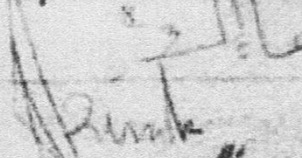
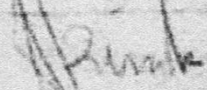


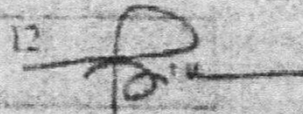

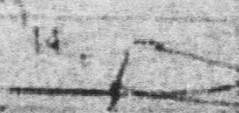

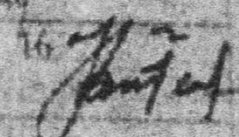
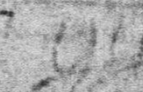


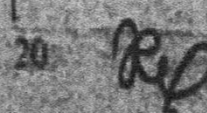
Mengetahui

Ketua Majelis Adat Gayo
Kabupaten Aceh Tengah


Ar. M. Jusri Saleh, MBA

SALA Negeri Se Aceh Tengah
 Tanggal dan Tempat: 21 September 2019 - PUS dilakukan di Aula SMA Takengon

No. NAMA USIA PERWAKILAN TANDA TANGAN

	MUDARJAT		SEK MAG	
	Jumaidi		Ka. Sek MAG	
	Bambang Kome		MAG	
	DR JONI MN. NPL B1		MAG	
	ACHRIAL HBB		MAG	
	Zulfan.		- - -	
	KARMIADI		- - -	
	Aridah, M. MPR	43	Akademisi	
10	Harizmah	59	SMAN 4 TEN	
11	Musfira, MPA	53	SMAN 4 TEN	
12	Ika Hanih, MA	37	STAN BT	
13	Vera Hanih, HIR	34	SMAN 1 TEN	
14	MAYA AGUSTIANISA	35	SMAN 1 TEN	
15	INDRA	35	Pemerani	
16	RANITA ALI MA	35	Akademisi	
17	JULIA Risma.W	25	Akademisi	
18	HANICAH, MA	41	AKADEMISI	
19	MAYANG MURNI		MAG	
20	Sosa Izza Yuliana		MAG	
21	Rahmawati	68	MAG	

22	IHDA	SMAN 4 TKT	22. <i>Huda</i>
23	FUJA Fatira	- 11 -	23. <i>Fu</i>
24	NISA	- 11 -	24. <i>Nisa</i>
25	M. THAIB KB	MAG	25. <i>Thaib</i>
26	maulayani		26. <i>Maula</i>
27	SYANSIAH	SMA	27. <i>Syah</i>
28	Lastri	set. MAG	28. <i>Lastri</i>
29	TRY ALI	SMA	29. <i>Try</i>
30	Samsuddin	SMA	30. <i>Sams</i>
31	MASTURA	SMA	31. <i>Mastu</i>
32	Sabariah	SMA	32. <i>Sabaria</i>
33	MAHDA LENA		33. <i>Mahda</i>
34	Nadia sukma	- 11 -	34. <i>Nadia</i>
35	Djaufa laili A	set. MAG	35. <i>Djaufa</i>
36	Armaidani	set. MAG	36. <i>Armaidani</i>
37	ILHAM SHALEH	SET. MAG	37. <i>Ilham</i>
38	Fitwantonu	set. MAG	38. <i>Fitwantonu</i>
39	Santika Fitriani	set. MAG.	39. <i>Santika</i>
40	Maya Raodah	set. MAG	40. <i>Maya</i>

PEJABAT PELAKSANA
TEKNIS KEGIATAN

Mudarjat, SH

MUDARJAT, SH

Nip. 19710301 2010011003

d. Apakah saudara/i pernah mendengar kata-kata falsafah Peri Mestike? Jika pernah apa saja yang saudara ingat atau ketahui?	
e. Bagaimana perasaan dan tanggapan setelah mendengarkan falsafah Budaya Gayo Peri Mestike?	

Contoh Panduan dan Catatan Observasi/ Pengamatan

Hari/ Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Peristiwa yang diamati :

Waktu Pengamatan : s.d. WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Falsafah budaya Gayo berwujud <i>Peri Mestike</i> dapat di internalisasikan pada pendidikan SMA: a. Falsafah budaya Gayo <i>Peri Mestike</i> yang di internalisasi oleh guru di sekolah b. Falsafah budaya Gayo <i>Peri Mestike</i> yang berkaitan dengan pendidikan	
Proses internalisasi falsafah Budaya Gayo melalui <i>Peri Mestike</i> : a. Proses dan langkah-langkah internalisasi falsafah Budaya Gayo <i>Peri Mestike</i> oleh guru di sekolah b. Proses dan langkah-langkah aplikasi nilai falsafah Budaya Gayo <i>Peri Mestike</i> oleh guru di sekolah	
Bentuk-bentuk falsafah budaya Gayo berwujud <i>Peri Mestike</i> yang dapat di internalisasi di SMA se-Aceh Tenga: a. Bentuk-bentuk falsafah budaya Gayo berwujud <i>Peri Mestike</i> b. Bentuk-bentuk internalisasi budaya Gayo <i>Peri Mestike</i>
Efek intrenalisasi falsafah budaya Gayo berwujud <i>Peri Mestike</i> dalam membentuk karakter siswa di SMA se-Aceh Tengah:	

a. Epek perubahan perilaku seperti, disiplin, , sopan santun dalam berbahasa, kematangan dalam berfikir (nalar dan penyelesaian masalah), menghargai perbedaan, dll	
---	---	--

Kisi-Kisi Dokumen

No	Tipe Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokumen Resmi Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas - PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP - Qanun Aceh - Qanun Aceh Tengah - dll 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan - Memahami standar proses pembelajaran - Tentang budaya dan adat di Aceh - Memahami Tentang Budaya dan Adat Gayo - dll
2	Dokumen Resmi SMA	<ul style="list-style-type: none"> - Buku Profil SMA - Tata Tertib dan Etika Peserta Didik/ Santri - Tata Tertib dan Etika Pendidik - Catatan atau Dokumen internalisasi Falsafah Budaya Gayo Peri Mestike SMA 	<ul style="list-style-type: none"> - Medapatkan data tentang SMA - Medapatkan data tentang: visi, misi, dan tujuan SMA - Mendapatkan data tentang jumlah pendidik, peserta didik, guru BK, dan staf SMA - Mendapatkan data tentang hak, kewajiban, etika, sanksi, dan hukuman terhadap peserta didik - Mendapatkan data tentang tugas, kewajiban, dan etika pendidik - Mendapatkan data tentang jumlah atau Bentuk-bentuk Falsafah Budaya Gayo; bentuk/ jenis perubahan Perilaku siswa
3.	Dokumen Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Diari/ catatan harian Kepala/ Guru SMA 	<ul style="list-style-type: none"> - mendapatkan data dan catatan khusus Kepala dan guru SMA tentang internalisasi

		- Buku tentang Aceh Tengah	falsafah budaya Gayo, dll - Mendapatkan data tentang sejarah dan kondisi terkini Aceh Tengah - Regulasi/Qanun Aceh Tengah -
3	Objek	- Simbol-simbol atau lambang Sekolah	- Memahami makna dan nilai-nilai falsafah Budaya Gayo yang berlaku dan diinternalisasikan di SMA

Catatan:

- Informan yang diwawancarai: Kepala Sekolah, guru, Tokoh Agat Gayo, Akademisi dan siswa. Bila perlu semua yang berhubungan dengan internalisasi falsafah budaya Gayo juga diwawancarai
- Peristiwa yang diamati: di dalam kelas dan di luar kelas
- Hal-hal yang diwawancarakan dan aspek-aspek yang diamati harus mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian
- Semua aspek dan/atau hal-hal yang diwawancarakan dan diobservasi/ diamati bisa bertambah sesuai dengan permasalahan yang muncul di lapangan
- Dalam konteks dokumen, jenis-jenis dokumen juga bisa saja bertambah sesuai dengan temuan di lapangan. Disamping itu, semua dokumen yang ditemukan/digunakan harus dilampirkan dalam laporan hasil penelitian
- Untuk kelengkapan dan penguat data, semua peristiwa yang diamati harus didokumentasikan dalam bentuk foto (setiap foto harus diberi keterangan), rekaman audio dan video dan dilampirkan dalam laporan penelitian
- Bahasa yang digunakan dalam wawancara ini lebih banyak menggunakan bahasa Gayo, karena penelitian ini berkaitan dengan budaya, agar lebih akurat dalam menemukan data.

Diskripsi hasil FGD di MAG
Hari Sabtu, Tanggal 21, September 2019

Sesi pertama;

- A. Ama Taib, si Nuke sidang
Mukadimah,
Ike salah kase bertegah, ke sipantas berulo, ke si lemem bertona. Dan tujuh lapis langit
tujuh lapis bumi, I atas mubintang tujuh, I toyoh kal pitu mata.
Umah pitu ruang, Siopat mudenie, sipitu mukawalan.
- Torah I pelejeri ari tutur kata prilaku,
Tutur ni urang gayo paling penting.
- B. Ama Joni, internalisasi Peri Mestike; Proses pengembangan potensi atau sumber daya
manusia yang dapat membentuk prilaku yang baik.
- C. Ama Thaib KB
Si pemulo si tura I tetahi tutur kata, tutur wan keluarga,
Masalah tutur ni paling penting, semenjak ari atas, pertma Rekel, entah, muyang, datu,
empu, awan, ama, anak, kumpu, piut, bebiut, cek, ewel, ewel.
Dalam 1400 tahun keturun te I ganti lain menjadi rekel ayu.
Jadi selama 1400 tun nge wajar kiteni osop edet te, berkemungkinan ari atas sawah
kutuyuh nine nge sawa sekiter 1400 tun, ike nge sawah 1400 tun iini turah kite ejer
kembali seperti biasa. Keger kahe lagu ling ni jema jemen
Manut I pelipen, osop ipedenen
- D. Ama Nazman
I wen pendidiken ni si kite programan ayon kuwen sekolah , sumang, beru berama
bujang berine, kemudien sejarah, kemudien benda-bentad budya I gayo, kemudien
hukum-hukum edet I gayo, kemudien tahapan-tahapan kite mungerje I gayo,
Sebagai peri mestike e, salah bertegah, benar berpapah, bahgie boh bertona,
- E. Ama Junaidi, kepala secretariat
Ken pemanis ni cerak ari kami, I wan al Quran ara perintah, kunabiullah masa pudaha,
kubaca muloni rintah.
Pendidiken edet iaran turah, enti sawah pipet ilmu agama, ike I madrasah ara guru
sekolah, ike iumah torah ine ama,
Selain I umah ara ine ama, mungkin pong sekolah perlu I tamah, karena I sekolah nig
ere tentu kite sesabe dirnte urang gayo, ara we ari suku len pen.
Kemudien kite buh tamahe mien lingkungan si torah kite jege,
Artie lingkungan siperlu tulisen-tulisen si kite engon si berbasa gayo, lagu baliho, poto-
poto, poto-poto ni urang gayo, sejarah-sejarah ni pahlawan te, den inposmasi-
inpormasi si nguk kite tampile I umah sekolah a.
Kune carante kati mutentu sekolah torah I emah edet pudaha,

Wen buet ini kite torah sepapah, torah berserah anak ari ama, 'Serahan ku tengku guru' Sepapah ni maksudte kite torah sepapah orum provinsi karena SMA orum SMP nge ku provinsi ke wenang ne, isen tareng SD, MI orum TK mi we. Kemudien, karena kite becerak peri mestik, torah kite isi mulo bahas, sumber bahasa gayo ari si, menurut sahan? Torah kite tamah sana simaksud orum peri sana simaksud orum mestik dan kene sahan.? Oya torah ara rujuken ne.

F. Ama Aspalah

Kene kata-tata peri mestikente, becerak enti serbak, remalan enti begerdak, mutalu ko enti lagu besurak.

Tape si paling perlu, pertama; I mumetehen kukekanak te sana urang gayo, kati betehe dirie urang gayo .

Kedue; si munejera mulo mumetehie, (guru e mulo I pahaman kati baro nguk ijere ku kekanaka) I berikan contoh oleh gurua.

falsafah ekonomi; I renem oros ke kenakan kemung.

Falsafah ukum; iet ayat

Bahsa gayoni makin I dedik makin pejem, makin ikuruk makin relem.

Ukum munukum bersipet kalam, edet munukum beripet ujud. Ukum mubeza, edet mungenal.

Salah ku ukum ulakan ku ayat orom hadis, salah ku edet ulakan ku empue, (muyang Mesah).

Hakiket gere mupinah, amanah gere musier.

G. Ama achrial

Maslah judul falsafah budaya, hanati gere langsung nye falasah edet gayo , karena peri mestike ni nume budaya, kena I gayoni budaya ni hanya sebagian kecil ari edet.

PM ini jelas bisa dimasukkan dalam pendidikan. salah satu contohe edet munyerahan murid ku guru. Dele nilai-nilai dan peri mestike I wen oya.

Lagu pembesik hana kati tulu we, 1 hana, 2 hana, dan 3 hana. Maksud dan tujen ne.

Pertama, guru, kedue wali murid, ketige, murid.

Urang gayo becerak gere sembarang becerak, orom rasa. Rasa iperasa, indah iperindah.

Falsafah ekonomi, "empus kuning" oya cube mulo kire2 mayao ke wan falsafa ekonomi.

Paling tidak oya nguk membantu kebutuhan rumah tangga.

Falsafah lingkungan; uten perutemen, (menjaga lingkungan) nguk nuet kayu tape gerenguk imiliki.

Ama Joni; munamahie; I gayo adat itu dibudayakan, bukan budaya yang di adatkan.

Edet ikiteni kunci morep pe, karena ike salah kite nye peren jema kite gere medet.

Peri mestike ini sangat berkaitan dengan batin.

Sesi kedua

A. Ama Taib

I aku ko penting munabung, sehari sehelai benang, setahun selemba kain.

Menjelaskan tentang wei pembesik, 1, guru, 2. Wali murid. 3. Guru. Ike ibarat tenaruh 1, deret te/ kulit ari, 2, si putiha wali murid, 3. Sikuning tenaruha murid.

Guru harus memakai bahasa gayo yg benar, seperti.

Amal tidur, nipi jege.

Aslie. Amal nome, nipi jege.

Kemudien,

Hujan berasal, angin berusul.

Aslie; uren muasal, angan muusul.

Perbueten muasaliah. Ari mekah ku Medinah, ari medinah ku mesir kuno, ari mesir kuno ku turki timur, ari Turki Timur ku Linge, ari Linge ku nenggeri Antara.

Singe asli basae a enti irubah-rubah. Jangan diperbesar negeri orang, nikete ni ulake kuasal usul e.

Kemudien hukum parak harus beteh kam, kati semperne kam mumake ilmu oya. Jadi imasa depan ike kamipe gere ne murip, "ike matepe kemi gere ne mupenangisen"

Kesimpulan ama Joni, untuk memahami maksud dan tujuan ni peri mestike ni kite torah mebetehi bahasa gayo.

B. Pak Zulpan

Ari sejarah cube kite kaiten urum peri mestike.

Nong sara we, 'Murip kanung edet, mate kanung bumi'.

C. Karmiadi

Falsafah lingkungan; Jerulung ni atu, denen ipedenen.

Penjelasan Ama Joni; ike kemiringen ni tanhohan sekiter 40 derajat, jadi oya gere nguk kite kunahi, oya ukum ni edet te.

D. Abidah

Apakah PM dapat diinternalisasikan di pendidikan, itu jawabannya sangat2 bisa sekali. Harus/wajib.

Secara umum kurikulum pendidikan nasional, nge mengadopsi falsafah urang Jepang, "siksuke" disiplin. Peri mestike ni urang jepang malah kite adopsi seni, karena hana, karena hebat te budaya ni pakea. Jadi menurutku hana kati siksuke ni tenar? Sawah renye ku Gayonipe wan kurikulumnte pe karena mereka mengkampanyekan itu.

Sehinge kitepe dengan cepat torah nayon PM ni kuen kurikulum kite, seni bapak, UGM wan Renstrae 40 % matakuliah pakea berwawasan Nusantara, jadi seni Indonesia tengah menggalakkan kearifan local. Perasanku ini menjadi upaya penting dan mendesak. Seni Aceh dengan kistimewaannya, akan melouncingkan mata pelajaran

bermuatan kearifan local dan nilai-nilai ke Islamannya. Ini artinya keinginan kita memasukan PM ni kuwan pendidikan ini jadi wajib, kena jema rupen nge mumulon ne. Selanjute kite tiro dukukengen ari Pemda untuk mencetak buku adat budaya gayo, cetak besar-besaran, sehingga itu dikonsumsi semua orang.

Proses internalisasi, 1 buat dalam buku karena dokumen adalah bertahan lama dibanding denga verbal/kata-kata. 2. Mamasukkan dalam MK muatan local, 3, harus menjadi kebijakan pemerintah, masukkan dalam Qanun, sebagai tindakan taktis.

E. Ama Joni

PM ni masuk dalam kategori Falsafah. Jadi I wen PM ni ara lambang, bunyi, makna, dan bersifat manusiawi. Jadi hukum dan aturan iwan murip kite berinteraksi dengan masyarakat, ini diwujudkan dengan PM. Dan we bisa berbentuk lambang, lagu sisawah ni ama Taib terkait senawat ne. walaupun we lambing tetap ara pesan etika, PM itu orientasinya lebih pada pembentukan etika. Jadi ketika ada orang gayo yang tidak beretika, oya gere pahamie len PM a, oya kati kite mulo tura beretika, ulak lagu leng ni ama-ama sine, yaitu tauladan.

F. Ama aspalah;

Memang ini ara salah ku, salah nikami, gere kami turunen ku kam. Sarami memang ara kekurangante I ikualitet te memang tikik muden pakea.

Tuke lengkong' hana tuke lengkong ni,?

Tipak dagu, tilok wen opoh kerong?

Banci lenga, pecah time rebek?

Hana kene awan jemen a..

Wen, ike sabut timul, ike atu telam. (ike sisalaha menang pada suatu saat akan tenggelam)

Jadi seni, Ike kite bersatu padu, bersi isen, si nguk kami beteha, bier porak lo kelam seni kunei kukami, ike gere kami beteh kite kenali urum-urum, nong falsafah ini kuamatan, 'ukum mibeza edet mungenal' dan ike nguk lagu leng sine, I taman-taman I tos basa gayo.

Ara mien; ' aras mijadi berawang, berawang mujadi aras. (jema kaya mera mujadi miskin, jema miskin mera mujadi kaya)

'manut weih, manut atu' (oya biasae ike jema nge betempat, cere we, atau beloh ari umah sirawan, maie anak ke)

G. Ama zulpan,

Tamahe; PM 'mucap kuantu, mulabang ku papan'.

Murip kanung edet mate kanung bumi,

Oya makna- ni PM ni torah urum-urum mulo kite pahami.

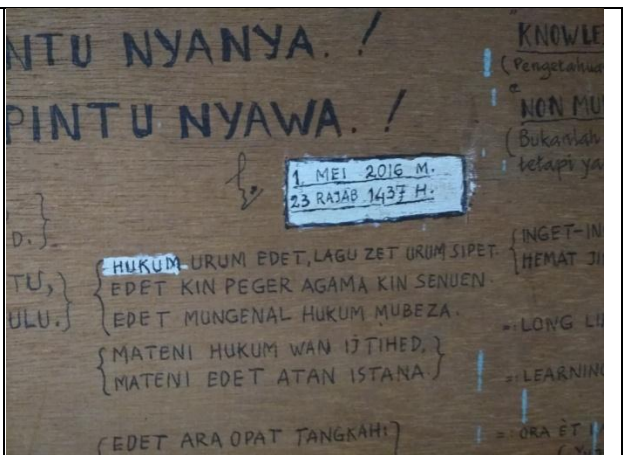
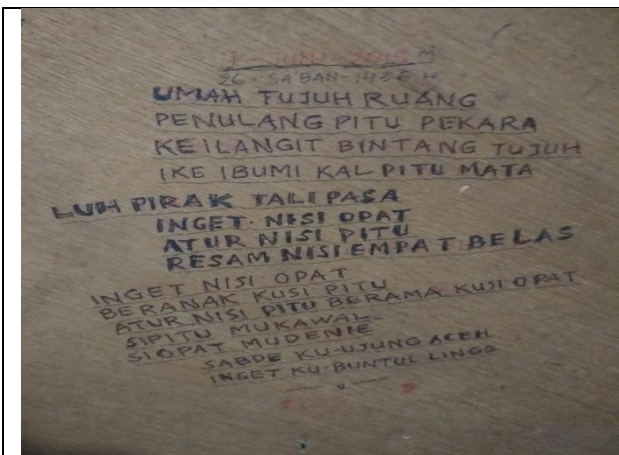
Lampiran Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi: Kegiatan siswa SMAN 15 pada saat Pidato Bahasa Gayo, 02/08/2019



Dokumentasi: kegiatan siswa SMAN 15 pada saat Pidato Bahasa Gayo, 02/08/2019



Dokumentasi: Bentuk Tuturan PM Pada Dinding rumah Pak Jamaluddin R salah seorang tokoh adat, Gelelungi 20/ 07/2019



Dokumentasi: Kegiatan Pegelaran Budaya bersama RRI di SMA 4 Takengon



Dokumentasi: Pentas tari saman dan Puisi Bahasa Gayo, yang didalam pesannya menyampaikan tuturan Peri Mestike



Dokumentasi: Siswa sedang latihan kultum di pagi hari dan 18 nilai karakter di SMA 15 Takengon



Dokumentasi: wawancara denga bapak Drs. Ibnu Hajar Lut Tawar, dan diskusi di Rumah Dr. Joni di Kampong Pinangan Takengon



Dokumentasi: Disikusi Dengan Ketua MPD Aceh Tengah disela-sela Diskusi Publik tentang Gayo Masa dulu dan Gayo Masa Kini di Gedung Pemandi Aceh Tengah



Dokumentasi: Kegiatan pentas budaya Siswa SMA 4 Takengon bersama RRI



Dokumentasi: Saat Wawancara dengan Para Guru SMAN 4 Takengon



Dokumentasi: Saat wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 15 NEGAN Takengon



Dokumentasi: Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di SMAN 15 Negan Takengon



Dokumentasi: Wawancara dengan Kepala dan dan Guru SMAN 1 Takengon



Dokumentasi: FGD Disertasi; "Internalisasi Falsafah Budaya Gayo Melalui *Peri Mertike* Pada SMAN Se-Aceh Tengah" di Aula MAG Takengon



Dokumentasi: Moto dan Struktus Sistem Kerja MAG Takengon



Dokumentasi: Suasana FGD Disertasi atas nama Indra di Aula MAG Aceh Tengah



Dokumentasi: Prosesi Bimbingan Disertasi dengan Prof. Dr. Al Rasyidin, M. Ag dan Prof. Dr. Sukiman, M. Si, di UINSU Medan

BIOGRAFI PENELITI



Dr. **INDRA, M.Pd I.** lahir di Jaluk pada Tanggal 17 Agustus 1984 anak ke-3 dari pasangan ayahanda H. ABD. RASYID dan ibunda Hj. JAMILAH. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan Dasar di SDN Jaluk 1997, SMP Negeri Wihni Durin 2000, Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin Tansaril 2004 dan melanjutkan Studi ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon dengan memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah selesai 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan Magister (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) selesai 2012. Dengan judul Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Memebentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Pada tahun 2017 melanjutkan kuliah Program Doktor (S3) di UINSU Mendan dengan Proram Studi Pendidikan Islam (PEDI) dengan Judul Disertasi “Internalisasi Falsafah *Peri Mestike* Gayo Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Tengah”.

Pengalaman Kerja diawali pada Tahun 2009-2010 menjadi staf Laboraturium Micro Teaching di STAI Gajah Putih Takengon, pada tahun 2012-2013 sebagai Koordinator Prodi PAI STAIN Gajah Putih, pada tahun 2013-2014 sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN GP, selanjutnya pada Tahun 2014-2015 Sebagai Staf Bidang Akademik dan kemahasiswaan di STAIN Gajah Putih. Aktif sebagai dosen mulai tahun 2012- sekarang di kampus STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah.

Semasa kuliah, beliau terlibat aktif dalam berbagai organisasi, baik intra kampus maupun extra kampus. Organisasi intra kampus dimulai dengan menjadi pengurus **BEM STAI** (Badan Eksekutif Mahasiswa) dengan jabatan ketua LITBANG 2004-2007 selama dua priode, sering menjadi instruktur Ospek pada tahun 2005-2009, menjadi ketua panitia ospek tahun 2007. dan juga pernah aktif di **Lembaga Dakwa Kampus (FOSMA)** STAI GP tahun 2005. Organisasi ekstra kampus yang pertama kali digeluti adalah

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2004-2008 dan telah mengikuti jenjang Training LK-1, LK-2 dan SC (Senior Course). Di HMI pernah menjabat sebagai **Ketua Bidang Pembinaan Anggota (PA) Prodi 2008-2009**. Aktif pada kepengurusan (KNPI) Komite Nasional Pemuda Indonesia 2007-2011 dan Priode 2017-2021. Penulis juga pernah aktif dalam kegiatan Penyuluhan untuk tidak menyalahgunakan NARKOBA bersama **BRANTAS** (Badan Rakyat Anti Narkoba Tauran dan HIV/AIDS) di sekolah-sekolah tahun 2008-2010, Selanjutnya pernah aktif bersama **LSM PUSPA** Aceh Tengah tahun 2008-2009 dalam agenda pencerdasan Demokrasi pemilihan umum kepada masyarakat dalam hak memilih dan dipilih. Selanjutnya aktif di kepengurusan MD KAHMI Aceh Tengah sebagai Wakil Sekretaris Bidang Pendidikan priode 2016-2021

Karya tulis yang pernah dibuat selain Skripsi, Tesis, dan Disertasi adalah Jurnal Ilmiah 1) Bimbingan Supervisor Kepada Guru (Studi Kasus Tentang Problematika Pembimbingan Supervisor Kepada Guru Menyusun Silabus Mata Pelajaran di SDN 4 Ketol Aceh Tengah), 2) Studi Kritis Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah), 4) Kepemimpinan Pendidikan Islam di MTsS Maqamam Mahmuda Takengon, 5) Konseling Islami Sebagai Solusi Penanganan Masalah Psikis di GEMA STAIN Gajah Putih Takengon Volume VII. No. 01 Maret 2018 , 6) Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia GEMA STAIN Gajah Putih Takengon Volume VII. No. 02 Maret 2018, dan lain-lain. 6) Jurnal internasional dengan judul *Internalization of Falsafah Peri Mestike Gayo as an Effort To Developing Stundents' Characters Based on Lokal Authority In SMA 1 Takengon Aceh Central District*, Oleh IJEVS-International Tahun 2019.

Demikian biografi singkat ini dibuat dengan sebenar-benarnya semoga dapat bermanfaat.

Takengon, 17 Agustus 2019